Zenny Arieffka
That
Arrogant Princess

That Arrogant Princess

Zenny Arieffka

Penyunting, Tata Letak, Desain Sampul: Kenz Art

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

vi +380 halaman; 13 x 19 cm
Cetakan pertama November 2016
ISBN: 978-602-6330-86-4

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Suamiku yang mengizinkanku untuk mengukir kisah di setiap lembar buku ini di tengah-tengah kesibukanku menjadi ibu rumah tangga.

Untuk *my little princess*, Bella.. makasih sayang karena kamu nggak rewel saat ditinggal mama menulis kisah ini...

Untuk *my best Friend* yang selalu ngasih semangat, Eka Juliana dan juga Dania Cutelfishy.. *Thanks dear*... Muaaacchh...

Untuk Sepupuku, Echa maniz dan juga teman sharingku FinaKurniasih yang bersedia membantuku melakukan riset kesehatan.. *Thank you very much*....

Dan special untuk *readers* tercintaku di Wattpad, ataupun di Facebook dan juga di blog pribadiku yang tak bisa kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungannya berupa komentar-komentar dan semangat yang membangun.

Love...

Zenny Arieffka

"Aku mencintai kamu..
Wanita terarogan yang pernah kutemui . . ."

That Arrogant Princess

(The Soulmate #2)

–Reynald Story-

"Ma... Bertahan ya, Ma... Bertahan..." rengek Reynald yang matanya sudah penuh air mata menangisi Allea, sang mama yang baru saja tertabrak oleh sebuah mobil saat akan menyeberang jalan.

"Rey, jaga papa kamu, ya..," kata Allea dengan

lemas.

"Enggak, Ma.. aku nggak mau jaga papa, Mama yang harus jaga papa," kata Reynald masih dengan menangis.

"Mama sayang kalian."

"Ma... Mama... Mama..." Reynald berteriak keras saat mata sang mama tertutup rapat.

Tidak, dirinya tidak boleh sampai kehilangan sang Mama. Reynald benar-benar sangat menyayangi Allea lebih dari apa pun juga. Mamanya itu sudah seperti cinta pertama untuknya, mamanya yang lemah lembut dan berhati putih bak malaikat. Bagaimana dengan papa kelak jika mamanya meninggalkan mereka?

Reynald cukup lama berperang dengan pikiran-pikiran anehnya tentang kondisi sang mama hingga dirinya tidak sadar jika Sang Dokter sudah memanggilnya sejak tadi.

"Keluarga ibu Allea.."

Reynald tersentak kaget dan langsung berlari menghampiri. "Iya Dok, bagaimana dengan mama saya..?" tanya Reynald penuh dengan kekhawatiran.

"Maaf, Ibu Anda kehilangan banyak darah, dan saat ini beliau sedang sangat membutuhkan banyak darah," kata dokter tersebut.

"Ambil darah saya sepuas Dokter, asalkan mama saya sembuh, Dok."

"Masalahnya, golongan darah mama Anda

sangat langka. AB dengan *rhesus negative*. Dan saya tidak yakin bisa menemukannya dalam persediaan rumah sakit atau PMI."

"Apa? Lalu saya harus bagaimana, Dok, saya tidak mungkin membiarkan mama saya pergi begitu saja," ucap Reynald dengan frustrasi.

"Tenang Pak, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari donor darah tersebut," kata Dokter tersebut sedikit menenangkan Reynald.

Satu jam berlalu tapi dokter belum juga memberi kabar baik terhadapnya. Reynald masih berjalan mondar-mandir di luar pintu IGD. Dirinya bersumpah akan melakukan apa pun demi kesembuhan Sang Mama, Ohh mama yang sangat disayanginya melebihi apa pun di dunia ini.

Dokter kembali dengan raut tak terbacanya. Reynald segera menghampiri Sang Dokter. "Maaf pak Reynald, sepertinya ini akan menjadi berat untuk Anda."

"Apa maksud Anda, Dok?"

"Kami sudah berkeliling mencari darah tersebut, Pak, tapi tidak ada pendonor, dan darah ini memang sangat susah ditemukan, hanya 1% penduduk di negeri ini yang memiliki darah langka seperti ibu Anda."

Reynald terduduk, kakinya terasa lemas, dan Reynald tak kuasa menahan tangisnya. “Lalu apa yang harus saya lakukan, Dok?”

“Pak, hanya ada satu nama yang mungkin bisa menolong ibu Anda.”

Reynald sontak berdiri kembali menatap dokter tersebut penuh harap. “Siapa, Dok? Siapa? Saya akan melakukan apa pun demi mama saya supaya orang itu mau mendonorkan darahnya.”

“Dia... Clara Adista, Model papan atas di kota ini,” kata dokter tersebut dengan tersenyum penuh arti.

“Dari mana dokter tahu darahnya bergolongan sama dengan mama saya?”

“Dia pernah tes darah di rumah sakit ini, dan kami akan menyimpan setiap data orang yang memiliki golongan darah langka.”

“Saya butuh kontaknya, dan saya akan menemuinya saat ini juga.”

“Tapi Pak, Clara Adista terkenal sebagai wanita yang—”

“Saya tahu.” Reynald memotong kalimat sang dokter tersebut. “Saya akan melakukan apa pun untuk menundukkan kesombongannya,” desis Reynald penuh tekat.

Ya, dia akan melakukan apa pun demi mendapatkan darah untuk mamanya walau itu harus berurusan dengan wanita tersombong di negeri ini, Clara Adista...

Chapter 1

Bertekuk Lutut di Hadapanmu

"Bagaimana mungkin bisa rusak seperti ini? Ahhh kalian benar-benar bodoh!! Mily, pecat mereka semua!" teriak Clara yang belum juga berhenti mengomel pada beberapa asistennya.

Clara sangat sebal, bagaimana mungkin baju kesayangannya yang dibelinya dari luar negeri rusak begitu saja karena keteledoran beberapa asistennya?

"Ada apa sih, Cla...? Apa kamu bisa berhenti mengomel sehari saja?" tanya Mily yang merupakan manajer sekaligus teman terdekat Clara.

"Mereka bodoh, Mil. Lihat bajuku seperti ini, bahkan gaji mereka setahun pun tidak cukup untuk membayar *laundry* buat baju ini," gerutu Clara.

"Kamu berlebihan, Cla, ini bisa diperbaiki," kata Mily sambil memeriksa baju Clara.

"*What?* Diperbaiki? Kamu pikir aku mau pakai baju yang didaur ulang?" Clara semakin kesal dengan ucapan Mily. Ya.. tertu saja dirinya tak ingin memakai baju yang sudah pernah rusak. Dirinya merasa menjadi model TOP papan atas di negeri ini, mana mungkin mau terlihat cacat sedikit pun dalam hal fashion.

"Maaf, Cla.. Aku nggak bermaksud."

"Dengar Ya Mil.. Kamu memang manajer dan temanku, tapi aku cukup tersinggung saat kamu bilang baju itu bisa diperbaiki. Bagaimanapun juga seorang Clara Adista harus selalu terlihat sempurna."

"Iya, Cla.. Aku tahu.. Maaf ya."

"Oke, tapi aku mau mereka dipecat," kata Clata tak bisa diganggu gugat.

Tanpa menunggu jawaban, Clara pergi begitu saja meninggalkan Mily dengan beberapa asisten

yang kini sudah menangis karena akan kehilangan pekerjaan.

@/@

Reynald menancap pedal gas mobilnya hingga melaju lebih cepat lagi. Ya, saat ini waktu adalah hal terpenting untuk dirinya mengingat Sang Mama sedang berjuang untuk hidup.

"Bagaimanapun juga aku harus mendapatkan darah wanita itu," gumam Reynald sendiri. Lalu tiba-tiba dirinya ingat kata sang dokter tadi.

"Pak Reynald apa tidak sebaiknya mencari darah orang lain saja? Saya akan beruaha mencari kontak yang lainnya siapa tahu ada yang lain selain wanita itu, saya sangsi, Pak," kata dokter dengan wajah sedikit ragu.

"Jika mama saya membutuhkan sesuatu walaupun itu ada di neraka, saya akan mengambilkannya, Dok. Lagi pula bukankah waktu sekarang yang terpenting? Kalau Dokter mencari lagi bukankah itu akan lebih lama, dan belum tentu juga ada nama lain selain nama wanita itu."

"Tapi Pak, dulu pernah ada kejadian seperti ini, dan Clara Adista diminta dengan sangat untuk mendonorkan darahnya, tapi ternyata dia menolak hingga pasien tak bisa bertahan."

"Apapun akan saya lakukan untuk keselamatan mama saya, apa pun itu," tegas Reynald sekali lagi.

Ya, tentu saja, Allea adalah segala-galanya untuk Reynald. Apa pun yang terjadi Reynald harus mendapatkan darah wanita tersebut. Reynald sedikit tersentak saat mendapati teleponnya berbunyi. *'My Love'*. Astaga... Reynald bahkan lupa memberi kabar pada kekasihnya.

"Hallo, Sayang.."

"Mas Rey ada di mana? Kok nggak pulang, ibu juga belum pulang."

"Dina, mama.. Mama kecelakaan. Sekarang mama butuh darah dan aku masih di jalan, mencarikan darah untuk mama."

"Astaga.. kenapa bisa?"

"Tenang, Sayang, Mama akan baik-baik saja. Aku akan melakukan apa pun untuk menolong mama."

"Kalau bapak telepon, apa yang harus saya bilang, Mas?"

"Kasih tahu saja jika aku dan mama sedang menghadiri sebuah pesta, aku nggak mau papa kepikiran dan pulang dalam keadaan kacau karena mengkhawatirkan mama."

"Iya, Mas... Mas Rey hati-hati, ya."

"Iya, Sayang... *I love you...*"

"I love you, too."

Lalu telepon pun ditutup. Reynald menghela

napas panjang. Ya Tuhan... Mamanya harus kembali seperti semula sebelum papanya yang tugas di luar kota pulang. Mamanya juga harus sembuh karena Reynald sebenarnya akan memberikan kejutan spesial untuk semuanya.

Reynald sebenarnya sudah menjadwalkan jika bulan ini dirinya akan melamar Dina di hadapan semua orang yang ada di rumahnya.

Ardina... Wanita yang dikenalnya sejak usia dini. Teman masa kecilnya. Anak dari pembantunya yang sekarang menjadi kekasihnya.

Wanita itu benar-benar mirip dengan Sang Mama, lugu, cantik, lembut dan baik. Reynald merasa menemukan mamanya pada sosok Dina, dan Reynald tak bisa memungkiri jika perasaan cintanya terhadap Dina semakin membesar setiap harinya.

Papanya pernah berkata, jika cinta datang begitu saja, tidak akan memandang mana yang sempurna mana yang tidak sempurna. Sama halnya dengan belahan jiwa, bisa siapa saja. Contohnya belahan jiwa papanya ternyata adalah wanita yang ternyata dulu hanya sebagai tukang bersih-bersih di apartemennya. Itu sebabnya papanya tidak pernah melarang Reynald berhubungan cinta dengan siapa pun walau orang itu tidak memiliki status sosial yang tinggi seperti Dina.

Ahh.. lupakan masalah itu dulu, bukankah sebentar lagi Dina akan menjadi miliknya? Ya, tentu

saja. Saat ini yang utama hanyalah kesembuhan sang Mama supaya dapat melihat dirinya bersanding dengan wanita yang dicintainya tersebut.

Reynald menambah kecepatan mobilnya lagi supaya dirinya dapat dengan cepat bertemu dengan wanita yang bernama Clara Adista, satu-satunya wanita yang dapat menyelamatkan mamanya.

'Ckreekk..'

'Ckreekk..'

"*Good job,* Cla.. *Good job.*" kata sang fotografer sambil menghampiri Clara lalu mencium pipinya tanpa menghiraukan banyaknya orang di studio foto tersebut.

"Sial!! Main cium saja," kata Clara yang langsung mengusap bekas ciuman sang fotografer di pipinya dengan sebuah tisu.

"Astaga, Cla.. Kita sudah dua bulan pacaran," kata Sang Fotografer sambil berbisik di telinga Clara. Ya tentu saja mereka berdua tidak ingin ada yang tahu tentang hubungan mereka.

"Hello.. Boy, walau kita sudah pacaran, kamu nggak seharusnya main cium aku. Aku nggak suka kotor."

"Jadi kamu pikir bibirku kotor."

"Kamu habis minum kopi, Boy."

"Oke, aku kalah," kata lelaki yang bernama Boy tersebut. Ya, dirinya tidak ingin berdebat semakin jauh dengan Clara, wanita cerewet dan sombongnya minta ampun.

"Cla... Daddy telepon," kata Mily sambil membawakan ponsel Clara.

"Sial.. Dia pasti menagih janjiku," gerutu Clara. Clara lalu menjauh ke ujung ruangan di depan jendela "Hallo, Dad..," sapa Clara terhadap ayahnya yang sedang meneleponnya.

"Bagaimana, Sayang, apa kamu masih ingat janjimu dengan Daddy dan Mommy?" tanya suara di seberang.

"*Oh Please,* Dad.. Clara masih banyak pekerjaan."

"Ingat, Clara, batas waktu kamu hanya sampai akhir minggu ini. Jika kamu tidak membawa lelaki kriteria Mommy dan Daddy, maka kamu harus vakum dari dunia permodelan itu dan masuk dalam dunia perbisnisan."

"Ayolah, Dad... Daddy menjadi sangat menyebalkan."

"Kamu sudah menjanjikan itu sejak setahun yang lalu, Cla.. ingat."

Dan dengan jengkel Clara memutuskan sambungan teleponnya begitu saja tanpa memiliki rasa sopan santun sedikit pun. Hatinya terlalu kesal. Ya tentu saja. Bagaimana mungkin dirinya bisa membawa lelaki kriteria orang tuanya tersebut.

Lelaki kantoran yang saat membayangkannya saja mungkin akan sangat membosankan. Sialan!

"Cla.. ada yang mencari," kata Mily menghampiri Clara.

"Siapa lagi sih, Mil?" Kali ini Clara sedikit berteriak sambil memutar badannya menghadap ke arah Mily yang ternyata di sana sudah ada seorang lelaki tak dikenalnya. Dia tinggi tegap, dengan wajah tampan namun terlihat sendu. Berpakaian rapi dengan kemeja dan celana khaki khas pegawai kantoran. Tidak, mungkin dia tidak akan terlihat seperti pegawai jika mengenakan setelan jas, kemejanya jelas terlihat mahal dan berkelas, meski sudah sedikit kusut, kancing atasnya sudah dibuka dan lengannya sudah digulung ke atas seadanya membuatnya terlihat begitu gagah dan panas.

"Clara Adista?" Tanpa canggung lelaki tersebut maju menghampirinya.

Siapa lelaki ini, kenapa dia bisa di sini? masuk ke dalam ruangan ini? Ruangan yang jelas-jelas terlarang bagi siapa pun selain kru pemotretannya.

Clara menelan ludahnya dengan susah payah, entah kenapa lelaki di hadapannya ini sedikit mempengaruhinya.

"Ya.. saya sendiri, Anda siapa ya?" jawab Clara dengan mengangkat dagunya seakan-akan tak ingin terintimidasi dengan penampilan lelaki di hadapannya.

"Reynald Handoyo," kata lelaki tersebut sambil mengulurkan tangannya.

Mau tak mau Clara menyambut uluran tangan lelaki tersebut. dan setelah saling bersentuhan, entah kenapa Clara merasa ada sebuah aliran listrik yang merayapi tubuhnya. Apa ini?

Reynald menatap tajam wanita yang sedang bersalaman dengan dirinya. Wanita yang terlihat benar-benar angkuh. Angkuh tapi cantik. Ya, pantas saja wanita ini adalah wanita tersombong di negeri ini. Wajah dan tubuhnya sangat patut untuk disombongkan. Belum lagi gosip mengenai keluarganya yang merupakan keluarga konglongmerat.

"Apa kita saling mengenal? Ada apa Anda mencari Saya?" tanya Clara dengan dagu yang tak berhenti diangkat menunjukkan betapa angkuhnya dirinya.

"Maaf sebelumnya jika saya mengganggu. Saya mendesak. Saya.. Saya meminta Anda mendonorkan sedikit darah Anda untuk ibu saya."

"Apa? Siapa Anda berani-beraninya meminta hal itu pada saya," kata Clara dengan angkuhnya sambil menyunggingkan sedikit tawa jahatnya.

"Saya mohon. Saya akan melakukan apa pun

untuk kesembuhan ibu saya," kata Reynald tidak ingin menyerah.

"*Well...* Maaf, Anda salah orang. Silakan pergi," kata Clara tak acuh dan sedikit ketus.

Tanpa diduga, Reynald bertekuk lutut di hadapan Clara, Bahkan seluruh orang di dalam ruangan itu pun mau tak mau melihat ke arah mereka berdua.

"Apa ini, kamu pikir dengan kamu bertekuk lutut seperti ini saya mau mendonorkan darah untuk ibu kamu? Lupakan saja," kata Clara sedikit muak dengan apa yang dilakukan Reynald.

"Saya Reynald Handoyo, CEO dari Handoyo Group bertekuk lutut di hadapan Anda, meminta Anda untuk membantu saya. Membantu ibu saya yang sedang sekarat di rumah sakit. Saya mohon.. Saya akan melakukan apa pun demi kesembuhan ibu saya." Reynald benar-benar menurunkan harga dirinya demi kesembuhan sang Ibu.

Clara mengernyit. CEO? Handoyo Group? tunggu dulu. Itu bukan nama perusahaan kecil. Beberapa kali Daddynya pernah berkata jika sangat senang bekerja sama dengan salah satu cabang perusahaannya. Clara sedikit menyunggingkan senyumannya saat sebuah ide meluncur di otaknya.

"Kamu yakin akan melakukan apa pun demi darah saya?" tanya Clara kemudian.

"Saya yakin, apa pun itu akan saya lakukan," jawab Reynald dengan tegas dan sungguh-sungguh.

"Baiklah.," kata Clara kemudian. "Nikahi saya," lanjutnya lagi membuat Reynald tersentak dengan permintaan konyol wanita di hadapannya tersebut.

Chapter 2
Cincin Berinisial

"Baiklah.. Nikahi Saya." Suara itu terngiang di telinga Reynald bagaikan vonis mati. Bagaimana mungkin wanita ini dengan penuh percaya diri meminta Reynald untuk menikahinya?

"Maaf?" Reynald mencoba meyakinkan dirinya sekali lagi jika ia memang salah dengar.

"Kamu dengar, kan? Syarat mutlak dariku adalah kamu harus menikah denganku," tambah Clara lagi masih dengan suara angkuhnya.

"Clara... Saya mohon.. Apa tidak ada cara—"

"Lupakan!!" Clara memotong kalimat Reynald. "Pergi saja sana, bukan aku juga kan yang membutuhan darah ini," kata Clara sambil bergegas meninggalkan Reynald.

"Tunggu," ucap Reynald sambil meraih telapak tangan Clara.

Reynald lalu berdiri dan berjalan keluar sambil menyeret tangan Clara. Clara pun akhirnya mengikuti Reynald walau sesekali dirinya meronta ingin dilepaskan cekalan tangannya. Reynald berhenti tepat di sebelah mobilnya.

"Apa yang kamu lakukan? Dasar Sialan!! Kulitku bisa lecet karena tanganmu."

"Persetan dengan kulitmu. Kamu ingin aku menikahimu, kan?" tanya Reynald dengan sedikit kesal, lalu Reynald mengambil sesuatu di *dashboard* mobilnya. Sebuah kotak beledu, lalu melemparkannya begitu saja kepada Clara Sambil berkata. "Aku akan menikahimu."

Clara membulatkan matanya seketika. Astaga.. dia tak menyangka akan bertemu dengan lelaki menyebalkan seperti Reynald, lelaki aneh dengan

cara melamarnya tersebut.

"Huuuh.. Ambil saja. Kamu pikir aku mau dilamar seperti ini? Pergi saja sana." Clara melempar kembali kotak beledu tersebut kepada Reynald dan akan kembali masuk meninggalkan Reynald. Tapi tiba-tiba Reynald meraih kembali tangan Clara, menariknya dan menghimpit tubuh Clara dengan mobilnya.

"Hei.. Lepaskan apa yang kamu lakukan."

Tubuh keduanya saling menyentuh. Wajah mereka sangat dekat, bibir mereka pun hampir bersentuhan. Reynald bahkan memenjarakan tangan Clara dengan kedua tangannya.

"*Please* Clara... Bantu aku.. Dan aku akan menikah denganmu, Aku akan menjadi suami yang baik untukmu asal kamu mau membantuku." Reynald memohon tapi tatapan matanya tajam seakan dapat menembus iris mata Clara.

Entah kenapa tatapan itu membuat Clara gugup. Clara tak pernah diperlakukan seperti ini dengan seorang lelaki. Dikuasai dan ditatap tajam seperti yang dilakukan Reynald.

"Baiklah, tapi lepaskan aku."

Reynald pun akhirnya melepaskan Clara.

"Dan aku ingin kamu berlutut melamarku," kata Clara sambil menaikan dagunya kembali.

Reynald menghela napas panjang. Sial! dirinya pasti akan terjebak dengan wanita sialan ini. Reynald akhirnya benar-benar berlutut di hadapan Clara.

Clara tersenyum lalu menyodorkan tangannya untuk dipasangkan cincin lamaran Reynald.

Reynald memasangkan cincin tersebut di jari mulus Clara.. Menatapnya dengan tatapan sendu.. *'Dina.. Maafkan aku, Sayang...,'* lirihnya dalam hati.

Dokter sangat senang ketika Reynald kembali dengan sosok yang sudah seperti malaikat penyelamat tersebut, meski sebenarnya Dokter juga sedikit tak percaya jika Reynald bisa membujuk Clara hingga mau mendonorkan darahnya.

Setelah dicek dan lain sebagainya, ternyata Clara memang memungkinkan untuk mendonorkan darahnya. Akhirnya kini Clara terbaring dengan selang infus di lengannya. Sedangkan Reynald Masih diam membatu di sebelahnyaa.

Sejak di mobil mereka memang tak saling bicara. Reynald sibuk dengan pikiran kacaunya mengingat dirinya harus mengorbankan cintanya pada Dina demi kesembuhan Sang Mama. Sedangkan Clara sibuk dengan pikirannya, Dirinya akan memenuhi keinginan Sang Daddy dan dapat terus melanjutkan pekerjaannya sebagai model profesional.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Reynald sedikit khawatir saat mendapati kerutan di dahi Clara seperti orang yang sedang menahan rasa sakit, saat

setelah Donor darah tersebut selesai dilakukan.

"Enggak, aku baik-baik saja, hanya sedikit pusing," kata Clara sambil bangun dan memijit pelipisnya.

Clara akhirnya berdiri dan akan beranjak pergi namun rasa pusing di kepalanya semakin menjadi, hampir saja dia tersungkur jika Reynald tidak meraih tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan? Dokter berkata jika kamu harus istirahat dulu," kata Reynald sedikit membentak.

Bukannya takut, Clara malah memukul lengan Reynald. "Heii.. seharusnya aku yang tanya apa yang kamu lakukan, kamu menyentuhku sembarangan, sialan!" sembur Clara pada Reynald, dan Reynald baru menyadari jika tangannya sejak tadi tepat berada pada payudara milik Clara.

"Emm maaf," kata Reynald sambil menarik tangannya lalu memalingkan wajahnya yang sudah merah ke arah lain.

"Sial..," umpat Clara. Lalu sambil tertatih tatih dia berjalan keluar ruangan.

Reynald menatap punggung Clara dengan tatapan tak terbacanya. Akhirnya Reynald mengejar Clara karena bagaimanapun juga Reynald tidak tega saat melihat Clara berjalan tertatih.

"Kamu mau ke mana sih?"

"Aku harus kembali, masih ada pekerjaan."

"Aku antar," kata Reynald sambil memapah Clara untuk berjalan.

"Kamu ngapain sih aku bisa jalan sendiri."

"Kamu tunanganku, Cla. Dan kamu seperti ini karena menolongku. Jadi *please...* jangan membantah lagi," kata Reynald yang saat ini sudah mulai kesal dengan sikap menjengkelkan Clara.

"Hello... dengar ya.. kita memang tunangan tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya ngatur aku."

"Aku nggak ngatur kamu. Aku cuma perhatian dengan orang yang sudah menolong nyawa mamaku," jawab Reynald penuh penekanan dan itu mampu membungkam seketika bibir cerewet Clara...

Ternyata Clara tidak kembali ke tempat pemotretannya, dia ingin diantar pulang ke apartemennya dengan Reynald. Di sana sudah ada Mily, manajer Clara yang sudah menunggu mereka.

"Cla, apa yang terjadi?" tanya Mily khawatir saat melihat Clara dipapah oleh Reynald.

"Dia pusing, bantu aku membawa ke kamarnya," jawab Reynald.

Mily sedikit mengernyit saat melihat Reynald yang seakan menguasai diri Clara. "Memangnya kamu siapa, ya?"

"Saya tunangannya," jawab Reynald yang

langsung membuat Mily ternganga.

"Aduh sudah deh, kalian banyak omong. Cepat bawa aku ke kamar, aku ingin tiduran." Clara berbicara dengan ketus.

"Dokter kan memang bilang kamu harus istirahat dulu, kamu sendiri yang main pulang seenaknya."

"Hello.. Kamu bukannya berterima kasih malah ngomel di sini. Udah sana pergi." Clara mengusir Reynald dengan sangat kasar.

Reynald menghela napas panjang. Ahh wanita ini benar-benar menyebalkan, angkuh, sombong dan juga cerewet. Gerutu Reynald dalam hati. Akhirnya Reynald memutuskan untuk pulang. Buat apa juga dia menunggu wanita sombong tersebut, bukankah lebih baik menunggu mamanya di rumah sakit?

Pagi ini Clara terbangun saat mencium aroma masakan yang sedap. Ahhh pasti itu Mily yang memasak untuknya. Rasa pusing di kepalanya pun sudah hilang entah ke mana. Akhirnya Clara bergegas ke kamar mandi untuk mandi dan bersiap-siap supaya lebih rapi lagi.

"Masak apa, Mil?"

"Sup buntut. Kamu mau, kan?" tanya Mily.

"Mau dong, kayaknya sudah seabad aku nggak makan nasi."

"Ehhh nggak pakek nasi ya... kalau kamu makan sup ini, hanya supnya saja."

"Ya terserah. Lagian aku sudah lupa rasanya nasi," gerutu Clara.

Sebenarnya Clara sangat tersiksa saat melihat makanan enak namun dirinya tidak bisa makan karena harus menjaga keproposionalan tubuhnya. Clara bukan wanita dengan anugerah seperti beberapa wanita yang bisa makan banyak tapi tetap memiliki tubuh ideal. Clara mendapatkan tubuh idealnya dengan menyiksa diri seperti tidak makan nasi, tidak makan malam dan diet ekstrem lainnya.

Belum lagi jadwal senam segala macam yang melelahkan dirinya. Begitu pun dengan masalah kulitnya yang bagus tidak didapatkan sejak lahir. Namun dengan perawatan-perawatan yang tidak murah. Maka dari itu Clara sampai dinobatkan sebagai *Beauty Women of the Year*, beberapa tahun belakangan di negeri ini.

Bagi Clara, semua perjuangan dan penyiksaan yang dialaminya setimpal dengan apa yang di dapatkannya, ketenaran, pemujaan dan lain sebagainya membuat dirinya puas.

Clara menyeruput sup buntutnya sedikit demi sedikit. Rasa iri menghampirinya saat melihat Mily memakan semua itu bersama nasi dengan lahapnya.

"Cla.. apa hubunganmu degan lelaki semalam? Kenapa dia berkata jika kalian tunangan?" tanya Mily

kemudian.

"Kami memang tunangan, lihat ini?" Clara memamerkan cincin pemberian Reynald.

Mily membulatkan matanya saat melihat cincin berlian di jari manis Clara. "Sejak kapan kalian kenal? Kenapa aku nggak tahu? Kupikir saat dia ketempat pemotretan tadi sore, dia baru mengenalkan diri padamu, Cla."

"Memang, kami baru kenalan dan kami akan menikah," kata Clara dengan senyuman lebarnya.

"Tapi kenapa bisa kebetulan dia menyiapkan cincin itu, Cla?"

Clara mengernyit. "Benar juga ya.. Dan ya ampun.. cincin ini terlalu kecil untukku, setidaknya aku ingin mata berlianya lebih besar lagi," kata Clara sambil melepas cincin tersebut lalu mengamatinya. Clara memicingkan matanya saat mendapati ukiran melingkar di dalam cincin tersebut. "Tunggu dulu apa itu, *'Forever Love R&D'*?" Clara mengeja tulisan di dalam cincin tersebut lalu memandang Mily dengan tatapan tanda tanyanya.

"Jangan-jangan cincin itu dia beli bukan untukmu." Mily lantas membekam mulutnya sendiri karena keceplosan dengan kata-katanya tersebut. Bagaimanapun juga dia tidak ingin membuat *mood* Clara jadi memburuk.

Clara menatap ke arah lain dengan tatapan kosongnya. Ya, mana mungkin Reynald sudah

menyiapkan cincin untuknya, bukankah mereka tidak pernah bertemu sebelumnya? R&D, siapa itu? Kenapa dirinya jadi penasaran sekali dengan inisial dalam cincin tersebut? Ahhh persetan, itu bukan urusannya. Lagian bukankah mereka menikah hanya demi kepentingan masing-masing dan tidak lebih? Tapi betapa pun hati Clara mengelak, entah kenapa ada yang sedikit mengganjal saat mengingat cincin lamarannya yang berinisial R&D tersebut.

Reynald bangun saat mendapati tangan lembut mengusap rambutnya.

"Mama..." Reynald mengerjap saat mendapati Allea menatapnya dengan tersenyum. Wajahnya masih terlihat pucat, namun Reynald sangat senang mengingat Allea sudah siuman.

"Kamu pulang saja," kata Allea pelan.

"Enggak, Ma. Rey mau nunggu Mama."

Allea sedikit tersenyum. "Papa kamu...."

"Papa tadi malam sudah ke sini, tapi aku suruh pulang, Ma. Kasian papa baru balik dari luar kota," jelas Reynald pada mamanya.

Allea menyapu pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dan mendapati Dina sedang tidur meringkuk di sofa ujung ruangan. "Dina di sini?"

Reynald menatap Dina dengan tatapan sendunya.

"Iya, dia mau menemaniku nungguin mama di sini."

Allea menatap Reynald dengan tatapan lembutnya. "Jaga dia, Rey.. Dina wanita baik." Dan pada saat itu juga tubuh Reynald menegang. Bagaimana mungkin dia menjaga Dina sedangkan dirinya harus menikah dengan wanita yang menyelamatkan nyawa ibunya?

"Mama nggak usah banyak pikiran Ya.. Mama istirahat saja."

"Kamu ada masalah?"

"Enggak kok, Ma" jawab Reynald sambil tersenyum.

Allea tersenyum sambil mengangguk. Lalu Allea kembali memejamkan matanya, mungin efek obat atau apalah yang membuatnya lemah dan ingin kembali tidur.

Reynald menghela napas panjang, menatap mamanya dan juga Dina, kekasihnya, secara bergantian.

'Maafkan aku Dina.. bagaimanapun juga rasa sayangku terhadap mama lebih besar dibandingkan dengan rasa cintaku padamu," pungkas Reynald dalam hati.

Siang ini Clara sengaja makan siang dengan Sang Kekasih.,Boy, fotografer yang biasa memotretnya.

Sejak pagi *mood* Clara sudah buruk karena cincin berinisial tersebut. Ditambah lagi Boy yang sengaja mengajaknya makan siang bersama dengan beberapa modelnya membuat *mood* Clara semakin buruk.

"Kamu kenapa, Sayang? Kok manyun gitu?"

"Apa kamu nggak lihat makananku nggak enak gini? Membosankan sekali," kata Clara sambil mendorong piringnya yang berisi salad tersebut.

"Kamu bisa pesan makanan lain, kok."

"Kamu pengen lihat aku gendut? Lagian kenapa sih kamu ngajakin mereka? Bukankah ini kencan kita?" Clara menatap beberapa model wanita Boy yang duduk di meja ujung restoran tersebut dengan tatapan tidak suka.

"Kamu cemburu, ya?" Boy mencoba menggoda Clara.

"*Please,* Boy.. Nggak ada kata cemburu dalam kamusku."

"Oke, tapi aku cemburu dengan lelaki yang tadi malam seenaknya membawa kabur kamu," kata Boy dengan nada yang dibuat marah.

"Dia tunanganku."

"Apa? Kamu jangan bercanda."

"Apa kamu pikir aku tipe orang yang suka bercanda? Dia memang tunanganku, Boy. Tapi hanya untuk mengakali Daddy.."

"Aku masih nggak ngerti, Cla."

"Sampai kapan pun kamu nggak akan ngerti tapi *please*... Jangan tanya masalah ini lagi. Yang penting aku sukanya sama kamu bukan sama dia. Oke," pungkas Clara tanpa ingin dibantah. Tapi tentu saja itu tidak mengurangi rasa cemburu Boy pada lelaki tersebut.

Reynald mengemudikan mobilnya dengan Dina duduk di sebelahnya. Reynald bahkan tak berhenti menggenggam tangan Dina saat mengemudikan mobilnya kini, membuat Dina sedikit tak nyaman dengan kediaman Reynald.

"Mas Rey ada masalah?" Dina memberanikan diri bertanya pada Reynald.

Reynald bingung haruskah dirinya memberitahukan keadaannya kini pada Dina atau tidak. Akhirnya Reynald hanya menggeleng lalu mengecup singkat punggung tangan Dina.

"Aku tahu Mas Rey ada masalah, aku mengenal mas Rey sejak kecil."

Reynald menghela napas panjang lalu menepikan mobilnya. Sepertinya memang harus mengatakan semuanya saat ini juga supaya Dina tidak semakin tersakiti, pikir Reynald.

"Oke, aku memang ada masalah. Masalah tentang hubungan kita."

"Ada apa dengan kita?"

"Kita putus saja," kata Reynald cepat sebelum dia berubah pikiran.

Dina hanya diam ternganga saat Reynald dengan mudahnya memutuskan hubungan mereka. Kenapa? Apa Reynald malu memiliki kekasih seorang anak pembantu sepertinya? Apa Reynald udah mencintai wanita yang lebih cantik dari pada dirinya? Kenapa Reynald setega itu? Dan masih banyak kata Kenapa yang menari-nari di pikiran Dina saat ini.

Chapter 3
Wanita Menyebalkan
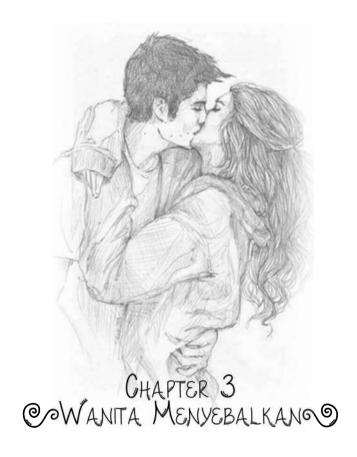
Dina keluar dari dalam mobil Reynald dan langsung menuju ke kamarnya di dekat dapur. Sedangkan Reynald hanya menatap punggung Dina dengan tatapan sendunya. Berakhirlah sudah

impiannya bersama dengan wanita yang sangat dicintainya tersebut.

Reynald ingin marah, Tapi dengan siapa? Reynald tak mungkin menyalahkan keadaan. Mamanya pernah berkata, *'Seberapa buruk keadaan yang pernah kita alami, yakinlah jika akan ada kebahagiaan di baliknya, ingat, akan selalu ada pelangi setelah hujan.*

Reynald akhirnya melangkah dengan gontai menuju ke kamarnya yang berada di lantai dua. Reynald menghempaskan diri di atas ranjang dengan sesekali menghela napas kasar.

Clara Adista... Astaga bagaimana mungkin dirinya akan menikah dengan wanita menyebalkan dan wanita terarogan yang pernah ia temui?

Pikiran Reynald semakin berkelana tak menentu. Ya, setidaknya dengan menikahi Clara, dirinya tidak akan khawatir lagi jika terjadi sesuatu dengan sang mama. Bukankah itu salah satu manfaat Clara, yaitu darahnya yang langka?

Reynald lantas mandi dan mengganti pakaiannya, lalu bergegas turun untuk makan malam dan kembali ke rumah sakit untuk menunggu mamanya. Sekarang yang terpenting adalah Sang Mama, masalah perasaannya bisa dipikirkan nanti.

Reynald duduk terpaku menatap makan malam di hadapannya yang dihidangkan oleh Dina, mantan kekasihnya. Jika biasanya Reynald sesekali menggoda Dina, maka saat ini tak ada satu kata pun di antara mereka. Keduanya sama-sama diam.

Bi Marni, Ibu Dina yang melihat mereka pun akhirnya menyadari jika ada sesuatu yang aneh di antara mereka.

"Kamu ada masalah dengan Mas Reynald?" tanya Marni pada putrinya.

"Enggak, Bu," jawab Dina sedikit lemas. Dia tidak ingin Sang Ibu tahu jika dirinya sudah putus hubungan dengan Reynald.

"Jangan bohong, Dina."

"Aku pergi dulu," kata Reynlad mengagetkan Dina dan ibunya.

Dina menatap wajah sendu Reynald. lalu menatap makanan di hadapannya, ternyata Reynald sama sekali tak menyentuh makanannya tersebut. "Mas Rey nggak makan?"

"Aku makan di rumah sakit saja," jawab Reynald lalu pergi begitu saja.

"Kalian sedang dalam masalah, ibu tahu itu." Bi Marni kembali membuka suaranya ketika Reynald sudah tak terlihat Lagi.

Sedangkan Dina hanya terdiam tak menanggapi perkataan ibunya. Pikirannya terlalu kacau. Reynald seperti bukan dirinya sendiri, Reynald seperti

orang lain di hadapannya. Kenapa Reynald berubah seperti itu? Kenapa tiba-tiba Reynald memutuskan hubungan mereka secara sepihak? Dan masih banyak lagi kenapa-kenapa yang lain yang menari-nari dalam pikiran Dina.

Lagi-lagi Reynald terbangun dalam keadaan pegal-pegal karena tidur di sofa rumah sakit. Reynald menatap ke arah ranjangSsang Mama dan sudah mendapati mamanya sedang memakan buah-buahan dengan Sang Papa yang menyuapinya.

Pemandangan manis yang bagi Reynald sudah lama tak terlihat.

"Sudah bangun, Sayang?" spa Allea masih dengan suara yang lemah.

Reynald mengangguk. Reynald lalu melihat jam tangannya dan sedikit terkejut mendapati dirinya ternyata bangun saat waktu menunjukkan pukul sepuluh siang.

"Kenapa Mama nggak bangunin Rey?" tanya Reynald sedikit panik.

"Tenang, Rey... Libur sehari nggak apa-apa, kan?" Renno yang menjawab.

Reynald menghela napas. Ya, libur sehari sepertinya bagus untuk badan dan pikirannya yang sedang kacau. Tak lama Reynald mendapati

ponselnya bergetar. Tanda jika ada panggilan masuk. Semoga saja bukan Dina. Reynald belum ingin berbicara dengan Dina setelah mereka resmi putus hubungan.

Reynald mengernyit saat mendapati nomor baru di ponselnya.

"Halo.." Akhirnya Reynald menjawab telepon tersebut.

"Kamu masih ingat, kan, jika kamu baru saja tunangan dengan seorang wanita cantik?" tanya suara di seberang dengan nada sinisnya. Ya Tuhan... Itu adalah si wanita menyebalkan. Sial!

"Aku sibuk, bisa telepon nanti saja?"

"What? Hello, jangan berpikir kamu bisa lari dari tanggung jawabmu."

Reynald mendengus. "Lari dari tanggung jawab apa maksudmu?"

"Ingat, Rey.. Aku sudah donor darah untuk ibumu, sekarang giliran kamu nikahin aku."

"Oke, aku akan menikahimu. Apa kamu puas?" refleks Reynald berteriak pada ponselnya. Seperti disadarkan oleh sesuatu, Reynald akhirnya menatap kedua orang tuanya yang kini sedang ternganga menatap dirinya.

"Kalau begitu aku mau kamu jemput aku, Rey."

Reynald tak menjawab, dirinya masih sibuk mencerna apa yang dikatakannya tadi. Ahhh Sial! Kedua orang tuanya pasti akan tahu jika Reynald

akan menikahi seorang wanita. Padahal Reynald ingin menyembunyikan kabar ini dulu setelah suasana hatinya membaik.

"Rey... kamu dengar kan? Jemput aku."

"Iya, aku akan jemput kamu," pungkas Reynald lalu cepat-cepat menutup teleponnya dan pergi ke kamar mandi sebelum orang tuanya menyerbunya dengan berbagai macam pertanyaan.

Dengan bosan Reynald menunggu Clara di dalam mobilnya. Tadi setelah keluar dari kamar mandi di dalam ruang inap Mamanya, Reynald segera bergegas pergi walau diiringi dengan tatapan aneh Sang Mama dan Papa.

Reynald tak tahu harus berkata apa dengan mama papanya tentang hubungan percintaannya kali ini. Mama papanya tahu jika Reynald memiliki hubungan serius dengan Dina, tapi bagaimana cara Reynald menjelaskan jika hubungan mereka sudah berakhir? Reynald juga tak mungkin tiba-tiba mengenalkan Clara sebagai calon istrinya kepada kedua orang tuanya.

Lagi-lagi Reynald mengacak rambutnya dengan frustrasi. Ahhh Sial! Kenapa ini bisa terjadi dengannya?

Tiba-tiba seorang wanita membuka pintu

mobilnya, dan tanpa permisi wanita tersebut duduk begitu saja di kursi penumpang di sebelahnya. Reynald ternganga saat melihat wanita tersebut.

Aroma vanilla bercampur dengan lavender seketika memenuhi mobil Reynald. Aroma khas dari seorang Clara Adista. Siang ini dia mengenakan mini *dress* berwarna hitam dengan potongan ketat. Sedangan kakinya dibalut dengan *stiletto* hitam yang membuat kakinya terlihat semakin seksi. Wajah cantiknya itu dipoles dengan *make up* tipis dan juga dengan kaca mata hitam menghias wajahnya.

Reynald benar-benar ternganga mendapati penampilan Clara yang baginya super seksi tersebut, belum lagi sepanjang kulit Clara yang terpampang entah kenapa menimbulkan letupan-letupan aneh dalam diri Reynald.

Clara menatap ke arah Reynald sambil menurunkan sedikit kacamatanya. "Kamu kenapa?" tanya Clara dengan nada anehnya.

"Ehh.. Enggak..."

Entah kenapa Reynald menjadi gugup seketika, dirinya juga tak mengerti kenapa bisa menelan ludah berkali-kali saat melihat wanita di hadapannya ini.

"Antar aku ke cafe langgananku. Setelah itu kita temui Mommy sama Daddyku," perintah Clara penuh dengan keangkuhannya.

Siall! Reynald merasa dirinya sudah seperti cecunguk suruhan Clara.

"Mau apa kita ke cafe?"

"Ada yang perlu kita bahas nanti di sana."

Akhirnya Reynald hanya menuruti permintaan Clara. Reynald berusaha mengemudikan mobilnya penuh dengan konsentrasi, aroma dari tubuh Clara benar-benar mempengaruhi otaknya, membuat Reynald merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakannya dengan Dina sebelumnya.

"Apa maksud kamu dengan ini?" tanya Reynald setelah membaca beberapa berkas yang diberikan oleh Clara.

"Kamu sudah baca, kan? Itu surat perjanjian kita tentang pernikahan palsu kita," kata Clara dengan santainya.

"Sial! walau aku terpaksa menikahimu, tapi aku tak pernah berpikir pernikahan kita main-main," jawab Reynald penuh penekanan.

"Terus... Kamu ingin kita menikah selamanya dan hidup bahagia seperti di negeri dongeng gitu? Hello... Rey.. Kamu mabuk?"

"Cla... Aku bukan orang yang bisa dengan mudah mempermainkan sebuah komitmen seperti pernikahan. Apa kata orang tuaku nanti saat tahu aku menceraikanmu setelah dua tahun menikah?"

"Ya bilang saja kita nggak cocok," jawab Clara

dengan enteng.

Reynald menghela napas panjang. Astaga..Dari mana datangnya wanita menyebalkan seperti Clara ini?

"Dan satu lagi. Tidak akan pernah ada hubungan badan antara kita, oke? Aku nggak suka disentuh oleh orang selain orang yang kukehendaki," Clara berkata penuh dengan keangkuhannya.

"Bagaimana jika suatu saat kamu yang ingin kusentuh?"

"Kamu mimpi? Hahhaha" Clara tertawa lebar.

'*Aku bersumpah akan menundukkan kesombonganmu itu dengan cinta*," gumam Reynald dalam hati. Cinta*?* Tunggu dulu, kenapa dirinya berbicara cinta ketika memikirkan wanita sialan ini*?* Sial!

Reynald nampak gugup ketika bertemu dengan Aryo Wibowo, Ayah Clara. Reynald mengira jika Clara adalah keturunan orang luar mengingat panggilan Clara terhadap ayah dan ibunya, tapi ternyata Clara Asli orang Indo bahkan masih sedikit memiliki keturunan ningrat.

Beberapa kali Reynald bertemu dengan Om Aryo saat memiliki proyek kerja sama. Namun tentu saja kali ini sedikit berbeda karena saat ini dirinya

bertemu dengan Om Aryo sebagai seorang yang akan menikahi putri semata wayangnya.

"Wahh jadi nak Reynald yang akan menikahi Clara ya?" tanya Om Aryo pada Reynald.

"Tentu saja Dad.. Clara sama Rey sudah pacaran lama," kata Clara yang saat ini tanpa sugkan lagi bergelayut mesra di lengan Reynald. Sedangkan Reynald sendiri sibuk menenangkan pikirannya dan sesuatu yang akan meledak dalam dirinya.

"Jadi, nak Reynald, kapan orang tua nak Reynald datang kemari?"

"Emm... mama kebetulan masih sakit Om. Jadi sementara ini saya sendiri yang akan melamar Clara secara langsung."

Mendengar perkataan Reynald, entah kenapa tubuh Clara seakan menegang. *'Saya sendiri yang akan melamar Clara secara langsung'* perkataan Reynald itu entah kenapa seakan-akan menegaskan jika Reynald sungguh-sungguh ingin menikahi Clara.

"Baiklah, nak Reynald, tapi saya ingin kalian menikah dalam jangka waktu satu bulan ini."

"Apa? Dad.. Kenapa secepat itu?"

"Kamu tunggu apa lagi, Cla? Kamua mau kalau Daddy memaksamu untuk..."

"Baiklah, Om...," potong Reynald kemudian. "Saya akan menikahi Clara dalam jangka waktu satu bulan," kata Reynald dengan tegas membuat Clara membulatkan mata ke arahnya.

Ya.. Apa lagi yang harus ditunggu. Kisah cintanya dengan Dina sudah kandas, tak ada lagi cinta yang ia miliki, belum lagi tanggung jawab akan janjinya untuk menikahi Clara. Reynald adalah lelaki yang penuh dengan tanggung jawab dan perkataan yang dapat dipegang. Mungkin memang Claralah jodohnya. Toh nanti jika jodohnya adalah Dina, jodoh itu sendirilah yang akan menyatukan mereka kembali.

"Kamu gila, ya?!" omel Clara pada Reynald yang saat ini sudah diseret Clara ke kamarnya yang kedap suara. "Bagaimana bisa kita menikah dalam jangka waktu satu bulan?"

"Bukankah kamu yang ingin kita segera menikah.?"

"Hello Rey.. Aku ini model kelas atas. Mana mungkin pernikahanku bisa dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan? Aku butuh persiapan, dan butuh pesta mewah yang wooww.. kamu ngerti nggak?"

"Aku nggak butuh semua itu."

"*What?* Kamu ini pelit apa gimana sih?"

"Aku hanya butuh istri yang baik."

'Jleeebb...' Entah kenapa perkataan Reynald sedikit membuat Clara salah tingkah.

"Dengar ya, Rey.. Memang aku yang memintamu

untuk menikahiku, tapi itu semata-mata untuk menghindari permintaan menyebalkan dari orang tuaku. Sisanya, kamu bukan apa-apa untukku, jadi jangan anggap aku istrimu atau menganggapmu sebagai suamiku."

Lalu dengan cepat Reynald meremas kedua bahu Clara, mendorongnya hingga jatuh terentang di atas ranjang. Memenjarakan kedua tangannya dan tanpa sungkan lagi Reynald menindihnya.

"Heiii Sialan.. apa yang kamu lakukan..?" Clara meronta di bawah tindihan Reynald. Clara tak menyangka jika Renald bisa berubah menjadi lelaki yang kuat dan sedikit mengerikan untuknya. Ya, jujur saja saat ini perasaan Clara adalah takut pada Reynald.

"Dengar, Cla.. Aku sangat tidak suka dengan wanita yang menyebalkan seperti kamu apalagi wanita itu adalah calon istriku. Kamu belum kenal siapa aku, Cla.. jadi jangan sok menjadi *boss* di sini," kata Reynald penuh dengan penekanan.

"Hahahah kamu pikir aku takut sama ancaman kamu?" ejek Clara.

"Aku nggak butuh rasa takut kamu, yang aku butuhkan adalah rasa hormatmu pada calon suamimu."

"Calon. Suami. Bohongan." Clara Berbicara penuh penekanan di setiap katanya.

"Tidak ada kata 'Bohongan' dalam kamusku."

Lalu dengan cepat Reynald menyambar bibir Clara, membungkamnya dengan ciuman penuh gairah, menikamati setiap sudut dari bibir seksi tersebut. Sialan! Kenapa seperti ini? Dirinya tak pernah berciuman segila ini saat dengan Dina, Tapi dengan wanita menyebalkan ini, Reynald seakan bisa hangus terbakar oleh gairah hanya karena berciuman panas. Hawa nafsunya membesar, membara seakan-akan menyalakan api dalam tubuhnya. Sial! Rasa apa ini? Apakah hanya hawa nafsu semata??

Clara merasakan bibir panas itu menyapu habis bibirnya, melumatnya penuh dengan gairah. Clara tak pernah merasakan perasaan seperti saat ini. Perasaan dikuasai oleh seseorang karena biasanya dirinyalah yang menguasai orang-orang di

sekitarnya.

Clara mencoba meronta, ingin menjauhkan diri dari Reynald. Tapi lelaki yang sedang menindihnya kini sangatlah kuat. Clara bahkan tak dapat melakukan apa-apa selain membalas ciuman panas dari Reynald.

Ya, Clara akhirnya membalas ciuman itu.. Ciuman yang semula hanya dijadikan sebagai hukuman untuk membungkam mulut cerewetnya, akhirnya kini berubah menjadi ciuman yang sarat akan hawa nafsu. Sesekali Clara bahkan mendengar suara erangan, entah itu darinya atau dari Reynald, Clara sendiri tak tahu. Yang Clara sadari adalah saat ini dirinya sangat menikmati momen ini. Momen di mana dirinya merasakan perasaan aneh yang membuncah di hatinya.

Reynald benar-benar tak sadar dengan apa yang sudah dilakukannya. Mencium wanita di atas tempat tidur dengan posisi yang sangat intim ciuman panas seperti saat ini barulah ia lakukan dengan Clara. Dengan Dina? Astaga, bahkan Reynald bisa menghitung berapa kali ia mencium Dina.

Reynald merasakan rasa yang aneh pada dirinya, perasaan ingin memiliki dan ingin menyatu dengan wanita ini benar-benar mendorongnya untuk

melakukan lebih. Reynald melepaskan pangutan bibir itu dan mulai mencumbui rahang Clara. Ohh rahang yang sangat feminin. Kulitnya halus dan Reynald sangat suka. Yang di bawah sana sudah mengetat seketika. Sial! Reynald tak pernah seperti ini sebelumnya.

Reynald besar dengan didikan Allea, mamanya. Dari pada dengan Renno yang sering keluar kota, Reynald lebih dekat dengan Allea. Allea mendidiknya menjadi sosok yang baik, sopan, bertanggung jawab. Bukan menjadi *Bad Boy* seperti Ayahnya pada masa muda dulu. Bahkan Allea selalu mengajarkan Reynald untuk selalu menghormati wanita. Itu sebabnya Reynald selalu bersikap tenang, ramah dan mengalah bahkan pada wanita menyebalkan seperti Clara.

Namun entah kenapa saat ini berbeda. Ciumannya kepada Clara yang mendapatkan balasan entah kenapa membangkitkan sesuatu di dalam dirinya yang seakan tak pernah bangun dan tersentuh oleh siapa pun. Reynald tak tahu itu apa, yang Reynald yakini adalah sesuatu itu membuatnya gila dan ingin segera memiliki wanita di bawahnya kini.

Reynald mulai mencumbui sepanjang leher jenjang Clara. Astaga... Aromanya bahkan membuat Reynald tak ingin berheti mencumbui wanita ini.

“Rey... Arrgghh...”

Clara mengerang saat telapak tangan Reynald tanpa permisi mendarat di dadanya. Ahh.. Sialan! lelaki ini benar-benar Sialan! Clara ingin menolak tapi entah kenapa tubuhnya mengkhianati pikirannya.

Dan ketika Reynald mulai menyentuh kulit dadanya yang lembut itu, Clara seperti tersentak akan sesuatu. Sial!! Ini tidak benar, kenapa bisa dirinya jatuh terjerembab dalam pesona seorang Reynald Handoyo*?*

Sekuat tenaga Clara mendorong cepat dada Reynand hingga Reynald menghentikan aksinya. Reynald menatap tajam ke arah Clara, begitu pun sebaliknya. Clara melihat mata Reynald yang sudah berkabut penuh dengan gairah, mungkin matanya juga. Tapi Clara menepis pikiran-pikiran kotor tersebut.

"Aa.. Apa yang kamu lakukan*?*" Clara mencoba berbicara setegas mungkin namun nyatanya tidak bisa. Suaranya serak dan terpatah-patah.

"Aku akan mengajarimu bahwa hubungan kita tidak main-main."

"Kamu gila? Minggir sana." Clara mendorong-dorong dada Reynald tapi Reynald tak bergeming sedikit pun.

"Kamu menikmatinya, kan?" tanya Reynald dengan senyuman mengejeknya, senyuman penuh dengan kemenangan.

"Sialan! Aku bilang minggir!!" Clara mulai

berteriak.

Akhirnya dengan senyuman kemenangannya Reynald bangkit dan berdiri melihat Clara yang masih berantakan karena ulahnya. Clara Akhirnya bangkit dan tanpa diduga...

'Plaaakkk'

Tamparan keras itu mendarat tepat di pipi kiri Reynald.

"Itu harga yang harus kamu bayar karena sudah lancang menciumku," kata Clara dengan ketus lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Reynald meraba pipinya yang sudah merah akibat tamparan keras Clara. Bukannya marah, Reynald malah tersenyum penuh dengan kemenangan.

'Lihat, Sedikit demi sedikit aku akan menundukkan kesombonganmu, dan saat itu terjadi, aku akan membuatmu menekuk lutut di hadapanku.' tekad Reynald dalam hati.

Clara masuk ke dalam kamar mandi. Marah? tidak bukan perasaan marah yang ia rasakan. Clara menyandarkan punggungnya di dinding kamar mandi sambil mengusap dadanya. Dada yang sejak tadi tak berhenti berdegup kencang karena perlakuan Reynald.

Clara mengusap bibirnya, rahangnya, lehernya,

tempat bibir Reynald tadi berada. Ahhh Sial! kenapa bisa bibir itu mempengaruhinya? Pikirannya mulai kacau. Pikiran-pikiran erotis seketika menyelimuti pikiran Clara, membuat Clara menggelengkan kepala keras-keras untuk menepis segala pikiran kotor tersebut.

Bagaimana mungkin dirinya bisa memikirkan hal aneh di saat seperti sekarang ini? Sialan!! Ini semua gara-gara lelaki tak tahu sopan santun tersebut. Lelaki sialan!

Clara tak berhenti mengumpat sambil membersihkan diri dan membenarkan penampilannya. Setelah selesei, Clara mengambil napas dalam-dalam dan mulai keluar dari kamar mandi. Dan Clara sedikit heran karena tidak ada Reynald di sana. Apa lelaki itu marah karena ia sudah menamparnya? Bagaimana jika Reynald marah dan membatalkan pernikahan mereka nanti? Tidak, itu tidak boleh terjadi. Itu tandanya Clara harus meninggalkan dunia permodelan karena tidak menikah dengan lelaki kriteria sang Daddy.

Akhirnya Clara berlari keluar dari kamarnya berharap bisa mengejar Reynald. Namun sesampainya di ruang tengah Clara dapat bernapas lega karena melihat Reynald sedang berbicara dengan Daddynya lengkap dengan beberapa senyuman yang menghiasi wajah tampan tersebut.

'Deg.. Deg.. Deg..'

Lagi-lagi Clara meraba dadanya yang seakan bergetar. Berdetak kencang saat melihat wajah tampan itu tersenyum. Tampan, Ya, sangat tampan, Clara sangat sadar jika lelaki yang menciumnya tadi adalah lelaki yang tampan, tapi selalu berwajah datar dan suram. Entah kenapa saat ini berbeda. Reynald tersenyum dan itu membuat perasaan Clara semakin tak keruan.

Sial!! Kenapa bisa seperti ini?

Clara melangkahkan kakinya dan mengenyahkan kegugupan yang dirasakannya, Clara mencoba bersikap sewajar mungkin dengan mengangkat dagunya dan berkata seketus mungkin.

"Rey, ayo balik. Aku ada kerjaan," ajak Clara tanpa memandang wajah Reynald. Ya, tentu saja dia tak akan berani memandang wajah Reynald yang penuh dengan kemenangan tersebut.

"Loh, Sayang, makan malam dulu di sini. Mommy masak banyak loh." Mommy Clara berbicara sambil menata makan malam di meja makan.

"Lain kali saja, Mom, aku banyak kerjaan."

Reynald berdiri dan mulai berbisik di telinga Clara. "Kita makan malam di sini."

Clara memutar matanya ke arah Reynald. "Hei, kamu siapa? bisa-bisanya mengatur kehidupanku."

"Aku calon suamimu, kita akan menikah bulan depan. Dan aku nggak suka punya istri yang tidak sopan dengan orang tua."

"Kolot," kata Clara dengan memutar matanya jengah.

Mau tak mau Clara menuruti kemauan Reynald yaitu makan malam dengan keluarganya. Astaga.. setelah ini dirinya harus lari mengelilingi stadion supaya lemak-lemak yang dimakannya malam ini tidak tertinggal di tubuh rampingnya.

Reynald menatap piring Clara dengan heran. Hanya ada sekelumit nasi dan sayur capcay. Apa wanita itu hanya makan makanan itu? Apa dia tidak kelaparan?

"Kenapa?" tanya Clara sedikit risi melihat Reynald yang sejak tadi menatapnya.

"Kamu hanya makan itu?"

"Terus aku harus makan apa? Mereka semua berlemak, nggak baik untuk tubuh dan kulitku."

Ahh, sialan wanita di sebelahnya ini. Bisa-bisanya dia berbicara dengan penuh keangkuhan seperti itu, apa dia tidak menghargai ibunya yang sejak sore sibuk memasak untuknya?

"Bisa-bisanya kamu bicara seperti itu. Mommy sudah sibuk masak sejak sore, Cla, harusnya kamu menghargai."

"Tidak apa-apa, Nak Reynald, Clara memang tidak biasa makan banyak. Lambungnya akan

bermasalah kalau dia makan berlebihan. Belum lagi beberapa alergi yang dideritanya," jawab ibu Clara dengan lembut dan penuh dengan senyuman.

Ahh ya, tentu saja wanita ini tumbuh menjadi wanita tersombong yang pernah ada, karena ternyata keluarganya saja memanjakannya seperti ini. Wanita ini Harus diajari jika tidak semua keinginannya dapat terjadi.

"Mom, saya boleh bungkus makanan ini? Makanannya enak, saya mau membawanya ke rumah sakit."

"Benarkah Nak Reynald mau membawanya? Ahhh senang sekali." Terlihat wajah bahagia dari wajah ibu Clara.

Clara memandang Reynald dengan tatapan sinisnya. "Cari muka," ucap Clara dengan sinis.

Sedangkan Reynald tak menghiraukan ucapan Clara, dia meneruskan makan malamnya dengan semangat, entah kenapa ada perasaan nyaman saat bersama dengan keluarga Clara, seperti ia sedang bersama dengan mama dan papanya sendiri. Aneh, sungguh aneh. Harusnya Reynald merasa terbebani dengan ini semua, tapi nyatanya tidak.

"Kok kita ke apartemenku sih? Katanya mau ke rumah sakit?" Clara sedikit bingung karena Reynald

memarkirkan mobilnya di area parkir apartemennya

"Ganti bajumu."

"Apa? Kenapa?"

"Kenapa kamu bilang? Aku nggak mau kamu menemui ibuku dalam keadaan setengah telanjang."

"Haahh? Setengah telanjang? Hello.. Kamu nggak tahu fashion terkini, ya?"

"Aku nggak peduli dengan fashion sialanmu itu. Yang aku ingin adalah ibu dan ayahku mengenal calon istriku sebagai wanita baik-baik."

"Terus kamu pikir aku bukan wanita baik-baik?"

"Iya."

"Sialan!" umpat Clara. "Kalau tahu kamu orangnya kuno dan kolot, aku nggak akan mau meminta untuk kamu nikahi." Clara lalu keluar dari mobil Reynald dengan perasaan kesalnya.

Tak lama Clara kembali dengan *dress* yang lebih panjang dan lebih sopan. Dan itu membuat Reynald tersenyum senang. Ternyata walau menyebalkan, wanita ini cukup penurut, pikirnya kala itu. Reynald akhirnya mulai menjalankan mobilnya dengan Clara yang duduk di sebelahnya.

"Aku harus bicara apa sama mama kamu, Rey?" tanya Clara tiba-tiba.

"Bilang saja kalau kita akan menikah awal bulan

depan."

"Kamu yakin menuruti kemauan Daddyku*?* Astaga, apa kamu belum nyambung juga jika aku nggak bisa pernikahanku terlihat biasa-biasa saja tanpa persiapan yang wooww."

"Apa pernikahan ini sangat berarti untuk kamu? Tidak, kan?"

"Ya, walaupun pura-pura tapi aku ingin semua serba mewah, Rey, aku ini model papan atas," jawab Clara tanpa meninggalkan kesan sombongnya.

"Kamu tenang saja, orang-orangku akan mengatur pernikahan kita nanti."

Entah kenapa Clara jadi sedikit merinding saat mendengar Reynald mengucapkan kata *'Pernikahan Kita'* dengan santainya.

"Apa pernikahan ini berarti untukmu, Rey*?*" Dan akhirnya pertanyaan yang bagi Clara menggelikan itu akhirnya keluar juga dari bibir Clara.

"Tidak."

Clara menegang saat Reynald berbicara dengan tegas tapi datar.

"Tapi setidaknya ini akan menjadi pernikahan terakhirku."

"Apa maksud kamu? Ingat ya, Rey, kita akan bercerai sesuai kesepakatan awal kita."

"Aku hanya ingin menikah sekali seumur hidup," jawab Reynald dengan pasti*. 'Dan itu bukan denganmu,'* tambahnya lagi kali ini dalam hati.

Sedangkan Clara hanya membulatkan matanya karena perkataan Reynald. Sekali seumur hidup? Apa itu tandanya Reynald tak akan menikah dengan wanita lain lagi setelah bercerai dengannya nanti? Kenapa? Ahh Persetan dengan apa yang dilakukan lelaki sialan di sebelahnya kini.

Reynald membuka pintu ruang inap kamar mamanya. Dan mendapati sang mama sedang dalam posisi setengah duduk, menonton televisi dengan papanya yang duduk di sebelahnya. Mereka sontak melihat ke arah Reynald yang baru masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Malam Ma.. Pa," kata Reynald yang langsung menghambur dalam pelukan mamanya

Clara yang melihatnya sedikit aneh dengan pemandangan di hadapannya. Ya, rupanya walau memiliki badan tinggi besar dan juga ekspresi dingin seperti bos-bos perusahaan pada umumnya, Reynald ternyata sosok yang sayang keluarganya, terbukti dengan dia rela menikahi Clara hanya demi darah untuk ibunya.

Allea dan Renno sedikit heran dengan sosok wanita cantik yang ternyata sejak tadi berada di belakang Reynald.

"Rey, siapa dia?" Allea bertanya sambil menatap

Clara dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Emm, Ma.. Kenalkan dia..."

"Saya Clara Adista. Calon istri Reynald," kata Clara tanpa basi-basi lagi sambil berjalan dengan penuh percaya diri ke arah Allea dan memeluknya. "Mama cepat sembuh, ya," kata Clara lagi sambil memeluk Allea.

Allea dan Renno tentu saja memandang ke arah Reynald dengan tatapan terkejutnya. Berbagai macam pertanyaan muncul di benak Allea dan Renno. Mulai dari bagaimana bisa putranya tersebut memiliki calon istri? Kenapa mereka tidak mengenal Clara sebelumnya? Bagaimana dengan Dina? Dan kenapa Reynald bisa memilih wanita ini?

Sedangkan Reynald sendiri hanya bisa menggelengkan kepalanya. Astaga... Dari mana datangnya wanita menyebalkan ini? Apa ia terkena kutukan hingga harus berurusan bahkan menikah dengan wanita ini? Siall!

Chapter 5
Dia Cantik

"Jadi Clara seorang model?" tanya Allea dengan lembut ke arah Clara yang saat ini duduk di sebelahnya dan sesekali menyuapi Allea dengan masakan Mommynya yang di bawanya tadi.

"Iya, Ma, kenapa? Mama nggak suka punya menantu model?"

"Tidak, apa pun pilihan Rey, Mama pasti setuju kok."

"Bagus deh kalau begitu."

Allea masih mengamati Clara, wanita ini benar-benar terlihat angkuh dalam pandangannya. Clara bahkan tak berhenti mengangkat dagunya, sangat berbeda jauh dengan Dina yang suka menunduk dan malu-malu. Kenapa Reynald bisa bersama dengan wanita ini? Apa Reynald memiliki masalah hingga harus bersama dengan wanita ini?

Tak lama Reynald dan Renno masuk ke dalam ruang inap Allea. Kedua lelaki tersebut baru saja mengurus beberapa urusan luar, meninggalkan Allea hanya berdua dengan Clara.

Clara lantas menghampiri Reynald dan berbisik di telinga Reynald.

"Sialan!! bagaimana mungkin kamu meninggalkanku sendiri di tempat membosankan ini?" bisik Clara.

Tapi Reynald tak menghiraukan perkataan Clara, Reynald malah menghampiri sang mama dan berbicara padanya.

"Ma, besok Mama sudah boleh pulang," kata Reynald dengan lembut.

"Benarkah? Wahh bagus sekali, Mama sudah bosan di sini," Allea berkata dengan wajah bahagianya.

"Jangankan Mama, Aku saja yang baru beberapa jam di sini sudah merasa sangat bosan," gerutu Clara yang langsung mendapat tatapan membunuh dari Reynald.

Ya Tuhan... Bisa-bisanya dia berkata seperti itu di hadapan kedua calon mertuanya? Wanita ini benar-benar harus diajari sopan santun, gerutu Reynald dalam hati.

"Baiklah, Ma... Karena besok Mama pulang, maka hari ini kami akan menginap di sini," ucap Reynald sambil melirik ke arah Clara disertai dengan senyuman kemenangannya.

"Menginap? Apa maksud kamu, Rey?" Clara tentu saja kelabakan saat mendengar Reynald mengucapkan kata menginap.

"Kita menginap di sini, Sayang... Jadi besok bisa mengurus kepulangan Mama." Reynald tak berhenti tersenyum ketika melihat wajah panik Clara.

"Tapi aku besok ada pekerjaan, dan aku tidak membawa peralatan *make up* dan lain sebagainya." Clara masih saja terlihat panik. Tentu saja, ia tidak pernah tidur sembarangan, belum lagi peralatan tempurnya seperti *make up* dan sebangsanya, ia tak membawanya. Clara tak bisa membayangkan bagaimana dirinya di depan umum tanpa riasan. Ahhh Siall!! Reynald benar-benar mengerjainya.

Reynald menghampiri Clara dan berlaku seperti seorang kekasih dengan mengusap pipi lembut

Clara dengan ibu jarinya. “Tidak perlu, Sayang, Kamu sudah sangat cantik tanpa *make up*.” Tak lupa Reynald mengerlingkan matanya seakan memberi tahu pada Clara jika ini hanyalah permainannya.

Dengan kesal, Clara menginjak keras-keras kaki Reynald dengan *stiletto* yang dikenakannya. Membuat Reynald mengerang kesakitan sambil terpincang-pincang.

“Maafkan aku, Sayang.. Bukankah tidak baik bermesraan di depan orang tua?” kali ini Clara berkata dengan nada menggoda, lalu menarik tangan Reynald ke luar dari ruangan.

“Apa yang kamu lalukan, bisa-bisanya kamu mengajakku menginap di tempat seperti ini?” sembur Clara ketika mereka sudah berada di luar ruang inap Allea.

“Maaf Mbak.. Mas... Kalau mau bertengkar silakan keluar, pasien merasa sangat terganggu,” ucap seorang suster yang baru keluar dari ruangan sebelah ruang inap Allea. Ya tentu saja, Clara mengucapkan kata-kata tadi dengan berteriak tanpa tahu tempat.

“Hei saya nggak peduli ya, mau marah di mana saja itu urusan saya..” Kali ini Clara malah marah terhadap suster tersebut.

“Tapi Mbak, maaf, ini rumah sakit dan butuh ketenangan.”

“Kamu nggak kenal siapa... Heeiiii apa yang

kamu lakukan, lepaskann... turunkan aku.." Clara tak dapt melanjutkan kata-katanya ketika Reynald mulai memanggulnya seperti memanggul karung beras.

"Sialan!! lepaskan aku." Clara tak berhenti meronta meski mereka kini sudah berada di parkiran rumah sakit.

Reynald menurunkan Clara, dan ketika Clara bersiap menamparnya dengan cepat Reynald menggenggam pergelangan tangan Clara, memenjarakannya ke samping dan memepet tubuh Clara dengan tubuh kekarnya.

"Sialan lepaskan aku."

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kamu mengubah sikap brutalmu itu."

"Brutal? Hei, jangan sembarangan bicara, aku tidak brutal," protes Clara.

"Dan cerewet."

"Aku tidak cerewet!!" teriak Clara.

"Berhenti bicara atau aku akan menciummu lagi."

Dan seketika itu juga Clara terdiam, Ia tak bisa membiarkan Reynald mencium dirinya semau lelaki itu, enak saja. "Baiklah, aku akan diam. Tapi lepaskan aku, Rey, kamu membuat kulitku terluka."

Seketika itu juga Reynald melepaskan

cengkeraman tangannya pada pergelangan tangan Clara. Dan terlihat jelas bekas kemerahan di kulit Clara.

"Lihat, ini memerah, kulitku sensitif tahu," gerutu Clara dengan memanyunkan bibirnya.

"Maaf, aku nggak tahu. Kita bisa mengobatinya."

"Nggak ada obatnya," jawab Clara ketus.

"Apa? Kenapa bisa?"

"Sudah nggak usah banyak tanya, sekarang antar aku pulang."

"Kita menginap di sini, Cla... Aku sudah bilang tadi."

"Dan bukannya aku sudah bilang kalau aku tidak bisa menginap sembarangan tanpa peralatanku?"

"Ayolah... Kamu jangan manja?"

"Aku nggak manja."

"Kamu manja, memangnya apa yang kamu butuhkan supaya bisa menginap di sini?"

"Ranjangku," ucap Clara ketus.

Reynald tersenyum menyeringai. "Ohh jadi hanya ranjang? Kita bisa menyewa sebuah ranjang di hotel dekat rumah sakit ini." Reynald berkata sembari menempelkan dirinya lagi ke arah tubuh Clara. Dan entah kenapa itu membuat Clara terpengaruh.

"Oke, oke, kita menginap di sini. Tapi aku butuh sabun bayi dan toilet bersih." Akhirnya Clara mengalah.

Reynald tersenyum lalu tanpa diduga Reynald

mengacak poni Clara. "Wanita penurut." Dan kemudian Reynald bergegas masuk ke dalam mobil, meninggalkan Clara yang masih ternganga tak percaya dengan apa yang baru saja di lakukan Reynald.

Clara kembali dari sebuah apotek dengan wajah yang lebih segar. Rambutnya diikat seadanya, wajahnya polos tanpa *make up*. Ya Tuhan... Apa yang akan dikatakan Reynald saat lelaki itu melihatnya berpenampilan seperti ini? Ahhh masa bodoh, kenapa juga ia memikirkan pendapat lelaki itu.

Clara masuk ke dalam mobil Reynald dengan menundukkan wajahnya, tentu saja sangat berbeda dari Clara yang biasanya mengangkat dagunya.

"Ada apa? Kenapa kamu aneh?" Reynald bertanya saat melihat keanehan Clara.

"Sudahlah.. Jalan saja, nggak usah banyak tanya," ujar Clara dengan ketus tanpa mau memandang ke arah Reynald.

"Cla... Aku nggak akan jalankan mobil sebelum tahu apa yang terjadi." Ya, tentu saja Reynald sangat penasaran, apa yang membuat wanita di sebelahnya ini selalu menunduk dan tidak seperti biasanya.

Clara lalu mengangkat wajahnya dan menatap Reynald dengan beringas. "Nihh lihat, kamu berhasil

melihat wajah tanpa riasan-ku.."

Reynald melihat Clara dengan ternganga tanpa berkedip. Clara terlihat berbeda jika wajahnya polos tanpa hiasan apa pun. Tak ada bulu mata tebal, tak ada warna lain di wajahnya selain warna putih pucatnya, tak ada efek merah di pipi. Semuanya terlihat polos, bibirnya terlihat lebih tipis dari biasanya. Clara terlihat seperti wanita baik-baik yang polos.

Dia Cantik...

Reynald mendekatkan wajahnya ke arah Clara, mengangkat dagu Clara hingga membuat Clara sedikit terkejut, mengusap lembut pipi halus milik Clara dengan ibu jarinya.

"Kamu cantik."

Hanya itu yang dapat dikatakan Reynald, entah kenapa Ia bisa mengatakan dua kata tersebut, Reynald menatap bibir tipis Clara dan pada saat itu entah kenapa ada rasa ingin menyentuhnya. Sambil menelan ludah dengan susah payah, Reynald menyentuh ujung bibir tersebut dengan ibu jarinya.

Clara merasakan sesuatu yang membakar dalam dirinya. Ada apa ini? Kenapa Lelaki ini berperilaku aneh seperti ini? tak ingin terbawa suasana, Clara akhirnya menampik tangan Reynald.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu mau mengejekku? Jelas-jelas aku jelek tanpa *make up*." Clara lantas memalingkan wajahnya hingga menghindari tatapan mata Reynald.

Reynald gelisah tak menentu sambil membenarkan letak duduknya. "Ya. Kamu memang jelek," ucap Reynald Datar sambil menjalankan mobilnya. Sedangkan Clara hanya bisa puas dengan mengumpat dalam hati. Laki-laki Sialan!!

Clara terbangun dengan badan yang sangat pegal dan kaku, Bahkan ia mersakan dirinya tak dapat bergerak karena ada seseorang yang sedang memeluknya dari belakang. Memeluk? Clara sontak membuka matanya lebar-lebar, melihat ke arah perutnya yang ternyata benar jika ada seseorang yang sedang melingkarkan lengannya di sana, pelan-pelan Clara menolehkan kepalanya ke belakang, Dan benar saja, ada Reynald yang sudah tidur di belakangnya dan sedang memeluknya. Mereka tidur bersama di sofa ruang inap mama Reynald yang sedikit lebih kecil untuk ditiduri mereka berdua.

Secepat kilat Clara mendorong Reynald hingga Reynald jatuh dari atas sofa dan mengerang kesakitan.

"Astaga.. apa yang kamu lakukan?" Reynald sedikit berteriak karena kesal dengan Clara yang membangunkannya dengan cara yang sangat tidak sopan.

"Harusnya aku yang tanya, apa yang kamu

lakukan, main peluk-peluk, enak saja," gerutu Clara tak mau kalah.

"Kalian sudah bangun?" Kali ini suara lembut Allea menyadarkan keduanya jika mereka tidak hanya berdua di dalam ruangan tersebut.

Reynald dan Clara menatap Allea dengan tatapan anehnya masing-masing.

"Mama kok sudah rapi?"

"Kan hari ini Mama pulang, Rey.. ini sudah jam 10 siang, tadi mama mau bangunin kalian tapi nggak enak, kalian pulas tidurnya."

"Astaga... Jam sepuluh?" Clara berdiri dan sedikit berteriak panik.

"Kenapa lagi?" tanya Reynald dengan menghela napas panjang.

"Aku ada pemotretan jam satu nanti."

"Aku sudah menelepon Mily dan membatalkan semuanya," jawab Reynald dengan enteng.

"Apa? Memangnya siapa kamu membatalkan semua jadwalku?"

Reynald tak menjawab, Reynald malah bergegas duduk di pinggiran ranjang mamanya dan mulai berbicara dengan mamanya.

Clara benar-benar sangat kesal dengan sikap Reynald. Akhirnya dengan menghentak-hentakkan kakinya Clara masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri.

"Rey.. Kamu nggak boleh kayak gitu sama Clara."

"Biar saja, Ma, sekali-sekali dia harus dikasih pelajaran."

"Dia cantik dan terlihat berbeda jika tidak mengenakan riasan apa pun di wajahnya," ucap Allea dan entah kenapa itu membuat Reynald sedikit aneh. "Kamu benar-benar suka sama dia?"

"Mama ngomong apa sih? Tentu saja Rey suka sama Clara, Ma.. Kalau enggak mana mungkin Rey mau menikah dengannya."

"Lalu bagaimana dengan Dina?"

Dan pertanyaan itu pun menyadarkan Reynald jika sejak semalam entah kenapa tak ada sekalipun nama Dina melintas di pikirannya. Apa sudah secepat itukah ia melupakan wanita yang sangat dicintainya tersebut?

"Emmm.. Kami sudah putus lama." Reynald berbohong.

"Kamu jangan membohongi Mama, Rey, Mama tahu kamu bohong."

"Sudah lah, Ma, yang penting, bulan depan aku menikah dengan Clara, bukan dengan Dina."

"Mama hanya nggak mau kamu menyesal, Rey." Allea mengusap lembut pipi putranya tersebut. Ya, bagaimanapun juga Allea tak bisa memungkiri jika dirinya lebih mendukung putranya tersebut dengan

Dina, wanita yang sudah sejak kecil ia kenali. Tapi Allea tak pernah menutup kemungkinan untuk Clara,. Mungkin saat ini Allea masih sedikit kurang nyaman dengan Clara karena mereka baru saling mengenal, mungkin nanti jika sudah saling mengenal, mereka akan menjadi sepasang menantu dan mertua yang rukun dan harmonis, pikir Allea.

Lalu tiba-tiba pintu ruang inap Allea dibuka oleh seseorang. Dia Renno dengan membawa orang di belakangnya, siapa lagi jika bukan Dina. Reynald menegang saat melihat sosok tersebut.

"Ehhh Dina juga ke sini," sapa Allea dengan lembut.

"Iya Bu." Dina memang selalu bersikap sangat sopan meski dirinya diistimewakan di antara pelayan lain di rumah Reynald.

"Kata Dokter sebenarnya kamu belum boleh pulang, tapi karena kamu sudah bosan akhirnya kamu di bolehkan pulang tapi masih harus dengan perawatan intensif. Aku sengaja mengajak Dina ke sini karena nanti dia yang akan merawat kamu. Jadi dia sendiri nanti yang akan mendapat intruksi dari dokter," jelas Renno panjang lebar.

Allea tersenyum dan mengangguk, sedangkan Reynald benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Dirinya tentu saja masih sangat canggung jika harus berhadapan dengan Dina.

Tiba-tiba pintu kamar mandi di belakang

Reynald terbuka lebar, menampilkan sosok Clara yang terlihat lebih segar dan cantik seperti orang yang selesai mandi.

"Ternyata sudah kumpul semua, bagus deh," kata Clara tak menghilangkan nada angkuh dalam bicaranya.

Clara menatap wanita yang berdiri di sebelah Allea, sepertinya ia baru melihat wanita tersebut. apa itu adik Reynald?

"Ma, dia siapa?" tanya Clara tanpa segan sedikit pun dengan panggilannya kepada Allea. Reynald yang mendengarnya benar-benar menegang.

Apalagi Dina, raut penasaran jelas terlihat di wajahnya, Siapa wanita ini? kenapa dia bisa berada di sini? Kenapa dia memangil Ibu Allea dengan sebutan Mama*?* Apa dia...? Ahh tidak, tidak mungkin. Dina seakan berperang dengan pikirannya sendiri.

"Sini, Cla, ayo kenalkan, ini Dina, anak dari Bi Marni, orang yang membantu mama membesarkan Reynald." Allea mengenalkan Clara dengan Dina.

"Hai," kata Clara yang tanpa basa-basi langsung memeluk dan mencium kedua pipi Dina seperti bertemu dengan teman lama. "Kupikir kamu adiknya Rey."

Dina menggeleng dan tersenyum, "Saya cuma pelayan rumah saja kok."

"Tapi dia istimewa, Cla.." potong Allea. "Kami tidak pernah memperlakukannya sebagai pelayan,

jadi kami harap kamu nanti—"

"Wahh tenang saja, Ma, kalau aku nikah sama Rey nanti, aku akan menganggapnya sebagai temanku," jawab Clara dengan senyuman lebarnya. Tapi tentu saja Clara bohong. Mana mungkin ia mau berteman dengan anak seorang pembantu seperti Dina.

Clara bersikap manis hanya karena ingin menyelidiki siapa Dina sebenarnya. Kenapa saat ada wanita itu ekspresi Reynald berubah menjadi sangat datar, Dia juga jadi pendiam dan terkesan hati-hati dengan apa yang akan dikatakannya. Clara jelas tahu jika ada yang disembunyikan Reynald darinya dan itu ada hubungannya dengan Dina.

Wajah Dina berubah memucat saat mendengar pernyataan Clara. Menikah? Jadi Reynald meninggalkannya hanya karena ingin menikah dengan wanita ini? Dina bahkan merasakan matanya sudah berkaca-kaca saat menyadari jika lelaki yang sangat dicintainya akan menjadi milik wanita lain.

Chapter 6
"Aku akan Menghangatkanmu"

Clara merasakan benar-benar ada yang aneh pada diri Reynald. Dia diam dan cenderung datar, dingin dan Ahh... Clara bahkan tak mengerti apa yang sedang dipikirkan Reynald.

"Kamu aneh," Clara memulai pembicaraan.

"Apa maksudmu dengan aneh?"

"Entahlah... Kupikir ada hubungannya dengan pembantu itu."

Reynald mencengkeram erat kemudi mobilnya? Pembantu? Bagaimana mungkin wanita sialan ini menyebut kekasihnya dengan sebutan pembantu? Kekasih? Astaga.. bukankah hubungannya dengan Dina sudah berakhir?

"Jangan pernah sebut dia pembantu," ucap Reynald penuh penekanan.

"*Please* deh, Rey, kamu benar-benar ada hubungan sama wanita udik itu?"

Dan seketika itu juga Reynald menghentikan laju mobilnya. Amarahnya sudah sampai di ubun-ubun. Clara benar-benar keterlaluan, menyebut Dina sebagai pembantu dan juga udik. Dan Reynald tak suka itu, Reynald tak pernah suka jika ada orang yang merendahkan Dina.

"Keluar," ucap Reynald dengan dingin.

"Apa maksud kamu?"

"Kubilang keluar!" Reynald tak bisa diganggu gugat.

Akhirnya masih dengan mengangkat dagunya, Clara keluar dari dalam mobil Reynald. Menutup mobil Reynald dengan keras hingga berdentum. Sedangkan Reynald langsung menancap pedal gasnya dan melaju cepat meninggalkan Clara di

tengah jalan.

"Sialan kamu, Rey!" teriak Clara.

Astaga... Apa yang harus ia lakukan? Clara merogoh saku di bajunya, tak ada uang, dan ponsel? Ya Tuhan, bahkan ponselnya pun tertinggal di mobil lelaki sialan itu. Belum lagi penampilannya saat ini yang astaga.... Clara bahkan tak berani melihat penampilannya yang baginya sangat buruk ini. Akhirnya dengan kesal Clara melanjutkan jalannya.

"Sialan!! Wanita sialan!!" Reynald tak berhenti mengumpat kasar karena terlalu marah. Marah pada keadaan yang menimpanya, marah dengan Clara yang berani-beraninya merendahkan wanita yang dicintainya, dan marah pada dirinya sendiri yang tanpa sengaja menyakiti hati Dina.

Sungguh, Reynald bahkan tak tega melihat wajah sendu Dina tadi. Sekilas mata Dina terlihat berkaca-kaca, dan itu benar-benar membuat dadanya terasa sesak.

Reynald memukul-mukul kemudi mobilnya. Menambah kecepatan mobilnya, Ia harus segera sampai di rumah dan menjelaskan semuanya pada Dina.

Dina membantu Allea berbaring di ranjangnya. Walau kini ia terlihat baik-baik saja, nyatanya tidak. Perasaannya sedang kacau, dadanya terasa diremas-remas saat mengingat wanita yang mengaku sebagai calon istri Reynald tadi.

Wanita itu tentu saja cantik. Dia model papan atas, berbagai macam iklan kecantikan dan lain sebagainya memakai jasanya. Reynald tentu saja sangat pentas bersanding dengan wanita sekelas Clara. Ya Tuhan.. bahkan Dina tak dapat membayangkan bagaimana perasaannya nanti ketika melihat lelaki yang dicintainya bersanding dengan wanita sempurna seperti Clara.

Wajah Dina mulai muram, matanya kembali berkaca-kaca, dan itu tak luput dari perhatian Allea.

"Kamu nggak enak badan?" tanya Allea saat melihat Dina yang sejak tadi tak membuka suaranya.

"Tidak Bu, saya hanya—"

"Apa ada hubungannya dengan Rey?"

Dina hanya bisa menggeleng lemah. "Saya dan Mas Rey sudah tidak ada hubungan apa-apa, Bu."

"Bagaimana kalian bisa pisah?"

"Saya...."

Belum juga Dina melanjutkan kata-katanya, pintu kamar Allea dibuka dengan keras oleh seseorang. Itu Reynald, dia tampak sedang tergesa-gesa.

"Bisa kita bicara di luar sebentar?" Reynald memandang Dina dengan tatapan memohon.

Sedangkan Dina menatap Allea seakan ingin meminta persetujuan.

"Keluarlah, sepertinya dia akan menjelaskan sesuatu," kata Allea sambil tersenyum dan mengangguk.

Akhirnya Dina dan Reynald pun keluar dari kamar Allea. Tapi saat mereka sudah berada di luar, Reynald malah menyeret tangan Dina masuk ke dalam kamarnya.

"Aku bisa jelaskann semuanya sama kamu," kata Reynald cepat setelah ia menutup kamarnya.

"Aku tahu, Mas, aku mengerti."

"Enggak, kamu nggak tahu apa-apa. Dengar, aku memang akan menikahi wanita sialan itu, tapi aku masih sayang sama kamu Din.."

"Kamu nggak boleh gitu Mas."

"Lalu aku harus bagaimana?!" Reynald mulai berteriak karena frustrasi. "Kamu pikir aku mau jalanin ini?"

Dina mulai menangis, air matanya jatuh begitu saja. "Aku nggak apa-apa, aku bisa melupakan kamu kok," lirihnya.

"Tapi aku nggak mau kamu melupakan aku. Aku nggak mau kita berakhir seperti ini." Reynald memeluk erat tubuh Dina. Sungguh ia sangat mencintai wanita yang ada dalam pelukannya kini. Tapi di sisi lain ia harus menuruti kemauan Clara untuk menikahinya, Bukankah ia sudah berutang

nyawa ibunya?

Lalu Reynald ingat akan sesuatu. Ya, perjanjian itu, dalam perjanjian tersebut ditulis jika mereka hanya akan menikah selama kurang lebih dua tahun, haruskah ia menyuruh Dina menunggunya selama itu? Tapi bagaimana mungkin? Reynald tahu bahwa dirinya bukanlah lelaki berengsek yang dapat mempermainkan sebuah pernikahan, Reynald juga tak ingin kawin cerai dengan wanita hanya karena kontrak sialan tersebut. Tapi ia tidak bisa seperti ini, Perasaannya kepada Dina masih sama.

"Apa kamu mau menungguku?" tanya Reynald kemudian.

Dina menatap Reynald dengan tatapan tak terbacanya. Menunggu? Apa maksud Reynald dengan menunggu?

"Dengar, pernikahanku dengan Clara hanya sandiwara, maksudku dia yang menginginkan itu sebagai sandiwara, kamu tahu bukan jika aku tidak pernah mempermainkan suatu ikatan?" Reynald mengambil napas dan mulai bercerita lagi. "Clara ingin kami menikah hanya dalam jangka waktu dua tahun, Walau aku terpaksa menikahinya, tapi tetap saja aku tak bisa mempermainkan sebuah pernikahan. Tapi karena kamu, aku akan melakukan itu. Aku akan menceraikan dia setelah dua tahun pernikahan kami."

"Mas, kamu nggak boleh seperti itu, itu bukan

diri kamu, bagaimana dengan orang tua kamu dan orang tua dia?"

"Dia tidak peduli dan aku juga bisa tidak peduli."

"Mas..."

"Dina, ini demi kamu, demi kita, dan Clara juga pasti sangat senang mendengar persetujuanku."

"Tapi bagaimana jika suatu saat nanti hati Mas Rey beru—"

Reynald memotong pertanyaan Dina lalu memeluk erat tubuh wanita tersebut. "Jangan pernah bertanya pertanyaan yang tidak bisa aku jawab," ucap Reynald penuh arti.

Reynald tahu apa yang akan ditanyakan Dina. Ya, bagaimana jika dalam jangka waktu dua tahun nanti perasaannya berubah? Bagaimana jika ia tak ingin berpisah dengan Clara? Bagaimana jika... Ahhh, persetan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, gerutu Reynald dalam hati.

Aahhhh sial!! hari ini benar-benar sial untuk Clara. Diturunkan di tengah jalan tanpa telepon tanpa uang dan dengan penampilan berantakan, Ya Tuhan!! Clara merasa dirinya sudah seperti gembel atau pengemis. Belum lagi hujan yang mengguyur langit ibu kota membuat Clara seperti menerima paket lengkap dari kesialannya.

Kulit kakinya lecet-lecet karena berjalan jauh, kulit tangan dan wajahnya sempat memerah karena tadi sempat terkena panas, rambutnya berantakan, bajunya basah, perutnya terasa keroncongan karena belum makan seharian. Belum lagi kepalanya yang semakin pusing karena tersesat.

Clara tak pernah mengendarai mobil sendiri, dia lebih suka ditemani Mily jika keluar, itu pun hanya sekadar nongkrong di tempat biasa atau hanya ke tempat pemotretan yang tak jauh. Sifatnya yang pelupa benar-benar membuat parah keadaan, ia sama sekali tak tahu ada di mana dirinya saat ini.

Hujan semakin deras, dan langit sebentar lagi menjadi senja. Clara benar-benar tak tahu apa yang harus ia lakukan. Bertanya pada orang? Tentu saja tidak, Clara terlalu sombong untuk bertanya apalagi meminta bantuan pada seseorang.

Akhirnya ia berakir mengenaskan di depan emperan sebuah ruko. Menyedihkan, dan menangis. Menangis? Seorang Clara Adista menangis? Clara tak pernah menangis karena ia tak pernah mau memperlihatkan sisi lemahnya, tapi kini tak ada yang bisa ia lakukan selain menangis, ia ingin pulang, tubuhnya benar-benar kelelahan. Hatinya terlalu sakit karena dicampakkan begitu saja oleh lelaki sialan yang berstatus sebagai tunangannya.

Tanpa banyak bicara lagi Clara berjalan kembali, ke mana? Entahlah.. Bahkan ia tak tahu arah. Setelah

beberapa langkah berjalan, tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat di sebelahnya. Mobil yang tadi pagi meninggalkannya begitu saja di tengah jalan.

Clara mendengus lalu melanjutkan jalannya kembali, tak mempedulikan si pemilik mobil yang sudah keluar mengejarnya sambil berteriak memanggil namanya.

"Apa kamu nggak dengar aku memanggilmu, hahh?!!" Reynald sedikit berteriak sambil mencengkeram pergelangan tangan Clara.

"Lepaskan sialan!!"

"Ayo kita pulang."

"Aku nggak mau."

Sebelum Reynald berbicara lagi, tubuh Clara sudah terlebih dahulu ambuk ke dalam pelukan Reynald.

Wanita itu pingsan...

Clara merasakan tubuhnya terasa remuk dan sakit, ia juga merasa menggigil kedinginan, belum lagi rasa mual di perutnya yang membuatnya terasa begitu tersiksa.

Clara mengerang dalam setengah sadar, "Sakit.. Sakit," sambil sesekali terisak.

Reynald terbangun dalam tidurnya ketika mendengar rintihan Clara. Saat ini mereka sedang

berada di dalam kamar Clara. Mily yang juga tinggal bersama Clara di apartemen kebetulan sedang keluar mengurus sesuatu. Tadi Reynald sebenarnya ingin meninggalkan Clara sendiri, tapi entah kenapa ia tidak tega, ada apa dengannya?

"Kamu sudah sadar?" tanya Reynald sambil mengambil kompres di kening Clara.

"Sakit," rintih Clara.

"Maafkan aku." Hanya itu yang dapat diucapkan Reynald.

"Aku dingin."

"Aku sudah mematikan AC-nya. Dan badanmu panas."

"Tapi aku kedinginan!!" Clara sedikit membentak.

Dan itu membuat Reynald sedikit menyunggingkan senyumannya. Ya, setidaknya kecerewetan Clara dan sikap menyebalkannya sudah kembali. Reynald kemudian membuka bajunya hingga meninggalkannya dengan kaus dalamnya saja, lalu dibukanya juga kaus dalamnya tersebut hingga Reynald kini bertelanjang dada.

"Apa yang kamu lakukan?" ucap Clara dengan sudah payah.

"Maaf, kupikir kamu tadi berkata jika kamu kedinginan, aku akan menghangatkanmu." Lalu tanpa banyak omong Reynald mendudukkan Clara dan membuka piyama yang dikenakan Clara.

"Heii.. Apa yang kamu lakukan?" Lagi-lagi Clara

membentaknya. Ya Tuhan... jika ia tidak sedang lemas mungkin saat ini tangannya sudah mendarat sempurna pada pipi Reynald.

Reynald tak menjawab, ia meneruskan apa yang dilakukannya meski sesekali mengerang dalam hati. Sialan! wanita sombong di hadapannya ini benar-benar sangat menggoda. Kulitnya putih mulus tanpa cacat sedikit pun, dan tubuhnya, ya Tuhan... benar-benar menggoda. Reynald menelan ludahnya dengan susah payah saat melihat Clara hanya berbalutkan bra hitamnya yang sangat kontras dengan kulit putihnya. Sial! Mily benar-benar tahu apa yang pantas dikenakan Clara. Ya, tadi setelah membawa Clara pulang dalam keadaan basah kuyup, Milylah yang mengganti pakaian Clara.

"Rey, aku semakin kedinginan," ucap Clara lemah dengan gigi yang bergemeletuk. Gemeletuk gigi Clara menyadarkan Reynald jika ia terlalu lama membiarkan wanita di hadapannya ini setengah telanjang.

"Maaf." Entah kenapa suara Reynald menjadi sangat serak. Ia lantas melompat naik ke atas ranjang, memposisikan diri di sebelah Clara, dan lalu memeluk wanita itu. "Apa sudah hangat?" tanya Reynald masih dengan suara seraknya.

Clara memang merasakan tubuh Reynald yang menghangatkannya. Clara menganggguk dan sedikit menunduk malu. Lagi-lagi lelaki ini membuatnya

merona malu.

Reynald mengambil *bed cover* dengan kakinya lalu menyelimuti tubuh mereka dengan *bed cover* tersebut. Tubuh Clara benar-benar terasa sangat panas, bagaimana mungkin wanita ini merasa sangat kedinginan hingga giginya bergemeletuk?

"Kamu demam, apa kita ke dokter saja?"

"Aku nggak mau."

"Maafkan aku, aku sudah meninggalkan kamu."

Clara tak menjawab, ia hanya mengeratkan pelukannya pada Reynald. Lelaki ini entah kenapa membuatnya luluh lantak, lelaki yang berbeda dari dugaannya—bukanlah lelaki membosankan seperti pegawai kantoran pada umumnya. Clara bahkan merasa sangat penasaran dengan kehidupan Reynald yang sebenarnya.

"Tidurlah... Aku akan menghangatkanmu," kata Reynald lagi.

"Kamu punya tubuh bagus, Rey." Entah kenapa kata itu keluar dari bibir Clara secara tiba-tiba.

Reynald tersenyum, tak menyangka wanita sombong ini tiba-tiba berkata seperti itu. "Aku *nge-gym* tiap hari."

"Tapi kamu juga suka makan banyak. Dan kamu nggak gemuk."

Reynald tak dapat menahan tawanya. Pada titik ini Reynald merasakan Clara seperti wanita lugu dan lucu. Jika Clara seperti ini, mungkin ia tak akan

terlalu membencinya.

"Sudahlah.. Ayo tidur, supaya besok kamu sembuh."

Clara menganggguk dan menenggelamkan wajahnya di dada Reynald yang hangat dan nyaman. Menghirup aroma lelaki itu yang wanginya benar-benar memabukkan. Lalu mencoba memejamkan matanya berusaha tidur senyenyak-nyenyaknya.

Sedangkan Reynald, entah kenapa perasaannya semakin tak menentu. Ia memikirkan Dina, bagaimana dengan Dina? Tapi di sisi lain Clara juga membuatnya penasaran, seakan selalu membangunkan sesuatu dalam dirinya. Bahkan saat bersama dengan Clara entah kenapa berbagai macam pikiran-pikiran mesum keluar masuk dalam otaknya. Apa karena wajahnya? Apa karena tubuhnya? Entahlah, yang jelas Reynald bahkan merasakan jika tubuhnya seakan terpanggil dengan tubuh Clara. Apalagi dalam keadaan seperti ini. Astaga... Reynald bahkan sangat frustrasi karena ketegangan seksual yang dirasakannya saat kulitnya bergesekan dengan kulit lembut Clara. Sial!

Chapter 7
Berakhir

Reynald menggulingkan badannya ke samping dan sedikit heran saat mendapati ranjang di sebelahnya kosong. Ia merasa sedikit kehilangan, ya tentu saja, bukankah tadi malam ia

bergelung dengan tubuh Clara semalaman? Tapi di mana wanita itu saat ini? Bukankah seharusnya dia masih di sini karena sakit?

Reynald membuka matanya sedikit demi sedikit, memandang sekeliling kamar Clara. Kamarnya terlihat rapi, tapi penuh dengan barang-barang wanita. Reynald lalu menatap tubuhnya, Ia ternyata masih telanjang dada. Teringat dengan kejadian tadi malam, astaga.. bagaimana mungkin ia bisa tergoda dengan sosok Clara Adista?

Tadi malam....

"Sudahlah.. ayo tidur, supaya besok cepat sembuh.," ucap Reynald masih dengan memeluk Clara.

Reynald merasakan Clara memeluknya semakin erat, wajah Clara yang tenggelam di dadanya entah kenapa membuatnya sedikit bergetar. Gesekan-gesekan kulit lembut itu membuat semua yang di bawah sana mengeras seketika. Ya... Reynald benar-benar mulai terpancing gairahnya.

Dirabakannya telapak tangannya di sepanjang punggung Clara, diusap-usapnya lembut dengan sesekali menggodanya. Siall! Reynald benar-benar menginginkan wanita tersebut. dan tanpa permisi Reynald membuka kaitan bra yang ada di punggung Clara.

Clara terkesiap, ia lalu mendongak menatap ke arah Reynald yang sudah berkabut.

"Kamu.. kamu mau apa?"

"Aku menginginkanmu.," ucap Reynald dengan parau.

Lalu tanpa aba-aba Reynald mencengkeram dagu Clara dan menyambar bibir ranum tersebut. Menciumnya penuh gairah. Melumatnya hingga sama-sama saling terengah, tangan Reynald kini bahkan sudah mendarat sempurna di payudara lembut milik Clara. Membuat Clara memekik karena terkejut dengan apa yang dilakukan Reynald.

Reynald semakin memperdalam ciumannya, bertukar saliva dengan panasnya saling mencecap rasa satu sama lain. Saling mengerang dan saling mendesah. Bibir Reynald mulai turun ke leher jenjang milik Clara, mengecupnya di sana, membuat Clara tak berhenti mendesah.

Bibir itu semakin turun dan turun hingga menemukan puncak payudara Clara. Reynald menatap Clara dengan tatapan tajamnya, lalu mendaratkan bibirnya pada payudara tersebut, menghisapnya, mendambanya...

"Rey," erang Clara. Astaga.. Clara tak pernah merasa seintim ini dengan seorang lelaki.

"Hemm.." hanya itu jawaban Reynald. Reynald benar-benar telah dikuasai oleh gairah hingga tak dapat memikirkan logikanya. Dilanjutkannya aksinya tersebut membuat Clara semakin mengerang nikmat.

Reynald mengusap-usap punggung belakang

Clara yang terasa semakin panas. Panas? Astaga.. Akhirnya Reynald menghentikan aksinya saat itu juga, lalu menatap Clara dengan tatapan anehnya.

"Kamu demam," ucap Reynald dengan parau.

"Ya, aku memang demam." Suara Clara pun terdengar parau.

Reynald menelah ludahnya dengan sudah payah karena menahan ketegangan sialan di pangkal pahanya.

"Kita tidur saja," ucapnya.

Clara lantas memeluk erat kembali tubuh Reynald, menenggelamkan kembali wajahnya pada dada Reynald. Sedangkan Reynald tak berhenti mengumpat dalam hati karena hasratnya tak tersampaikan, ia butuh pelepasan namun nyatanya.. Sialan!

Reynald menggeleng-gelengkan kepalanya. Astaga.. apa yang ia lakukan tadi malam? Bisa-bisanya ia mencumbu wanita itu? Tergoda dengan wanita itu? Jika sekarang saja ia sudah tergoda, bagaimana dengan nanti?

Reynald berdiri dan bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Ia harus mandi air dingin. Membayangkan betapa erotisnya mereka tadi malam tanpa sadar ternyata membuatnya menegang kembali. Sial!!

Saat keluar dari kamar mandi, Reynald kembali merasa kikuk saat mendapati Clara yang sudah

duduk di pinggiran ranjang.

Wanita itu tampak sehat, tampak lebih segar karena terlihat rona merah di pipinya. Rambutnya tergerai indah. Clara hanya mengenakan *sweater* berlengan panjang yang sedikit lebih besar dari tubuhnya dan terlihat tanpa mengenakan celana. Sial!! Apa Clara ingin menggodanya?

Tanpa banyak bicara Reynald melangkah mendekat ke arah Clara, lalu mendaratkan telapak tangannya di kening Clara dengan maksud mencari tahu apa Clara masih demam atau sudah sembuh. Tapi nyatanya Clara malah menampik tangan Reynald.

"Kamu apaan sih," ucap Clara sambil memalingkan wajahnya. Astaga.. Bahkan Clara tak pernah semalu ini di hadapan lelaki. Ia selalu bisa mengendalikan diri, terlihat sombong dan berkelas di hadapan lelaki. Tapi entah kenapa setelah kejadian tadi malam pandangannya terhadap Reynald berubah, dan perasaannya pun sepertinya juga berubah.

"Aku cuma mau memeriksa, apa kamu masih demam atau sudah sembuh."

"Sudah sembuh," jawab Clara dengan ketus.

Reynald lalu mencari pakaiannya. "Kalau begitu aku pulang, aku harus ke kantor," kata Reynald sambil mengenakan pakaiannya.

"Makan itu dulu." Clara menunjuk meja yang di

atasnya sudah tersedia beberapa potong roti isi dan juga secangkir kopi.

Reynald tersenyum. “Jadi, kamu mau belajar jadi istri yang baik?” Entah kenapa melihat wajah Clara yang malu-malu membuat Reynald ingin menggodanya.

“Kalau nggak mau ya sudah, biar aku sendiri yang makan,” kata Clara sambil meraih nampan di meja tersebut tapi belum sempat, Reynald sudah lebih dulu mengambilnya.

Reynald lalu menyeruput kopi buatan Clara.

‘Pppfffftttt.... Ini terlalu manis,” ucapnya Reynald sambil sedikit menyemburkan kopi yang di minumnya.

“Masa ini kemanisan, sih?”

“Iya ini kemanisan.”

“Ya sudah nggak usah diminum, gitu aja sewot,” ucap Clara dengan kesal.

“Aku nggak sewot. Cuma kasih tahu aja, nanti kalau bikinin aku kopi jangan dikasih gula.”

“Nggak ada nanti. Ini yang terakhir kalinya,” ucap Clara masih dengan keketusannya.

“Kamu masih marah?”

“Ya iya lah aku marah. Kamu sudah ninggalin aku dan bikin aku kayak gembel. Dan kamu belum minta maaf.” Clara mulai mengungkit kejadian kemarin hari.

“Maaf.”

"Aku nggak butuh maaf kamu. Kamu keterlaluan tahu nggak."

"Ya, aku memang keterlaluan, jadi aku minta maaf." Kali ini Reynald berkata pelan, Ia tahu jika Ia salah. Bagaimanapun juga meninggalkan Clara seperti itu adalah suatu kesalahan. "Boleh aku makan rotinya?"

Pertanyaan Reynald membuat Clara sedikit menyunggingkan senyumannya. "Makan aja, aku kan sengaja buat untuk kamu."

Reynald akhirnya duduk di pinggiran ranjang di sebelah Clara, lalu memakan roti isi buatan Clara. "Cla.. aku sudah memikirkan surat perjanjian usulan kamu."

"Lalu?"

"Apa kamu yakin akan tetap menjalankan surat perjanjian tersebut setelah tadi malam..."

"Jangan lagi sebut tadi malam, itu bukan aku. Mungkin aku cuma terpengaruh efek Parasetamol yang sudah kuminum."

Reynald tersedak karena menertawakan Clara. "Kamu gila? Sejak kapan Parasetamol bisa mempengaruhi gairah seseorang?"

"*Please,* jangan bicara itu lagi."

"Oke.. oke.. aku berhenti bicara itu. tapi apa kamu benar-benar yakin kalau kita akan bercerai setelah dua tahun menikah?" tanya Reynald dengan sungguh-sungguh.

"Tentu saja, Aku bukan tipe orang yang suka hidup dengan orang yang sama selama bertahun-tahun, aku gampang bosan."

"Benarkah? Bagaimana jika suatu saat nanti kita..."

"Tidak ada bagaimana," bantah Clara.

"Baiklah, aku menyetujui permintaanmu. Kita akan bercerai setelah dua tahun pernikahan kita."

Setelah pernyataan Reynald tersebut keduanya sama-sama terdiam cukup lama. Reynald lalu berdiri membenarkan pakaiannya dan mulai berkata lagi.

"Aku pulang dulu. Ini sudah siang, aku harus ke kantor."

Clara masih diam membatu dalam duduknya. Ia masih memikirkan perkataan Reynald tadi yang tiba-tiba menyetujui permintaannya.

Karena tak mendapatkan respons dari Clara, akhirnya Reynald pergi begitu saja. Tapi saat Reynald menggenggam knop pintu kamar Clara, Clara berlari ke arahnya dan memanggilnya.

"Rey." Clara menghampiri Reynald dan *'Cuppp'* Clara mendaratkan bibirnya di pipi Reynald. "Terima kasih sudah mau menyetujui pemintaanku, Dan terima kasih juga sudah merawatku tadi malam," ucap Clara pelan.

Reynald ternganga, jantungnya memompa lebih cepat seakan ingin meledak. "Kupikir dalam surat perjanjian itu tertulis tentang kontak fisik."

"Ya, tentu saja ditulis di sana," ucap Clara sambil sedikit malu-malu.

"Kamu melanggarnya. Dan sepertinya aku juga akan melanggarnya." Reynald lalu menyambar bibir mungil milik Clara, melumatnya sebentar lalu melepaskannya. Reynald tersenyum saat melihat Clara yang hanya ternganga setelah mendapat ciuman darinya.

"Senang bekerja sama denganmu, Cla..." Akhirnya Reynald pergi begitu saja masih dengan senyuman di wajahnya.

Dina masih sibuk membantu ibunya mencuci piring di dapur. Pikirannya masih melayang dengan tawaran Reynald kemarin hari. Reynald menyuruhnya untuk menunggu selama kurang lebih dua tahun. Apa Ia mampu menunggu selama itu? Bagaimana jika nanti Reynald berubah terhadapnya? Bagaimana jika Reynald berpaling dan jatuh hati ada wanita itu?

Dina menggelengkan kepalanya. Apa ia harus menunggu Reynald selama itu? Tidak, tidak mungkin. Bukankah Reynald bilang jika ia mencintainya? Apa sebaiknya ia mendesak Reynald saja? Ah, pikiran-pikiran itu terus saja berperang dalam kepalanya.

"Din.. Nanti bantu ibu ke supermarket, ya.. kebutuhan dapur ada yang habis."

Dina terkesiap karena ucapan ibunya mengagetkannya dari lamunan. “Iya, Bu..” Akhirnya dari pada membingungkan masalahnya dengan Reynald, Dina bergegas merapikan dirinya dan berangkat di supermarket.

Di supermarket.

“Hai, kita bertemu lagi.”

Astaga.. itu pegawai Supermarket yang selalu menggodanya. Bagaimana mungkin pegawai itu bertemu kembali dengannya setiap hari?

“Maaf saya sibuk,” ucap Dina sedikit tak menghiraukan pegawai tersebut.

“Aku nggak ganggu kok, cuma mau nyapa saja.”

Lalu Dina melanjutkan memilih-milih bahan makanan yang dibutuhkannya tanpa menghiraukan pegawai supermarket tersebut yang mengikuti di belakangnya.

“Maaf, apa Anda tidak memiliki pekerjaan lain selain mengikuti saya?” tanya Dina dengan sedikit kesal. Ya, ia merasa sangat risi diikuti di belakangnya apa lagi beberapa pegawai supermarket lainnya selalu memperhatikan mereka.

“Aku punya pekerjaan, Ini aku lagi memeriksa tanggal kedaluwarsa barang-barang di sini.”

Dina memutar bola matanya dan mendengus

kesal. Astaga.. bagaimana mungkin ada lelaki tak tahu malu seperti lelaki yang sedang mengikutinya saat ini*??*

"Kamu belanja banyak. Mau diantarkan atau?"

"Apa atasan Anda membayar Anda untuk mengantar saya*?* Tidak bukan*?*"

"Tapi sepertinya aku bisa merundingkan pada atasanku," ucap pegawai tersebut dengan tersenyum.

Lagi-lagi Dina melanjutkan jalannya tanpa menghiraukan pegawai supermarket tadi. Tak lama seorang pegawai lainnya menghampiri mereka.

"Maaf, Pak, ada tamu untuk Bapak," ucap pegawai wanita tersebut.

Dina sedikit heran, kenapa pegawai wanita tersebut memanggil pegawai lelaki yang mengikutinya dengan sebutan bapak*?* Belum lagi nada pegawai wanita itu saat berbicara seakan teerdengar hormat. Bukankah mereka sama-sama seorang pegawai jika dilihat dari seragam yang mereka kenakan? Apa jangan-jangan?

"Baiklah, saya pergi sebentar, semoga kita bertemu lagi lain hari," ucap pegawai lelaki tersebut sambil menyunggingkan senyumannya pada Dina dan pergi meninggalkan Dina begitu saja.

Dina menggelengkan kepalanya. Aahh, lupakan, Bukankah ia memiliki masalah yang lebih serius dibandingkan mengurusi pegawai supermarket yang tak ia kenal tersebut? Akhirnya Dina melanjutkan

belanjanya.

Setelah dirasa cukup dan sudah terbeli semua, Dina menuju ke kasir. Setelah membayar barang belanjaannya, Dina sedikit terkejut saat penjaga kasir tersebut memberikan Dina sesuatu.

Kartu nama.

"Apa ini, Mbak?" tanya Dina sedikit bingung.

"Pak Alex ingin mbak menghubunginya, silakan," kata kasir tersebut sambil memberikan kartu nama tersebut.

Pak Alex? Dina mengernyit. Lalu dengan spontan mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru supermarket tersebut. dan pada saat itu Dina melihat lelaki itu. Lelaki pegawai supermarket yang hampir seeiap hari menggodanya saat ia belanja di supermarket ini. Lelaki itu bersandar di sebuah rak yang berisi peralatan memasak, memasang senyuman mempesona pada Dina dan mengangkat tanganya seakan mengisyaratkan pada Dina untuk meneleponnya nanti.

"Maksud Mbak orang itu?" tanya Dina kepada penjaga kasir tersebut.

"Iya, Mbak, itu pak Alex."

"Maaf, simpan saja, saya nggak mau." Dina mengembalikan kartu nama tersebut. Lalu beranjak pergi, tapi sebelum pergi Dina sempat menatap pegawai lelaki tersebut bahkan menjulurkan lidahnya mengejek lelaki tersebut yang disambut

dengan senyuman lebar lelaki Sang Pegawai supermarket tersebut.

Saat ini Reynald sedang sibuk memilih-milih warna untuk dekorasi resepsi pernikahan sialannya. Sial!! Benar-benar Sial!! Reynald merasa Clara sedang mengerjainya. Bagaimana mungkin ia saat ini yang sedang di kantor, sibuk mengurus pekerjaannya, lalu tiba-tiba sekertaris pribadinya datang membawa sebuah paket besar berisi album-album dekorasi pernikahan. Lalu tak lama wanita sialan itu meneleponnya dan dengan entengnya menyuruh memilihkan sebuah warna untuk dekorasi resepsi pernikahan mereka nanti.

Dan bodohnya Reynald menuruti permintaan sialan Clara tersebut. Siall! bisa saja saat ini ia membuang semua album-album tersebut lalu melanjutkan pekerjaannya. Tapi entah kenapa Reynald tak bisa. Akhirnya di sinilah saat ini. Reynald duduk di atas kursi kebesarannya, dengan wajah seriusnya Ia memilah-milah Dekorasi yang paling bagus untuk pernikahannya.

Tak lama, pintu ruangannya tersebut dibuka oleh seseorang. Reynald mendengus kesal, siapa yang berani-berani mengganggu konsentrasinya saat ini? dan kekesalan tersebut lenyap sudah saat

Reynald melihat sosok yang dihormatinya masuk ke dalam ruangannya. Itu Om Ramma, bersama dengan Bella, putrinya.

"Apa Om mengganggu?"

Reynald berdiri dan menghampiri Ramma dan juga Bella. "Ahh tidak, Om, Bagaimana kabarnya, Om?"

"Baik, semuanya baik."

"Bella?" Reynald melirik ke arah adik sepupunya tersebut.

"Baik." Hanya itu yang diucapkan Bella. Gadis itu memang tak suka banyak bicara.

"Ada yang Om perlukan sampai Om datang sendiri kemari?" tanya Reynald sambil mengikuti Ramma dan Bella duduk di sofa di dalam ruang kerjanya.

"Tidak, tadi hanya mampir, kebetulan makan siang di dekat sini."

"Sama Bella?"

"Ya, dia sekarang kan kerja dengan Brandon."

"Kalau bukan Papa yang paksa aku nggak akan mau kerja di sana," gerutu Bella.

"Kenapa tidak kerja di sini saja, Om?"

"Biar lebih mandiri, papamu bilang kamu mau nikah, apa benar, Rey?"

"Emm ya, awal bulan depan, Om." Reynald tampak ragu memberi tahu kabar pernikahannya.

"Benarkah? Kenapa cepat sekali? Jangan bilang

kalau kamu....." Ramma menggantungkan kalimatnya.

Reynald mengerti apa yang ada dalam pikiran Ramma. "Ahh tidak, Om, bukan seperti yang Om Ramma pikirkan."

"Lalu?"

"Sedikit rumit, Om, dia model dan aahh, saya enggan membicarakannya."

"Pikirkan baik-baik, Rey, menikah bukan perkara mudah, jangan permainkan pernikahan, kasihan orang tuamu akan kecewa."

Entah kenapa perkataan Ramma tersebut menggugah hati Reynald, Ya, bagaimanapun juga ia tak boleh mempermainkan ikatan pernikahan. Lalu bagaimana dengan perjanjian sialannya dengan Clara? Bagaimana dengan janjinya terhadap Dina? Ahhh sial!! Datangnya Ramma membuat pikiran Reynald semakin terbebani. Ya, tentu saja benar, Orang tuanya pasti akan sangat kecewa jika tahu ia mempermainkan penikahan.

"Kalau begitu, Om kembali dulu. Sepertinya kamu sedang sibuk," kata Ramma sambil berdiri.

"Ahh ya Om, nanti kapan-kapan saya main kesana."

"Ajak calonmu, ya.." Ramma akhirnya bergegas pergi.

"Balik dulu, Mas." Bella pamit masih dengan nada ketusnya.

"Ya, hati-hati di jalan, ya.."

Setelah Ramma dan Bella keluar, kepala Reynald kembali penuh dengan pikiran-pikiran tentang hubungan rumitnya. Bagaimana langkah yang harus ia ambil selanjutnya? Haruskah ia tetap melaksanakan pernikahan konyol ini? Ataukah cukup sampai di sini saja ia membohongi semuanya?

Pada saat pikiran-pikiran itu penuh di kepalanya, Ponsel Reynald kembali berbunyi. Saat ini sebuah pesan yang diterimanya.

Dina : 'Aku ingin bicara sesuatu sama Mas Rey nanti sore di tempat biasa.'

Itu Dina yang mengirimkan pesan. Ada apa? Kenapa tiba-tiba ingin bicara?

Reynald : 'Tunggu aku sepulang kerja.'

Hanya itu yang dapat ditulis Reynald. Jika biasanya Reynald menambahkan panggilan Sayang, maka entah kenapa saat ini ia enggan menambahkan panggilan itu.

Dina meremas kedua telapak tangannya karena sedikit gugup dengan apa yang akan ia lakukan. Ya, ini saatnya ia harus menuntut pada diri Reynald. Jika biasanya ia hanya diam dan menuruti apa mau Reynald, maka tidak dengan saat ini.

Kegugupan Dina semakin menjadi saat melihat Sosok Reynald datang menghampirinya. Reynald

duduk di sebelahnya. Di bangku taman belakang rumah, tempat mereka sering menghabiskan waktu bersama.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Reynald secara langsung tanpa basa-basi lagi.

Dina sedikit terkejut dengan sikap Reynald yang terkesan berbeda, Reynald terkesan sedikit lebih jauh dari jangkauannya. Bukan Reynald yang dulu yang selalu menempel padanya dan tak mempedulikan statusnya yang hanya sebagai seorang anak pembantu rumahnya.

Sedangkan Reynald sendiri tak tahu, kenapa ia bersikap sedemikian rupa kepada Dina. Yang ia tahu adalah ia merasa bersalah pada Dina. Bayangan saat ia mencumbu Clara dengan sadar menyeruak begitu saja dalam pikirannya, membuatnya seakan merasa bersalah, dan merasa menghianati Dina.

"Emm, kupikir aku nggak akan menerima tawaran Mas Rey kemarin."

Reynald terkejut dengan apa yang diucapkan Dina. Baru kali ini Dina menolak apa yang ia inginkan. Sebenarnya tidak salah, siapa juga yang mau menunggu selama lebih dari dua tahun, sedangkan Reynald tahu jika sekarang saja perasaannya sudah tak menentu terhadap Clara, bagaimana nanti?

"Kenapa nggak bisa menerima?"

"Karena aku ingin Mas Rey menikah denganku."

Reynald benar-benar membelalakkan matanya

saat mendengar permintaan Dina tersebut. Sungguh, ini benar-benar bukan Dinanya. Dina tak pernah menuntut lebih dari hubungan mereka, tapi saat ini, Dina malah ingin Reynald menikahinya.

"Apa kamu sadar dengan apa yang kamu ucapkan?" tanya Reynald pelan.

"Ya, aku sadar, Mas, kamu adalah majikanku dan aku hanyalah anak pembantu, tapi apa aku salah jika aku menuntut hakku? Kita sudah menjalin hubungan sekian lama, saling mencintai satu sama lain, apa salah jika aku ingin lebih? Karena jujur, aku tak sanggup melihatmu dekat dengan wanita lain."

"Dina, kamu tahu jika ini bukan yang kumau."

"Aku tahu, aku mencoba mengerti walau aku tak tahu apa alasan sebenarnya kamu menikahi dia. Tapi di sini aku hanya ingin memberikan kamu pilihan. Tinggalkan dia dan kembali padaku atau kita sudahi sampai di sini hubungan kita."

"Jadi kamu nggak mau menungguku?"

"Tidak. Maaf, Mas... Aku tidak bisa menunggu sesuatu yang belum pasti, Sesuatu yang mungkin bisa berubah suatu saat nanti," kata Dina dengan tegas.

Reynald membatu mendengar jawaban Dina. Yaa apa yang dikatakan Dina tentu saja benar. Jika Reynald ada dalam posisi Dina maka Reynald tentu tak akan mau menunggu selama Itu. tapi untuk memilih menikahi Dina dan meninggalkan Clara

rasanya... rasanya... Ahhh entahlah. Reynald bahkan tahu jika ia tak bisa meninggalkan Clara setelah apa yang ia lakukan terhadap wanita itu. Ya, meskipun mereka belum sempat melakukan apa-apa, tapi tetap saja, mengingat Clara membuat Reynald mengesampingkan Dina.

"Maaf, tapi aku juga tak bisa mengabulkan permintaanmu," ucap Reynald dengan lemas.

Dina merasakan sesuatu mengiris hatinya, Monohok jantungnya, rasanya nyeri, benar-benar sangat sakit saat ditolak dengan orang yang ia cintai setelah ia memberanikan diri untuk membuat permintaan.

"Baiklah. Jadi sekarang sudah jelas, hubungan kita berakhir sampai di sini," ucap Dina dengan suara yang sedikit bergetar. Lalu tanpa banyak bicara lagi, Dina bangkit dan meninggalkan Reynald sendiri. Dina tak ingin air matanya jatuh di sana, cukup harga dirinya saja yang jatuh di hadapan Reynald, tidak dengan air matanya.

Sedangkan Reynald hanya membatu. Ia bahkan tak melihat Dina yang pergi meninggalkannya. Ia hanya menatap rumput hijau yang sedang ia pijaki. Rumput itu semakin lama semakin mengabur, seperti ada yang menghalangi matanya. Dan benar saja penghalang itu jatuh menjadi butiran-butiran air mata. Reynald menangis, hatinya juga hancur bersama dengan hubungan yang ia bina bersama

dengan Dina, kekasih yang sangat ia cintai..

Malam Ini Clara sibuk mengobati luka lecet di kakinya. Sial!! Harusnya ia marah, memaki atau menampar wajah Reynald, karena lelaki itu kulitnya jadi rusak seperti saat ini. tapi apa? Hanya bermodalkan pelukan dan cumbuan, Clara bahkan jatuh dengan mudah dalam pesona seorang Reynald.

Cumbua? Astaga.. Jangan pikirkan itu lagi. Clara menggelengkan kepalanya cepat-cepat saat bayangan erotis itu masuk kembali dalam kepalanya.

Seharian ini Clara hanya di rumah, tak ada pemotretan atau kegiatan lain yang ia lakukan. Mily belum juga pulang sejak kemarin malam. Mungkin Mily sedang pulang ke rumah orang tuanya. Karena bosan, tadi siang Clara sengaja menggoda Reynald dengan menyuruh Reynald memilihkan desain untuk resepsi pernikahan mereka, Clara bahkan tertawa puas saat mendengar Reynald mengumpat karena kesal.

Saat Clara sedang mengingat tentang Reynald, entah kenapa jantungnya menjadi berdebar tak menentu. Clara tak mengerti perasaan apa ini. Mengingat Reynald yang begitu lembut tadi malam membuat Clara selalu membayangkan lelaki itu, bahkan diam-diam Clara mulai merindukan

kehadiran lelaki tersebut.

Rindu? Tunggu dulu, itu bukan dirimu, Cla? Untuk apa kamu merindukan lelaki itu? Saat Clara berperang melawan pikiran-pikiran anehnya, tiba-tiba pintu apartemennya diketuk oleh seseorang. Clara mengernyit, siapa yang malam-malam begini bertamu? Apa itu Mily? Ahh tidak mungkin. Jika Mily pasti akan langsung masuk tanpa mengetuk pintu.

Ketukan itu semakin lama semakin keras. Akhirnya dengan sedikit kesal Clara bangkit dan membuka pintu apartemennya.

Tubuh tinggi Reynald langsung ambruk dalam pelukannya begitu saja saat Clara membuka pintu apartemennya. Ada apa dengan lelaki ini?

"Rey, apa yang terjadi?"

"Aku merindukanmu," racau Reynald.

"Kamu mabuk?"

"Enggak, Sayang, aku merindukanmu."

Reynald lalu melepaskan pelukannya, menatap Clara dengan tatapan mendambanya, membuat Clara merona memerah karena ia tak pernah mendapatkan tatapan seperti itu dari seorang lelaki dalam posisi sedekat ini.

"Kamu cantik." Lagi-lagi kata itu yang diucapkan Reynald sambil semakin mendekatkan diri pada Clara.

"Apa yang akan kamu lakukan, Rey?"

"Aku menginginkanmu..."

Dan setelah perkataan Reynald tersebut, Clara tak dapat merasakan apa pun karena tubuhnya seakan melayang seiring dengan sentuhan lembut bibir Reynald pada bibirnya...

Chapter 8
The First Night

Reynald lalu melepaskan pelukannya, menatap Clara dengan tatapan mendambanya, membuat Clara merona memerah karena ia tak pernah mendapatkan tatapan seperti itu dari seorang lelaki

dalam posisi sedekat ini.

"Kamu cantik." Lagi-lagi kata itu yang diucapkan Reynald sambil semakin mendekatkan diri pada Clara.

"Apa yang akan kamu lakukan, Rey?"

"Aku menginginkanmu."

Dan setelah perkataan Reynald tersebut, Clara tak dapat merasakan apa pun karena tubuhnya seakan melayang seiring dengan sentuhan lembut bibir Reynald pada bibirnya.

Saling melumat, saling mencecap satu sama lain membuat keduanya terbuai oleh asmara bercampur dengan gairah. Tangan Reynald bahkan sudah bergerilya ke sekujur tubuh Clara, membelainya dengan lembut penuh kasih sayang. Clara bahkan lupa jika lelaki yang sedang mencumbunya kini dalam pengaruh minuan beralkohol.

Reynald menendang pintu di belakangnya dengan kakinya hingga pintu tersebut tertutup dan terkunci secara otomatis. Tanpa melepaskan pagutannya Reynald mendorong sedikit demi sedikit Clara ke belakang hingga sampailah mereka di depan pintu kamar Clara.

"Rey..."

"Hemm..."

"Kamu..."

"Aku menginginkanmu," ucap Reynald dengan parau.

Walau mabuk, Reynald cukup sadar dengan apa yang dilakukannya. Mungkin Reynald akan menjadikan Clara sebagai pelampiasannya karena putusnya hubungannya dengan Dina, tapi setidaknya itu yang terbaik. Mungkin dengan ini ia dapat menerima Clara dan melupakan sosok Dina sedikit demi sedikit.

Reynald kembali menyambar bibir ranum milik Clara, melumatnya penuh gairah sambil sesekali mengangkat tubuh Clara yang terasa sangat ringan untuknya.

Di atas ranjang, dengan cekatan Reynald membuka kancing demi kancing piyama yang sedang dikenakan Clara. Setelah kancing terakhir terbuka, maka terpampang jelaslah tubuh sempurna milik Clara. Mata Reynald sontak berkilat karena gairah yang semakin meningkat. Sedangkan Clara sendiri memerah karena malu.

Walau Clara sebenarnya wanita yang sombong karena segala macam kesempurnaan yang ia miliki, tapi sebenarnya Clara adalah wanita baik-baik. Ia tak pernah melakukan hal seintim ini dengan seorang lelaki mana pun. Tentu saja, Clara bahkan tak pernah mengizinkan siapa pun menyentuhnya dengan leluasa. Bahkan dengan kekasih-kekasihnya yang dulu. Ciuman? Ayolah, mungkin ciuman Clara dengan lelaki lain selain Reynald bahkan bisa dihitung.

Sedangkan Reynald, ya... dia memang lelaki baik-

baik. Dia bahkan tak pernah menyentuh wanita yang dicintainya. Tapi jangan salah, Reynald adalah lelaki yang sangat mengenal tubuh wanita. Saat malam-malam ia kesakitan dan butuh pelepasan, ia akan menghubungi temannya yang mengenal wanita-wanita yang biasanya menjual diri. Ya, Reynald melampiaskan semua rasa frustrasinya pada wanita-wanita tersebut. Ia lebih memilih membayar mahal untuk sebuah pelepasan dari pada harus menyentuh Dina, kekasihnya.

Apa kini Reynald akan menganggap Clara sebagai wanita-wanita tersebut? Ahh mungkin saja, bukankah Clara yang secara tidak langsung membuat hubungannya dengan Dina berakhir? Bukankah Clara adalah seorang model sombong yang tak memiliki hati? Yang suka berpakaian tak seronok? Mungkin saja di balik kesombongannya tersebut ia hanya wanita gampangan, jadi tak ada salahnya bukan melampiaskan semuanya pada wanita ini, pikir Reynald.

Reynald kini kembali membuka pakaian yang masih menempel pada tubuh Clara hingga meninggalkan wanita tersebut polos tanpa sehelai benang pun. Reynald lalu berdiri, membuka pakaiannya sendiri dengan tergesa-gesa hingga tubuhnya pun kini sama polosnya dengan Clara.

Clara menatap Reynald dengan tatapan takjubnya. Hanya kata 'Woww' yang dapat terlintas

di dalam kepala cantiknya. Sial! Reynald benar-benar terlihat begitu menakjubkan, tampak terlihat tampan dan berkuasa dengan tubuh tegap berototnya, bukti gairahnya pun terlihat sangat jelas, membuat Clara menahan napas saat melihatnya.

Reynald kembali menindih Clara, menatapnya dengan intens. Rasa mabuk yang tadi ia rasakan entah kenapa menghilang begitu saja, bahkan kini Reynald sadar seutuhnya dengan apa yang ia lakukan.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Reynald dengan tajam.

Sedangkan Clara hanya mempalingkan wajahnya karena malu. Wajah merona Clara benar-benar membuat Reynald tak dapat menahan diri lagi. Ditolehkannya kembali wajah Clara lalu dilumatnya kembali bibir Clara dengan lembut. Tangan Reynald kini bahkan sudah berani menjelajahi seluruh tubuh Clara. Menghentikannya ketika menyentuh pusat diri Clara.

Clara terkesiap menatap mata Reynald dengan tatapan membunuhnya.

"Apa yang akan kamu... Arrgghh..." Clara tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi ketika jari jemari itu dengan lihainya membelai diri Clara. Bibir Reynald kini bahkan sudah mendarat sempurna pada puncak payudara milik clara. Membuat Clara benar-benar kewalahan dengan hantaman demi hantaman gelombang kenikmatan yang baru ia rasakan.

"Kamu... Kamu..."

"Kamu apa hemm?" Reynald kini bahkan tak canggung-canggung lagi menggoda Clara dengan suara paraunya. Bibir Reynald turun sedikit demi sedikit hingga ia berhenti tepat pada pusat diri Clara.

Clara menatap Reynald dengan tatapan tanda tanyanya sedangkan Reynald membalas tatapan tersebut dengan pandangan mengejek. Lalu tanpa menunggu lagi Reynald mendaratkan lidahnya pada pusat diri Clara, membelainya, menggodanya, membuat Clara merintih nikmat. Clara bahkan tak mengerti rasa apa yang sedang dirasakannya saat ini.

"Astaga, Rey, uugghhh...," racau Clara. "Hentikan... kumohon... Astaga..."

Reynald sedikit menyunggingkan senyumannya saat melihat Clara tak berdaya karenanya. Sialan, jika saat ini kejantanannya tidak senyeri ini, mungkin Reynald masih akan tetap melanjutkan aksinya, membuat Clara menderita karena kenikmatan yang ia berikan.

Secepat kilat Reynald mengubah posisinya hingga kini ia berada kembali tepat di hadapan Clara, melumat kembali bibir Clara sambil memposisikan diri untuk menyatu dengan tubuh sempurna yang sedang ditindihnya kini.

Satu menit, dua menit, bahkan sudah hampir lima belas menit, Reynald tak dapat menyatukan diri. Reynald baru menyadari jika ada penghalang

saat Clara bergerak dengan gelisah di bawahnya, Saat Clara menampilkan raut wajah kesakitan karenanya.

"Kamu, kamu belum pernah melakukan ini?" tanya Reynald dengan nada takut-takutnya.

"Tentu saja, kamu pikir aku wanita apaan? *Please,* cepat lakukan apa yang kamu mau secepat mungkin, di sana terasa nyeri, Sialan!" sembur Clara pada Reynald.

Entah kenapa ada suatu kebahagiaan tersendiri di dalam diri Reynald saat mengetahui Clara masih perawan dan ia akan menjadi lelaki pertama wanita tersebut. Ternyata pikiran buruk tentang Clara tidak benar. Wanita ini terlihat sombong dan jahat, namun Reynald tak tahu bagaimana isi hati dari wanita ini.

"Hei, apa yang kamu lakukan, Rey? Astaga." Lagi-lagi Clara menyembur Reynald karena lelaki yang baru setengah menyatu dengannya kini malah melamun sambil menatapnya.

Reynald yang sadar dari lamunannya Akhirnya kembali tersenyum. "Enggak, aku hanya memikirkan cara supaya membuatmu minta ampun denganku."

"Sialan!" umpat Clara.

Reynald tertawa sedikit lebih nyaring dari biasanya. Astaga.. baru kali ini Reynald bercinta dengan seorang wanita yang suka meledak-ledak bahkan ketika gairah sedang menyelimutinya dan dengan tubuh yang sudah setengah menyatu dengannya.

Reynlad mendekatkan bibirnya pada bibir Clara, menatap Clara dengan tatapan tajam membunuhnya. "Bersiaplah, Sayang, aku akan memulainya." Reynald lalu membungkam bibir Clara kembali dengan bibirnya, lalu dengan satu hentakan keras, menyatulah dua tubuh yang sejak lama saling tarik menarik ini.

Clara merasakan sakit yang amat sangat, ingin rasanya ia berteriak sekers mungkin namun nyatanya bibir Reynald kini sedang membungkamnya. Kukunya yang panjang terawat itu akhirnya mencakar-cakar sepanjang lengan Reynald. Sesekali Clara mendorong-dorong tubuh Reynald supaya menjauh, melepaskan diri dari ketidaknyamanan ini.

Reynald menghentikan aksinya ketika dirinya sudah menyatu dengan sempurna pada tubuh di bawahnya. Bibirnya tak berhenti mencumbu mesra bibir Clara, mencoba menghilangkan rasa sakit yang didera wanita tersebut. Reynald bahkan tak menghiraukan beberapa rasa pedih di lengannya akibat cakaran dari Clara.

Setelah cukup yakin Clara berhenti meronta di bawahnya, Reynald menghentikan cumbuannya. Menatap mata Clara dengan tatapan Anehnya.

"Bagaimana rasanya?" Entah kenapa pertanyaan itu menggoda Reynald untuk ditanyakan pada sosok yang selalu terlihat angkuh di bawahnya kini.

"Sialan!! Aku akan membalasmu," umpat Clara

dengan mata membara.

Reynald benar-benar tak dapat menahan tawanya lagi. "Baiklah, kamu boleh membalas sesuka hatimu. Apa aku sudah boleh bergerak?" tanya Reynald dengan nada menggoda.

"Persetan denganmu!!" lagi-lagi Clara menjawab dengan nada kesalnya.

Reynald kembali tersenyum, lalu kemudian mendaratkan cumbuannya kembali pada Clara, mulai bergerak dengan ritme lembut. Sedikit demi sedikit Clara menikmati pergerakan Reynald. Bahkan dengan spontan Clara mengeluarkan desahannya yang membuat Reynald semakin menggila.

"Sial!!" umpat Reynald yang tak bisa menahan gairahnya lagi.

"Kamu yang sialan!!" sahut Clara.

"Kita berdua sama-sama sialan!!" Reynald lalu mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Clara, memujanya di sana sambil meningkatkan ritme permainannya, membuat Clara memekik nikmat. Ahh, siall! Keduanya bahkan sama-sama menikmati percintaan panas malam ini hingga lenguhan panjang dari keduanya menandakan jika pelepasan kali ini benar-benar sangat memuaskan hasrat masing-masing.

Terbangun dalam keadaan sesak karena dipeluk oleh seseorang dengan badan yang nyaris remuk benar-benar membuat *mood* Clara buruk. Belum lagi rasa nyeri dan tidak nyaman di pangkal pahanya membuatnya benar-benar merasa ingin memaki siapa pun yang ada di hadapannya saat ini.

Secepat kilat ia mendorong jauh tubuh Reynald hingga lelaki itu terbangun.

"Apa yang kamu lakukan?" Reynald benar-benar tak mengerti dengan sikap wanita yang tidur di sebelahnya ini. tadi malam wanita ini terlihat begitu menggairahkan namun pagi ini sikap menjengkelkannya kembali terlihat lagi.

"Pulang saja sana. Ngapain kamu masih di sini?"

Reynald melihat jam di nakas. Masih pukul lima pagi. "Ini masih terlalu pagi."

"Aku nggak peduli."

"Sial!" umpat Reynald sambil melompat berdiri memunguti pakaiannya lalu menuju ke kamar mandi Clara.

Clara menghela napas panjang. Debaran jantungnya jelas sangat terasa. Sial!! Reynald benar-benar satu-satunya lelaki yang dapat membuatnya takhluk. Kenapa dengan Reynald, kenapa bukan Boy atau yang lainnya? Dan ya Tuhan.. Bodohnya dia membiarkan Reynald menjamahnya, menyentuhnya, memasukinya tanpa pengaman. Bagaimana jika ia hamil nanti? Tidak, tidak boleh.

Clara membuang pikiran buruk itu ketika Reynald sudah selesai mandi dan kembali menghampiri tepat di hadapannya.

"Aku pulang, Nanti siang kujemput, kita makan siang bersama," kata Reynald seakan tak ingin dibantah. Lalu Reynald mendaratkan kecupan singkatnya di bibir Clara, dan kemudian pergi begitu saja.

Clara ternganga..

Ada apa dengan lelaki itu? Apa bercinta bisa membuatnya berubah menjadi seperti ini? Entah mengapa Clara merasa Reynald menjadi lelaki lembut dan perhatian padanya. Dan Clara kurang nyaman dengan hal tersebut.

"Rey." panggil Clara tanpa menolehkan kepalanya pada Reynald yang sudah berdiri di depan pintu. "Kamu nggak usah jemput. Aku sibuk nanti siang."

"Ambil cuti saja."

"Nggak bisa."

"Terserah kamu." Akhirnya karena jengkel, Reynald menyerah. Reynald lalu meninggalkan Clara begitu saja tanpa sepatah katapun.

Sedangkan Clara lagi-lagi menghela napas panjangnya. Lega karena Lelaki yang begitu mempengaruhinya kini sudah pergi meninggalkannya.

Reynald tak berhenti mengumpat dalam hati. Bagaimana mungkin ada wanita seperti Clara? Mengusir begitu saja lelaki yang semalaman mencumbuinya? Ahh sial! Dan astaga... perasaan apa ini? kenapa ia begitu ingin diperhatikaan Clara layaknya seorang kekasih setelah bercinta pada umumnya?

Sebenarnya pagi ini Reynald enggan pulang ke rumahnya. Pertama tentu saja karena tak enak dengan Clara. Setelah apa yang mereka lakukan semalaman entah kenapa itu membuat Reynald mengenal sosok Clara yang berbeda. Kedua karena Dina.

Nama itu bahkan tadi malam sama sekali tak diingatnya. Namun kini saat ia sendiri, nama tersebut seakan menari-nari dalam ingatannya. Reynald tak ingin pulang karena tak ingin terlalu sering bertatap muka dengan mantan kekasihnya tersebut. Ahh.. mau tak mau ia harus mencari tempat tinggal baru.

Reynald kembali menjalankan mobilnya menuju ke kantornya. Mungkin sementara ini Ia harus tinggal di kantor daripada harus merasakan sakit karena bertatap muka dengan Dina.

"Jadi kamu butuh tempat tinggal?" tanya Brandon yang kebetulan siang itu memiliki urusan

dengan Reynald.

"Ya, aku bisa gila jika harus tinggal seatap dengan Dina, belum lagi masalah pernikahanku yang semakin dekat." Reynald mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Aku punya apartemen yang tidak terpakai. Kamu bisa tinggal di sana sementara waktu," tawar Brandon.

Reynald mengangkat sebelah alisnya. "Sepertinya boleh juga. Berapa sewanya?"

Brandon tertawa nyaring. "Sialan! Kita sudah seperti saudara." Ya, mereka memang tak berteman dekat seperti para ayah mereka, tapi Brandon tahu jika ia membutuhkan bantuan seseorang, kepada Reynald lah ia datang, begitu pun sebaliknya. Mereka sudah seperti saudara meski jarang bersama.

"Kamu dan istrimu?"

"Setelah Alisha hamil lagi, kami sudah pindah ke rumahku," jelas Brandon.

Reynald tersenyum. "Menikah dengan wanita yang kamu cintai membuatmu bahagia, Brand?"

Brandon mengangguk. "Kuharap kamu juga mendapatkan kebahagianmu." Brandon menepuk bahu Reynald. "Dan aku harus kembali. Waktunya makan siang," lanjut Brandon sambil melihat jam tangannya.

Reynald mengangguk dan membiarkan Brandon pergi dari ruangannya. Makan siang? Entah kenapa

setelah ingat kata itu pikiran Reynald langsung tertuju pada sosok Clara. Apa wanita itu sudah makan siang? Apa ia sudah tidak merasakan kesakitan lagi? Haruskah ia bertanggung jawab dengan memberikan obat pereda nyeri? Bagaimana jika nanti Clara tak mau lagi disentuh olehnya? Reynald menggelengkan kepalanya dengan cepat. *Sial!! Apa yang sedang kau pikirkan, Rey?* Bisa-bisanya Ia berpikiran seperti itu lagi.

Clara tak berhenti mengumpat dalam hati ketika kini Boy sedang menggandeng mesra pinggangnya. Risi? Tentu saja. Bagaiamana mungkin ia melakukan ini sedangkan pikirannya penuh dengan lelaki lain? Lelaki yang tadi malam tak berhenti mencumbunya dengan mesra?

Clara akhirnya sedikit menjauhkan diri dari rangkulan lengan Boy.

"Kamu kenapa?"

"Risi tahu nggak," jawab Clara Cuek.

"Risi? Astaga, Sayang, kita ini pacaran, sepasang kekasih. Bagaimana mungkin kamu risi dengan pacar kamu sendiri?"

Ya, Bagaimana mungkin bisa seperti itu? Jika tahu seperti ini mungkin Clara akan memilih untuk tidak berpacaran dengan Boy. Boy adalah sosok

fotografer yang paling diminati di kalangan model. Banyak model cantik yang menjerit ketika Boy mendekat. Tapi nyatanya Boy tidak seperti fotografer lain yang memanfaatkan keadaan tersebut untuk gonta ganti wanita alias menjadi *playboy*. Boy hanya menganggap semua model-model di dekatnya hanya sebagai seorang teman, tak lebih. Saat itu Clara merasa tertantang untuk mendapatkan hati Boy. Hingga akhirnya Clara memutuskan untuk mengejar dan mendekati Boy. Tanpa disangka ternyata Boy lah yang sudah sejak lama tertarik dengan Clara. Mereka akhirnya memutuskan menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih. Meski nyatanya Clara tak ingin hubungan mereka diketahui publik. Hanya beberapa orang terdekat yang tahu jika mereka memiliki suatu hubungan.

"Aku nggak tahu." Lagi-lagi Clara menjawab Boy dengan nada cueknya. "Antar aku pulang, aku capek." Boy menghela napas panjang, Akhirnya ia hanya bisa menuruti permintaan Clara.

"Kamu nggak balik?"

"Apa nggak bleh aku tinggal di sini lebih lama lagi?" Boy menjawab dengan merenggangkan tubuhnya di sofa milik Clara.

"Aku capek Boy, mau tidur," rengek Clara.

"Sini." Boy menarik tangan Clara hingga Clara terduduk di pangkuannya. "Istirahat di sini saja, aku akan menemanimu."

"Boy..."

'Shhtttt...' Boy menempelkan jari telunjuknya pada bibir Clara. Lalu mulai mendekatkan diri semakin dekat, semakin dekat, hingga kedua bibir itu hampir saja menempel jika suara Mily tidak mengganggu mereka.

"Astaga, kupikir tidak ada orang."

Clara dan Boy sontak saling menjauhkan diri masing-masing. Clara berdiri dan membenarkan penampilannya.

"Sial!! Apa tidak Bisa kamu..." Clara tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika melihat sosok tinggi di belakang Mily. "Kamu ngapain ke sini?"

Pertanyaan Clara tersebut jelas ditunjukkan pada sosok tersebut. Dia Reynald, yang sudah berdiri dengan tatapan tajamnya dan juga wajah sangarnya.

Tanpa banyak bicara Reynald melemparkan sebuah bingkisan untuk Clara. "Makan siang sialanmu," jawab Reynald dengan dingin lalu pergi begitu saja meninggalkan tiga orang yang ternganga melihat tingkah lakunya.
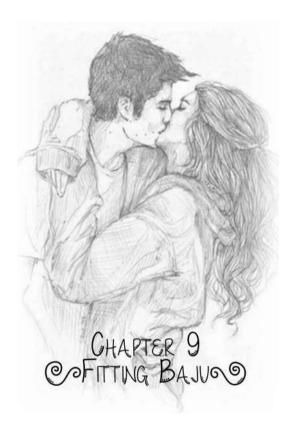
Reynald keluar dengan kekesalannya. Kesal? Apa yang membuatnya kesal? Entahlah.. yang jelas saat ini Reynald merasa bahwa ia ingin meledak-ledak. Astaga.. itu benar-benar bukan dirinya.

Sesekali Reynald menoleh ke belakang. Sialan!!

Bahkan Clara tak mengejarnya. *Mengejar? Ayolah, Rey, untuk apa wanita sialan itu mengejarmu? Bukankah di dalam sana sudah ada kekasih yang sedang menemaninya? Lalu untuk apa lagi kau memikirkan wanita sialan itu?*

Reynald mengacak rambutnya dengan frustrasi. Sial! benar-benar sial!

Tadi setelah Brandon keluar dari ruangannya, Reynald bergegas mencari makan siang. Entah kenapa saat ia makan di sebuah restoran, Bayangan akan diri Clara masuk begitu saja dalam benaknya. Akhirnya tanpa pikir panjang lagi Reynald memutuskan untuk mengirim Clara makan siang.

Saat sampai di apartemen milik Clara ternyata di dalam lift dia bertemu dengan Mily, Akhirnya mereka sepakat untuk masuk ke dalam apartemen Clara bersama, namun nyatanya di dalam apartemen...

Ahhh.. *memangnya kenapa Rey kalau dia bermesraan dengan kekasihnya*? Reynald menggeleng-gelengkan kepalanya sambil sesekali merutuk dalam hati saat mengingat kejadian di dalam apartemen Clara.

Clara masih sedikit bingung dengan apa yang dilakukan Reynald tadi. Tiba-tiba lelaki itu datang dengan membawa makan siang untuknya yang di

lemparkannya begitu saja, lalu pergi dengaan suara dinginnya.

Ada apa dengan lelaki itu?

Clara membuka bingkisan makan siang dari Reynald, ternyata isinya hanya seporsi salad buah. Clara tersenyum melihat salad tersebut. ternyata Reynald cukup ingat jika dirinya tak makan nasi.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Mily yang kini duduk berdiri di sebelah Clara yang berada di dapur, sedangkan Boy masih duduk santai di ruang tamu milik Clara.

"Enggak," elak Clara.

"Jangan bilang kalau kamu mulai suka sama dia."

"Suka? Sama tunangan palsuku itu?" Mily mengangguk. "Ayolah Mil, kamu tahu sendiri bukan jika aku bukan tipe wanita yang tergila-gila dengan hal-hal yang berbau cinta, mana mungkin aku suka dia, Mil."

"Terlihat jelas dari wajah kamu."

"Memangnya aku terlihat seperti apa?"

"Seperti orang yang sedang kasmaran," jawab Mily cepat.

"Sila!! Aku sendiri saja tak tahu bagaimana kasmaran itu."

Mily membulatkan matanya. "Kamu sudah berkali-kali pacaran Cla, mana mungkin kamu nggak tahu bagaimana rasanya orang yang sedang kasmaran."

“Hei, kamu tahu sendiri kan kalau aku hanya menjalin hubungan bukan menumbuhkan perasaan sialan seperti cinta? Oleh karena itu selama ini aku tak pernah merasakan rasanya kasmaran atau patah hati,” ucap Clara dengan nada angkuhnya.

“Membosankan sekali hidupmu Cla.” Ejek Mily. “Padahal indah banget lohh kalau Hidup dengan mencintai atau dicintai.”

“Kayak kamu pernah pacaran aja, terus mana pacar kamu? Kalau kamu ngomong gitu harusnya kamu dalam keadaan punya pacar bukan menjomblo seperti sekarang ini.”

“Setidaknya aku punya orang yang ku suka.”

“Siapa.?” Clara sedikit penasaran.

“Sayang, kamu lama banget sih..” Itu suara Boy yang menunggu Clara.

“Sial!! Lama-lama aku muak sama tingkahnya si Boy, apa aku harus putusin dia saat ini juga?” tanya Clara lengkap dengan umpatannya.

“Putus? Kamu nggak bisa katakan putus dengan segampang itu Cla.”

“Memangnya kenapa?”

“Kamu nggak cinta sama Boy?”

Clara memutar bola matanya ke arah Mily. “Terus, kamu pikir aku benar-benar suka gitu sama Boy? Ya enggak lah,” ucap Clara dengan entengnya lalu pergi begitu saja meninggalkan Mily ke arah Boy.

Sedangkan Mily hanya ternganga mendapati

temanya tersebut yang seakan tak pernah mempedulikan perasaan orang-orang di dekatnya.

❧

“Boy, sana gih pulang,” usir Clara karena Boy sejak tadi tak kunjung pulang.

“Kenapa sih, Syang? Di sini enak, nyaman, kita bisa lakuin apa saja tanpa takut ketahuan publik.” Kali ini Boy berkata dengan menggoda.

“Apa saja?”

“Ya, apa saja, misalnya...” Tiba-tiba Boy menarik pinggang Clara dan mendaratkan bibirnya pada pipi Clara.

“Sial!! Pergi sana.” Clara mendorong keras tubuh Boy hingga menjauh. “Pulang sana, dasar mesum.” Emosi Clara mulai meledak.

“Ya ampun, Sayang, itu hanya kecupan kecil.”

“Aku nggak suka disentuh apalagi di kecup-kecup nggak jelas.”

“Nggak jelas bagaimana? Aku pacar kamu, Cla.” Boy juga mulai tersulut emosinya. Bagaimana tidak, selama ini Clara sama sekali tak ingin disentuh olehnya. Wanita aneh, padahal banyak wanita yang mengantre ingin disentuh olehnya, tapi wanita di sebelahnya ini malah seakan menghindarinya.

“Cuma pacaran, nggak harus saling menyentuh,” jawab Clara penuh penekanan lalu berdiri dan akan

bergegas meninggalkan Boy.

Boy lantas meraih pergelangan tangan Clara, ikut berdiri dan menempelkan dirinya dengan tubuh Clara. "Bagaimana jika aku ingin menyentuhmu? Apa kita perlu hubungan yang lebih serius lagi? Menikah mungkin? Jika iya, maka aku akan menikahimu."

Clara sedikit terkejut dengan apa yang dikatakan Boy. "Gila kamu. Pergi sana."

Tapi bukannya pergi, Boy malah menarik Clara dalam rangkulannya lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Clara. Clara yang terkejut hanya bisa membulatkan matanya ketika bibir lembut milik Boy menempel pada bibirnya.

Lidah Boy mencoba masuk paksa ke dalam mulut Clara, mencari-cari lidah clara, sedangkan Clara hanya bisa menikmati permainan Boy karena dirinya terlalu terkejut dengan apa yang dilakukan lelaki tersebut.

Lumatan bibir Boy mulai melembut, membuat Clara memejamkan matanya, menikmati sensasi yang di berikan oleh lelaki ini. selama ini Clara memang tak pernah menganggap Boy ada, namun ciuman yang di berikan Boy kali ini entah kenapa mengingatkannya pada seseorang. Seseorang yang sudah memiliki Raganya.

Reynald...

Mengingat nama itu, Clara membuka matanya seketika dan mulai mendorong Boy hingga

melepaskan ciumannya dan menjauh darinya.

"Kamu menikmatinya bukan?" tanya Boy dengan senyuman mengejeknya.

"Sialan kamu, pergi!!" Umpat Clara keras-keras. Lalu pergi masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Boy sendiri di ruang tamu Clara.

Lagi-lagi Reynald mengubah posisi duduknya. Badannya sudah pegal-pegal karena berjam-jam duduk di dalam mobil. Sesekali Reynald mengetuk-ngetukkan telunjuknya di kemudi mobilnya.

Sial!! apa yang kau tunggu, Rey? untuk apa kau masih di sini? Menunggu wanita sialan itu? Yang benar saja.

Reynald mengejek dirinya sendiri dalam hati. Ya, saat ini Reynald memang masih di dalam mobilnya, di tempat parkir yang disediakan oleh apartemen Clara. Hari sudah mulai malam, bahkan Lelaki yag tadi ada di dalam Apartemen Clara pun sudah pulang beberapa jam yang lalu. Lalu untuk apa Dirinya saat ini masih di sini?

Reynald mengusap wajahnya dengan frutasi lalu menegakkan diri dan keluar dari dalam mobilnya. Reynald kembali meruntuki dirinya sendiri ketika ia memutuskan untuk kembali masuk ke dalam apartemen Clara.

Mily saat itu yang membuka pintu apartemen Clara, bukan karena Reynald memencet tombol bel yang disediakan, tapi karena memang Mily akan keluar dari apartemen Clara.

"Hei, kamu ke sini lagi," ucap Mily sedikit terkejut. Tentu saja, di lihat dari pakaiannya jelas terlihat jika Reynald tidak mengganti pakaiannya dengan pakaian tadi siang. Apa lelaki ini tidak pulang? Pikir Mily dalam hati.

"Ahh ya, sebenarnya aku ada perlu dengan Clara."

Mily menoleh ke arah pintu kamar Clara yang masih tertutup sejak sore tadi.

"Dia mungin sedang bermasalah, penyakitnya yang suka meledak-ledak dan mengumpat tidak jelas kambuh lagi. Dan saat ini dia sedang mengurung diri di dalam kamarnya," jelas Mily dengan sedikit tersenyum.

"Apa ada hubungannya dengan... Lelaki tadi?" tanya Reynald sedikit ragu.

Mily mengangkat bahunya. "Mungkin iya, mungkin juga tidak. Ngomong-ngomong, aku mau balik pulang dulu, Ayahku sedang sakit, jadi beberapa hari ini aku nggak bisa tidur di sini."

"Emm, apa aku boleh masuk?"

Mily mengangkat sebelah alisnya. "Aku nggak yakin, Clara nggak suka berduaan dengan lelaki."

"Jadi, dia benar-benar tidak pernah dekat dengan lelaki lain?"

"Tentu saja, walau penampilannya seperti itu dan sikapnya penuh dengan keangkuhan, Clara adalah orang yang sangat sensitif dan selektif dalam memilih seseorang. Dia nggak pernah ngizinin orang menyentuhnya."

Entah kenapa tanpa sadar Reynald menyunggingkan senyuman miringnya. "Sepertinya dia akan mengizinkanku masuk malam ini."

"Kamu yakin? Aku nggak mau tanggung jawab nanti kalau dia ngomel."

"Kamu tenang saja, aku calon suaminya," jawab Reynald dengan antusias.

"Jadi kalian benar-benar akan menikah?"

Reynald tertawa. "Ya, tentu saja, kamu pikir kami hanya main-main?" lalu dengan santainya Reynald masuk ke dalam apartemen Clara. "Pergilah, dia akan baik-baik saja denganku," kata Reynald dengan senyuman misteriusnya.

Mily hanya menggelengkan kepalanya. Dari mana datangnya makhluk di depannya ini? Kalau dipikir-pikir lelaki ini sedikit lebih cocok dengan Clara dibandingkan Boy. Ya tentu saja, kenapa ia tak membantu Reynald mendapatkan Clara hingga dirinya bisa... Ahhh sudah lah... tak baik berpikir terlalu jauh, Mily... Mily berperang dengan pikirannya sendiri sembari melangkah pergi meninggalkan Reynald di dalam apartemen Clara.

Reynald melemparkan diri di atas sofa ruang tamu Clara, matanya menatap langit-langit apartemen tersebut. Seharian ini ia selalu memikirkan Clara, tak ada nama Dina sedikit pun dalam benaknya, apa semudah inikah melupakan Dina? Jika ia maka Reynald akan selalu melakukan hal ini. Selalu menempel pada Clara hingga dirinya bisa melupakan wanita yang dicintainya tersebut.

Lalu bagaimana jika perasaannya pada Clara berubah? Bagaimana jika ia mulai mencintai wanita menyebalkan tersebut?

Cinta? Ahh yang benar saja, ia tak mungkin mencintai wanita seperti Clara. Jika hanya sekadar suka, mungkin saja, Reynald tak menampik jika ia suka bahkan tertarik dengan wanita tersebut, tapi jika Cinta? Astaga... Bahkan Reynald dapat dengan jelas menilai, mana wanita yang patut dicintai dan mana wanita yang 'hanya' bisa disukai.

Reynald tersentak ketika mendapati pintu kamar Clara terbuka dan menampilkan sosok Clara yang hanya mengenakan *camisole* dan *hotpant*nya yang jauh di atas lutut. Keduanya saling memandang dengan tatapan aneh masing-masing.

"Kamu ngapain di sini?" Clara yang lebih dulu sadar akhirnya memalingkan wajahnya tak acuh dan bertanya dengan nada judesnya.

"Memangnya aku nggak boleh ke sini?" Reynald balik bertanya.

Clara menuju ke dapur dan mengambil air mineral lalu meneguknya tanpa menghiraukan pertanyaan Reynald, sedangkan Reynald entah kenapa merasa tertantang untuk mendekati wanita yang terlihat begitu menggoda dengan balutan baju sederhana tersebut.

"Aku mau nginep sini," ucap Reynald yang entah kenapa suaranya terdengar parau di telinga Clara.

Clara sontak menyemburkan minuman yang tadi diteguknya.

"Ngapain lagi kamu nginep sini, Rey? Astaga.." Clara benar-benar siap untuk memuntahkan seluruh kekesalannya pada lelaki di hadapannya tersebut.

Bagaimana tidak, Sepagi ini ia merasa sangat gelisah setelah bercinta dengan panasnya bersama Reynald, lalu sesore ini perasaannya kacau balau setelah ciuman dengan Si Boy, dan saat ini, lelaki ini datang seakan ingin menempel pada dirinya saat dirinya kini sedang dalam mode 'Ingin meledak-ledak.'

"Pergi sana, aku ingin sendiri malam ini."

"Apa karena telaki itu?" tanya Reynald dengan tajam.

Clara memutar bola matanya ke arah Reynald. "Inget ya, Rey, hubungan kita tak lebih dari sekadar kontrak yang saling menguntungkan. Kamu harus

ingat poin-poinnya, kita tak perlu mencampuri urusan masing-masing."

"Benarkah? Bukankah kita sudah melanggar salah satu larangan dalam kontrak tersebut bahkan sebelum kontrak itu dimulai?" ucap Reynald dengan senyuman mengejeknya.

Wajah Clara sontak memerah, tentu saja Clara tahu benar apa yang dimaksud Reynald. Berhubungan intim adalah salah satu larangan dalam kontrak tersebut, nyatanya mereka sudah melakukannya padahal mereka belum memulai kontrak tersebut.

"Itu suatu kesalahan, nggak perlu diingat."

"Tapi aku ingin mengingatnya."

"Sial! Pergi atau aku lapor pada keamanan apartemen ini," ancam Clara.

"Oke, oke, aku nggak akan langgar privasi kamu. Tapi kumohon, izinkan aku meginap di sini malam ini saja."

"Kamu kan punya rumah, kenapa nggak pulang saja.."

"Aku lagi malas pulang." Rynad menundukkan kepalanya. "Pokoknya malam ini aku akan tidur di sini, dengan atau tanpa seizin kamu."

"Lelaki menyebalkan," umpat Clara yang langsung masuk ke dalam kamar ketika Reynald dengan santainya melemparkan diri di atas sofa ruang tamunya.

Tak lama Clara kembali dengan membawa sebuah bantal dan selimut tebal untuk Reynald, melemparkannya begitu saja pada Reynald.

"Pakai itu, kalau malam dingin," ucap Clara masih denga nada judesnya.

Reynald tersenyum melihat perhatian yang Clara berikan untuknya. "Cla, Besok jadwal kita fitting baju pengantin."

Ucapan Reynald tersebut mampu menghentikan langkah Clara.

"Fitting Baju? kamu sudah memesan baju untuk pernikahan kita?"

Reynald mengangguk pasti. "Ya tentu saja, bukankah aku sudah pernah bilang padamu bahwa semuanya aku yang akan mengurusnya. Dan kamu tingal terima beresnya saja."

"Ya, tapi kupikir..."

"Pokoknya besok kita fitting baju pengantin di butik tanteku."

"Tante kamu?"

"Ya, adik Papa." Dan akhirnya Clara tak dapat menolak lagi kata-kata Reynald.

Clara kembali masuk ke dalam kamar tidurnya, melemparkan diri di atas ranjangnya dan mulai menatap langit-langit kamarnya. Pikirannya melayang. Menikah? Apa benar ia akan menikah dengan seorang seperti Reynald? Lelaki yang bahkan belum sepenuhnya Ia kenal? Clara lantas

mengangkat tangannya, melihat jari manisnya yang dilingkari oleh sebuah cincin.

Cincin yang berinisial....

Apa itu nama Reynald dan kekasihnya? Apa itu inisial nama pembantu yang tempo hari tersebut? Ahhh persetan dengan semuanya, bukankah mereka hanya nikah kontrak saja? Untuk apa berpikir keras tentang hal ini? Clara Akhirnya memilih mengakhiri pikiran-pikiran anehnya tersebut dan mulai memejamkan matanya secara paksa.

Paginya....

"Jadi ini butik tante kamu?" Clara memandang takjub bangunan di hadapannya. Bangunan yang terlihat elegan dan sangat besar, sangat cocok menjadi butik-butik langganan artis seperti dirinya.

Reynald mengangguk. "Ya, namanya tante Shasha, Adik Papa. Setelah memiliki anak perempuan, dia hobby sekali belanja pakaian-pakaian perempuan, hingga suatu hari beberapa teman mengajaknya membuka butik yang awalnya hanya untuk baju anak-anak perempuan, sekarang berkembang menjadi butik besar yang dikelolanya dengan beberapa temannya."

"Kalau di lihat dari luar sepertinya bagus, mungkin koleksinya juga bagus-bagus."

Reynald tersenyum. "Tentu saja, ada beberapa yang dirancang sendiri, dari tante Shasha maupun teman-temannya, sisanya mereka ambil dari luar."

"Oke, sepertinya aku nggak sabar untuk mencoba."

"Ayo masuk," ajak Reynald.

Mereka akhirnya masuk, Reynald menuju ke seorang pegawai Butik tersebut, menanyaakan keberadaan Tantenya, sedangkan Clara hanya berbinar saat melihat-lihat koleksi yang ada di butik tersebut. sepertinya sudah cukup lama ia tidak belanja-belanja seperti dulu.

"Hei, ayo masuk," ajak Reynald. Mereka akhirnya masuk semakin dalam, dan berhenti di depan sebuah ruangan. Reynald membuka ruangan tersebut dan di sana sudah ada tante Shasha yang sedaang sibuk memilih beberapa baju pengantin.

"Tante," panggil Reynald yang sontak membuat Shasha berbalik menatap ke arah Reynald dan Clara.

"Hei kalian sudah sampai? Ayo sini," ajak Shasha dengan lembut. Reynald dan Clara mendekat. "Jadi kamu wanita yang membuat Rey ngebet pengen menikah? Pantas saja," ucap Shasha dengan nada lembutnya.

Entah kenapa Clara merasa malu-malu, sungguh ia tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya.

"Ayo, kita mulai mencoba gaun-gaun ini, Tante

yakin semua ini akan muat dengan ukuranmu." Clara hanya mengangguk dan tak mengucapkan sepatah kata pun.

"Rey, kamu coba tuksedo putih itu. Bisa, kan?"

"Ini muat, Tan?"

"Sudah Tante ukur dengan setelan punya kamu."

Reynald mengangguk dan mengambil tuksedo yang dimaksud tantenya, lalu pergi mencobanya di ruang ganti di sebelah ruangan kerja Shasha.

"Ukurannya benar-benar pas untuk kamu. Tidak salah jika kamu jadi model papan atas, tubuh kamu benar-benar proposional," ucap shasha sambil membenarkan kaitan di belakang punggung Clara.

"Terima kasih, Tante."

"Ini untuk menerima tamu pada sore hari. Paginya kamu tetap pakai kebaya."

Clara membulatkan matanya. "Kebaya?"

"Iya, kenapa? Itu kebaya nya sudah tante gantung di sana."

"Aduh tante, tapi apa itu nggak..."

"Nggak apa? Kamu nggak mau pakek kebaya? Di keluarga kami semua pakai itu saat akad nanti."

"Tapi saya– "

"Clara, Saya nggak tahu apa alasan kamu atau Reynald menikah, tapi satu hal yang harus kamu

tahu. Menikah bukan perkara mudah, jangan pernah permainkan suatu ikatan pernikahan. Jika kamu meikahi Reynald, itu beraarti kamu juga menikahi kami, keluarganya, beserta adatnya tentunya."

Clara termenung mendengar setiap ucapan yang keluar dari Shasha. Clara memejamkan matanya. Apa ini benar? Apa Ia harus melanjutkan pernikahan ini? Bagaimana nanti jika Mommy dan Daddynya kecewa setelah tahu jika pernikahannya hanya sebuah settingan? Ahh persetan, bukankah lebih baik seperti itu daripada Ia harus berhenti dari dunia permodelan dan menikah dengan Om-Om tak jelas hasil dari perjodohan sialan dari Daddynya.

"Baiklah, sudah selesai, Reynald juga pasti sudah selesai."

Akhirnya Clara keluar dari ruangan ganti yang ada di dalam ruangan Shasha, ternyata di dalam ruangan tersebut sudah ada Reynald yang sudah menunggunya dengan tuksedo yang benar-benar terlihat gagah saat dikenakannya.

Keduanya saling pandang dengan tatapan takjub masing-masing. Ternganga pastinya. Bahkan Shasha sampai tersenyum dan menggelengkan kepalanya saat melihat duaa sejoli ini saling pandang dengan tatapan anehnya.

"Ayo sini, biar tante lihat masih kurang apa." Shasha menarik tangan Reynald dan memberdirikannya tepat di sebelah Clara.

Shasha mengamati setiap detail dari pakaian yang di kenakan keduanya, dan itu membuat Reynald maupun Clara merona malu. Kegugupan begitu terasa di antara keduanya.

"Kalian benar-benar terlihat sangat cocok," ucap Shasha penuh dengan rasa takjub. "Oke, apa Tante boleh ambil foto kalian?"

"Untuk apa, Tante?" tanya Clara dengan sedikit terkejut.

"Untuk di pajang di depan. Mumpung ada model gratis," jawab Shasha dengan menyunggingkan senyumannya. "Sebentar ya, Tante ambil kamera dulu." Shasha akirnya keluar meninggalkan Reynald dan Clara dengan kegugupan yang semakin menjadi.

"Kamu, Emm, apa nyaman pakai gaun itu?" tanya Reynald memecah keheningan.

"Lumayan."

"Apanya yang lumayan?"

"Ini lumayan berat dan sedikit sesak, sepertinya aku harus diet lagi."

"Jangan," ucap Reynald cepat membuat Clara menatap ke arahnya. Keduanya akhirnya saling melemparkan pandangan satu sama lain.

"Kenapa?"

"Bagiku Kamu sudah terlalu kurus, jangan diet lagi," ucap Reynald yang entah kenapa suaranya mulai terdengar parau.

"Jadi kamu ingin punya istri gendut?"

Reynald tersenyum mendengar pertanyaan Clara, “Bukan gendut, tapi berisi.”

“Jadi menurutmu aku kurang berisi?” tanya Clara dengan nada sedikit kesal.

“Kenapa? Kamu khawatir dengan seleraku?” Reynald tersenyum mengejek. Lalu mendekatkan diri ke arah telinga Clara dan mulai berbisik di sana. “Sejauh ini Aku sudah sangat puas dengan apa yang kamu miliki,” bisik Reynald dengan parau.

“Sialan!!” Clara mendorong Reynald menjauh sambil sesekali mengumpat.

“Hei, kalian sedang apa? Tante pikir kalian sedang bermesra-mesraan atau sesuatu, ternyata..” Shasha yang masuk kembali dalam ruangan sedikit terkejut melihat Clara yang mengumpat terhaadap Reynald.

“Bermesra-mesraan? yang benar saja,” gerutu Clara.

“Sudah.. Ayoo pose yang mesra, biar bisa di pajang di luar nanti,” suruh Shasha.

Tanpa banyak omong lagi Reynald kembali mendekatkan diri di sebelah Clara, meraih pinggang Clara hingga menempel pada tubuhnya, lalu memasang senyuman mempesonanya.

Sedangkan Clara hanya bisa ternganga, ia cukup terkejut dengan apa yang dilakukan Reynald. Dan entah kenapa jantungnya seakan ingin melompat dari tempatnya ketika Reynald melingkarkan lengan

pada pinggangnya. Astaga, kenapa seperti ini?

Chapter 10
Sosok yang Berbeda
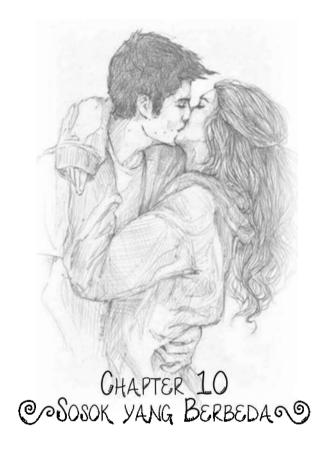
Clara masih terdiam walau mereka kini sudah berada di dalam mobil Reynald namun tetap saja kecanggungan masih saja menyelimuti di antara mereka.

“Kita pulang atau ke mana?” tanya Reynald memecah keheningan.

“Pulang saja,” Clara menjawab dengan ekspresi sedatar mungkin, padahal saat ini jantungnya masih memompa cepat entah karena dekat dengan Reynald atau memang karena jantungnya kini memiliki kelainan.

“Kita makan siang dulu.”

“Aku nggak makan siang, kamu tahu kan?”

“Berhenti melakukaan diet sialan itu. pokoknya siang ini kita makan bersama.”

Clara mendengus kesal. Sejak kapa Reynald mampu membuatnya menjadi wanita penurut seperti saat ini? Ahh, sial!! Lelaki di sebelahnya ini benar-benar lelaki yang mampu menjungkir balikkan perasaannya.

Mereka berhenti di sebuah restoran, bukan restoran mewah karena Reynald memang sengaja mengajak Clara ke restoran biasa-biasa saja seperti yang saat ini mereka tempati untuk makan siang.

Sebenarnya Clara sedikit risi dengan restoran pilihan Reynald saat ini, bagaimana tidak, tempatnya begitu sesak, berada persis di pinggir jalan raya, dan Astaga.. menunya benar-benar tidak membuatnya berselera.

"Kita makan di sini?"

"Ya," jawab Reynald secuek mungkin.

"Kamu aja sana yang makan, aku nggak makan nasi."

"Kamu harus makan," perintah Reynald tanpa diganggugugat.

Clara lagi-lagi hanya bisa mendengus kesal. Dibiarkannya Reynald memesankan makanan untuknya. Dan setelah makanan tersebut di antar seorang pelayan, Clara membulatkan matanya ke arah Reynald.

Tak tanggung-tanggung, Reynald memesan makanan dengan porsi jumbo yang membuat meja makan mereka penuh dengan berbagai macam makanan mulai dari makanan pembuka, menu utama dan juga makanan penutup.

Sial! Clara menggerutu dalam hati.

"Kamu makan semua ini Rey?"

"Bukan aku, tapi kita." Llagi-lagi Reynald menjawab dengan nada cueknya.

"Enggak, kubilang aku nggak bisa makan Rey."

"Kamu belum mencobanya, ayo di makan."

Reynald tanpa sungkan lagi menyiapkan makanan di piring Clara, mulai dari nasi, sayur, dan juga daging yang berlemak. Astaga.. bahkan melihat makanan tersebut saja rasa mual sudah sangat dirasakan Clara.

Sedikit demi sedikit Clara mulai menyuapkan

makanan tersebut ke dalam mulutnya, mengunyahnya pelan-pelan, lalu menelannya. Clara lagi-lagi membulatkan matanya saat merasakan makanan tersebut melewati tenggorokannya.

"Kenapa?" tanya Reynald dengan raut penasaran.

"Emm, ini enak."

Reynald tersenyum. "Tentu saja. Makanan yang murah cenderung lebih enak."

"Murah?"

Reynald mengangguk, "Mereka semua lebih murah dari pada salad sialan yang kamu makan setiap hari itu."

Clara tak menghiraukan Reynald lagi karena dirinya kini lebih sibuk menyantap semua hidangan di hadapannya layaknya orang yang tak pernah memakan makanan enak pada umumnya. Sedangkan Reynald hanya tersenyum menggelengkan kepalanya melihat kelakuan aneh yang tak pernah di tampilkan Clara.

Wanita di hadapannya kini jelas terlihat sangat berbeda, tak ada kesombongan atau rasa jijik dalam ekspresi wajah Clara, tak ada ekspresi angkuh atau sikap menyebalkan yang biasa di tunjukkan Clara di hadapan semua orang. Clara terlihat sebagai sosok yang berbeda, Sosok yang membuatnya terpana hanya karena melihat ekspresi polosnya kini.

'Deg.. Deg.. Deg...'

Lagi-lagi Reynald merasakan jantungnya

berdegup aneh tak menentu, seperti ada sesuatu dalam dirinya yang meletup-letup entah karena apa.

"Kamu kenapa lihatin kayak gitu? Nggak makan?" pertanyaan Clara sontak membuat Reynald sadar dari lamunannya.

"Ahh ya, aku akan makan."

Lalu Clara kembali menghabiskan makanan di hadapannya tanpa mempedulikan Reynald, dan Reynald pun sama, Ia kembali menyantap hidangan di hadapannya sesekali melirik wanita di hadapannya kini.

Reynald benar-benar takut terjadi sesuatu dengan Clara. Wajah wanita di sebelahnya tersebut entah kenapa sejak tadi terlihat pucat, tangannya tak berhenti meremas perutnya sendiri, keringatnya jatuh bercucuran di pelipisnya.

"Kamu yakin nggak apa-apa?" tanya Reynald sedikit takut melihat keadaan Clara yang semakin memucat.

Clara hanya bisa menganggguk lemah.

"Kamu seperti orang yang dengan sakit."

"Berhenti," kata Clara kemudian.

"Apa maksud kamu? Kita nggak bisa berhenti di sini?"

"Aku nggak peduli, cepat hentikan mobil

sialanmu ini!!" kata Clara dengan sedikit berteriak.

Sial! Wanita ini kembali pada mode menyebalkannya lagi, gerutu Reynald dalam hati. Akhirnya Reynald memberhentikan mobilnya. Dan ketika mobil berhenti, Clara sontak keluar dari mobil Reynald tersebut.

Reynald benar-benar heran dengan apa yang dilakukan Clara, Akhirnya Ia pun keluar dan menyusul Clara yang sudah lebih dulu berada di pinggiran jalan. Reynald ternganga melihat Clara yang ada di hadapannya saat ini.

Wanita itu terlihat kesakitan dengan memuntahkan seluruh isi dalam perutnya.

Reynald akhirnya mendekat, dan memijat tengkuk Clara. Crara mendorong-dorong Reynald untuk menjauh. Sungguh, Ia tak ingin keadaannya yang menjijikkan saat ini di lihat oleh Reynald, tapi Reynald tetap setia di dekatnya, memijat lembut tengkuknya, Ahh lelaki ini sungguh sangat perhatian, Pikir Clara kemudian.

Clara menyandarkan tubuh lemahnya di jok penumpang mobil Reynald, lemas, sungguh sangat lemas, kepalanya bahkan sampai terasa pusing, perutnya kaku dan terasa di remas-remas.

"Kita ke dokter ya."

"Nggak usah," Clara menolak.

"Kita akan tetap ke dokter. Aku yang sudah membuatmu seperti sekarang ini. Jadi aku juga yang akan membuatmu pulih seperti sebelumnya."

Clara sudah tak ingin beradu argumen lagi dengan Reynald, kepalanya kini terlalu pusing, dan rasa lemas yang melandanya benar-benar membuatnya tak ingin banyak mengeluarkan kata-kata seperti biasanya.

"Ke dokter pribadiku saja."

Reynald hanya mengangguk dan menyetujui permintaan Clara, yang terpenting saat ini wanita di sebelahnya kini kembali seperti semula. Entah kenapa Reynald bahkan menyukai Clara yang cerewet dan suka membangkang padanya dari pada Clara yang lemah seperti saat ini.

Reynald menghampiri Dokter Febby, Dokter pribadi Clara setelag dokter tersebut selesai memeriksa Clara di IGD.

"Bagaimana keadaannya Dok, Apa yang terjadi dengannya?" tanya Reynald terlihat sangat penasaran.

Dokter Febby mengernyit saat melihat Reynald. Ini pertama kalinya Dokter Febby melihat Clara dengan lelaki di hadapanya kini.

"Kamu siapanya?" tanya Dokter Febby penuh selidik.

"Saya tunangannya," jawab Reynald dengan pasti.

Dokter Febby membulatkan matanya tak percaya, tapi walau tak percaya, bukan hak dia untuk mengomentari hubungan Clara saat ini.

"Lambung nya hanya terlalu kaget dan tak bisa menerima apa yang ia makan, hingga ia memuntahkan semuanya. Jika kamu tunangannya harusnya kamu tahu apa yang terjadi dengan Clara dan tak membiarkannya memakan makanan tersebut."

Reynald mengernyit. "Memangnya apa yang terjadi dengan Clara?"

"Jadi kamu nggak tahu apa yang terjadi dengannya?"

Reynald menggelengkan kepalanya karena sedikit bingung dengan omongan sang dokter yang terkesan berbelit-belit. Dokter Febby menghela napas panjang lalu mulai bercerita dengan Reynald tentang apa yang terjadi dengan Clara.

Clara membuka matanya sedikit demi sedikit dan Ia sadar jika kini dirinya berada di dalam sebuah ruang inap di sebuah rumah sakit. Clara menatap

punggung tangannya dan mendapati jarum infus yang menancap di sana. Clara menghelanapas panjang, terbaring dengan infus di tangannya seperti ini mengingatkannya dengan kejadian beberapa tahun silam, kejadian di mana Ia harus merasakan kesakitan demi mendapatkan sebuah kesempurnaan.

Clara menatap pintu ruang inapnya yang tiba-tiba saja tebuka dan menampilkan sosok tinggi tegap dengan wajahnya yang terlihat lebih segar.

"Hei, kamu sudah sadar?" Clara merasaa ada yang aneh dengan Reynald, lelaki itu terlihat lebih lembut dari pada biasanya. Ada apa? Apa lelaki itu tahu sesuatu tentang dirinya?

Clara membuang muka ke arah samping dan berniat tak menghiraukan kedatangan Reynald. Tapi Reynald malah duduk di pinggiran ranjang yang ia tempati kini.

"Kamu ngapain sih masih di sini? Kamu nggak pulang?" Clara bertanya dengan nada yang dibuatnya seketus mungkin.

"Enggak, aku sudah pulang mandi, dan sekarang aku akan nungguin kamu di sini."

"Aku baik-baik saja sendiri, sudah sana pulang."

"Cla, Aku yang membuatmu seperti sekarang ini. Jadi *please*, izinkan aku menunggumu di sini."

"Terserah kamu," ucap Clara sambil memunggungi Reynald. Sedangkan Reynald hanya

tersenyum melihat kelakuan wanita di hadapannya tersebut. Wanita yang terlihat angkuh dan kuat tapi kenyataannya sungguh di luar dugaan.

"Cla.." panggil reynald.

"Hemm.."

"Aku minta maaf."

Ucapan Reynald tersebut sontak membuat Clara membalikkan badannya menatap Reynald dengan tatapan anehnya.

"Apa yang membuatmu minta maaf?"

"Aku membuatmu sakit, dan ini sudah kedua kalinya."

Clara memutar bola matanya jengah, Clara tahu jika bukan karena itu Reynald meminta maaf padanya. Reynald meminta maaf hanya karena iba dengan keadaannya. Pasti dokter Febby sudah menceritakan semuanya pada Reynald, dan entah kenapa itu membuat Clara marah. Clara tak ingin terlihat lemah di mata orang, terlihat menyedihkan di mata orang.

"Lupakan, jika kamu minta maaf karena kamu tahu semuanya, maka lupakan saja. Aku tidak ingin dikasihani," jawab Clara dengan sedikit emosi.

"Tau semuanya apa maksudmu?"

"Tau tentang keadaanku yang menyedihkan."

Reynald menggelengkan kepalanya. "Enggak, aku nggak tahu apa pun tentang keadaanmu."

"Bohong, Dokter Febby tentunya sudah memberi

tahumu, kenapa aku bisa sakit seperti sekarang ini saat memakan makannya sebanyak itu."

Reynald hanya menunduk dan terdiam. "Dia tidak bicara apa-apa."

"Aku tidak percaya."

Akhirnya Reynald berdiri dengan kekesalannya. Wanita di hadapannya ini ternyata juga sangat keras kepala.

"Terserah apa katamu, yang jelas aku tak tahu apa-apa tentangmu. Dan persetan kamu mau menerima maaf ku atau tidak, aku menarik kembali kata maafku," kata Reynald dengan kesal sambil pergi meninggalkan Clara.

"Dasar laki-laki sialan!!" gerutu Clara. Clara benar-benar tak habis pikir, bagaimana bisa Reynald berubah secepat membalikkan tangan, dari lelaki lembut dengan kata-kata maafnya menjadi lelaki kasar disertai dengan bantingan pintu ruang inapnya. Apa benar Dokter Febby belum memberitahukan semuanya pada Reynald? Jika iya, Clara bisa menghela napas lega, setidaknya Ia tidak terlihat menyedihkan di mata Reynald.

Reynald masuk kembali ke dalam mobilnya dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi kemudi. Sialan! Malam ini pastinya Ia berakhir tidur di dalam

mobilnya dan bangun dalam keadaan pegal-pegal. Ia tentu tak mungkin kembali ke dalam ruang inap Clara. Tidak sekarang saat mereka berdua dalam mode siap tempur. Ahh sial..

Tiba-tiba ucapan dokter Febby terngiang begitu saja di telinganya. Ucapan jika wanita yang terbaring di sana hanyalah wanita lemah dan rapuh pada umumnya, tidak sekuat sosok yang dia bangun selama ini. Apa yang membuatnya seperti itu? Rasa penasaran tentu saja menyerang di benak Reynald. Penasaran dengan masa lalu Clara..

Penasaran? Bagaimana mungkin ia bisa penasaran dengan sosok menyebalkan seperti Clara? Sosok yang secara tak langsung membuatnya putus hubungan dengan Dina, wanita yang sangat dicintainya.

Dina... mengingat nama tersebut, Reynald kembali memijit pelipisnya. Bayangan akan masa-masa indah bersama Dina menyeruak begitu saja dalam ingatannya. Kenapa begini? Dan kenapa saat dengan Clara semua tentang Dina hilang begitu saja?

Ahh Reynald benar-benar tak mengerti dengan arah pikirnya saat ini. Perasaannya kacau tak menentu. Bagaimanapun juga ia masih mencintai Dina, tapi ia tak menampik jika dirinya mulai terpengaruh dengan kehadiran Clara. Sial! Bagaimana mungkin semua ini mengantarnya pada titik di mana ia harus benar-benar meninggalkan

wanita yang dicintainya dan beralih dengan wanita yang baru saja ia kenal.

Saat Reynald akan kembali menyandarkan tubuhnya dan mulai memejamkan matanya, Ponselnya berbunyi. Reynald sedikit terkejut saat mendapati nama Clara sebagai ID pemanggil di ponselnya yang sedang berbunyi tersebut. Ada apa? Kenapa tiba-tiba wanita menyebalkan tersebut menghubunginya? Dengan cepat Reynald mengangkat panggilan dari Clara tersebut.

"Ada apa?"

"Rey, kamu bisa kemari sebentar?" tanya suara di seberang.

"Untuk apa? Bukannya tadi kamu mengusirku?" sindir Reynald dengan menyunggingkan senyumannya.

Dan meledaklah suara Clara di seberang karena terlalu kesal. "Terserah apa katamu, yang penting aku ingin kamu ke sini sekarang juga."

Setelah kalimat tersebut telepon ditutup seketika, Reynald melihat ponselnya sambil menyunggingkan senyuman kemenangan di wajahnya. Ia lalu bergegas pergi masuk kembali ke dalam rumah sakit dan menemui Clara.

Reynald masuk ke dalam ruang inap itu dan

mendapati Clara sudah setengah duduk di atas ranjangnya.Wajah Clara terlihat memerah seperti orang yang sedang menahan malu. Pasti ada sesuatu yang diinginkan oleh wanita ini, gerutu Reynald dalam hati.

"Kenapa aku harus kemari?" tanya Reynald dengan memasang wajah datarnya.

"Emm, aku ingin memakan anggur, apa kamu bisa belikan?"

Reynald tersenyum miring. "Lihat, bukankah ujung-ujungnya kamu juga membutuhkanku? Jadi berhentilah bersikap menyebalkan seperti tadi."

Clara membulatkan matanya. "Apa? menyebalkan?"

"Ya, apa kamu tahu, kalau kamu adalah wanita paling menyebalkan yang pernah ku temui selama ini?" Clara ternganga mendengar pengakuan jujur dari Reynald. "Aku pergi," lanjut Reynald lagi tanpa menghiraukan ekspresi Clara yang terlihat terkejut dan ternganga.

Reynald keluar dengan senyuman merekahnya. Ya Tuhan, saat ini dirinya sudah seperti orang gila karena tersenyum sendiri sepanjang perjalanan di lorong-lorong rumah sakit. Bagaimana tidak, ekspresi yang ditunjukkan Clara tadi benar-benar lucu dan membuatnya ingin tertawa.

Wanita itu... Mulai saat ini ia harus mengubah sikap dari wanita itu. Mengubahnya menjadi seperti

sedia kala, menjadi wanita yang lebih lembut dan membuang semua sikap kearoganannya. Clara yang dikenalnya beberapa hari yang lalu adalah Clara yang arogan, dan menyebalkan, Tapi kini, Reynald tahu jika dalam diri Clara ada sosok yang berbeda, sosok yang sengaja disembunyikan wanita tersebut supaya terlihat lebih kuat di mata orang-orang di sekitarnya. Dan Reynald penasaran dengan sosok tersebut.

Chapter 11
The Wedding Day

Siang itu Clara sudah diperbolehkan kembali pulang dengan Reynald tentunya. Masih saling berdiam diri karena tak tahu juga apa yang akan dibicarakan. Akhirnya saat Reynald membelokkan

mobilnya ke arah lain yang berlawanan menuju ke apartemennya, Clara mulai angkat bicara.

"Kamu nggak hilang ingatan kan, Rey? Arah apartemenku bukan ke sini."

"Ya, siapa yang bilang kita akan ke apartemenmu."

Clara mengangkat sebelah alisnya. "Lalu?"

"Kita ke rumahku. Mama tahu kamu sakit, dan dia meminta untuk mampir ke sana saat kamu pulang."

"Mau apa ke sana?"

"Sepertinya dia sedang memasakkanmu makanan."

"Rey, Aku sakit karena terlalu banyak makan, apa kamu sengaja mau buat aku masuk rumah sakit lagi?"

Meledaklah tawa Reynald. "Baru kali ini aku mendengar orang sakit karena terlalu banyak makan. Dan kamu tenang saja, Mama cukup tahu apa yang boleh dan nggak boleh kamu makan."

"Tahu? Tahu dari mana?"

"Aku yang ngasih tahu."

Clara lalu mempalingkan wajahnya ke arah jendela kaca di sebelahnya.

"Cla..."

"Hemm..."

"Aku sudah tahu semuanya. Kamu nggak perlu malu."

Clara membulatkan bola matanya lalu menatap

ke arah Reynald dengan tatapan terkejutnya.

"Jadi dari kemarin kamu sudah tahu keadaanku yang menyedihkan?"

"Menyedihkan? Kamu nggak menyedihkan."

"Ya, aku menyedihkan setelah kamu tahu semua yang kulakukan demi mendapatkan kesempurnaan ini."

"Semua? Aku hanya tahu kamu melakukan operasi *Gastric Bypass*[1] untuk mendapatkan berat badan ideal itu saja."

Clara tak bisa menjawab, dia hanya mendengus kesal. Ahh sial!! ternyata Reynald benar-benar sudah tahu tentang operasinya di masa lalu. Benar-benar memalukan, gerutunya dalam hati.

Reynald tersenyum. "Tapi hasilnya sungguh memuaskan. Meski aku nggak tahu sudah berapa banyak kesakitan yang kamu dapatkan."

"Sial!!" umpat Clara. "Kamu nggak tahu betapa menjijikkannya aku di masa lalu," gerutu Clara.

Reynald tak dapat menahan tawanya lagi. "Ya, sebenarnya aku ingin tau."

"Dalam mimpimu saja," jawab Clara dengan

---

1 *Operasi Gastric Bypass adalah bedah bariatrik yang dilakukan untuk membatasi asupan (restriksi) maupun penyerapan makanan (malabsorpsi) dengan memotong kompas sebagian dari lambung. Atau Bisa di sebut juga dengan operasi pemotongan usus atau pengecilan lambung, untuk mengatasi masalah berat badan bagi orang-orang yang mengalami obesitas.*

ketus.

"Cla.. Kita bisa jadi teman baik setelah ini."

Deg... deg... deg...

Perkataan Reynald membuat jantung Clara berdebar lebih cepat. "Teman? Maksud kamu?"

"Ya, kita akan jadi teman dan partner yang baik setelah kita menikah nanti."

Clara memutar bola matanya ke arah lain. "Aku nggak butuh teman."

Reynald tersenyum. "Ya, baiklah, kita lihat saja nanti apa kamu masih kukuh dengan keangkuhanmu atau luluh dengan perhatianku."

"Jangan mimpi, ingat kontrak kita."

"Hahhaha kontrak? Kita belum menandatanganinya. Jadi nggak ada kontrak."

"Kalau begitu aku bisa batalkan pernikahan nanti."

"Kamu yakin? Kupikir kamu ingin kunikahi karena sesuatu hal yang penting. Bagaimana kalau kamu membatalkannya dan kamu tidak mendapatkan apa yang kamu mau? Kalau aku, aku malah senang kamu membatalkan pernikahan ini, aku akan kembali dengan kekasihku tanpa harus bertanggung jawab denganmu."

Siall!! benar-benar sial! semua kartu As ada di tangan Reynald. Lelaki ini seakan menjebaknya untuk masuk ke dalam suatu ikatan pernikahan. Menjebak? Ayolah, Cla, bukannya kamu yang menginginkan

dia menikahimu karena tak ingin dijodohkan oleh Daddymu? Clara berperang dalam pikirannya. Akhirnya Clara hanya mampu diam tak menjawab lagi pertanyaan jebakan dari Reynald. Sedangkan Reynald sendiri masih tak dapat menghentikan senyuman kemenangannya.

Clara menatap hidangan yang disajikan oleh Mama Reynald. Hanya ada bubur yang terbuat dari tepung gandum dengan kuah santan yang menggiurkan lalu dicampur dengan beberapa potongan buah. Bubur itu terlihat enak.

"Kenapa dilihat seperti itu?" tanya Allea, mama Reynald, yang kini sudah duduk di sebelah Clara di meja makannya.

Allea dan Clara saat ini memang hanya berdua di area meja makan, sedangkan Reynald sudah masuk ke dalam kamarnya untuk membereskan sesuatu.

"Em, ini terlihat enak."

"Ya, Reynald bilang itu selalu enak, kalau dia sakit Mama selalu membuatkan bubur itu untuknya. Emm, kalau Mama boleh tahu, kamu sakit apa?"

Clara yang akan menyuapkan bubur tersebut dalam mulutnya berhenti seketika dan memandang ke arah Allea.

"Ahh, mama hanya ingin tahu, siapa tahu kamu

alergi sesuatu jadi Mama bisa memasak makanan yang aman untukmu."

"Aku, aku hanya alergi udang. Dan lambungku tidak bisa menerima banyak makanan," jawab Clara seadanya.

"Ohh, baiklah, kalau seperti itu, nanti Mama nggak akan masak udang saat kamu tinggal di sini nanti."

Clara terbatuk-batuk mendengar ucapan Allea, dia tersedak bubur yang tadi di makannya. Tinggal di sini? Ayolah... siapa juga yang akan tinggal di sini?

Allea cepat-cepat menepuk-nepuk punggung Clara, lalu cepat-cepat memberi Clara segelas air putih untuk diminumnya.

"Kamu nggak apa-apa, Sayang? Astaga, harusnya pelan-pelan makannya," kata Allea masih sesekali mengusap punggung Clara.

"Tadi mama bilang apa? Tinggal di sini?"

"Iya, tinggal di sini. Memangnya kenapa?"

"Kenapa aku harus tinggal si sini?"

"Kenapa? Kamu kan akan menikah dengan Reynald, kamu akan menjadi menantu di rumah ini, jadi wajar kalau kamu tinggal di sini."

"Tapi menikah dengan Reynald bukan berarti harus tinggal di sini kan, Ma?"

Allea hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ahhh wanita di hadapannya ini benar-benar harus diajari sopan santun di hadapan orang yang lebih

tua.

Tak lama, Reynald turun dari lantai dua membawa sebuah koper besar. Reynald berjalan menuju ke arah Clara dan Mama nya.

"Loh, kamu kok bawa koper, Rey?" Allea bertanya sambil menatap koper yang dibawa oleh Reynald.

"Iya, Ma.. Sementara aku akan pindah."

"Pindah? Pindah ke mana?" Allea masih tak mengerti.

"Ke apartemen Clara."

Clara yang sejak tadi asyik melanjutkan makan buburnya akhirnya mendelik dan kembali terbatuk-batuk karena tersedak.

"Apa? Ke apartemenku? Kenapa harus ke sana?" sembur Clara saat dia sudah membaik.

Reynald tersenyum lalu mendekat ke arah Clara, dan tanpa sungkan melingkari pinggang Clara dengan lengannya.

"Kamu tentu tahu kenapa aku lebih memilih tinggal di sana, Sayang," ucap Reynald dengan nada menggoda. Clara dan Allea tak tahu bahwa kini Reynald sedang menahan tawanya karena melihat ekspresi dari mereka berdua.

"Lepaskan aku!!" Clara yang merasa geli dengan tingkah Reynald akhirnya melepaskan diri dari rangkulan tangan Reynald.

Sedangkan Allea hanya ternganga, tak percaya jika putra yang ia didik menjadi lelaki baik-baik bisa

berperilaku seperti itu, padahal dulu saat bersama Dina, Reynald tak pernah berperilaku seperti saat ini. Reynald sangat sopan dan jarang sekali mempamerkan kemesraannya di depan umum. Tapi saat dengan Clara, Allea merasa bahwa sosok Reynald saat ini sudah mirip dengan Renno, Ayahnya. Sosok yang tak pernah malu-malu bermesraan di depan umum.

"Ngapain sih kamu pakek acara tinggal serumah denganku segala?" Clara tak berhenti mengumpat, dan menggerutu saat mereka sudah berada di dalam mobil menuju tempat tinggal baru reynald.

"Kamu GR sekali." Hanya itu jawaban Reynald.

"Apa maksud kamu?"

Dan Clara tak melanjutkan kalimatnya saat melihat jalanan di sekitarnya. Ini jelas bukan jalan menuju apartemennya. Lalu mau ke manakah lelaki sialan di sebelahnya kini?

"Kamu ke mana sih?"

Reynald masih tak menjawab pertanyaan Clara. Reynald seakan menikmati setiap ekspresi kebingungan dari wajah wanita tersebut. Ahhh entah kenapa saat ini Clara terlihat menggemaskan baginya. Menggemaskan? Astaga, yang benar saja. Ingat, Rey,, dia adalah wanita paling sombong se

negeri ini, mana mungkin dia menjadi sosok yang menggemaskan untukmu? Reynald masih berperang dengan pikirannya sendiri..

Tak lama Reynald membelokkan mobilnya ke kompleks apartemen mewah. Clara mengernyit saat melihat kawasan apartemen tersebut.

Clara hanya pasrah mengikuti ke mana kaki Reynald melangkah. Lelaki itu seakan terlihat sengaja diam tak menjawab semua pertanyaannya. Benar-benar lelaki aneh dan menyebalkan.

Akhirnya sampailah mereka di depan pintu sebuah kamar apartemen. Saat dibuka, Clara ternganga. apartemen yang sangat simpel tapi tak mengurangi kesan mewahnya.

"Ini apartemen kamu?" tanya Clara yang masih mengagumi setiap interior apartemen yang kini sedang dimasukinya.

"Enggak, ini punya Brandon, temanku." Reynald menjawab sambil mengangkat kopernya lalu mulai membukanya dan mengeluarkan pakaiannya di atas ranjang.

"Lalu kenapa tiba-tiba kamu tinggal di sini?" tanya Clara penuh selidik.

Reynald seketika menghentikan apa yang ia kerjakan. Berdiam diri cukup lama. Ya, kenapa Ia memilih tinggal di sini? Karena Dina? Karena ingin menghindari dan melupakan Dina?

"Bukan urusanmu," jawab Reynald dengan ketus.

"Huuhh dasar," gerutu Clara. Clara lalu menghempaskan tubuhnya di atas sofa, tanpa sadar pandangan matanya jatuh di jari manisnya. Di sana sudah melingkar cincin berinisial dari Reynald. Clara mengernyit, apa ini ada hubungannya dengan wanita dengan inisial nama dalam cincin tersebut? Apa wanita itu adalah Dina, pembantu Reynald tersebut? Jika dipikir-pikir semua terasa masuk akal. Sikap Reynald selalu kaku dan tegang saat di hadapan Dina. Apa memang Dina wanita yang akan dilamar Reynald dan diberikan Cincin yang sedang ia kenakan kini?

Mengingat itu entah kenapa emosi Clara tiba-tiba memuncak. Clara berdiri, melepas cincinnya lalu melemparkannya begitu saja pada Reynald.

"Aku mau ganti cincin. Cincin itu jelek sekali," kata Clara sambil menaikkan dagunya.

Reynald memutar bola matanya. Sial, wanita di hadapannya ini benar-benar kembali menjadi sosok menyebalkan untuknya.

"Aku hanya punya itu. Lain kali saja kita cari gantinya."

"Aku nggak mau, pokoknya aku mau yang baru, yang lebih bagus, lebih besar, lebih cantik dan nggak ada inisialnya seperti cincin jelek itu."

Reynald menegang. Inisial? Astaga, tentu saja, cincin itu dulu sengaja dipesannya langsung dari Paris. Cincin dengan inisial namanya dan nama Dina.

Kenapa dia bisa lupa.

"Ya nanti aku akan membelikanmu yang lebih besar dan lebih mahal. Apa kamu puas?"

"Dan jangan berinisial. Apa itu, kekanak-kanakan sekali. Lebay tahu nggak."

Reynald hanya bisa menghela napas panjang sambil sesekali menenangkan dirinya sendiri dalam hati. Astaga, bagaimana bisa ia bertemu dengan sosok menyebalkan seperti Clara? Pokoknya ia harus bisa mengubah Clara. Harus. tekad Reynald dalam hati.

Hari demi hari dilalui dengan banyak sekali cerita indah, cerita menjengkelkan bagi Reynald dan Clara. Cerita dari mereka melakukan *prewedding*, memilih gedung untuk resepsi, dan lain sebagainya.

Hingga tak terasa tibalah hari itu. Hari di mana Reynald akan mengucapkan kaliamat ijab qobul di depan semua orang yang hadir pada acara tersebut.

Setelah melakukan perdebatan sengit, akhirnya diputuskan jika acara sakral tersebut akan dilakukan di kediaman orang tua Clara. Clara yang awalnya menolak mentah-mentah akhirnya menuruti apa mau Reynald dan kedua orang tuanya setelah Reynald melakukan serangkaian ancaman mulai dari membatalkan pernikahan dan lain sebagainya.

Tentu saja Clara tak bisa berkutik. Mau ditaruh di mana mukanya jika pernikahan ini akan batal, sedangkan beberapa awak media saja sudah memberitakannya di beberapa situs berita online maupun di TV nasional. Ahh sial!! Clara benar-benar tak bisa berkutik.

Saat mengingat hal tersebut Reynald tersenyum sendiri. Kini dirinya berada di depan cermin besar di kamarnya. Dua hari yang lalu ia sudah kembali pulang ke rumah. Melakukan serangkaian acara mulai dari pengajian dan lain sebagainya.

Hubungannya dengan Dina masih sama, dingin dan datar setelah putusnya hubungan mereka. Dina tak sekalipun menyapanya atau menatapnya saat mereka tak sengaja bertemu di ruangan yang sama. Begitu pun dengan Reynald, ia seakan enggan berbicara dengan Dina, entah karena hatinya sakit saat Dina memilih berpisah dengannya daripada menunggunya, atau karena ia memang tak ingin lagi berhubungan dengan wanita yang sangat dicintainya tersebut.

Reynald tak memungkiri, selama hari-hari sebelum pernikahannya kini, seluruh hari-harinya diisi oleh kehadiran Clara. Mulai dari makan siang, makan malam, mengurus segala macam persiapan pernikahan dan lain sebagainya. Dan itu membuat Reynald sedikit melupakan semua tentang Dina.

Hatinya kini bahkan tak lagi bergetar saat

bertemu dengan wanita yang pernah mengisi hatinya tersebut. Tak ada kecanggungan seperti bertemu dengan mantan kekasih pada umumnya, dan Reynald tak mengerti, kenapa perasaannya berubah secepat ini terhadap Dina.

"Saya terima nikah dan kawinnya Clarista Putri Ayu..... Ahhh Sial!! kenapa jadi gugup seperti ini?" Reynald yang masih latihan mengucapkan Ijab Qobul di depan cerminnya tak berhenti mengumpat saat dirinya lupa kalimat selanjutnya yang harus ia ucapkan.

"Saya terima nikah dan kawinnya... Astaga, kenapa nama wanita sialan itu susah sekali diingat? Sial!!" Reynald masih saja menggerutu ketika pintu kamarnya dibuka oleh seseorang.

"Sayang, kamu sudah siap, kita akan segera berangkat ke sana." Itu Allea, Mamanya.

"Ma, apa Mama dulu juga gugup seperti ini saat menikah dengan papa?"

Allea tersenyum. "Ya, tentu saja, Sayang. Siapa pun akan gugup saat prosesi pernikahannya. Kamu hanya harus tenang dan fokus," jawab Allea selembut mungkin dengan membenarkan kemeja putih yang dikenakan Reynald saat ini.

"Dina, apa dia ikut?" tanya Reynald sedikit ragu.

"Tentu dia tidak ikut, Rey. Apa kamu benar-benar yakin dengan keputusan kamu ini?"

"Maksud Mama?"

"Entahlah, Mama pikir kamu masih cinta dengan Dina, tapi Mama tak mengerti kenapa kamu memilih menikah dengan Clara."

"Mungkin dia jodohku, Ma..."

Allea tersenyum. "Semoga saja. Sekarang ayo kita berangkat."

Reynald mengangguk dan mengikuti mamanya keluar dari kamar. Di luar kamar, ternyata Dina sudah berdiri di sana. Alangkah terkejutnya hati Reynald ketika menyadari jika Dina sudah menunggunya di sana.

"Ehh kamu kok di sini? Ada yang mau dibicarakan sama Rey?" tanya Allea dengan lembut.

Dina hanya mengangguk. Akhirnya Allea memberikan privasi buat Reynald dan Dina untuk berbicara empat mata.

"Mas Rey bahagia?" Dina memulai percakapannya.

"Harusnya kamu bisa melihat sendiri apa aku terlihat bahagia atau tidak," jawab Reynald dengan sedikit ketus.

Dina hanya tersenyum. "Clara wanita yang sangat cantik, dan sepertinya dia baik."

"Kamu sok kenal."

Dina lagi-lagi tersenyum melihat Reynald yang

seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Aku hanya ingin bilang, selamat menempuh hidup baru, semoga Mas Rey dan Clara bahagia."

"Apa kamu juga bahagia saat melihatku menikah dengan wanita lain?" tanya Reynald dengan nada sinisnya.

"Aku akan bahagia kalau Mas Rey bahagia," jawab Dina lembut tanpa meninggalkan senyuman manis di wajahnya.

Tanpa disangka Reynald memeluk Dina erat-erat. "Kenapa? Kenapa kamu nggak melarangku? Kenapa kamu nggak mau menungguku? Aku bisa jaga hati ini untuk kamu jika waktunya hanya dua tahun, Din, kenapa kamu menyerah?"

"Aku nggak nyerah, Mas. Mungkin ini memang takdir kita yang tidak berjodoh. Biarlah semua mengalir seperti air, Mas. Kalau kita jodoh, kita pasti akan kembali."

"Kenapa kamu ngomong seperti itu? Kenapa kamu bisa yakin kalau kita tidak berjodoh?"

"Mas, kamu ingat kisahnya Mas Brandon? Kisah Mas Brandon dan Mbak Kezia hampir mirip dengan kisah kita. Mereka sudah bertahun-tahun pacaran, dan lihat, hanya karena wanita dalam mimpi Mas Brandon, semuanya batal. Pernikahan mereka batal. Itu tandanya mereka bukan jodoh, dan itu mungkin sama dengan kita," jelas Dina dengan nada lembutnya.

Ya. tentu saja Reynald sangat ingat jelas bagaimana kisah cinta temannya itu. Meski mereka tak akrab, tapi semua orang tahu, kisah Brandon Revaldi yang membatalkan pertunangannya secara sepihak dengan kekasihnya hanya karena tergila-gila dengan sosok dalam mimpinya, sosok yang sama sekali tak pernah ia kenal.

"Tapi Brandon dan aku beda, Dina."

Dina melepaskan pelukan Reynald, menangkup pipi Reynald dengan telapak tangan rapuhnya. "Percayalah, Mas, jika kita jodoh, Tuhan pasti mengembalikan semuanya dengan caranya sendiri," kata Dina masih dengan kelembutannya.

Reynald hanya menunduk, Dia bahkan tak dapat menahan air matanya yang tiba-tiba menetes dengan sendirinya. Ya, mungkin ini memang yang terbaik untuk semuanya, lagi pula, bukankah saat ini dirinya sudah merasa sedikit nyaman dengan kehadiran Clara.

Clara tak berhenti mondar-mandir di dalam kamarnya. Ini pertama kalinya ia mengenakan kebaya dan didandani layaknya seorang pengantin. Ya tentu saja, bukankah hari ini dirinya akan menjadi seorang istri? Istri? Astaga, Clara bahkan tak pernah memikirkan akan menerima gelar tersebut.

Entah kenapa saat ini semuanya terasa berbeda. Kegugupan menyelimuti dirinya. Perutnya terasa mulas, tangannya dingin dan tak berhenti meremas satu sama lain. Clara melihat seluruh penjuru kamarnya. Semuanya sudah di hias layaknya kamar seorang pengantin. Ia juga menatap cincin yang kini melingkar indah di jari manisnya. Cincin yang beberapa hari yang lalu dibelinya dengan Reynald. Astaga, Clara masih tak percaya jika hari ini dirinya benar-benar akan menikah.

Clara berjalan menuju meja riasnya, membuka laci paling bawah. Di sana ada beberapa berkas yang ia siapkan untuk ditandatanganinya dan juga Reynald nanti setelah menikah. Itu sebuah surat kontrak. Sial!! Apa dirinya benar-benar harus melakukan semua ini? Melangkah sejauh ini hanya demi kebebasan dari Sang Daddy? Dan kenapa saat ini dirinya menjadi bimbang dan ragu seperti saat ini?

Takut? Takut apa? Takut Reynald? Tidak, ini bukan karena Reynald. la takut pada perasaannya sendiri. Takut jika nanti perasaannya mengkhianatinya. Takut jika nanti perasaannya jatuh hanya karena pesona seorang Reynald Handoyo.

Clara tak menampik jika kehadiran Reynald benar-benar membuat hidupnya berubah. Hanya lelaki itu yang mampu mengendalikannya, membuatnya berdegup tak menentu, membuatnya

penasaran saat lelaki itu tiba-tiba diam dan tersenyum miring seperti sedang memikirkan sesuatu. Ahhh sial!! kenapa bisa dirinya memikirkan seorang Reynald sampai sejauh itu?

"Cla, kamu sudah siap, Sayang?" Suara Sang Mommy benar-benar membuat Clara terkejut. Dimasukkannya kembali surat-surat tersebut ke dalam laci mejanya.

"Ya Mom, aku sudah siap."

"Ayo turun, mereka sudah sampai."

Sejak saat itu jantung Clara seakan semakin cepat detakannya. Kegugupan semakin melanda dirinya. Tenang, Cla, tenang, ini hanya prosesi sialan biasa, jadi kamu nggak perlu gugup berlebihan seperti orang idiot, pikir Clara dalam hati.

Clara menuruni anak tangga demi anak tangga dengan bantuan sang mama dan beberapa orang lainnya. Sial! Kebaya yang ia kenakan benar-benar sangat merepotkannya untuk sekadar bergerak, belum lagi sanggul di kepalanya yang terasa amat sangat berat untuknya.

Pada anak tangga terakhir, Clara baru sadar jika sejak tadi dirinya menjadi pusat perhatian oleh seluruh orang yang hadir dalam prosesi pernikahannya tersebut. Clara mengedarkan pandangannya hingga matanya tepat bertemu pada mata Reynald.

Reynald menatapnya dengan ekspresi yang

sulit di artikan. Lelaki itu bahkan sedikit ternganga saat menatapnya. Ada apa? Apa ada yang aneh dengannya? Dan astaga, Clara baru sadar jika Reynald saat ini tampil dengan sedikit berbeda.

Dia sederhana.. sangat sederhana...

Hanya mengenakan kemeja putih lengan panjang yang rapi, dengan celana hitamnya, serta tak lupa kopiah hitam yang dikenakannya juga. Reynald terlihat sederhana tapi entah kenapa itu membuat Clara sedikit merinding.

Tentu saja, biasanya lelaki itu tampil dengan gaya berpakaian modisnya layaknya seorang CEO perusahaan besar pada umumnya. Tapi saat ini, lelaki itu terlihat begitu sederhana tapi tak mengurangi sedikit pun aura gagah dari dalam dirinya.

Sial! Clara terpesona...

Clara berjalan ke arah Reynald, duduk di tempat yang sudah disediakan di sebelahnya. Lalu semua prosesi akhirnya dimulai. Clara bahkan tak sempat memperhatikan apa-apa saja yang dilakukan orang-orang di sekitarnya karena dirinya lebih sibuk mengatur debaran jantungnya yang seakan semakin menggila. Beginikah rasanya menikah? Sesakral inikah? Dan Clara tersadar ketika mendengar suara keras, tegas dan lantang yang keluar dari bibir Reynald.

"Saya terima nikah dan kawinnya Clarista Putri Ayu Wibowo binti Aryo Wibowo dengan mas kawin

tersebut dibayar tunai.”

Clara merasa merinding mendengar kalimat tersebut terucap dari bibir Reynald dengan lantang dalam sekali tarikan napasnya. Tubuhnya sontak bergetar hebat. Entah karena apa, tiba-tiba matanya mulai berkaca-kaca. Astaga, apa ini? Clara bahkan tak mengerti apa yang sedang ia rasakan.

Clara kembali tersadar saat ia melihat Reynald tersenyum ke arahnya sambil mengulurkan tangannya. Untuk apa? Pikir Clara kala itu, tapi kemudian Sang Daddy memberi tahunya.

“Ayo Cla, cium tangan suamimu.”

Mendengar kata ‘Suamimu’ entah kenapa tubuhnya kembali merinding. Akhirnya Clara menuruti saja. Ia mencium punggung tangan Reynald. Kemudian Clara sangat terkejut ketika Reynald tanpa segan lagi mencium lembut keningnya di hadapan semua orang.

Deg... Deg... Deg... Deg... Deg... Deg...

Clara merasa jantungnya akan meledak saat ini juga...

Chapter 12
The Second Night

Clara melemparkan diri ke atas ranjang besar kamarnya. Ahh akhirnya semua prosesi pernikahannya selesai juga, mulai dari akad nikah, upacara adat dan resepsi yang membuat

kakinya pegal. Bahkan tadi saat melepaskan gaun pengantinnya saja Clara benar-benar terlihat tak sabar. Ia hanya ingin cepat-cepat tidur karena terlalu lelah.

Belum lagi jantungnya yang tak berhenti berdebar-debar karena sosok yang seharian ini selalu di sebelahnya. Ya, siapa lagi jika bukan Reynald. Ahhh lelaki itu benar-benar membuatnya Gila.

Tak lama, Clara melihat pintu kamar mandinya terbuka. Dan tampaklah sosok Reynald dengan rambut basahnya, dada telanjangnya dan juga wajah tampannya yang terlihat lebih segar. Sial! Lelaki itu kembali membuat jantungnya berdebar tak menentu.

"Kamu nggak mandi?" tanya Reynald sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah dengan handuk.

"Nggak, aku capek." Clara menjawab dengan nada yang di buatnya ketus.

"Mau ku mandikan?" Goda Reynald yang sontak membuat Clara melotot. Reynald hanya tertawa melihat tingkah laku Clara.

Clara lantas berdiri, mengambil sesuatu dari dalam laci meja riasnya, sebuah map berisi berkas-berkas yang harus mereka tandatangani. Clara melemparkannya begitu saja pada Reynald.

"Tanda tangan di sana," ucapnya penuh dengan keangkuhan.

Reynald mengangkat sebelah alisnya. "Apa ini?" tanyanya sambil membuka dan mulai membaca berkas-berkas tersebut. Setelah membacanya, Reynald menatap Clara dengan tatapan tajamnya.

"Berapa kali kubilang, aku tidak main-main dengan pernikahan ini," ucap Reynald penuh penekanan.

"Dan berapa kali juga kubilang bahwa ini tak lebih dari sebuah kontrak."

Reynald tersenyum miring tanpa menghilangkan tatapan tajamnya pada Clara, lalu dengan perlahan dia merobek-robek map yang berisi surat-surat kontrak tersebut tepat di hadapan Clara.

"Hei, apa yang kamu lakukan? Sialan!" Clara berteriak-teriak sambil meraih-raih robekan kertas yang sengaja diangkat tinggi-tinggi oleh Reynald. "Berikan padaku!" Clara masih saja berteriak sambil meraih-raih kertas tersebut dari tangan Reynald.

Dengan sigap Reynald melingkarkan satu tangannya ke pinggang Clara lalu dengan cepat ia membanting tubuh mungil itu di ranjang dan menindihnya. Clara terdiam seketika.

Keduanya sangat dekat, napas mereka saling bersahutan. Clara merasakan pipinya memanas saat menatap mata Reynald yang sedang menatap bibirnya, lelaki itu terlihat sedang menelan ludahnya dengan susah payah.

"Apa aku boleh....."

"Rey, jangan."

"Kenapa?"

"Kontrak kita?"

"Kita tidak memiliki kontrak, aku belum menandatanganinya."

"Tapi..." Clara tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi ketika bibir basah Reynald mulai membungkamnya, melumatnya hingga sama-sama terengah.

Entah sejak kapan keduanya sudah saling melucuti satu sama lain, saling menyentuh tubuh polos satu sama lain. Reynald begitu memuja tubuh sempurna milik Clara, begitupun sebaliknya, Clara bahkan seakan enggan menjauhkan jari jemarinya dari otot bisep milik Reynald.

Clara mulai memberanikan Diri menyentuh bukti gairah Reynald, mengusapnya lembut, membuat Reynald mengerang. Clara memainkannya, seakan menggoda Reynald, membuat Reynald kewalahan dengan kenikmatan yang dirasakannya. Saat Clara akan mendekatkan bibirnya pada pusat diri Reynald, Reynald mengerang sambil menjauhkan diri.

"Jangan, kamu, kamu akan membunuhku."

Tanpa banyak bicara lagi Reynald kembali menindih tubuh Clara, melumat habis bibir mungil tersebut. Sial!! Gairahnya semakin memuncak, tapi ia tidak boleh gegabah. Ini bukan tentang kenikmatan seperti ia melakukan hubungan

sebelum-sebelumnya dengan wanita bayaran, ini tentang menjalin hubungan yang lebih intim lagi dengan wanita di bawahnya, wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya. Ya, mau tak mau Reynald harus mulai membuka diri, bagaimanapun juga ia bertekad jika hanya akan menikah sekali seumur hidup, walaupun itu dengan Clara, wanita yang tidak dicintainya. Setidaknya ia harus mencoba menjalin hubungan yang lebih intim lagi denganya.

Reynald melepaskan pangutannya, dan mulai mencumbu Clara di sepanjang rahangnya, memuja di sana, meninggalkan bekas kemerahan. Sedangkan Clara hanya bisa menggeliat, mendesah. Dirinya merasa menggila. Ahh sial, lelaki di atasnya ini benar-benar pandai menggodanya.

Jari jemari Reynald sudah bergerilya ke seluruh tubuh Clara, mengusap pusatnya, membuat Clara menggelinjang. Erangan demi erangan Clara bagaikan nyanyian erotis yang dapat meningkatkan gairah setiap orang yang mendengarnya.

Bibir Reynald pun mulai turun, berhenti pada puncak payudara ranum milik Clara. Ohh, Reynald benar-benar sangat menyukainya, memainkannya mendambanya. Sial!! yang di bawah sana sudah semakin mengetat.

"Rey, kapan kamu memulainya?"

Reynald menatap Clara dengan matanya yang sudah berkabut karena gairah.

"Sekarang, Sial!! Aku akan memulainya sekarang," ucap Reynald sambil menggertakkan giginya karena tak kuasa menahan gairahnya yang seakan ingin meledak.

Reynald membenarkan posisinya, mendesak-desak masuk, hingga menyatulah dua tubuh yang seakan saling tarik menarik tersebut. Ini tak sesulit saat pertama kali, tapi Sial!! Rasa sempitnya masih sama, membuat Reynald sulit bergerak,.

"Apa masih sakit?" tanya Reynald dengan suara seraknya, nadanya sarat akan perhatian, membuat Clara merasa disayangi.

Clara melingkarkan lengannya di leher Reynald, menatap Reynald dan tersenyum manis. "Enggak," jawabnya lembut.

Jantung Reynald seakan memacu lebih cepat saat melihat senyuman manis yang terukir dari wajah polos milik Clara.

"Kamu cantik."

Kata-kata itu tiba-tiba terucap begitu saja dari bibir Reynald.

Mendengar itu, Clara sontak menarik tubuh Reynald hingga menempel sempurna pada tubuhnya, menenggelamkan wajah Reynald dalam lekukan lehernya.

"Jangan katakan aku cantik.."

"Ya, kamu memang cantik," ucap Reynald sesekali mengecup lembut leher Clara. "Cla.. Aku

akan bergerak."

"Bergeraklah."

Akhirnya kedua-duanya sama-sama melanjutkan aksi masing-masing, saling menyentuh satu sama lain, mencumbu satu sama lain, mengerang dan mendesah dengan kenikmatan yang dirasakan satu sama lain.. hingga lenguhan panjang dari keduanya menandakan jika percintaan panas tersebut berakhir dengan sangat indah dan memuaskan.

Reynald terbangun saat merasakan cahaya menembus kelopak matanya yang masih tertutup rapat. Sial!! Siapa yang membangunkannya pagi-pagi seperti ini?

"Ayo bangun, kamu ngapain malas-malasan di situ."

Reynald sontak membuka matanya lebar-lebar saat mendengar suara Clara. Suara yang sangar berbeda dengan suara yang di dengarnya tadi malam.

"Hemm, kamu sudah bangun?"

"Ya, tentu saja, astaga, Rey, ini sudah hampir jam sebelas siang."

"Apa?" Reynald terduduk seketika. "Astaga, kenapa kamu nggak bangunkan aku? Kamu tahu kalau kita ketinggalan pesawat?"

"Pesawat? Memangnya kita mau ke mana?"

"Ke Bali," jawab Reynald dengan lemas.

"Mau apa ke Bali?"

"Teman-temanku membuatkanku pesta di sana, Cla, kita harus ke sana hari ini juga."

"Huhhh pasti membosankan sekali," gerutu Clara.

"Hei, jangan salah, mereka bukan anak-anak orang biasa, tentu saja selera mereka di atas rata-rata. Rencananya kita akan dibuatkan sejenis pesta di kolam renang sama anak-anak nanti malam."

"Apa? Pesta kolam renang? Kekanak-kanakan sekali."

"Sudah, sekarang siapkan pakaian kita. Aku akan mandi dan kita akan berangkat sekarang juga."

"Rey, kamu pikir aku pembantumu yang bisa kamu suruh sesuka hatimu?"

Reynald berdiri tanpa mempedulikan ketelanjangannya, ia tersenyum menuju ke arah Clara, mengusap lembut pipi Clara seakan ingin menggoda wanita tersebut.

"Ingat, Cla, kamu sekarang istriku, jadi kamu harus melayaniku," pungkas Reynald lalu meninggalkan Clara begitu saja masuk ke kamar mandi.

"Sialan!!" umpat Clara dengan kesal.

Di bandara...

Reynald tak berhenti melingkarkan lengannya pada pinggang Clara. Ya bagaimana tidak, wanita di sebelahnya kini menjadi pusat perhatian karena pakaian yang dikenakannya seperti pakaian yang kekurangan bahan.

"Lain kali buang bajumu yang seperti ini," desis Reynald dengan tajam.

"Apa maksudmu?"

"Kamu nggak tahu kalau sejak tadi kamu jadi pusat perhatian?"

"Hello.. Aku ini model papan atas, tentu saja mereka mengenalku, makanya aku jadi pusat perhatian."

"Kamu terlalu percaya diri, mereka hanya memperhatikan tubuhmu yang terekspos."

"Kamu terlalu kuno, Rey, masih mending aku nggak pakai bikini tadi."

"Sial!" umpat Reynald pelan.

Jam sebelas malam pun akhirnya tiba. Clara sudah bersiap-siap di dalam kamar hotel untuk menuju ke pesta yang diadakan oleh teman-teman Reynald. Sedangkan Reynald sendiri belum keluar juga dari kamar mandi.

Saat Reynald keluar, Clara ternganga. Lelaki itu

tampak *hot* tanpa atasan dengan hanya memakai celana *boxer*nya saja. Ahh sial! Clara bahkan tak dapat mengatupkan bibirnya saat melihat pemandangan di hadapannya tersebut.

Reynald pun sama, ia terganga saat melihat betapa seksi dan panasnya sang istri yang hanya mengenakan bikini. Sial!! Clara benar-benar mengenakan bikini malam ini. Reynald menyambar sebuah jubah mandi, lalu berjalan menuju ke arah Clara.

"Pakai ini," ucap Reynald sambil memakaikan juba tersebut pada Clara.

"Hei, ini pesta kolam renang," Clara mengelak.

"Tapi nggak harus telanjang gini, Cla."

"Aku nggak telanjang, kamu yang telanjang."

"Hanya telanjang dada," ralat Reynald.

"Sama saja tahu, setidaknya aku nggak telanjang dada," ucap Clara dengan ketus.

Reynald tersenyum dan mengangkat sebelah alisnya.

"Jadi kamu ingin telanjang dada?" Reynald lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Clara, dan berbisik di sana. "Aku bisa menelanjangimu sekarang juga."

Bulu kuduk Clara meremang saat napas Reynald seakan membelai telinganya. Clara mendorong Reynald keras-keras sambil mengumpat.

"Dasar mesum sialan!" Lalu pergi meninggalkan

Reynald sambil mengenakan jubah mandinya.

Suasana di area kolam renang benar-benar sangat ramai. Bukan hanya di kolam renang, tapi di seluruh area hotel ini ternyata penuh dengan lelaki dan perempuan yang setengah telanjang. Artinya mereka ke hotel ini hanya untuk menghadiri pesta untuk Reynald.

Clara sempat heran, seterkenal inikah Reynald di kalangan teman-temannya? Lagi-lagi, Clara merasa sedikit risi saat lengan Reynald tak berhenti merangkul pinggangnya.

"Ayo, kukenalkan dengan temanku." Bisik Reynald di telinga Clara.

"Hai Bro. Wah gue keduluan lo nih," ucap seorang pria tampan dengan beberapa wanita di sebelahnya.

"Lo tahu kan dari dulu gue nggak pernah main-main, kenalkan ini Clara. Dan, Cla, ini Bayu, yang punya hotel ini."

Clara bersalaman dengan lelaki yang mengaku bernama Bayu tersebut. Ahh benar saja, ternyata si pemilik hotel adalah teman Reynald juga, makanya hotel ini penuh dengan teman-teman mereka yang sudah seperti reunian saja.

"Kamu yang model itu, ya? Wah nggak nyangka si cowok kolot ini bisa nikah sama model kayak

kamu," ucap Bayu yang langsung mendapat tinjuan di lengannya dari Reynald. Sedangkan Clara hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Sialan Lo!!" umpat Reynald.

"Hahhaha Oke, selamat menikmati pesta ini. Dan Clara, jangan bosen dengan dia meski kadang dia suka membosankan." Kalimat terakhir dikatakan Bayu sambil berlari dari Reynald.

"Brengsek Lo!!" Reynald mengumpat lagi.

Clara tersenyum, ia merasakan kembali pada masa-masa sekolah, sayangnya dulu ia tak pernah punya teman apalagi sepopuler Reynald. Dan itu membuat Clara sedikit merasa sedih.

"Ekspresi apa itu?" tanya Reynald saat memperhatikan raut wajah Clara.

"Enggak, ternyata kamu memang terkenal kuno di kalangan teman-teman kamu, ya?"

"Ya karena aku nggak sebandel mereka."

"Memangnya mereka bandel kayak gimana?"

"Bandel pada umumnya, suka melanggar aturan sekolah atau kampus, sering bolos, suka gonta-ganti pacar, ML di mana pun."

"Jadi kamu nggak pernah gonta-ganti pacar?" tanya Clara yang membuat Reynald berhenti seketika.

"Ya, memangnya kenapa?"

"Jadi wanita yang akan kamu lamar itu, satu-satunya wanita yang pernah kamu pacari?"

Reynald menegang mendengar pertanyaan Clara. “Kenapa bertanya soal itu?”

“Aku hanya penasaran dengan *‘R&D Love You Forever’..*” Clara membacakan inisial di dalam cincin yang dulu diberikan Reynald untuknya.

“Nggak perlu dibahas,” jawab Reynald dengan dingin lalu melanjutkan jalannya.

Baru beberapa langkah berjalan, seorang wanita datang menghampiri mereka. Dia Indri, sahabat Reynald sejak SMA, sama dengan Bayu. Hanya Indri dan Bayu yang diundang Reynald di acara akad nikahnya kemarin, namun sayangnya karena ada kendala Indri tak dapat datang.

“Rey, astaga, makin ganteng aja.” Indri memeluk erat tubuh Reynald tanpa memperhatikan keberadan Clara.

“Hai, iya dong, dari dulu gue juga ganteng. Ke sini sama siapa?”

“Sama Abang gue dong, tuh Bang Andra ada di sana.” Indri menunjuk seorang lelaki yang sedang duduk santai sendirian dengan segelas minumannya.

“Rey, gue pikir lo nikah sama Dina, ternyata,” cerocos indri sambil menatap pada Clara yang sejak tadi sudah berdiri dengan wajah pucatnya di sebelah Reynald.

Indri menatap Clara dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Tunggu dulu, kayaknya aku pernah lihat kamu

deh," ucap Indri pada Clara.

"Tentu, Ndri, dia model papan atas, dan dia juga membintangi beberapa iklan, kamu mungkin pernah lihat dia di beberapa produk kecantikan," jelas Reynald.

"Enggak, bukan itu, Rey." Indri masih saja memperhatikan detail dari wajah Clara yang kini sudah sedikit menunduk.

"Mungkin kamu salah lihat," ucap Clara pelan dengan sedikit bergetar.

"Astaga, Rista?" ucap Indri dengan nada yang sedikit terkejut.

Reynald mengernyit, Rista? Siapa itu Rista? Dan saat melihat Clara entah kenapa ada kegugupan yang melanda wanita di sebelahnya tersebut, wajahnya terlihat pucat seperti sedang kepergok sesuatu.

"Bang.. Bang Andra.. Istrinya Reynald ternyata Rista, Bang.." Indri berteriak pada Saudara kembarnya tersebut. Ya, Andra adalah saudara kembar dari Indri, tapi sejak SMA Andra sekolah dan kuliah di luar negeri hingga Reynald tak sempat mengenal dekat sosok Andra.

Sosok yang disebut Andra tersebut akhirnya berjalan menuju ke arah adik kembarnya.

"Lo apaan sih, teriak-teriak kayak di kampung aja."

"Bang, ini Rista, teman SD kita dulu."

Andra sontak membulatkan matanya lalu

menatap Clara yang sedikit menundukkan kepalanya. Tanpa permisi Andra mengangkat dagu Clara dan memandangi setiap inci dari wajah wanita tersebut.

"Rista?" Andra berbicara masih dengan nada tak percayanya.

Clara yang tatapan matanya berubah menjadi tatapan mata berapi-api akhirnya menampik keras tangan Andra.

"*Sorry*, kalian salah orang," ucap Clara penuh penekanan tanpa meninggalkan nada angkuhnya.

"Enggak, gue nggak mungkin salah, lo bener-bener Rista," Andra berkata penuh dengan keyakinan.

"Iya, gue juga sempet aneh saat membaca undangan akad nikah kalian. Nama itu terasa familiar dalam ingatan gue, ya jelas saja, lo adalah teman kita saat SD dan SMP dulu waktu di Jogja," ucap Indri mendukung sang kakak. Sedangkan Reynald hanya terdiam tak mengerti dengan apa yang dikatakan Andra, Indri, maupun Clara.

Clara tersenyum sinis. "Kalian gila ya.. Ngaku-ngaku nggak jelas. Mana mungkin aku kenal kalian, aku sekolah di luar. Jangan sebarkan gosip nggak jelas seperti yang kalian katakan," ucap Clara sambil bersiap pergi.

Tapi sebelum pergi, Andra meraih pergelangan tangan Clara yang sontak membuat Clara menatapnya dengan tatapan tajamnya.

"Kupikir kamu akan mengingat ini." Secepat kilat

Andra menangkup kedua pipi Clara lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Clara.

Clara membulatkan matanya, tak menyangka jika Andra akan menciumnya paksa di depan umum. Begitu pun Indri. Indri tahu kakaknya itu gila, tapi dia tak pernah berpikir jika kakaknya akan segila ini. Apalagi Reynald, Reynald benar-benar tak tahu harus berbuat apa, tangannya mengepal dengan sendirinya, dan dengan cepat ia menerjang tubuh Andra.

"Brengsek Lo!" umpat Reynald sambil mendaratkan pukulan-pukulan kerasnya pada Andra.

Chapter 13
Kepingan Masa Lalu

Andra masih terduduk dengan tatapan kosongnya, sedangkan Indri masih mengobati lebam-lebam di wajah kakak kembarnya tersebut karena pukulan keras dari Reynald. Sesekali Andra meringis

saat dengan sengaja Indri menyentuh lukanya tersebut dengan sedikit lebih keras.

"Gue bener-bener nggak habis pikir sama lo, Bang, bisa-bisanya lo cium istri orang sembarangan, kalau sampai karena ini Reynald nggak mau temenan sama gue lagi, gue nggak mau ngomong sama lo lagi," cerocos Indri pada Andra yang masih diam dengan tatapan kosongnya.

"Apa tadi itu bener Rista, Ndri? Clarista?"

"Iya, memangnya kenapa? Jelas tertulis dalam undangan akad nikahnya seperti itu."

"Dia cantik."

"Sinting lo, Bang. Ahh gue malas kalo Lo bawa-bawa masa lalu nggak jelas." Lagi-lagi Indri berbicara dengan nada kesalnya.

Clarista... Sosok yang menyedihkan bagi Andra dan Indri, mereka mengenal Rista atau yang saat ini berubah nama menjadi Clara sejak SD. Rista berperawakan pendek dan bulat, bobot tubuhnya di atas rata-rata, dengan pipi tembem bulatnya. Tentu saja Rista bukanlah anak populer di sekolahnya tersebut. Rista bahkan sering menjadi bahan olokan teman-temannya. Siapa pun yang berteman dengannya pasti ikut kena bullyan, karena itulah Rista tak memiliki teman.

Begitu pun saat SMP, mereka ternyata satu sekolah bahkan selalu satu kelas. Awalnya Andra dan Indri memang tak ingin memiliki urusan dengan

Rista. Mereka juga tidak seberapa kenal, tapi ada suatu insiden yang membuat mereka mau tak mau berurusan dengan Rista.

Siang itu saat di kelas, seperti biasa, Rista menjadi target bullyan para teman-temannya. Seorang teman sengaja memposisikan kakinya di tengah jalan hingga saat Rista berjalan tersandunglah ia. Parahnya, Rista tersandung dan jatuh tepat di hadapan Andra yang ternyata langsung ikut terjatuh karena tak kuat menahan beban Rista.

Posisi mereka saat itu, Rista berada di atas Andra dengan bibir yang tak sengaja menempel pada bibir Andra. Sontak satu kelas riuh karena menertawakan mereka berdua. Andra bahkan sempat ikut kena bullyan karena Rista. Sejak saat itu, bagi Andra tak ada hari tanpa membuli Rista atau Clara. Sedangkan Indri sendiri merasa sangat kasihan dengan Rista, Dia mencoba mendekati Rista untuk berteman dengannya namun tentu saja Rista menolak dan menjauhinya. Dan sejak saat itu hari-hari Rista di sekolah SMP tentu semakin berat.

Andra berdiri. "Kita harus menemuinya."

"Bang, lo gila ya, lo nggak ngerti juga apa yang gue omongin tadi? Dia memang Rista, tapi dia nggak mau jadi sosok itu lagi."

"Gue harus ketemu, ada yang mau gue omongin sama dia."

"Apa? Bahwa lo mau minta maaf? Bahwa lo

menyesal membuli dia dulu? Lo telat, Bang," kata Indri sambil menghadang kakak kembarnya tersebut.

Andra kembali terduduk di ranjang kamar hotelnya. "Lalu gue harus gimana?"

"Lupakan saja, toh dia nggak mau dianggap sebagai Rista."

"Bagaimana mungkin gue melupakannya, Ndri? Lo nggak ngrasain ini?" Andra menarik telapak tangan Indri dan menaruhnya di dada Andra. Debaran jantung kakaknya tersebut menggila seakan ingin meledak.

"Sepertinya... Sepertinya gue kena karma masa lalu, Ndri...," lirih Andra yang membuat Indri ternganga.

Reynald mengangkah mondar-mandir di dalam kamar hotelnya, dia sedang menunggu Clara yang sejak tadi belum juga keluar dari kamar mandi, padahal ini sudah hampir satu jam Clara di sana. Apa yang terjadi dengan wanita itu?

Akhirnya Reynald memutuskan untuk mengetuk pintu kamar mandi dengan sedikit terburu-buru.

"Cla, apa yang terjadi? Kenapa kamu nggak keluar?"

Tak lama Clara keluar dengan wajah datarnya. "Kita pulang."

"Apa? Pulang? Ini tengah malam, Cla."

"Pokoknya aku nggak mau tahu, kita balik ke Jakarta saat ini juga." Clara bergegas memunguti pakaiannya dan menyiapkan kopernya.

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu dariku?" pertanyaan Reynald membuat Clara menghentikan aksinya.

Clara mengembuskan napas dengan kasar sambil menghadap ke arah Reynald.

"Dengar ya, Rey, kita sudah sepakat tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing, mau ada apa pun itu masa laluku dengan si Brengsek Andra, kupikir itu bukan urusan kamu, dan aku juga nggak mau mengurusi urusan kamu dengan tunangan pembantu sialanmu itu."

"Kamu, kamu.." Reynald menunjuk-nunjuk ke arah Clara sambil menahan amarahnya. Bagaimana mungkin wanita sialan di hadapannya ini berbicara seperti itu?

Clara mengangkat dagunya. "Apa? Aku kenapa? Jangan pikir karena kita sudah melakukan seks maka kamu bisa mengatur hidupku, kamu salah."

"Sial!!" umpat Reynald sambil meninggalkan Clara, membanting pintu kamar hotel mereka sampai berdentum keras. Ia harus pergi menenangkan diri dari sosok Clara yang kembali menjadi sosok yang menyebalkan untuknya.

Clara terduduk di pinggiran ranjang, memijit pelipisnya, kepalanya terasa berdenyut. Ia sedikit pusing memikirkan hal ini. Sialan! Harusnya namanya yang dulu tidak lagi ditulis dalam undangan akad nikah mereka kemaren. Apa nggak bisa cukup Reynald saja yang mengucapkan nama itu tanpa harus ditulis di undangan walau hanya dalam undangan akad saja? Astaga.

Jika sudah begini, Clara takut, jika sosoknya yang dulu kembali menyeruak di permukaan. Sia-sia sudah perjuangannya selama ini melahirkan sosok baru, Clara Adista, sosok yang sempurna dan dikagumi banyak orang.

Bayangan-bayangan itu kembali muncul, kepingan-kepingan masa lalu itu kembali menyeruak dalam ingatannya, betapa menyakitkannya saat banyak orang yang menghakiminya, menilainya, hanya dari penampilannya saat itu.

Clara masih ingat dan merasakan dengan jelas, bagaimana setiap harinya ia menangis saat memakan bekal makan siangnya sendiri di dalam kelas, tanpa ada seorang pun yang mau menemaninya.

Clara juga ingat, betapa ia merengek pada ayah ibunya untuk mengubahnya menjadi sosok yang lain. Hingga saat itu, setelah kelulusan SMP semuanya berubah.

Kesakitannya dan penyiksaannya dimulai saat ia melakukan operasi *gastric Bypass.* Serta perawatan-perawatan yang benar-benar menyiksa pada usianya saat itu. Operasi itu benar-benar menyiksanya, ia tak dapat lagi memakan banyak makanan seperti biasanya, Bobot tubuhnya turun drastis. Pola hidupnya berubah total, mulai dari olah raga, memakan makanan sehat yang menurutnya sangat tidak enak, dan masih banyak lagi. Ia juga sempat beberapa kali dirawat di rumah sakit karena tak terbiasa dengan pola hidup barunya. Semuanya itu menjadikannya sosok Clara pada saat ini. Sosok yang benar-benar sempurna karena perjuangannya melawan rasa sakit di fisik maupun mentalnya.

Tapi kenapa saat semuanya sudah ia capai, Si Brengsek sialan itu datang kembali?

Andra... Lelaki yang sangat dibenci oleh Clara. Berawal hanya dari ketidaksengajaan membuat Andra membulinya habis-habisan. Menyakitinya dengan kata-kata kasar, menghina dan mengoloknya secara berlebihan bahkan sampai pada titik Clara tak ingin masuk ke sekolah lagi pada saat itu. Astaga, Clara bahkan tak mampu mengingat bagaimana kata-kata Andra pada saat itu.

Setetes air tiba-tiba menetes begitu saja dalam pipinya. Clara mengusap wajahnya dengan frustrasi. Bagaimna jika setelah ini rahasianya diketahui publik? Bagaimana jika semua orang kembali

menghakiminya? Bagaimana jika Reynald pergi meninggalkannya?

Reynald?

Astaga, mengingat nama itu saja Clara merasa memasuki dunia lain. Dunia di mana dirinya bisa menjadi dirinya sendiri tanpa embel-embel kesombongan yang selama ini dibangunnya. Tapi bagaimana jika Reynald meninggalkannya saat mengetahui masa lalunya yang menyedihkan dan menjijikkan baginya? Tidak, Reynald belum boleh tahu. Bagaimanapun juga, saat ini ia belum ingin berpisah dengan sosok Reynald....

Reynald duduk termenung di bar hotel dengan Bayu di sampingnya yang setia menemaninya. Reynald masih terdiam sesekali menegak minuman yang disediakan di hadapannya.

"Lo yakin lo nggak apa-apa?" tanya Bayu sedikit khawatir.

"Gue cuma penasaran, apa yang terjadi dengan Clara dan Andra dulu. Rista, kenapa Clara dipanggil Rista?" Reynald masih terlihat bingung.

"Kasih dia waktu, Rey, mungkin Clara belum siap cerita sama lo."

"Gue tahu, tapi gue suaminya."

Bayu tersenyum mendengar pernyataan

Reynald. "Lo bener-bener nganggap dia istri lo, Rey? Gue pikir saat itu lo pernah cerita sama gue kalau lo terpaksa menikahi wanita karena sesuatu."

"Terpaksa atau enggak, kami memang sudah benar-benar menikah secara sah. Bagaimanapun juga dia istri gue."

"Lalu bagaimana dengan Dina? Gue pikir dulu lo cinta mati sama dia."

"Entahlah, sepertinya perasaan gue sudah sedikit berubah."

"Lo sudah mulai suka sama bini lo?"

Reynald mengangkat bahunya sambil menghela napas panjang. "Mungkin.."

Bayu menepuk bahu Reynald. "Sudah, balik sana, pengantin baru nggak baik marahan lama-lama," goda Bayu yang sontak membuat Reynald tersenyum.

"Sialan lo!" umpat Reynald.

Andra masih saja mondar-mandi di depan pintu kamar Clara dan Reynald. Ia ingin meminta maaf, tapi jantungnya masih saja tak berhenti berdetak cepat. Entahlah, apa mungkin ia tiba-tiba jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Clara malam ini? Astaga, yang benar saja. Ia tak mungkin jatuh cinta pada wanita yang baginya dulu menyedihkan, belum

lagi status Clara yang saat ini sudah menjadi istri orang. Ahh sialan!! Andra merasakan perasaannya benar-benar kacau.

Akhirnya dengan berani ia mengetuk pintu kamar Clara, sekali, dua kali, masih tak ada yang membukanya. Andra kembali mengetuknya sedikit lebih keras lagi, akhirnya ketukan keempat, pintu kamar tersebut terbuka menampilkan sosok yang semakin membuat jantung Andra seakan melompat dari tempatnya.

Clara berdiri ternganga mendapati Andra di depan pintu kamarnya. Andra memang tampak berbeda dengan Andra yang dikenalnya dulu. Tentu saja, terakhir kali mereka bertemu adalah kelulusan SMP itu pun sudah bertahun-tahun yang lalu.

Saat ini lelaki itu tampak gagah. Perawakannya mirip dengan Reynald, tinggi tegap, lengkap dengan perut kotak-kotaknya. Wajahnya tentu saja sangat tampan, dan ekspresi tengil itu entah kenapa belum bisa hilang dari wajah Andra.

"Ngapain kamu kemari?" Clara mencoba bersikap sewajar mungkin.

"Aku, aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

Clara mengeryit. Aku? Sejak kapan lelaki sialan ini berbicara dengan panggilan Aku – kamu?

"Ngomong apa lagi? Aku sudah bilang kita nggak saling kenal," ucap Clara dengan nada ketusnya.

"Rista..."

"Jangan panggil aku dengan nama sialan itu," bentak Clara dengan kesal.

"Oke, Clara. Aku tahu kalau kamu Clarista, teman kami dulu, kamu nggak bisa mengelak dari kenyataan itu."

"Lalu apa urusan kamu? Kupikir dari dulu kita bukan teman dan kita tak memiliki urusan apapun." Clara menjawab dengan nada angkuhnya.

"Aku, aku mau minta maaf."

Clara ternganga mendengar permintaan maaf Andra.

"Aku tahu aku telat, tapi aku tetap ingin minta maaf apalagi tadi saat aku dengan brengseknya menciummu di depan umum."

"Oke, sudah kumaafkan, sekarang pergilah, aku nggak mau lihat kamu lagi," Clara berkata masih dengan nada ketusnya.

"Cla... Aku ingin berteman denganmu."

Sempat terkejut saat Andra mengucapkan keinginannya. Lalu Clara tersenyum miring. "Berteman? Apa dulu kamu mau berteman denganku? Tidak bukan?"

"Cla, *Please..* Aku hanya ingin berteman."

"Apa untungnya berteman denganmu?" Clara bertanya dengan suara merendahkan. Ya setidaknya

dengan begini ia sedikit puas karena sedikit membalas perlakuan menyakitkan Andra dulu.

Andra mendekat hingga jarak keduanya saat ini sangat dekat.

"Banyak sekali," ucap Andra yang kali ini suaranya terdengar sensual dan menggoda.

Clara masih mendongak kan kepalanya seakan tak gentar dengan tatapan mengintimidasi dari Andra.

"Maaf, Sepertinya aku nggak berminat," ucap Clara sambil tersenyum merendahkan.

"Ngapain lo di sini?" Suara dingin itu sontak membuat Clara dan Andra menolehkan kepalanya ke pada sang pemilik suara. Dia Reynald, sudah berdiri dengan tampang sangarnya.

Andra sedikit menjauhkan tubuhnya dari Clara, sedangkan Clara masih santai seperti tak terjadi apa pun di antara mereka.

"Dia ngajak berteman Rey," jawab Clara dengan nada cueknya sambil memandangi kuku-kuku di jarinya.

"Nggak ada kata teman antara laki-laki dan perempuan," ucap Reynald masih tak meninggalkan nada dinginnya.

"Tapi lo berteman dengan Indri."

"Dan gue nggak pernah cium Indri."

Andra terdiam. Ya tentu saja dia sudah kalah. "Oke, gue ngaku salah, gue minta maaf."

"Aku sudah maafin, sekarang sana pergi," ucap Clara lagi-lagi dengan nada cueknya lalu masuk ke dalam kamarnya tak mempedulikan Andra yang masih memanggilnya.

"Lo sudah dengar kan istri gue ngomong apa?" Reynald lalu mengikuti Clara masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu sedikit lebih keras di hadapan Andra.

Andra memejamkan matanya, meraba dadanya, tepat di sana perasaan sakit itu terasa. Sakit yang selama ini tak pernah ia rasakan. Bagaimana ini? Sepertinya ia memang terkena karma masa lalu, Clara sudah membuatnya merasakan rasa sakit. Clara sudah membuatnya merasakan perasaan menggebu-nggebu. sial!!

Reynald masuk ke dalam kamar dan mendapati kamarnya rapi, tak ada baju yang masuk ke dalam koper seperti tadi saat dia meninggalkan kamar ini. Clara terlihat termenung di balkon kamar tersebut.

"Jadi, kita nggak jadi balik?" tanya Reynald sambil mendekati clara.

"Enggak, untuk apa balik cuma gara-gara si brengsek sialan itu."

Reynald tersenyum, lalu memutar tubuh Clara hingga menghadap ke arahnya. Menelusuri wajah

Clara dengan jari jemarinya, mengusap bibir Clara dengan ibu jarinya.

"Sial!!" umpat Reynald saat menatap bibir Clara.

"Kenapa?"

"Dia berani menyentuh milikku."

Clara tersenyum miring. "Sejak kapan aku jadi milikmu?"

"Sejak kemarin, ingat, kita sudah nikah."

"Tapi aku nggak merasa dimiliki siapa pun," ucap Clara dengan nada menantangnya.

"Suatu saat nanti akan kutunjukkan, bahwa kamu hanya milikku." Entah sadar atau tidak Reynald mengucapkan kalimat tersebut. Saat ini fokusnya hanya pada Clara, menatap bibir ranum tersebut, dan mendaratkan bibirnya di sana, melumatnya lembut, penuh dengan kasih sayang, sangat berbeda dengan ciumannya pada Clara biasanya. Keduanya sama-sama saling menikmati momen tersebut. Momen di mana keduanya saling menyentuh satu sama lain dengan sadar dan penuh dengan perasaan....

Menjelang pagi Clara terbangun karena udara malam yang teras menusuk kulit polosnya. Ternyata tadi malam mereka lupa menutup pintu ke arah balkon kamar hotel saat keduanya sibuk saling bercumbu mesra.

Saat Clara akan bangun dan berniat menutup pintu tersebut, Reynald mengeratkan pelukannya.

"Mau ke mana?" tanya Reynald dengan suara khas orang bangun tidur.

"Dingin, aku mau menutup pintu."

"Nggak perlu, aku bisa menghangatkanmu," ucap Reynald parau sambil kembali mengeratkan pelukannya pada Clara.

"Rey."

"Hemm." Reynald menjawab dengan malas-malas.

"Aku, aku minta maaf."

Reynald membuka matanya lebar-lebar saat mendengar permintaan maaf dari wanita yang berada dalam pelukannya kini. Bukannya apa-apa, Reynald sangat tahu jika Clara adalah sosok yang sangat angkuh, meminta maaf pastilah sangat jarang dilakukan wanita tersebut.

"Kenapa tiba-tiba minta maaf?"

"Kamu, kamu pria baik-baik, maaf aku sudah berkata kasar tadi malam."

"Aku sudah melupakannya."

"Rey."

"Hemm."

"Kalau masa laluku memalukan, apa kamu masih mau berada di sisiku dan menjadi temanku?" tanya Clara dengan polosnya.

Reynald menegang mendengar pertanyaan Clara

tersebut. Clara terlihat tertekan saat masa lalunya diketahui orang, semenyakitkan itukah masa lalu wanita ini? Pikir Reynald dalam hati.

"Apapun yang terjadi kamu masih tetap istriku, Cla, entah seburuk apa pun itu masa lalumu, kamu masih tetap istriku."

Clara menghela napas panjang. "Terima kasih, aku janji akan menceritakan semuanya sama kamu nanti."

Reynald tersenyum lalu secepat kilat ia membalikkan tubuh Clara hingga dirinya menindih wanita itu kembali.

"Jadi, sekarang kita sudah damai?"

Clara tersenyum. "Sepertinya begitu."

"Kita berteman sekarang?"

"Ya, asal kamu tidak menyebalkan, kita bisa jadi teman baik."

Reynald memajukan wajahnya, menggosokkan hidung mancungnya dengan hidung mancung milik Clara.

"Dasar, bukannya kamu yang menyebalkan dan cerewet?"

"Ya, tapi kamu suka, kan?"

Reynald menatap Clara dengan tatapan tajamnya. "Ya, aku suka."

Jawaban Reynald membuat jantung Clara seakan ingin meledak. Belum sempat Clara menjawab pernyataan Reynald tersebut, lelaki itu sudah

kembali melumat bibirnya, menyentuhnya kembali penuh dengan kelembutan. Astaga, Clara terbuai, terpesona dengan kelembutan lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya. Semoga saja ini bukan hanya sekadar mimpi. Semoga saja...

Chapter 14
The New Life

Hari-hari terakhir di Bali dilalui Clara dan Reynald tanpa gangguan apa pun dari Andra. Karena setelah malam itu, esok paginya Andra dan Indri sudah kembali ke asalnya di Jogja. Sedikit

tenang untuk Clara, tapi entah kenapa itu tak menghilangkan rasa posesif dari lelaki yang kini masih enggan menjauhkan lengannya dari pinggang Clara, siapa lagi jika bukan Reynald.

"Kamu apaan sih, Rey, risi tahu."

"Biar saja kenapa sih, mereka biar tahu kalo kita baru pulang bulan madu."

"Bulan madu apanya, cuma tiga hari aja, di Bali lagi. Model sekelas aku harusnya bulan madunya di Eropa, atau di mana gitu," gerutu Clara.

"Ya, nanti kita bulan madu ke Eropa," ucap Reynald dengan nada datarnya.

"Ehh ngapain kita pakek bulan madu, kita kan nggak nikah beneran."

Reynald memutar bola matanya jengah. *Nggak nikah beneran apanya, kita kan sudah ngelakuin itu berkali-kali,* gerutu Reynald dalam hati.

"Ya terserah kamu." Lagi-lagi Reynald menjawab dengan datar.

"Aku tuh sebel tahu nggak, Rey, sama kamu, kamu itu kadang datar banget, nggak asik tahu nggak."

"Aku juga kadang sebel banget sama kamu, kamu itu cerewet dan banyak omong."

Dan setelah ucapan Reynald tersebut, Clara diam seketika. Ya, entah kenapa jika di hadapan lelaki ini Clara selalu ingin bicara, apa secara tidak langsung sebenarnya ia ingin dekat dengan Reynald? Atau mungkin ia sudah merasa nyaman dengan lelaki di

sampingnya kini? Ahh entahlah.

Clara mengernyit saat Reynald membelokkan mobil ke arah rumahnya sendiri. Apa Reynald akan benar-benar mengajaknya tinggal dengan orang tuanya?

"Rey, kamu serius ngajak aku tinggal sama orang tuamu? Astaga, aku nggak mau."

"Harus mau," jawab Reynald dengan pandangan masih lurus ke depan.

"Aisshhh aku nggak bisa, Rey, tinggal sama sekumpulan orang-orang tua kuno, kamu tahu sendiri kan gaya hidupku saat ini."

"Cuma sementara sampai rumah kita jadi."

"Rumah kita?"

"Ya, kamu pikir aku cuma modal nikah aja, aku sudah bikinkan kamu rumah." Walau itu diucapkan dengan nada datar tanpa ekspresi, tapi entah kenapa itu membuat Clara merinding. Rumah kita? Jadi Reynald benar-benar serius dengan pernikahan ini?

"Kamu, kamu benar-benar serius dengan pernikahan ini?"

"Kamu pikir apa? Kita sudah sepakat jadi teman kan?"

"Iya, tapi.."

"Nggak usah banyak omong lagi. Mama paling

nggak suka wanita cerewet."

Clara hanya bisa memanyunkan bibirnya sambil menggerutu dalam hati.

Akhinya sampailah mereka di mansion milik keluarga besar Reynald. Di sana mereka sudah disambut hangat oleh Allea dan Renno serta beberapa pelayan rumah mereka.

"Ayo sini, Sayang, kamu pasti belum makan, ya?" dengan lembut dan penuh perhatian Allea mengajak Clara masuk langsung ke ruang makan yang berdekatan dengan meja dapur.

Di dapur sendiri memang sudah ada beberapa orang termasuk Dina, Astaga, kenapa saat melihat wanita itu suasana hati Clara menjadi sedikit tak enak?

"Ma, kami sudah makan," Reynald yang menjawab.

Clara mengangkat sebelah alisnya saat melihat Reynald, lelaki itu terlihat kurang nyaman berada di ruangan ini, apa karena ada Dina di sini?

"Nggak apa-apa, Ma, Kita bisa makan lagi." Kali ini Clara berkata sambil melirik ke arah Reynald.

"Ya sudah, makan saja, aku mau istirahat di kamar," ucap Reynald sambil berjalan menaiki tangga.

Clara tak menghiraukan apa kata Reynald, dia malah asik duduk di meja makan dengan Allea di sebelahnya.

"Jadi, bagaimana di Bali?" tanya Allea memulai pertanyaan. Sebisa mungkin Allea mendekatkan diri dengan menantu barunya tersebut. Reynald pernah berkata jika Clara adalah wanita yang menyebalkan dan susah sekali bergaul jadi saat ini Allea mencoba mendekatkan diri supaya terbiasa dengan Clara.

"Emm bagus, aku suka, Ma, tapi kayaknya bulan madu di Eropa lebih menyenangkan," kata Clara sedikit melirik ke arah Dina yang masih sibuk di dapur.

"Jadi, kalian mau liburan ke luar negeri?" tanya Allea lagi.

"Tentu saja, bahkan Reynald janji mengajakku bulan madu keliling Eropa." Clara berbicara sedikit lebih keras sambil melirik sinis ke arah Dina. Sedangkan Dina sendiri tidak bereaksi, dia masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Ma, aku mau tanya, Mama tahu nggak siapa pacar Reynald sebelum aku?"

Allea mengernyit. "Kenapa memangnya, Cla?"

"Emm kupikir dia wanita bodoh karena menyia-nyiakan Reynald," kata Clara sambil sedikit tertawa mengejek.

Allea ternganga, Allea baru sadar jika sejak tadi mungkin Clara sengaja membicarakan tentang

Reynald di sana karena di sana ada Dina, apa Clara tahu jika Dina adalah mantan Reynald?

"Ya sudah, Ma, aku ke atas dulu, Rey pasti sudah menungguku."

"Loh, kamu nggak makan dulu?"

"Enggak, tadi sudah makan, lain kali kita ngobrol lagi, Ma." Clara lalu mencium kedua pipi Allea kemudian mulai berlari menaiki tangga.

Lagi-lagi Allea ternganga dengan kelakuan Clara. Untuk apa Clara berbuat seperti itu tadi? Apa untuk menyakiti hati Dina? Dilihatnya Dina yang masih sibuk dengan pekerjaannya, ada rasa kasihan menyeruak dalam benak Allea.

Clara masuk ke dalam kamar Reynald, kamar tersebut cukup besar dan luas dengan perabotan lengkapnya dan berbagai macam hiasannya yang membuat Clara mengernyit adalah di atas ranjang Reynald terdapat foto dengan ukuran sangat besar, itu foto pernikahan mereka yang dilaksanakan beberapa hari yang lalu.

Clara melihat Reynald tidur di atas ranjang dengan posisi tengkurap. Lelaki itu tidur dengan pulasnya mungkin dia sangat kelelahan.

Clara duduk di sebelah Reynald, menggoyang-goyangkan tubuh Reynald bermaksud untuk

membangunkannya.

"Rey, sana mandi, jorok banget sih, mandi dulu baru tidur."

Tapi tak ada reaksi, akhirnya Clara menyerah, mungkin memang karena Reynald terlalu lelah. Clara menghela napas panjang sambil memejamkan matanya.

Astaga, untuk apa ia tadi berperilaku seperti itu? Berlaku sok dekat dengan mama mertuanya dan juga mempamerkan kebahagiaannya sebagai pengantin baru dengan Reynald, apa karena ada Dina di sana? Dina? Bahkan ia tak pernah mengenal wanita tersebut. Apa sih yang kau lakukan, Cla? Clara menggerutu dalam hati.

Entah kenapa saat melihat Dina perasaannya jadi tak nyaman. Clara tahu jika Reynald masih menyimpan perasaan yang sama untuk mantannya tersebut, Clara dapat merasakannya. Dipandangnya wajah Reynald yang tampak polos saat tertidur pulas. Dan debaran itu kembali muncul dalam dadanya.

Debaran jantung yang tak teratur, debaran yang hanya Clara rasakan saat bersama dengan Reynald. Apa ini? Apa ini tandanya ia mulai jatuh hati dengan suaminya sendiri? Ahhh Sial! Clara harus mencari cara supaya perasaan sialannya ini tak berkembang.

Setelah mandi, Clara mengganti pakaiannya, dilihatnya di atas ranjang Reynald masih tertidur pulas. Akhirnya Clara memutuskan untuk pergi tanpa pamit.

Malam ini ia akan menemui Boy. Sia! Sejak pesta pernikahannya ia sengaja mematikan ponselnya untuk menghindarkan diri dari yang namanya Boy. Lelaki itu masih belum berhenti menempelkan diri padanya.

Tadi setelah ia mengaktifkan ponselnya kembali, entah berapa ratus pesan yang diterimanya, belum lagi *mailbox* yang kebanyakan itu diterima dari Boy dan Mily. Dan saat ia menelepon Mily, Mily menyemburnya dengan umpatan-umpatan khasnya.

Ternyata beberapa hari ini Boy mencarinya seperti orang gila, Boy bahkan menginap di apartemennya saking gilanya.

Sebenarnya Clara sudah mengatakan tentang pernikahannya dengan Reynald, dan Boy bisa menerimanya karena yang Boy tahu Clara menikah hanya untuk menuruti kemauan Daddynya supaya Clara tetap diberi izin di dunia permodelan. Dan mau tidak mau Boy harus menerima kenyataan itu, daripada Clara berhenti jadi model. Lagi pula Clara berkata jika ini adalah pernikahan bohongan.

Dan yang membuat Boy menggila adalah hilangnya Clara beberapa hari ini. Ada yang mengatakan jika Clara dan Reynald ke Bali, dan itu

menyulut sesuatu dalam diri Boy, apalagi jika bukan cemburu.

~

Boy berdiri seketika ketika melihat Clara berjalan ke arahnya. Wanita di hadapannya tersebut selalu tampak cantik dan mempesona untuknya. Secepat kilat Boy memeluk tubuh Clara ketika wanita di hadapannya tersebut sudah berada dekat dengannya.

"Boy, kamu apaan sih."

"Astaga, aku kangen kamu, kamu ke mana aja sih tiga hari ini?"

Clara memutar bola matanya, "Aku ke Bali sama Reynald."

"Apa? Ngapain kamu ke sana sama dia? Dia nggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

"Tentu saja ngapa-ngapain lah, aku kan istrinya."

"Clara, aku nggak bercanda," Boy mendesis tajam.

"Hei, kamu pikir aku bercanda? Sudah deh, nggak usah bahas itu, aku cuma mau tahu kenapa kamu pengen ketemu, kamu tahu nggak, ponselku sampek error karena terlalu banyak menerima pesan darimu."

"Aku kangen."

"Lebay."

"Cla, kamu bisa nggak sih serius sedikit tentang hubungan kita?"

Clara menghela napas panjang. "Boy, sudah sejak sebulan yang lalu aku ingin mengakhiri hubungan kita, tapi kamu tetap memaksa, kan? Dan aku sudah bilang bahwa aku nggak suka terlalu diatur."

"Aku nggak ngatur, Cla, aku hanya ingin kita lebih serius."

"Serius bagaimana? Aku sudah bersuami Boy."

"Tapi kalian cuma pura-pura."

Clara termenung mendengar ucapan Boy. Ya, bukankah mereka cuma berpura-pura? Lalu kenapa ia saat ini merasa tak enak saat bertemu dengan lelaki lain di belakang Reynald?

"Entahlah, yang pasti aku nggak bisa janjiin apa-apa sama kamu."

"Jangan bilang kalau kamu mulai suka sama dia."

Clara membulatkan matanya. "Enggak lah, mana mungkin aku suka sama dia."

"Apa kalian sudah melakukan seks*?*"

Clara tersedak minumannya. "Kamu ngomong apa sih, bisa-bisanya tanya hal itu sama aku."

"Aku hanya butuh kepastian, Cla. Apa kalian melakukan Seks*?*"

"Ya, sudah," jawab Clara dengan ekspresi cueknya.

Spontan Boy menggebrak meja di hadapannya. "Sial!" umpatnya.

"Kamu gila ya, semua orang bisa lihat kita."

"Aku nggak peduli, tinggalin dia secepatnya atau, atau..." Boy bingung mau mengancam Clara dengan apa.

"Atau apa, Boy? Kamu mau putus? Oke kita putus. Dan asal kamu tahu, untuk saat ini aku nggak bisa tinggalin Reynald."

Clara bersiap berdiri untuk meninggalkan Boy.

"Cla.. *Please..*" Boy memohon.

"*Sorry,* Boy, kalau kamu memang masih mau menjadi pacar gelapku seperti saat ini, jangan pernah ikut campur hubunganku dengan Reynald, aku tahu apa yang harus kulakukan jadi kamu nggak perlu menyuruhku begini atau begitu. Aku pulang, sampai ketemu besok," ucap Clara dengan nada angkuhnya lalu pergi begitu saja meninggalkan Boy yang benar-benar frustrasi dengan kelakuan wanita yang sangat dicintainya tersebut.

Clara kembali pulang dan mendapati Reynald yang sudah rapi di kamarnya. Clara mencoba tak menghiraukan keberadaan Reynald yang masih duduk di atas ranjangnya dengan tatapan membunuhnya.

"Dari mana saja kau?" Pertanyaan itu diucapkan Reynald dengan menggeram.

Clara menghentikan langkahnya yang akan masuk ke dalam kamar mandi lalu menatap Reynald dengan tatapan tanda tanyanya. Kau? Reynald memanggilnya dengan sebutan 'Kau'? Pasti suasana hati lelaki itu sedang buruk.

"Aku keluar, jalan, sumpek di rumah."

"Kamu baru beberapa jam di sini dan sudah bosan?"

"Hei, sejak awal kan aku memang nggak mau tinggal di sini. Sudahlah, aku mau mandi."

Secepat kilat Reynald meraih tangan Clara, mendorong tubuhnya ke dinding dan memenjarakannya.

"Kamu mau apa?" Clara sedikit meronta.

Reynald yang tadinya akan marah terhadap Clara kini berubah seketika ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit Clara. Aroma Clara yang menggoda menusuk indera penciumannya, ekspresi cantik tapi angkuh itu benar-benar membuat Reynald menegang seketika.

"Kamu.. Kamu.." Hanya itu yang dapat dikatakan Reynald.

"Minggir, aku mau mandi." Clara mendorong tubuh Reynald dengan sekuat tenaga.

Akhirnya Reynald melepaskan Clara begitu saja sambil bergumam.

"Lain kali kalau keluar minta izinlah dulu, biar aku nggak kebingungan cari kamu."

"Aku sudah bangunin kamu tadi, tapi kamu tidur seperti orang pingsan, akhirnya aku keluar sendiri. Lagian kenapa sih pakek cari-cari segala."

"Aku khawatir, Cla."

"Ya ampun. Nggak usah lebay deh..."

Reynald berdecak sambil menggelengkan kepalanya. Dari mana sih datangnya wanita ini? Ia sudah merendahkan harga dirinya dengan berkata khawatir, tapi bukannya tersanjung, wanita itu malah menyebutnya Lebay. Sial!!

Clara benar-benar merasa kurang nyaman saat ini. Makan di meja makan bersama dengan Reynald dan kedua orang tuanya. Belum lagi beberapa pelayan termasuk Dina yang mondar-mandir menyiapkan makanan mereka. Sungguh, Clara tak nyaman dengan keadaan ini.

"Apa kita nggak bisa makan di luar saja?" bisik Clara di telinga Reynald.

"Apa maksudmu?" Reynald kembali berbisik sepelan mungkin di telinga Clara.

"Astaga, Rey, di sini membosankan sekali, keluargamu terlalu kuno."

"Sial!!" umpat Reynald sedikit lebih keras.

"Kenapa, Rey?" sang Papa akhirnya bertanya ketika mendengar umpatan putranya tersebut.

"Enggak, Pa."

"Kamu nggak suka sama makanannya, Sayang?" Kali ini Allea bertanya dengan Clara.

"Ehh Enggak kok, Ma, cuma aku merasa..." Clara menghentikan kalimatnya ketika telapak tangan Reynald mencengkeram pahanya, tanda jika Clara tak boleh banyak bicara.

"Merasa apa, Sayang?"

"Nggak apa-apa, Ma.. Dia memang gitu, sedikit nggak nyaman sama suasana baru." Reynald yang meneruskan kalimat Clara.

"Ohhh gitu, semoga nanti cepat terbiasa ya. Em, apa kamu suka dengan masakan di sini?"

"Emm.. Aku, aku sebenarnya agak nggak suka dengan makanan terlalu pedas, terlalu asam, terlalu manis, berminyak, berlemak......"

"Nggak usah makan aja sekalian." Reynald memotong kalimat Clara.

"Isshh kamu kenapa sih, kamu mau lihat aku gendut?"

"Mau gendut atau kurus kamu tetap istriku, Cla, jadi mulai sekarang nggak usah pilih-pilih makanan lagi."

Allea tersenyum melihat kelakuan Reynald dan Clara. "Rey benar, Sayang, Di sini kamu bisa menjadi diri kamu sendiri."

Reynald lalu mengambilkan nasi ke piring Clara beserta lauk pauknya. "Nih, makan yang banyak,

asal jangan sebanyak kemaren sampek kamu masuk rumah sakit, aku nggak akan ninggalin kamu walau kamu tidak seramping sekarang."

Walau diucapkan dengan nada datar, tapi efeknya membuat jantung Clara berdebar tak menentu. Sial!! Reynald benar-benar harus berhenti bersikap manis padanya.

Dengan malas Mily membuka matanya sedikit demi sedikit karena terdengar gedoran dari pintu.

"Mil.... Buka Mil.."

Sedikit heran karena waktu menunjukkan pukul 2 malam. Apa Si Boy tidur sini lagi? Ahhh sial, Bagaimana mungkin lelaki itu selalu tidur di apartemen Clara walau tak ada Clara di dalamnya. Benar-benar sial!

Dibukanya pintu apartemen Clara. Dan mendapati Boy yang sudah seperti orang gila karena mabuk. Pasti ini ulah Clara, pikir Mily.

"Duhh kamu ngapain sih ke sini Boy?"

"Minggir, aku mau tidur." Boy menerobos masuk.

Mily mengikuti Boy sampai ke dalam kamar Clara. Ya, setelah menikah apartemen Clara memang Mily yang menempati termasuk kamar Clara.

"Kamu nggak bisa gini terus, Boy, kamu sudah seperti orang gila tahu nggak."

“Orang gila? Bagaimana aku nggak gila kalau orang yang kucintai menikah begitu saja dengan lelaki lain?”

“Kamu bisa melupakannya Boy, kamu akan mendapat penggantinya.”

“Enggak, aku nggak bisa, nggak ada yang bisa gantikan Clara di hatikum Mil.”

Mendengar itu entah kenapa hati Mily sangat sakit. Selama ini ia memendam perasaannya sedalam mungkin, namun nyatanya, perasaan tersebut kembali menyeruak saat ia dekat dengan lelaki di hadapannya kini.

Di cengkeramnya kedua pundak Boy. “Boy, Lihat aku, Selama ini aku selalu ada di sebelahmu, mencintaimu tanpa syarat apapun, tapi kamu tak pernah sedikit pun melihatku.”

Boy membulatkan matanya menatap ke arah Mily dengan tatapan tak percayanya. “Enggak, kamu gila, mana mungkin kamu....”

Boy tak dapat melanjutkan kata-katanya ketika bibir Mily membungkamnya dengan paksa. Melumatnya dengan rasa yang sarat akan kefrustrasian. Cintanya selama ini terpendam, mungkin ini saatnya mengungkapkan semuanya walau saat ini Mily pun tak tahu apa Boy sadar atau tidak.

Tanpa disangka, Boy ternyata membalas lumatan bibir dari Mily, membalasnya sepanas

mungkin. Hasratnya selama ini kepada Clara tak pernah tersampaikan, mungkin dengan kehadiran Mily semuanya akan sedikit meringankan bebannya. Pada akhirnya keduanya sama-sama hanyut dalam perasaan masing-masing.

Menjadi istri atau ibu rumah tangga yang baik bukanlah sesuatu yang pernah terpikirkan dalam benak Clara. Tentu saja, setelah ia mendapatkan tubuh proposialnya, ia lebih

memilih menjadi model profesional dengan tidak memikirkan hal-hal yang berbau rumah tangga. Tak ada lelaki atau cinta dalam hidupnya. Tak ada teman atau sesuatu yang berarti untuknya. Satu hal yang ia pikirkan hanyalah kesempurnaan yang membuatnya dipuja banyak orang.

Ya, beberapa tahun belakangan, Clara hanya hidup dengan membosankan seperti itu, seakan tak ada warna dalam hidupnya. Ia hanya mengejar kepopuleran yang semasa kecilnya tak pernah ia dapat. Sebisa mungkin ia menutup rapat masa lalunya dengan masa depan yang berbanding terbalik dengan masa lalunya tersebut.

Namun dalam waktu hampir hampir dua bulan terakhir ini semuanya berbeda, semuanya berubah. Ia memang belum menjadi istri yang baik untuk Reynald, suaminya kini. Tapi ada suatu kemauan untuk menjadi istri yang baik di hadapan lelaki tersebut.

Semua itu bermula ketika beberapa minggu setelah ia tinggal di rumah orang tua Reynald, Clara merasa sangat tak nyaman dengan semuanya. Melihat Reynald yang selalu menatap Dina dengan tatapan anehnya saat wanita itu sedang menyiapkan makanan di meja makan. Melihat sang Ibu Mertua, Allea, yang ternyata lebih dekat dengan pembantunya tersebut daripada dengan menantunya sendiri benar-benar membuat Clara tak nyaman. Di rumah

ini, ia seakan hanya dijadikan sebagai boneka pajangan oleh Reynald.

Dan pada saat itu, entah kenapa Clara berinisiatif untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dari Dina, ia benar-benar tak ingin kalah hanya dengan seorang pembantu biasa seperti Dina. Kenapa? Ada apa dengannya? Kenapa seorang Dina mampu membuatnya merasa tersaingi?

Hari demi hari dilalui Clara dengan sedikit lebih berat. Ia masih melakukan aktivitasnya sebagai model, meski tak seaktif dulu, Reynald selalu memaksanya untuk diantar jemput olehnya layaknya pengantin baru yang tak dapat dipisahkan.

Hubungannya dengan Boy sedikit menjauh, entah karena apa Clara sendiri tak tahu, Boy sedikit menghindarinya. Pun dengan Mily. Sahabat serta manajernya tersebut benar-benar menjadi sosok yang pendiam dan berbeda, ada apa sih dengan mereka berdua?

Hari ini masih sama dengan hari kemarin. saat membuka mata, Clara masih mendapati dada bidang seseorang tepat di hadapannya. Kehangatan selalu ia rasakan saat ia mendapati sebuah lengan merengkuh tubuh mungilnya.

Reynald, lelaki yang sedang memeluknya kini benar-benar sudah menjungkir balikkan perasaannya. Apakah ia sudah jatuh cinta pada suaminya sendiri? Astaga, bagaimana mungkin?

Mereka bahkan baru menikah kurang dari dua bulan yang lalu. Tapi perasaannya kini semakin tak menentu. Apa Reynald juga merasakan perasaan yang sama terhadapnya? Entahlah...

"Kamu sudah bangun?" tanya Reynald dengan suara seraknya.

"Iya dari tadi."

"Kenapa nggak bangun?"

"Pengen malas-malasan."

"Ayo cepat bangun dan bantuin mama di dapur, aku mau sarapan buatan kamu."

"Haduh, Rey, bisa nggak sih kamu sehari aja nggak ngatur hidupku?" gerutu Clara dengan kekesalan yang sudah mengakar di kepalanya. Apa lagi saat mengingat kejadian tadi malam.

"Katanya kamu pengen jadi istri yang baik dan serba bisa?"

"Aku nyerah."

"Kok nyerah?"

Clara sontak bangun dari tidurnya, mengenakan bra dan kaus oblong kebesarannya.

"Bagaimanapun juga aku berusaha, aku nggak akan bisa seperti Dina," kata Clara telak yang sontak membuat Reynald menegang.

Clara bergegas pergi masuk ke dalam kamar mandi tanpa menghiraukan ekspresi aneh yang terpampang dari wajah Reynald.

ೋ

Reynald masih terduduk di pinggiran ranjangnya. Ia menunggu Clara yang belum juga keluar dari kamar mandi.

Dina? Kenapa wanita itu menyebut-nyebut nama Dina? Tak lama Clara keluar dengan wajahnya yang lebih segar.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau istirahat di apartemen, di sini sangat membosankan," gerutu Clara.

Reynald menghela napas panjang. Akhir-akhir ini Clara memang semakin menjengkelkan. Sikap meledak-ledaknya kembali kambuh. Sedikit-sedikit marah, dan astaga, entah kenapa Reynald tak bisa membantah apa pun keinginan Clara.

"Tunggu, aku antar," Reynald berkata dengan nada yang tak bisa diganggu gugat.

ೋ

Keduanya masih sama-sama terdiam. Seakan tak ada yang mampu membuka suara. Sebenarnya sejak tadi Reynald ingin memulai pembicaraan, tapi dilihatnya raut wajah Clara yang masih menyiratkan kekesalan akhirnya diurungkannya.

"Apa kita cari sarapan dulu?"

"Nggak perlu."

Reynald terdiam lama, Ahh sial, Mungkin Clara saat ini memang sedang marah. Tapi marah kearena apa? Bukankah harusnya dirinya yang marah karena Clara membawa nama Dina dalam hubungan mereka?

"Cla, aku nggak ngerti kenapa kamu tadi pagi bawa-bawa nama Dina." Reynald mulai pembicaraannya, mau tak mau ia harus menanyakan hal tersebut pada Clara.

"Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu punya hubungan special dengan pembantu itu."

"Jangan sebut dia pembantu, Cla."

"Kenapa? Dia memang pembantu."

Reynald mencengkeram erat kemudi mobilnya, ini mengingatkan mereka pada beberapa bulan yang lalu sebelum menikah. Clara sempat menghina Dina dan berakhir ditinggalkannya di tengah jalan, Reynald tak mau itu terjadi lagi pada Clara. Ia harus bisa meredam emosinya dan menghadapi Clara dengan kepala dingin.

"Ya, Walaupun kalian memang ada dalam suatu hubungan, Tapi aku nggak peduli," ucap Clara dengan nada sombongnya.

"Kami nggak ada hubungan apa-apa, Cla, semuanya masa lalu."

"*Well,* aku nggak peduli. Aku nggak akan ngurusin urusan kamu, Jadi kamu jangan coba-coba urusin urusan aku."

"Tidak bisa begitu, Cla. Aku suamimu, masalahmu masalahku juga," kata Reynald dengan tegas.

Sedangkan Clara sendiri lebih memilih diam dan menggerutu dalam hati. Ia terlalu malas berdebat dengan seorang Reynald. Tiba-tiba bayangan tadi malam menyeruak begitu saja dalam kepalanya. Bayangan yang membuat moodnya buruk pagi ini.

Tadi malam...

Clara terbangun karena tak dapat menahan diri untuk membuang air kecil. Dilihatnya ranjang sebelahnya sudah kosong, ke manakah Reynald, Ahh mungkin lelaki itu sedang masuk ke dalam kamar mandi.

Akhirnya Clara memutuskan untuk mengenakan pakaiannya kembali, dan turun ke kamar kecil dekat dapur. Lagi pula tenggorokannya terasa serak, mungkin sedikit minum bisa membuatnya lega kembali.

Tapi belum juga turun sampai anak tangga terakhir, Clara mendengar sebuah percakapan yang sedikit serius tapi terdengar santai.

"Aku masih tetap ingin kamu memilikinya."

Itu suara Reynlad...

Clara mengendap-endap, mengintip di balik dinding dekat tangga. Terlihat di sana Reynald duduk di depan bar dapur, dengan Dina yang duduk di kursi sebelahnya. Dina? Keduanya saat ini dalam posisi

memunggungi dirinya.

"Mas, jangan."

"Din, aku sengaja beli ini untuk kamu, di dalamnya ada nama kamu. Lagi pula Clara nggak mau memakainya, jadi aku putuskan untuk memberinya kembali padamu."

Clara melihat Dina menjauhkan kotak beledu itu dari hadapannya dan menolak pemberian lelaki tersebut.

"Jangan Mas, lebih baik Mas Rey jual saja, kita kan sudah nggak berhubungan lagi."

Reynald mengangkat kedua Bahunya. "Kupikir ini bisa jadi kenang-kenangan kalau aku pernah sayang sekali sama kamu."

Dan setelah itu Clara tak mendengar apa-apa lagi, Ia lebih memilih kembali ke kamarnya, melemparkan diri di atas ranjang dan berakhir meringkuk di dalam selimut.

'tes.. tes.. tes..'

Clara merasakan sesuatu menetes dari pelupuk matanya. Menangis? Kenapa dirinya menangis? Clara meraba dadanya, di dalam sana terasa sakit dan sesak. Perasaan apa ini? Kenapa Reynald bisa membuatnya merasakan perasaan semenyakitkan ini?

Clara merasa dirinya bodoh, sangat bodoh, bisa-bisanya ia terpesona dengan seorang Reynald, mengubah dirinya kembali menjadi sosok yang

lemah seperti dulu, mengesampingkan profesi modelnya dan memilih belajar menjadi istri yang baik. Yang benar saja, ada apa dengan dirimu, Cla?

Clara meruntuki kebodohannya dalam hati.

Tak lama, ranjang di belakangnya bergoyang, di ikuti dengan rengkuhan dari sebuah lengan kekar, Clara tahu itu Reynald, suami brengseknya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Reynald yang merasakan tubuh Clara sedikit kaku.

Clara mengangguk. "Aku mimpi buruk."

"Mimpi apa?"

"Aku kembali jadi sosok lemah dan menyebalkan seperti dulu."

Reynald seketika membalik tubuh Clara supaya menghadapnya. "Aku suka kamu yang lemah, jangan melawan jika kamu kembali menjadi sosokmu yang dulu. karena aku suka."

Perkataan Reynald kembali menghanyutkannya dalam sebuah pusaran perasaan yang tak dimengertinya.

Reynald kembali memeluk erat tubuhnya. "Apa kamu tahu kalau malam ini aku sangat lega? Aku merasa aku sudah melunasi utangku."

Clara sungguh tak mengerti apa yang dikatakan Reynald, apa ini ada hubungannya dengan Dina? Apa lelaki di hadapannya ini kembali melamar kekasihnya tersebut?

Reynald tiba-tiba melepaskan pelukannya, menatapnya dengan tatapan membara seperti biasa saat mereka akan bercinta. Clara merasakan ibu jari Reynald membelai pipinya.

"Semua ini kulakukan untukmu, Cla, jangan buat aku kecewa, kamu, kamu sudah mempengaruhiku."

Lalu Clara tak dapat berpikir normal lagi ketika Reynald mulai melumat bibirnya secara panas seperti biasanya, menyentuhnya lagi-dan lagi seakan candu dengan dirinya. Dan Clara sekali lagi merasa di kalahkan oleh sebuah perasaan yang Clara sendiri tak tahu apa itu namanya.

Cukup... Clara merasa sudah cukup dirinya terlena dengan segala yang ada pada diri Reynald.

"Hentikan mobilnya," kata Clara tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Aku bisa jalan kaki."

"Jalan kaki? Kenapa tiba-tiba ingin jalan kaki?"

"Apartemenku sudah dekat, Rey, aku cuma ingin jalan kaki."

Dan Reynald tak dapat membantah lagi. Clara benar-benar menjadi sosok menyebalkan pagi ini. Sebenarnya ada apa dengan wanita itu? Bukankah tadi malam mereka sudah bercinta dengan panas seperti biasanya? Lalu apa yang membuatnya berubah seperti itu?

Reynald hanya mampu melihat Clara yang turun

dari mobilnya dan berjalan di atas trotoar. Tanpa banyak bicara, Reynald mengikuti Clara yang berjalan di atas trotoar dengan menjalankan mobilnya pelan beriringan tepat di sebelah Clara.

Clara tak menghiraukan apa yang dilakukan Reynald. Tapi ketika dia sudah berjalan sedikit jauh, Clara merasa risi karena mobil Reynald yang sengaja berjalan pelan di sebelahnya.

Clara menghela napas dengan kesal, ia menuju ke arah mobil Reynald, mengetuk kaca mobilnya, dan Reynald membuka kaca tersebut sambil melemparkan senyumannya.

"Kamu mau masuk lagi?" tanya Reynald penuh percaya diri.

Clara memutar bola matanya jengah, entah kenapa saat ini Reynald menjadi sosok yang menyebalkan untuknya.

"Kamu ngapain sih Rey masih ngikutin aku? Udah sana pergi. Risih tahu nggak di lihat orang." Sembur Clara.

"Aku cuma pengen pastikan kamu sampai di apartemen dengan selamat."

"Terserah kamu," jawab Clara lalu dengan cepat. Clara lalu meninggalkan mobil Reynald dan berlari secepat mungkin di atas trotoar.

Reynald yang masih di dalam mobil hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil tersenyum melihat Clara.

"Dasar keras kepala," gumamnya lalu kembali menjalankan mobilnya mengikuti Clara.

Clara menghempaskan diri di sofa ruang tamu apartemennya. Cukup lama ia tidak ke sini. Mily sangat baik, dia mau merawat apartemennya ini saat ia tak sempat mengunjunginya.

Astaga, napasnya masih sedikit terputus-putus karena berlari, kepalanya terasa pening. Bicara tentang kepala, akhir-akhir ini dirinya memang sering sakit kepala. Kenapa? Apa ia terjangkit penyakit atau sesuatu? Ahh lupakan saja.

Mengingat tentang Mily, ada yang aneh dengan anak itu. Akhir-akhir ini dia berubah, menjadi sosok yang pendiam tidak cerewet dan banyak mengatur seperti biasanya, ada apa dengannya?

Dan Boy, astaga, lelaki itu juga sama. Setelah malam itu, Boy bahkan selalu menghindarinya. Apa Boy sakit hati dengannya? Ahhh persetan dengan semuanya.

Clara mengedarkan pandangannya dan pandangannya tersebut terhenti di atas meja di hadapannya, ada beberapa tumpukan majalah baru di sana. Dan saat membaca sebuah majalah, Clara tak berhenti mengumpat dalam hati. Sial!! Kenapa bisa secepat ini posisinya digantikan seorang wanita

jalang seperti Zeeva Olivia Dermawan?

Zeeva Olivia Dermawan adalah seorang model cantik dan sempurna bagi siapa pun yang melihatnya. Sikapnya sangat berbeda dengan Clara yang super sombong dan angkuh. Dan itu membuat Clara tak suka dengan sosok Zeeva. Bagaimana mungkin di dunia ini ada manusia sempurna seperti Zeeva? Clara benar-benar tak suka dengan sosok tersebut. Sebenarnya bukan hanya dengan Zeeva, dengan model lainnya pun Clara tidak suka, dia tidak pernah suka dengan orang-orang yang berprofesi sebagai model. Entah karena apa, tapi yang jelas Clara tak suka jika ada seseorang yang setara atau bahkan mengusik ketenarannya.

Dibantingnya majalah tersebut dengan kasar, Clara lalu kembali membaringkan tubuhnya di atas sofa ruang tamunya. Saat Clara siap-siap memejamkan matanya tiba-tiba pintu depan terbuka keras dan diiringi suara keras lainnya.

"Aku nggak mau seperti ini, Boy." Itu suara Mily.

"Tapi aku masih sayang sama Clara, Mil.."

"Aku nggak peduli, aku hamil dan kamu harus tanggung jawab," ucap Mily penuh dengan emosi.

"Kalian ngapain?" Clara bertanya dengan wajah polosnya. Sedangkan Mily dan Boy saling pandang dengan wajah pucat masing-masing.

Ketiganya kini berada di ruang tamu apartemen Clara dengan minuman di hadapannya masing-masing.

Clara masih menatap Mily dan Boy dengan tatapan menuntut penjelasan dengan apa yang ia dengar tadi. Mily hamil? Dan minta tanggung jawab dengan Boy? Bagaimana bisa?

"Jadi, siapa yang jelasin?" tanya Clara dengan keangkuhannya.

"Aku nggak sengaja nidurin dia, dia hamil dan minta tanggung jawab, tentu aku nggak maulah, aku masih suka sama kamu, Cla." Boy berkata dengan entengnya tanpa memperhatikan perasaan Mily yang tersakiti.

Secepat kilat Clara mengangkat gelas yang berisi air putih di hadapannya dan mengguyurnya tepat di wajah Boy.

"Dasar brengsek! Kamu sudah menghamilinya, harusnya kamu tanggung jawab, Boy, jangan jadi banci seperti sekarang ini."

"Cla, aku cintanya sama kamu."

"Tapi aku enggak. Berapa kali aku bilang, aku nggak cinta sama kamu, Boy, kamu harus *move on,*" kata Clara dengan tatapan membunuhnya pada Boy. "Dan kamu, Mil, bisa-bisanya kamu menyembunyikan hal ini dariku?"

"Aku minta maaf, Cla, aku cuma.."

"Sudahlah, kalian berdua sama saja tahu nggak.

Bikin kepalaku makin pusing. Boy, bagaimanapun juga kamu harus tanggung jawab." Lagi-lagi Clara menyembur Boy dengan nada kasarnya.

"Lalu bagaimana sama kamu?" lirih Boy.

"Aku? Memangnya aku kenapa?"

"Jadi kita putus?" tanya Boy dengan tampang melasnya.

Clara memutar bola matanya jengah. "Ya iyalah putus. Aku sudah bersuami, Boy, dan kamu juga harus tanggung jawab sama Mily."

Boy berdiri, mengusap wajahnya dengan kasar. "Oke, aku akan nikahin dia, aku nglakuin ini semua karena kamu, Cla," kata Boy lalu meninggalkan Clara dan Mily begitu saja.

Mily dan Clara saling pandang dengan tatapan tak percayanya masing-masing. Bisa-bisanya si Boy brengsek itu bicara seperti itu di hadapan Mily. Clara sangat tahu jika perkataan Boy tersebut sangat menyakiti hati Mily. Benar-benar sialan si Boy.

Setelah perdebatan sengit dengan Boy tadi siang dan juga sempat mengomel kepada Mily, Clara memutuskan untuk istirahat dan tidur siang karena kepalanya yang semakin pening. Entah kenapa emosinya benar-benar tak terkendali, apa dia merasa terkhianati oleh mereka berdua? Sepertinya

bukan karena itu. Lalu karena apa? Entahlah, Clara juga bingung dengan perasaannya sendiri.

Clara terbangun dari tidurnya ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Astaga, selama itu ia tertidur dari siang hari hingga malam tiba. Clara bergegas masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Clara lalu menuju ke arah dapur. Perutnya terasa keroncongan. Ya akhir-akhir ini ia memang sering merasa lapar. Di dapur ternyata sudah ada Mily yang sedang sibuk membuat sesuatu.

"Kamu buat apa?" tanya Clara sedikit penasaran. Aroma mangga muda menyeruak ke dalam indera penciumannya.

"Ohh kamu belum pulang kupikir kamu sudah pulang."

"Aku nggak pulang, aku mau tidur sini."

"Kenapa? Ada masalah sama Reynald."

"Enggak," jawab Clara dengan cuek.

"Cla, kamu gimana sih, kamu itu sudah punya suami, bisa-bisanya tidur di sini sendiri."

"Udahlah, nggak usah ngurusin urusanku, urusan kamu sendiri saja belum kelar."

Mily langsung terdiam seketika, ya tentu saja, bukankah saat ini ia memiliki masalah yang lebih berat di bandingkan Clara?

"Ngomong-ngomong, itu apa? Aku pengen, kayaknya enak."

Mily mengernyit. “Ini tujak, semenjak hamil aku suka makan ini, memangnya kamu mau? Lambungmu bisa sakit kalau makan kayak gini.”

“Persetan dengan lambung sialan ini, aku mau itu, baunya seger.”

Dan akhirnya mereka berdua berakhir di depan TV dengan semangkuk besar mangga muda dan juga sambal colek buatan Mily.

Keduanya akhirnya saling bercerita, Mily mau terbuka dengan Clara atas apa yang terjadi dengan dirinya dan Boy selama kurun waktu kurang dari dua bulan terakhir, Sedangkan Clara sendiri tak berhenti mengumpat dan mengutuk Boy karena memanfaatkan keadaan untuk mengambil keuntungan dari Mily.

“Itu bukan salahnya, Cla, aku, aku sendiri yang mendorong diriku padanya.”

Clara mengernyit. “Maksudmu?”

“Aku suka Boy sejak lama, Cla.”

Clara membulatkan matanya. “Kenapa kamu nggak bilang, Mil? Astaga, jadi begini yang namanya teman? Kamu bahkan nggak kasih tahu aku siapa orang yang kamu sukai.”

Mily menundukkan kepalanya. “Kupikir, kamu suka dia.”

“Ya enggak lah.. aku juga nggak tahu kenapa aku nggak bisa merasakan sesuatu yang lebih kepada Boy dan laki-laki lain.”

"Lalu, bagaimana dengan Reynald?"

Clara terdiam cukup lama. "Entahlah, dia berbeda."

"Berbeda? Maksudmu?" Mily terdengar sangat penasaran.

Clara menghela napas panjang.. "Kupikir... Aku menyukainya."

Mily membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang ia dengar. Seorang Clara Adista mengaku suka dengan seorang lelaki? Bahkan Mily sempat melihat pipi Clara yang merona seperti sedang menahan malu saat mengatakannya. Mily yakin, Clara benar-benar sedang jatuh cinta saat ini. Jatuh Cinta dengan suaminya sendiri.

Chapter 16
Cemburu 2

Clara menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa dengan santainya seakan tak menghiraukan Mily yang menatapnya masih dengan ekspresi ternganga.

"Jadi, kamu benar-benar sudah menyukainya?"

"Sepertinya begitu."

"Lalu dia bagaimana?"

"Ahh sudahlah, jangan bahas dia lagi, aku terlalu malas, aku ke sini untuk menjauhinya, Mil. Percuma saja kalau kamu selalu mengikatkanku dengannya," gerutu Clara.

"Cla, ayolah, aku tahu kamu sedang ada masalah."

"Oke. Dia nggak menyukaiku. Apa kamu puas?"

Kini wajah Mily nampak bingung. Apa mungkin seorang Reynald tak menyukai Clara sedangkan Mily tahu bagaimana perhatiannya seorang Reynald selama ini terhadap Clara. Reynald memang cenderung pendiam di mata Mily, tak pernah menampakan kemesraannya terhadap Clara, tapi siapa pun rekan kerja Clara pasti tahu bagaimana perhatiannya sosok itu.

Reynald selalu setia mengantar jemput Clara ke mana pun Clara bekerja, entah itu di dalam atau di luar kota saat melakukan pemotretan. Setiap jam makan, ponsel Clara pasti yang selalu berisik, siapa lagi jika bukan Reynald yang mengingatkannya untuk makan. Bahkan kini saat melihat postur Clara, Mily sedikit mengernyit, temannya itu nampak sedikit berisi dan sekarang sudah berani memakan makanan normal pada umumnya seakan ia tak mempedulikan diet sialannya lagi. Apa Reynald yang menuntutnya seperti itu? Ya, mungkin saja.

"Cla, kamu kan belum tahu, mungkin saja dia juga menyukaimu."

"Astaga, sudah deh, walau dia nggak suka sama aku juga nggak apa-apa kok, emang masalah gitu? Enggak kan?"

"Cla.."

"Ya ampun, Mil, kamu belum tahu saja posisi yang kualami saat ini seperti apa, udah deh, jangan buat aku semakin *stres,* mendingan kamu urusin calon bayimu dan bapak sialannya itu," gerutu Clara disertai dengan memakan potongan mangga muda.

Tak lama, bel pintu apartemen Clara berbunyi. Clara dan Mily saling pandang.

"Sana buka, Mil," suruh Clara seenaknya.

"Harusnya kamu yang buka, aku hamil tahu, nggak boleh kecapekan." Mily menggerutu tak mau mengalah.

"Jangan jadikan hamil sebagai alasan. Buka sana, aku terlalu malas berdiri, tubuhku makin berat, mungin bobotku sudah naik kembali."

"Huuhh banyak alasan." Dengan enggan Mily bangkit dan bergegas ke arah pintu. Setelah pintu dibuka, tampaklah seorang Reynald dengan wajah lelahnya, sepertinya lelaki itu baru pulang dari kantor.

"Clara masih di sini, kan?"

"Iya, tuh dia lagi malas-malasan," jawab Mily sambil menunjuk ke dalam.

Akhirnya Mily masuk diikuti Reynald di belakangnya. "Cla, pulang sana, nih sudah dijemputin suamimu"

Clara menatap sekilas ke arah Reynald, lalu kembali melemparkan pandangannya pada layar televisi di hadapannya, seakan enggan menatap lelaki itu.

"Enak saja ngusir aku, ini kan apartemenku," gerutu Clara.

Mily mengehela napas panjang. "Sini manggaku, aku mau masuk ke kamar aja."

"Dasar pelit!" gerutu Clara.

Clara lalu kembali menatap ke layar televisi tanpa sedikit pun menghiraukan Reynald yang masih berdiri menatapnya.

Reynald sendiri merasa ada yang aneh dengan Clara, wanita di hadapannya ini seperti sedang menjauhinya, apa yang terjadi? Akhirnya Reynald bersikap seperti tak terjadi apa pun dengan duduk santai di sebelah Clara.

"Sudah makan?" tanya Reynald dengan perhatian.

"Hemm." Hanya itu jawaban Clara.

"Mau temani aku makan?" tanya Reynald lagi berusaha mengalihkan pandangan Clara. Clara hanya diam tak menjawab. Akhirnya Reynald menaruh bingkisan yang dibawanya sejak tadi di atas meja di hadapan Clara.

Reynald lalu menuju ke dapur mengambil beberapa piring untuk makanan yang dibungkusnya tadi dari sebuah restoran dekat kantornya.

"Nggak tahu kenapa tadi aku pengen banget masakan India, akhirnya tadi aku beli beberapa, semoga kamu mau memakannya juga," kata Reynald sambil mulai membuka satu demi satu makanan bingkisannya tersebut.

Clara masih tak menghiraukan Reynald, tapi ketika makan-makanan tersebut sudah dibuka, aneka macam bau rempah dari masakan india itupun menyeruak masuk dalam rongga hidungnya. Membuat Clara benar-benar tak suka dengan bau tersebut.

"Kamu bungkus apa sih, astaga baunya tajam banget."

"Ya namanya masakan india kan tentu banyak rempahnya, ini ayo temani aku makan, ada Kari India, ada—"

"Enggak, sana pergi jauh." Clara memotong kalimat Reynald.

Reynald mendengus kesal. "Sebenarnya apa sih yang terjadi sama kamu? Aku sudah berusaha baik dan selembut mungkin sama kamu tapi kamu...."

Reynald tak dapat melanjutkan kalimatnya lagi ketika melihat Clara berlari ke kamar mandi. Reynald mengikutinya dan mendapati Clara memuntahkan semua isi dalam perutnya. Diusapnya lembut

punggung dan tengkuk Clara.

"Kamu makan sembarangan lagi?" tanya Reynald dengan khawatir.

Clara hanya menggelengkan kepalanya sesekali masih melanjutkan aksi mual muntahnya.

"Kita ke dokter ya? Aku takut kejadian dulu terulang lagi."

Lagi-lagi Clara menggelengkan kepalanya. Setelah dirasa cukup, Clara lalu membasuh wajahnya dan menggosok giginya, lalu duduk lemas di atas dudukan *closet* dengan Reynald yang setia berjongkok di hadapannya.

"Kamu ngapain sih masih di sini, sudah sana pulang."

"Aku jemput kamu, Cla, kita pulang bareng."

"Aku mau tidur di sini malam ini."

"Kalau begitu aku juga akan tidur di sini," kata Reynald sambil berdiri dan dengan santai membuka kemeja yang ia kenakan.

"Terserah. Tapi buang makanan sialanmu itu."

"Kenapa? Apa yang salah dengan makanan itu."

"Baunya membuatku mual, Rey, astaga," jawab Clara penuh dengan kekesalan.

"Baiklah, aku akan membereskannya nanti," kata Reynald mengalah. Sedangkan Clara sendiri lebih memilih bangkit dan masuk ke dalam kamarnya.

Setelah mandi dan membuat tubuhnya lebih segar lagi, Reynald berjalan ke arah ranjang di mana ada Clara yang sudah tidur meringkuk memunggunginya di sana. Ditatapnya tubuh Clara tersebut. Reynald lalu memutuskan untuk duduk di ranjang tepat di belakang Clara.

"Kamu sudah tidur?"

"Hemm."

Reynald tersenyum. Ternyata Clara belum tidur. "Apa kamu sakit?"

"Enggak."

"Tapi kulihat kamu berbeda."

"Perutku masih mual," gerutu Clara.

"Mau kubuatkan sesuatu?"

"Kalau kamu bisa buatkan rujak kayak Mily mungkin aku mau."

"Jangan banyak makan makanan seperti itu, Cla," Nasihat Reynald.

Dalam waktu hampir dua bulan ini memang semua yang menyangkut makanan Clara berubah total. Dia kembali teratur memakan makanan pada umumnya, tidak hanya sekadar salad atau buah seperti yang dia makan selama ini. Awalnya perutnya selalu terasa penuh setelah beberapa kali suapan namun semakin ke sini semuanya semakin terbiasa.

"Aku nggak suka diatur."

"Aku nggak ngatur kamu. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu."

Clara termenung. Ya, selama ini memang yang dilakukan Reynald adalah mencangkup kebaikannya. Tapi tetap saja, ada rasa yang kurang dari semua itu.

Reynald lalu berdiri mengambil sebuah minyak kayu putih yang ada di meja rias Clara, sejauh yang Reynald tau, benda itu tak pernah jauh dari Clara. Clara akan selalu membawanya ke mana pun. Ya, tentunya semua berhubungan dengan operasi sialannya di masa lalu. Jika makan terlalu banyak, akan membuat perutnya penuh dan mual, jika banyak minum minuman bersoda akan membuatnya kembung, dan jika sudah seperti itu, benda itulah yang menjadi obat Clara.

Reynald mengambilnya lalu mengambil kursi dan duduk tepat di hadapan Clara. Clara mengernyit melihat kelakuan lelaki di hadapannya tersebut.

"Kamu mau apa?" tanya Clara sedikit heran.

Reynald hanya menjawabnya dengan senyuman, ia lalu dengan santai memposisikan tubuh Clara untuk menghadap ke atas. Dengan lembut dia membuka kancing demi kancing piyama yang di kenakan Clara.

"Hei, kamu mau apa?"

"Diam." Hanya itu jawaban Reynald. Reynald lalu menuangkan minyak kayu putih itu di tangannya dan mulai mengusap lembut perut Clara, "Bagaimana, nyaman kan?"

Clara benar-benar tersipu malu. Tak pernah ia

diperlalukan lembut seperti saat ini dengan seorang lelaki. Clara mempalingkan wajahnya ke samping karena tak kuasa menatap mata Reynald yang sejak tadi menatapnya dengan tajam.

Rasanya nyaman, benar-benar sangat nyaman, rasa mual yang dirasakannya tadi entah kenapa hilang begitu saja, tangan Reynald seakan menjadi obat yang ampuh untuk membuatnya nyaman kembali. Kenapa ini? Kenapa seperti ini?

"Aku perhatikan kamu semakin gendut."

"Ya itu karena kamu, bobotku naik empat kilo," gumam Clara dengan ketus.

"Biarlah, apa kamu tahu kalau dulu kamu terlalu kurus? Aku bahkan bisa meremukkan tulangmu saat memelukmu."

"Terlalu kurus? Itu adalah bentuk tubuh proposional seorang model."

"Aku tak butuh bentuk tubuh proposional, yang kubutuhkan hanyalah istri yang baik dan bahagia dengan hidupnya, bukan tertekan seperti kamu."

Clara tercenung mendengar ucapan Reynald, benarkah apa yang dikatakan lelaki di hadapannya tersebut?

"Rey."

"Hem.."

"Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini?"

"Seperti ini apa maksudmu?"

Apa kamu tahu kalau aku sudah merasa ditarik

ulur oleh sikapmu? Kamu seakan menginginkanku, memujaku, menganggapku sebagai istrimu yang sesungguhnya, tapi di sisi lain aku merasa kamu masih tak bisa melupakan masa lalumu. Aku harus bagaimana? Clara hanya bisa menyuarakan perasaannya dalam hati.

Reynald menatap Clara yang hanya terdiam menatapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Kamu nangis? Apa yang terjadi?”

Clara lagi-lagi memalingkan wajahnya. “Nggak ada, Aku nggak nangis.”

“Kamu pasti ada masalah.”

“Enggak.”

“Ayolah, cerita.” Desak Reynald.

“Saat ini aku dalam masa kemunduran, kepopuleranku sudah tergantikan dengan model lain karena aku sudah menikah, apa kamu puas?” ucap Clara dengan nada kesal dan mencoba mengalihkan pembicaraannya. Padahal kini ia sama sekali kesal bukan karena masalah itu.

Reynald menyipitkan matanya. “Kamu yakin karena itu?”

“Ya,” jawab Clara dengan ketus.

“Baguslah, dengan begitu aku tak perlu menyuruhmu berhenti dari profesimu itu.”

“Apa?” Clara terduduk seketika saat mendengar ucapan Reynald. “Jadi kamu berniat menyuruhku berhenti menjadi model?”

"Ya."

"Hei, dengar ya, aku menikah denganmu karena aku ingin bebas menjadi model tanpa kekangan dari Daddy, kalau saat ini kamu menyuruhku berhenti jadi model, apa bedanya dengan aku menikah dengan lelaki botak berperut buncit yang dijodohkan oleh Daddyku."

Reynald tersenyum. "Setidaknya aku tidak botak dan berperut buncit."

"Tapi kamu sama kolotnya dengan mereka," ucap Clara dengan kesal.

Reynald lalu menaangkup pipi Clara. "Aku hanya mau kamu menjadi istri yang baik untukku."

Clara mendengus kesal. "Ya, tentu saja, seperti Dina kan? Sorry, aku nggak bisa," ucap Clara dengan ketus sambil tidur meringkuk memunggungi Reynald.

Sedangkan Reynald sendiri terkejut dengan perkataan Clara. Dina? Kenapa lagi-lagi wanita ini membawa nama Dina dalam hubungannya.

"Cla, aku tahu ada yang kamu sembunyikan dariku. Ayo bicaralah, kenapa kamu bawa nama Dina lagi?"

Clara menutup seluruh tubuhnya dengan selimut seakan tak ingin lagi membahas masalah itu. Ia hanya tak mau apa yang ia dengar tidak seperti apa yang ia inginkan. Clara takut kecewa, ia takut menangis dan menjadi lemah seperti dulu lagi.

Akhirnya Reynald hanya bisa menghela napas panjang, ia tak mungkin dapat menang melawan wanita keras kepala di hadapannya ini. Dan kenapa ia bisa kalah? Kenapa ia tak bisa menang?

Paginya Reynald dengan cekatan membuatkan sarapan untuk Clara, bukan makanan berat, hanya roti bakar keju dengan telur setengah matengnya. Mungkin dengan membuatkan Clara sarapan akan membuat *mood* wanita itu membaik.

Mily yang baru bangun akhirnya mengernyit melihat pemandangan di dapurnya.

"Kamu tidur sini tadi malam?" tanya Mily sambil membuka lemari pendingin untuk mengambil sebotol air mineral.

"Ya, Clara tidur sini, dan aku harus menemaninya."

"Kamu benar-benar suka sama dia?"

Reynald tersenyum sambil mengangkat kedua bahunya.

"Aku hanya tak mungkin pulang tanpa Clara, mama bisa ngomel semalaman."

"Ohhh jadi hanya karena takut diomelin Mama kamu makanya kamu nginep sini?"

Reynald tersenyum menatap Mily. "Kadang ada suatu hal yang nggak harus kamu jelasin pada orang lain."

Mily masih tak mengerti dengan ucapan Reynald. "Sok misterius," gumam Mily.

"Aku sudah buatkan roti bakar buat kamu. Sama telor setengah matengnya juga," kata Reynald sambil menunjuk ke sebuah piring yang ada di atas meja dapur.

"Kamu baik, tapi sayang aku nggak bisa makan telor setengah mateng lagi."

"Ohh yaa? Kenapa?"

"Biar Clara yang ngasih tahu kamu alasannya nanti."

Masih dengan wajah bingungnya, Reynald akhirnya meninggalkan Mily dan masuk ke dalam kamar Clara dengan sebuah nampan yang penuh dengan sarapan mereka berdua.

Clara keluar dari kamar mandi dan mendapati Reynald yang sudah rapi dengan nampan yang penuh makanan di tangannya.

"Tumben baik sekali," ucap Clara sambil mengeringkan rambutnya.

"Aku selalu baik dan perhatian, kamu saja yang nggak pernah melihat kebaikan ku."

Clara lalu duduk di pinggiran ranjang sedangkan Reynald duduk di kursi tepat di hadapannya. Saat Clara melihat apa yang dibawa Reynald, rasa mual

itu kembali menyeruak. Perutnya terasa penuh saat melihat telur setengah matang yang entah kenapa saat ini baginya terlihat sangat menjijikkan.

Secepat kilat Clara kembali berlari masuk ke dalam kamar mandi dan bersiap memuntahkan apa pun yang ada dalam perutnya.

Reynald dengan cepat mengikuti Clara. Menatap wanita di hadapannya dengan tatapan kasihannya.

"Kamu sakit? Kita ke dokter ya?"

Clara hanya menggelengkan kepalanya. "Cuma mual biasa, buang saja telur setengah matengmu itu tadi."

"Kenapa dengan telur setengah matengku?"

"Itu terlihat menjijikkan, Rey, dan aku mual hanya melihat itu."

"Dasar aneh!!" gerutu Reynald sambil pergi meninggalkan Clara.

Reynald tak berhenti menggerutu karena kesal. Ia sengaja bangun pagi untuk membuatkan Clara sarapan. Tapi nyatanya dengan sikap angkuhnya wanita itu malah nyuruhnya membuang sarapan buatannya tersebut. Sial!!

"Kenapa, Rey?" tanya Mily yang sedikit heran karena melihat Reynald kembali keluar dari kamar Clara dengan nampan yang masih penuh dengan makanan.

"Temanmu aneh," jawab Reynald dengan nada kesal sambil membuang sarapan yang dibuatnya

tadi ke dalam tong sampah.

"Aneh kenapa?"

"Dia menyuruhku membuang sarapannya karena mual saat melihat telur setengah matengnya."

"Isshhh anak itu benar-benar aneh," Mily diam sebentar lalu terlonjak karena mengingat sesuatu. "Atau jangan-jangan...."

"Jangan-jangan apa?" tanya Reynald dengan wajah curigannya.

"Kamu nggak curiga kalau dia sedang hamil?"

Reynald membulatkan matanya terkejut. "Hamil?"

"Aku nggak bilang dia hamil. Mungkin saja kan? Tadi malam dia hampir menghabiskan mangga mudaku, padahal dia kan nggak suka dan nggak bisa makan makanan yang terlalu asam dan pedas, lagi pula bukannya kalian sudah melakukan..."

Mily tak dapat melanjutkan kata-katanya karena Reynald sudah kembali berjalan cepat ke dalam kamar Clara.

"Kita ke dokter sekarang."

Clara mengernyit melihat ekspresi aneh dari Reynald. "Kamu kenapa? Aku kan sudah bilang nggak apa-apa jadi nggak perlu ke dokter."

"Pokoknya aku mau kita ke dokter sekarang."

"Kalau kamu mau ke dokter, ke dokter saja sendiri, aku ada pemotretan," jawab Clara dengan ketus.

"Ayolah, Cla, sekali ini saja turutin apa kataku." Reynald mengikuti tepat di belakang Clara.

"Enggak, aku sibuk, ada pemotretan."

Tiba-tiba Reynald memeluk Clara dari belakang, membuat Clara menghentikan gerakannya seketika.

"Aku hanya nggak mau terjadi apa-apa sama kamu dan..." Astaga.. Reynald sangat gugup mengatakannya.

"Haduhh, kamu jangan lebay deh, oke, kita ke dokter, tapi nanti sore, aku benar-benar ada pemotretan siang ini."

"Baiklah, aku ikut."

"Rey, memangnya kamu nggak ke kantor?"

"Enggak, aku bolos," jawab Reynald tanpa bisa diganggu gugat.

Membosankan..

Kata itulah yang sedang terngiang dalam kepala Reynald. Saat ini ia sedang duduk gelisah dalam sebuah ruangan pemotretan dengan tatapan mengarah ke arah istrinya yang sedang berpose mesra dengan seorang model lelaki.

Pemotretan untuk majalah dewasa..

Sumpah demi apa pun juga jika Clara benar-benar sedang mengandung anaknya, Reynald akan membatalkan semua kontrak kerja Clara dan akan

mengurung wanita tersebut di dalam kamarnya.

Tapi bagaimana jika Clara tidak hamil?

Reynald akan tetap melakukan itu..

Entah kenapa dirinya saat ini merasa sangat kesal melihat Clara sedang berpose mesra layaknya sepasang kekasih yang sedang memadu kasih dengan model tampan sialan tersebut.

"Cukup!" kata Reynald dengan lantang sambil berdiri seketika dan membuat semua orang yang ada di ruangan tersebut menoleh ke arahnya.

Clara menatap Reynald dengan tatapan tanda tanyanya.

Tanpa banyak bicara Reynald menghampiri Clara yang masih dalam pose duduk di atas pangkuan sang model lelaki. Reynald membungkuk lalu mengecup singkat bibir Clara.

"Kamu sakit, jadi pemotretannya cukup sampai di sini," kata Reynald dengan nada dinginnya lalu dengan cepat dia mengangkat tubuh Clara dan membopongnya keluar dari ruangan tersebut.

Sedangkan semua yang berada di dalam ruangan tersebut hanya tercengang dan saling pandang tak mengerti apa yang sedang terjadi.

Reynald masih dengan santai membopong tubuh Clara dalam gendongannya. Ia sama sekali tak

menghiraukan banyaknya orang lalu lalang dalam gedung tersebut dan sedang memperhatikannya.

Sedangkan Clara sendiri sudah tak mengerti apa yang terjadi, ia bahkan tak dapat mencerna apa yang dirasakannya saat ini. Jantungnya seakan ingin meledak saat Reynald menggendongnya dengan mesra seperti saat ini. Raut wajah Reynald terlihat sangat dingin, dingin tapi tampan, dan menegaskan apa pun yang diinginkannya tak dapat diganggu gugat.

"Rey, turunkan aku," ucap Clara sangat pelan. Bahkan untuk bicara saja, Clara seakan tak mampu.

"Tidak!" Jawaban itu terdengar cepat dan tegas.

"Kenapa kamu lakukan ini, Rey?"

"Kamu sakit, nggak seharusnya bekerja," jawab Reynald dengan datar.

Clara menggelengkan kepalanya. "Enggak, ini bukan karena itu."

"Aku nggak suka kamu berpose seperti itu dengan kali-laki sialan itu."

"Itu pekerjaanku, Rey."

"Pokoknya aku nggak suka!!" jawab Reynald dengan cepat.

"Kanapa?" Clara bertanya dengan jantung yang nyaris melompat dari tempatnya. Ketegangan di antara mereka berdua benar-benar sangat terasa.

"Tak ada alasan."

"Aku tanya kenapa, Rey?"

"Karena aku cemburu, apa kamu puas?!!" Kali ini Reynald menjawab dengan kasar sambil menatap Clara dengan tatapan tajam membunuhnya.

Clara benar-benar merasa jantungnya sudah melompat dari tempatnya. Perutnya seakan bergejolak entah karena apa. Clara lalu menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Reynald yang kini baginya terasa sangat nyaman. Degupan jantung Reynald seakan menggema dalam indera pendengaranya.

Lelaki ini pun sama dengannya. Degupan jantungnya pun sama seakan ingin meledak. Apa perasaannya pun sama dengan apa yang ia rasakan saat ini? Apa lelaki ini juga merasakan perasaan sakit saat melihatnya dengan lelaki lain? Apa itu yang disebut dengan cemburu? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang berkelebat di dalam benak Clara.

Reynald menjalankan mobilnya sepelan mungkin. Ia takut jika Clara benar-benar hamil dan bayinya akan terganggu karena

mendapatkan sedikit guncangan akibat mengendarai mobil yang melaju cukup cepat.

Sesekali Reynald melirik ke arah perut Clara. Benarkah wanita di sebelahnya ini sedang hamil? Mengandung anaknya? Ahh, sial!! Ia benar-benar harus segera memastikannya.

Lagi-lagi Reynald tak kuasa menahan diri untuk melirik ke arah wanita di sebelahnya tersebut.

"Kamu kenapa? Risi tahu nggak," ucap Clara yang memang sejak tadi merasa sedang diperhatikan oleh Reynald.

"Enggak, kupikir kamu kedinginan, bajumu terbuka." Reynald mengelak dengan memberikan jawaban seadanya.

"Ya, aku memang kedinginan," jawab Clara jujur. Sejak tadi Clara memang sedikit kedinginan. Tentu saja, tadi Reynald menggendongnya begitu saja tanpa membiarkan Clara mengganti pakaiannya terlebih dahulu.

Reynald lalu menepikan dan menghentikan mobilnya. Setelah itu ia membuka kemeja yang ia kenakan dan diberikannya pada Clara.

"Aku nggak bawa jas, cuma pakai kemeja, pakailah. Setidaknya itu lebih panjang dari pada baju yang kamu pakai."

"Nggak perlu, nanti kamu masuk angin," jawab Clara yang wajahnya sudah memerah karena malu. Sungguh, ia tak pernah mendapat perlakuan manis

seperti ini dari seorang lelaki. Tentu saja tidak pernah, siapa juga yang berani mendekatinya yang terkenal sangat sombong tersebut.

"Aku nggak akan masuk angin." Lalu tanpa meminta izin dari Clara, Reynald memakaikan kemejanya di tubuh Clara, mengancingkannya satu demi satu kancing kemeja tersebut.

Clara benar-benar tak tahu apa yang terjadi dengan Reynald, kenapa lelaki di sebelahnya ini berubah menjadi lelaki yang manis.

"Apa kita jadi ke dokter?" tanya Clara mencoba menghilangkan kegugupan yang sedang melandanya.

"Enggak, kita pulang saja. Takutnya kamu nanti masuk angin."

"Astaga, aku nggak apa-apa, kenapa sih kamu jadi cerewet banget kayak gini?"

"Aku nggak cerewet, Cla, aku cuma perhatian." Dan Clara kembali salah tingkah dengan ucapan Reynald. Astaga, jika Reynald selalu bersikap seperti ini terus padanya, Clara tak yakin jika dirinya mampu memendam semua perasaan yang selama ini di pendamnya.

Tunggu dulu, memangnya perasaan apa?

Clara sedikit heran saat Reynald menghentikan mobilnya kembali ketika berada di depan pintu

gerbang rumahnya. Kenapa Reynald berhenti di sini? Dan semua itu terjawab ketika tepat di hadapannya berdiri seorang wanita dengan seorang lelaki yang terlihat baru pulang dari suatu tempat.

Wanita itu Dina, dengan seorang lelaki yang tak dikenali Clara. Mereka berdua terlihat sedikit akrab, mungkin lelaki itu tadi yang mengantar Dina dari belanja.

Clara melirik ke arah Reynald di sebelahnya. Lelaki itu tampak memandang pemandangan di hadapannya dengan tatapan tajam membunuhnya. Rahangnya terlihat mengeras, tangannya mencengkeram erat kemudi mobil seakan-akan menahan sesuatu. Apa Reynald marah melihat Dina dengan lelaki lain?

Clara mempalingkan wajahnya ke arah lain. Ia tak suka melihat Reynald marah karena wanita sialan di hadapannya tersebut.

Tak lama lelaki yang mengantar Dina itu pergi, lalu Dina pun masuk disusul Reynald yang juga menjalankan mobilnya masuk ke dalam gerbang rumahnya.

"Sudah sampai, ayo turun," kata Reynald dengan tenang seakan tak terjadi apa pun. Padahal tadi Clara jelas melihat bagaimana ekspresi kesal yang ditampakkan wajah Reynald ketika melihat Dina dengan lelaki tadi.

"Rey."

"Ya?" jawab Reynald sambil menatap Clara dengan tatapan lembutnya.

"Ahh nggak jadi," jawab Clara dengan ketus. lalu Clara pun keluar dari dalam mobil Reynald. Clara berjalan cepat dengan maksud supaya cepat sampai di dalam kamarnya.

Reynald yang melihatnya akhirnya mengikuti Clara dengan berjalan cepat di sebelahnya.

"Kamu jangan lari-larian," kata Reynald sambil menghentikan langkah Clara.

"Kenapa?"

"Poknya nggak boleh lari-larian."

"Isshhh.. Dasar aneh," gerutu Clara masih melanjutkan jalannya.

"Cla, aku haus, aku ke dapur dulu ya."

Clara menghentikan langkahnya seketika saat mendengar ucapan Reynald. Haus? Ke dapur? Astaga, apa Reynald pikir dirinya bodoh hingga tak tahu apa tujuan Reynald sebenarnya ke dapur? Tentu saja ia tahu bahwa tujuan Reynald ke dapur tak lain adalah untuk menemui Dina.

Clara membalikkan badannya hendak melarang Reynald yang akan ke dapur, tapi saat membalikkan badannya, Reynald sudah tak ada di belakangnya. Lelaki itu mungkin saat ini sudah berada di dapur dengan kekasihnya.

Sial! Clara mengumpat dalam hati. Akhirnya Clara melanjutkan langkahnya menuju ke dalam

kamarnya. Persetan dengan Reynald yang sedang memadu kasih dengan pembantu sialannya itu.

Reynald ke dapur dan langsung meraih sebuah gelas, ia mengisinya dengan air dingin yang ada di dalam kulkas, lalu menegaknya seketika hingga tandas. Pandangannya kini mengarah pada seorang yang tengah sibuk merapikan barang belanjaannya di atas meja dapur hingga tak menyadari kalau Reynald sudah berdiri di sana.

"Ehhmmm.." Reynald berdehem membuat Dina seketika menoleh ke arahnya.

"Loh, Mas Rey sudah pulang?"

"Iya baru saja."

"Clara mana?" Dina mengarahkan pandangannya ke segala penjuru tapi tak menemukan sosok yang di carinya.

"Dia sudah di kamar, istirahat," jawab Reynald. Reynald tampak ragu ingin bertanya pada Dina, bukankah saat ini Ia tidak lagi memiliki Hak atas diri Dina? Tapi entah kenapa Reynald sangat ingin bertanya siapa lelaki yang tadi mengantarnya.

"Tadi, aku lihat kamu diantar seseorang, siapa dia?" Setelah menghela napas panjang, akhirnya Reynald memutuskan bertanya pada Dina.

"Loh, Mas Rey tahu dari mana?"

"Aku tadi mau masuk, tapi kalian menghalangi jalan mobilku, jadi aku tunggu hingga dia pergi."

"Ohh, itu Alex, pegawai supermarket langganan ibu Allea."

Reynald mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa kamu bisa diantar olehnya?"

Dina menyipitkan matanya. "Kenapa Mas Rey ingin tahu?"

Reynaald tersenyum. "Apa kalau kita sudah putus, aku nggak boleh tahu lagi tentangmu?"

Dina kali ini tertawa. "Hahaha kupikir Mas Rey cemburu," kata Dina dengan nada bercandanya. "Alex selalu saja menggodaku saat aku belanja di sana, tapi aku tak menghiraukannya, kupikir dia tipe lelaki penggoda. Tapi tadi aku hampir saja kecopetan di halaman supermarket itu, saat dia tahu, dia memaksa untuk mengantarku pulang, ya karena aku masih *shock*, akhirnya aku menerima tawarannya," jelas Dina panjang lebar.

"Aku tidak nyaman melihatnya," ucap Reynald dengan polos. Dina menatap Reynald dengan ekspresi terkejutnya. "Bagaimanapun juga rasa tak nyaman itu masih ada saat melihatmu dengan lelaki lain."

Dina termangu mendengar ucapan Reynald. "Aku juga tak nyaman saat melihatmu dengan Clara." Dina yang mencoba berkata jujur. "Tapi aku mencoba menahannya, mungkin dengan berjalannya waktu

semua akan terbiasa." Kali ini Dina berkata dengan menyunggingkan senyum tulus di wajahnya.

"Ya, mungkin aku juga akan terbiasa," desah Reynald. "Tapi kamu harus janji, kalau ada masalah, jangan sungkan menghubungiku."

Dina mengangguk lembut. "Mas Rey sendiri, bagaimana hubungannya dengan Clara?"

Reynald mengangkat kedua bahunya. "Dia semakin menyebalkan, sikapnya semakin meledak-ledak."

Dina tersenyum melihat Reynald, Dari cara Reynald berbicara tentu saja Dina dapat menyimpulkan jika lelaki di hadapannya ini sudah berpindah hati kepada istrinya, Reynald berbicara seakan Clara menyebalkan, tapi raut wajahnya menyatakan jika ia suka dengan Clara yang menyebalkan.

"Mas Rey menyukainya?" tanya Dina pelan dan lembut.

Reynald menghela napas panjang. "Ya, sepertinya aku sudah menyukainya."

Dina tersenyum mendengar pernyataan Reynald, memang masih ada rasa sakit di sana, di dalam hatinya saat mengingat lelaki yang dicintainya sudah mulai mencintai istrinya. Tapi rasa sakit itu tertutup dengan banyaknya rasa lega dan bahagia, lega karena Reynald mampu melupakannya dan membangun hidup baru dengan istrinya, yang tandanya ia juga

pasti bisa *move on* seperti Reynald. Bahagia karena walau mereka sudah berpisah, ikatan mereka masih kuat, meski bukan dalam ikatan kekasih yang saling mencintai, tapi Dina bahagia bisa memiliki Reynald sebagai teman akrabnya.

~

Clara masih tak ingin keluar dari dalam *bathup* kamar mandinya. Di dalam sana begitu segar, semua otot tegangnya seakan rileks kembali. Sikap kucing-kucingan Dina dan Reynald yang membuatnya ingin meledak-ledak seakan hilang begitu saja. Ahhh jika tahu begini sangat nyaman, ia akan berendam sepanjang malam di dalam kamar mandi.

Saat matanya mulai sayu-sayu, Clara terkejut saat mendengar suara yang sangat nyaring dari arah pintu kamar mandinya.

'Bruaaaakkkk'

Clara terbangun seketika sambil menutupi seluruh tubuh polosnya dengan kedua belah tangannya. Clara ingin berteriak tapi diurungkan niatnya saat melihat Reynald yang sudah terduduk di hadapannya dengan wajah khawatirnya.

"Kamu nggak apa-apa kan? Kamu nggak apa-apa kan?" kata-kata itu terucap berkali-kali dari bibir Reynald tanpa menghilangkan ekspresi khawatir dari raut wajah lelaki tersebut.

"Aku? Memangnya aku kenapa?" tanya Clara dengan wajah bingungnya.

"Sejak tadi aku mengetuk pintu tapi kamu tak menyahutnya, kupikir terjadi sesuatu sama kamu di dalam sini, makanya aku mendobrak pintunya."

"Mendobrak?!!" teriak Clara tak percaya. Clara lalu memukul-mukul lengan atas Reynald sambil sesekali mengumpat terhadap suaminya tersebut. "Kamu kurang kerjaan banget sih, kenapa pakek di dobrak? Astaga..."

"Cla, aku khawatir sama kamu."

"Memangnya aku kenapa? aku nggak perlu dikawatirin sama kamu. Kelewatan banget jadi orang," gerutu Clara dengan kesal. Tentu saja Clara sangat kesal, secara tidak langsung Reynald sudah mengacaukan malam rileksnya dengan berendam di dalam *bathup*, dan kini dirinya kembali ingin meledak-ledak lagi. Sial!!

Reynald menangkup kedua pipi Clara, mendongakkan wajah cantik itu kepadanya.

"Aku benar-benar khawatir sama kamu, Cla," ucap Reynald penuh penekanan.

Pipi Clara merona merah seketika, bahkan sepanjang leher putihnya pun ikut memerah karena perkataan Reynald yang entah kenapa mampu membuatnya panas dingin. Itu membuat Reynald tak mampu menahan hasrat di dalam tubuhnya.

Reynald mendekatkan wajahnya pada Clara,

mengecup bibir Clara secara singkat, mengecupnya lagi dan lagi hingga saat Clara mulai memejamkan mataya, Reynald mengubah kecupan singkat itu menjadi lumatan halus penuh hasrat membara.

Reynald melumat bibir Clara cukup lama hingga keduanya sama-sama terengah kehabisan napas. Reynald lalu melepaskan pangutannya dan berdiri melepas kaus dalam dan juga celana panjang yang sejak tadi dikenakannya hingga tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun. Clara lagi-lagi menelan ludahnya dengan susah payah saat melihat bukti nyata gairah dari seorang Reynald.

"Rey, kamu, kamu mau apa?" tanya Clara dengan polos tanpa menghilangkan tatapan takjubnya pada pusat diri Reynald.

Reynald tersenyum miring. "Mau apa? Tentu kamu tahu apa yang kumau," jawab Reynald dengan parau sambil melangkah masuk ke dalam *bathup*.

Reynald duduk tepat di sebelah Clara, lalu tanpa aba-aba Reynald mengangkat tubuh Clara hingga duduk seketika di atas pangkuanya.

"Apa yang kamu lakukan?" Clara memekik terkejut.

Bukannya menjawab, Reynald malah mengecupi sepanjang rahang dari Clara.

"Aku kangen kamu," ucapnya dengan nada menggoda. Tangan Reynald saat ini bahkan sudah melingkar di perut Clara.

"Isshh, apaan sih, lebay banget," ucap Clara sambil terkikik geli.

"Bukan lebay, tapi memang benar-benar kangen." Reynald lalu mendongakkan wajah Clara ke arahnya dan mulai melumah habis bibir ranum tersebut. Sial!! Reynald semakin menggila.

Dijalankannya jari jemarinya ke sekujut tubuh Clara. Mengusap lembut payudara Clara lalu turun ke perut Clara yang mungkin saja di sana sudah ada bayinya. Bayi? Reynald menghentikan lumatannya seketika saat mengingat kata tersebut.

"Kenapa?" tanya Clara yang mendapat perubahan ekspresi dari wajah Reynald.

Reynald mengamati setiap detail dari tubuh Clara, Semuanya lebih berisi dari pada sebelumnya, saat ini Reynald bahkan hampir yakin jika ada sebagian dari dirinya tumbuh dalam tubuh Clara. Reynald hanya termenung, ragu dengan apa yang akan ia lakukan.

"Kenapa Rey? Kamu nggak akan memulainya?"

Reynald lalu menatap Clara dengan tatapan Frustrasinya.

"Malam ini, kita tidur saja," ucap Reynald pelan.

Clara sedikit terkejut, bagaimana mungkin Reynald membatalkan acara bercumbu mesranya seperti biasanya. Ada apa dengan Lelaki itu? Apa ini ada hubungannya dengan Dina tadi? Apa Dina mempengaruhi Reynald.? Clara benar-benar merasa

sangat kesal jika memang benar itu yang terjadi.

Sedangkan Reynald sendiri merasa frustrasi dengan keadaan yang sedang menimpanya. Ia ingin, sangat ingin menyentuh Clara malam ini. Mencumbunya habis-habisan hingga pagi menjelang. Namun nyatanya ia takut jika itu akan melukai calon bayinya, calon bayi yang bahkan sampai sekarang Reynald sendiri belum yakin dengan keberadaannya. Ahh siall!!

Pagi ini Clara tak berhenti mengumpat pada Reynald. Bagaimana tidak, pagi-pagi sekali Reynald membangunkannya, mengajaknya memeriksakan diri ke rumah sakit. Dan saat ini, ia berakhir di ruang tunggu karena si dokter bahkan belum sampai di rumah sakit yang dituju Reynald.

"Aduh, Rey, Kamu mau ngapain sih ke sini? Dokter kandungan? Kamu mau periksain kandungan siapa?"

"Kamu," jawab Reynald sedatar mungkin.

Clara terkejut sambil menunjuk dirinya sendiri, "Aku? Bagaimana mungkin aku..."

"Hai Rey." Si dokter yang ditunggu Reynald akhirnya datang juga. Dokter cantik itu tanpa sengaja memotong kalimat Clara.

"Hai, gimana kabarmu?" tanya Reynald yang

tanpa sungkan langsung memeluk dokter di hadapannya tersebut.

"Aku baik, ayo masuk ke ruanganku," ajak si Dokter sambil menuju ruangan yang bertuliskan dr. Alice Spog.

Dokter Alice adalah dokter spesialis kandungan yang juga merupakan teman dari Reynald. Ia merupakan mantan kekasih Bayu, sahabat Reynald. Karena dulu mereka sering bertemu saat dokter Alice menjalin hubungan dengan sahabatnya, dengan berjalannya waktu mereka menjadi teman meski kini hubungan Bayu dengan Dokter Alice kandas di tengah jalan.

"Jadi, apa yang membuatmu menemuiku di tempat kerjaku?" tanya Alice dengan sedikit penasaran apalagi saat melihat Clara yang tampak bingung di sebelah Reynald.

"Emm aku ingin kamu memeriksanya, kupikir dia sedang hamil," jawaban Reynald sontak membuat Clara terkejut.

"Kamu apaan sih? Mana mungkin aku hamil?" sembur Clara pada Reynald.

"Kita belum tahu hasilnya kan?" Reynald menjawab dengan wajah datarnya.

"Apa yang membuatmu yakin jika aku sedang hamil?"

"Kamu semakin menyebalkan," jawab Reynald masih dengan ekspresi datarnya.

"Sialan!" umpat Clara tak menghiraukan jika kini Dokter Alice sedang memperhatikan mereka dengan senyuman gelinya.

Clara masih merasakan tubuhnya bergetar hebat, telapak tangannya bahkan tak pernah lepas dari perut datarnya. Tadi, setelah saling cek cok dengan Reynald seperti biasanya, Dokter Alice menyuruhnya untuk melakukan tes urin dengan beberapa *test pack.* Dan hasihnya benar-benar sangat mengejutkan.

Ia benar-benar sedang hamil...

Ekspresi Clara saat itu benar-benar tak terbaca, *Shock* sangat tampak jelas dari raut wajahnya. *Hamil? Tentu saja, Bodoh! Bukankah kau sering melakukan itu dengan lelaki sialan ini? Wajar saja jika kau hamil mengingat selama ini kalian tak pernah sekalipun mengenakan pengaman. Sial!!*

Clara tak berhenti merutuki dirinya sendiri dalam hati. Ia tak menyesali adanya bayi yang kini tumbuh dalam rahimnya, hanya saja, kenapa saat ini? Kenapa saat dirinya bahkan tak yakin dengan Seorang Reynald.

Bagaimana nanti jika tubuhnya kembali jelek setelah melahirkan? Bagaimana jika nanti banyak orang yang menjauhinya? Bagaimana jika nanti kepopulerannya meredup seketika? Dan bagaimana

jika nanti Reynald meninggalkannya?

Clara tak dapat membayangkan jika semuanya itu terjadi padanya. Ia pasti akan kembali menjadi sosok yang menyedihkan seperti dulu. Clara terdiam seperti orang linglung saat setelah mengetahui keadaannya. Ia bahkan tak memperhatikan Reynald yang berbicara dengan raut wajah bahagianya pada dokter Alice.

Hingga Clara terbaring di ruang USG, Telapak tangannya tak pernah jauh dari perut datarnya. Tiba-tiba Reynald meraih telapak tangannya tersebut. Seketika itu juga Clara menatap Reynald dengan tatapan anehnya.

"Kenapa? Apa kamu sakit? Aku melihatmu diam sejak tadi sambil memegangnya," tanya Reynald dengan lembut. Reynald khawatir dengan Clara yang tiba-tiba memucat saat mendengar kabar kehamilannya.

Clara hanya mampu menggelengkan kepalanya. "Apa ini nyata, Rey?" tanya Clara dengan ekspresi polosnya.

Reynald tersenyum sambil mengecup punggung tangan Clara.

"Tentu saja ini nyata, Sebagian dari diriku telah hidup di dalam tubuhmu, dan sebentar lagi kita akan melihatnya," jawab Reynald dengan lembut.

Jawaban Reynald tersebut mampu menghangatkan hati Clara, Ia merasa tenang dan

nyaman setelah mendengar kalimat yang terucap dari bibir suaminya tersebut. Raut wajah Reynald bahkan terlihat sangat bahagia saat mengatakan hal tersebut. Apa Reynald menginginkannya? Menginginkan bayi ini dan dirinya?

Tak lama Dokter Alice masuk dengan raut bahagianya. "Nah, gitu dong, tadi saja kalian seperti kucing dan tikus, dan sekarang, astaga, kalian manis sekali."

Ucapan Dokter Alice membuat Clara memerah malu, dilepaskannya dengan paksa telapak tangannya yang sedang digenggam Reynald.

"Oke, kita mulai ya," ucap Dokter Alice lagi.

Dokter Alice Akhirnya mulai melakukan USG pada Clara sambil sesekali menjelaskan apa yang terpampang di layar monitor di hadapan mereka.

Clara hanya ternganga saat melihat bayangan kecil seperti biji kacang pada layar monitor tersebut. Itu bayinya, bayi yang entah sejak kapan sudah membuatnya jatuh cinta. Ia tak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Astaga, bahkan berpikir untuk menikah dan hamil saja ia tak pernah. Tapi kini Tuhan seakan menyadarkannya jika memang seperti inilah kodratnya sebagai seorang wanita.

Sedangkan Reynald sendiri, entah sejak kapan ia sudah kembali meraih telapak tangan Clara, menciumnya berkali-kali seakan ingin mengucapkan rasa terima kasihnya kepada sosok tersebut karena

sudah mau mengandung darah dagingnya. Perasaan itu membuncah di dalam hatinya, Perasaan sayang yang teramat sangat dalam pada diri Clara dan juga calon bayinya. Yang Reynald yakini saat ini adalah, jika kini ia memang sudah jatuh pada pesona seorang Clara Adista, Tanpa ia sadari, hatinya sudah berpaling pada seorang Clara. Cintanya bahkan sudah dimiliki sepenuhnya oleh seorang Clara dan enggan berbagi dengan wanita lain. Secepat inikah ia mampu mencintai seorang Clara seutuhnya? Sedalam inikah perasaannya pada istrinya tersebut? Dan apa Clara juga merasakan perasaan yang sama padanya? Apa wanita itu mau menerima perasaan cinta darinya?

Sungguh sangat menjengkelkan, setidaknya itu yang dirasakan Clara. Bagaimana tidak, semenjak keluar dari rumah sakit tadi, Reynald tak berhenti menggenggam tangannya, bahkan

ketika mereka berjalan bersama, tangan Reynald tak berhenti melingkari pingggangnya.

"Rey, kamu bisa lepasin nggak?" tanya Clara sedikit kesal. Saat ini mereka sedang berada di sebuah restoran. Tentu saja Reynald yang sejak tadi sibuk mengajak Clara ke sana, katanya Clara harus sering-sering makan mengingat porsi makan Clara yang tak bisa banyak.

"Enggak," jawab Reynald dengan cuek dan masih setia mengggandeng pinggang Clara sambil berjalan menuju ke sebuah *private room* yang disediakan restoran tersebut.

Dengan kekesalan yang sudah mengakar di kepalanya Clara mengangkat sebelah kakinya dan menginjak keras-keras kaki milik Reynald.

Reynald meringis kesakitan sambil sesekali terpincang-pincang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Reynald yang kali ini mulai kembali kesal dengan sikap Clara.

"Kamu terlalu lebay, aku hanya hamil, bukan sakit keras." Lalu tanpa menghiraukan Reynald, Clara kembali berjalan menuju ke sebuah *private room.*

~

Kali ini Clara menatap Reynald dengan sebelah tangan yang menyanggah pipinya. Lelaki di hadapannya itu sedang sibuk memilihkan udang

yang bercampur dengan tumis sayuran yang tadi dipesan oleh Reynald.

"Sial!! Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu alergi udang?" tanya Reynald dengan kesal masih dengan memilih udang-udang kecil tersebut.

"Aku nggak perlu bilang siapa pun," jawab Clara dengan entengnya. "Lagi pula nggak makan itu juga nggak apa-apa kan? Kenapa kamu ngotot sekali memilihkan menu itu untukku?"

"Sayur sangat baik untuk pertumbuhan bayi."

Clara memutar bola matanya jengah. "Jadi cuma karena bayi ini?"

"Karena kamu juga."

Meski diucapkan dengan nada datarnya tapi tetap saja tak mengurangi rasa *dag dig dug* di dalam dada Clara.

"Ini, habiskan," perintah Reynald sambil menyodorkan piring yang berisi tumis sayuran tanpa seekor udang pun.

"Aku nggak mau."

"Nggak mau bagaimana? Aku sudah capek-capek milihin udangnya, Cla."

"Tapi aku memang nggak mau makanan ini. Lagi pula bukannya kamu yang pesan ini tadi."

"Ya memang aku yang pesan, tapi aku pesan untuk kamu."

"Tapi aku nggak mau," jawab Clara dengan sangat menjengkelkan bagi Reynald.

"Pokoknya harus dimakan, aku nggak mau tahu."

"*Babby* nya nggak mau makan itu, Rey, kamu maksa banget."

Dan karena Clara menggunakan kata *'Babby'*, maka Reynald tak dapat memaksa lagi. Reynald menghela napas panjang.

"Terus kamu sekarang mau makan apa?"

"*Cake* dan *ice cream*."

"Tidak, ini masih pagi."

"Pagi? Ini sudah jam sebelas siang, Rey, aku nggak mau tahu, pokoknya aku mau makan itu. Masak iya kamu nolak ngidam pertamaku."

"Ngidam? Ini bukan ngidam namanya, kamu hanya memanfaatkan keadaan," gerutu Reynald yang ternyata mendapat balasan senyuman kemenangan dari Clara.

Kali ini giliran Reynald yang sedang asik menatap Clara dengan sebelah tangan yang menyanggah dagunya. Wanita di hadapannya kini benar-benar terlihat sangat polos. Memakan sesuap demi sesuap *ice cream* dengan sesekali menyantap *cake* di hadapannya.

"Emmm ini enak sekali, apa kamu nggak mau?" tanya Clara pada Reynald yang masih asik memperhatikannya.

"Enggak, kamu bisa menghabiskan semuanya sesuka hatimu."

"Emm, entah sudah berapa lama aku nggak makan enak seperti ini. Tentu saja karena diet-diet sialan itu," gumam Clara masih dengan menyendoki *ice creamnya* penuh semangat.

"Bersamaku, kamu bisa jadi dirimu sendiri, nggak perlu melakukan diet sialan lagi." Reynald berkata dengan serius.

Bukannya tersentuh, Clara malah menertawakan ucapan Reynald. "Hahhaha *bulshit..* Tunggu setelah kamu tahu bagaimana aku yang dulu."

"Ya, aku nggak sabar ingin melihat kamu yang dulu."

"Okay, setelah ini antar aku ke rumah Mommy ku. Aku akan kasih lihat bagaimana menggelikannya aku dulu."

Reynald mengangguk. *'Cla.. Bagaimanapun kamu yang dulu, aku tidak peduli, yang ku pedulikan hanyalah kamu yang sekarang, yang entah sudah sejak kapan membuatku gila seperti sekarang ini,'* gumam Reynald dalam hati.

Akhirnya, sampailah mereka di kediaman rumah orang tua Clara. Sang Mommy langsung menyambut hangat kedatangan mereka berdua.

"Ya ampun, Cla, Mommy pikir kamu sudah lupa kalau mempunyai Mommy dan Daddy, sejak menikah, tak sekalipun kamu menginjakkan kaki di rumah ini."

"Tanyakan saja pada *Mr. Protective* itu, Mom," gerutu clara sambil melirik ke arah Reynald.

"*Mr. Protective*?" Mommy Clara tampak sedikit bingung.

"Emm maaf, Ma, saya memang sedikit membatasi ruang gerak Clara, tapi itu memang demi kebaikannya."

Mommy Clara tersenyum sambil menepuk bahu Reynald.

"Baguslah kalau memang ada yang mengekangnya, Dia memang harus diajari disiplin," bisik Mommy Clara pada Reynald.

"Udah ngobrolnya? Ayo ikut aku ke kamar, ada yang mau kuperlihatkan sama kamu. Nanti waktunya nggak keburu." Clara mengajak Reynald sambil menatap jam di tangannya.

"Nggak keburu? Memangnya kamu mau pulang?" tanya sang Mommy.

"Ya Mom, aku takut kemalaman."

"Enggak, kita nginep di sini." Kali ini Reynald berkata seakan tak ingin dibantah.

"Hei, aku mengajakmu ke sini bukan untuk menginap di sini, Rey."

"Cla, ingat kondisi kamu, kamu lagi hamil jadi

nggak boleh terlalu kecapekan."

"Hamil?" kali ini Sang Mommy memekik karena terkejut. Tanpa diduga sang Mommy langsung memeluk tubuh Clara. "Astaga, Sayang, Mom benar-benar nggak nyangka kalau sebentar lagi Mom akan memiliki seorang cucu."

"Issshhh, Mom sudah lah, nggak usah berlebihan."

"Nggak berlebihan bagaimana, ini itu kabar gembira tahu. Benar kata Rey kalau kamu harus nginap sini, Mom akan masakkan makanan enak buat kalian berdua."

Clara hanya mampu menghela napas sambil menggelengkan kepalanya saat melihat kelakuan sang Mommynya.

"Ahh iya, Ma, jangan masak udang, telur setengah matang, atau masakan yang terlalu banyak rempahnya, Clara tidak suka, Pesan Reynald yang kemudian membuat Clara seakan tersindir.

"Kamu nyindir aku?"

"Bukan nyindir, tapi aku berusaha mengingat apa pun yang nggak kamu suka."

"Bagaimana kalau aku juga nggak suka kamu?"

Reynald tersenyum miring. "Nggak mungkin, semua orang jelas tahu kamu suka sama aku."

"Kepedean," gerutu Clara sambil meninggalkan Reynald dan Mommynya yang masih terkikik geli.

"Kalian manis sekali tahu nggak," ucap Mommy Clara sambil menatap kepergian putrinya tersebut.

"Rey, apa pun yang terjadi, Mama mohon jangan sakiti atau meninggalkan Clara, dia memang keras kepala dan terlihat kuat di luar, tapi sebenarnya dia lembut dan rapuh."

"Saya tahu, Ma, entah sejak kapan saya merasa sudah mengenalnya sejak lama. Saya merasa Clara memang sudah ditakdirkan untuk saya jaga dan saya lindungi."

"Terima kasih, Rey, Mama percaya sama kamu," kata Mommy Clara sambil menepuk-nepuk bahu Reynald.

Reynald masuk ke dalam kamar Clara dan mendapati wanita itu naik di atas kursi riasnya untuk meraih sesuatu yang berada di atas lemari pakaiannya.

Seketika itu juga Reynald berlari menghampiri Clara sambil sedikit berteriak.

"Apa yang kamu lakukan?" Reynald memeluk kaki Clara, takut jika wanita di hadapannya itu terjatuh.

"Aku mau mengambil kardus kecil itu."

"Cepat turun. Kamu harus menghilangkan kebiasaanmu yang ceroboh ini, Cla..."

"Ceroboh? Enak saja kamu bilang aku ceroboh."

"Sudah jangan banyak bicara, sekarang cepat

turun, atau aku dengan paksa akan menurunkanmu."

"Okay, *Mr. Protective,"* dengus Clara.

Akhirnya Clara pun turun dibantu dengan Reynald. Lalu kini gantian Reynald yang menaiki kursi tersebut dan mengambil kardus yang di maksudkan Clara.

"Memangnya apa isinya? Sampa-sampai kamu bela-belain naik kursi segala," kata Reynald yang saat ini sudah turun dan memberikan kardus sedang itu pada Clara.

"Banyak sekali, buka saja."

Reynald meraih kembali kardus tersebut lalu membawanya sambil duduk di pinggiran ranjang, sedangkan Clara hanya menatapnya sambil mengikuti Reynald.

"Mungkin terdengar sedikit lebay, tapi inilah kenyataannya, semua luka masa laluku ada di sana," ucap Clara yang sontak mendapatkan tatapan serius dari Reynald.

Reynald akhirnya mulai membuka kardus tersebut. Dan ternyata di dalamnya banyak sekali foto-foto masa lalu Clara. Terlihat gadis dengan bentuk tubuh bulatnya dengan berbagai macam gaya dan ekspresi. Reynald menatap foto demi foto itu dengan tersenyum.

Ekspresi polos gadis itu benar-benar sangat berbeda dengan ekspresi angkuh dan arogan yang sering ditampakkan wajah Clara. Apa yang membuat

wanita ini berubah seperti saat ini? Hanya itu yang terlintas dalam benak Reynald.

"Kamu lucu," kata itu terucap begitu saja pada bibir Reynald.

"Ya, lucu, menggelikan, dan menyedihkan."

"Siapa yang bilang begitu? Aku hanya bilang kamu lucu. Lucu bukan dalam artian menertawakanmu. Tapi benar-benar lucu dan imut."

Clara tertawa. "Hahahha hanya kamu satu-satunya orang yang bilang aku lucu."

Clara lalu masuk mengambil sebuah amplop besar di dalam kardus tersebut, di dalamnya pun terdapat banyak foto-foto Clara di masa lampau.

"Ini foto setelah aku melakukan operasi sialan itu. Lihat, aku seperti mayat hidup. Bulan-bulan pertama benar-benar menyiksa untukku, aku sering keluar masuk rumah sakit karena tak terbiasa dengan perubahan yang kulakukan pada tubuhku, Pola makanku pun berubah total, dan itu sangat menyiksa."

Reynald menatap foto demi foto yang diberikan Clara. Terlihat jelas ekspresi kesakitan dari wajah gadis mungil yang berada di dalam foto tersebut.

"Kenapa kamu melakukan itu pada tubuhmu dulu?"

"Kamu pikir aku harus berbuat apa? Aku sudah terkena obesitas tingkat akut pada usia semuda itu. Dokter Febby juga hanya memberi ide seperti itu

karena memang semua jalan yang sudah kutempuh tak memberikan hasil apa pun. Belum lagi mentalku yang sudah seperti tempe karena jadi korban bullyan."

Reynald hanya menatap Clara dengan ekspresi kosongnya. Sedangkan Clara sendiri merasa tak nyaman dengan tatapan seperti itu. Reynald mengasihaninya, tentu saja Clara tahu itu, dan Clara tak suka dikasihani.

"Sudahlah lupakan saja, toh kesakitan itu mengubahku menjadi sosok kuat seperti saat ini."

Tanpa banyak bicara Reynald memeluk tubuh Clara. "Kamu nggak perlu sok kuat di hadapanku, aku merasakan apa yang kamu rasakan."

Sumpah demi apa pun juga Clara gugup setengah mati setelah mendengar pernyataan sederhana dari Reynald. Tak ingin perasaannya semakin terpuruk ke dalam pesona seorang Reynald, akhirnya dengan paksa Clara menjauhkan dirinya dari Reynald.

"Udah ah, kamu lebay banget, aku mau mandi, badanku sudah lengket." Clara mencoba mengalihkan pembicaraan dan juga mencari cela untuk menghindari Reynald.

"Kamu bisa mandi sendiri?" tanya Reynald sambil berdiri mengikuti Clara yang sudah berdiri bersiap masuk ke dalam kamar mandi.

Clara memutar bola matanya pada Reynald. "Kamu pikir aku sakit keras hingga nggak bisa mandi

sendiri?"

"Emm aku hanya takut kamu terpleset di lantai kamar mandi yang licin, atau sesuatu yang lain terjadi."

"Stop, Rey!! Kamu menggelikan, aku baik-baik saja jadi hentikan semua sikap over protektifmu yang konyol itu."

"Aku nggak konyol, Cla, aku hanya..."

'Blaaamm' pintu kamar mandi ditutup tepat di hadapan Reynald.

Reynald tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Baru kali ini ia memiliki rasa khawatir yang sangat berlebihan kepada seseorang. Apa hanya karena bayinya? Sepertinya tidak, bukan hanya karena itu. Reynald lalu kembali duduk di pinggiran ranjang Clara, membongkar ulang semua yang ada di dalam kardus sedang itu.

Pada bagian paling bawah bagian kardus tersebut ternyata terdapat buku kecil lucu. Ya, tentu saja itu buku diary. Bukankah ini harta karun milik Clara ketika wanita itu pada masa puber? Tentunya wanita itu memiliki kenangan tersendiri pada masa-masa itu hingga bisa dituliskan pada lembar-lembar diary tersebut.

Reynald ragu saat akan membuka diary mungil itu, apa ia memiliki hak*? Tentu saja, kau suaminya, Rey.* Reynald berperang sendiri dalam hati. Akhirnya rasa penasaranlah yang memenangkan peperangan

dalam hatinya.

Dibukanya diary mungil tersebut. Dibacanya kalimat demi kalimat dalam tulisan Clara tersebut. Sedikit lucu, banyak saat menyedihkan, dan ada beberapa keadaan yang membuat Reynald sangat kesal.

Andra, bahkan nama lelaki sialan itu banyak tertulis di sana. Itu benar-benar membuat Reynald kesal. Dibacanya lagi-dan lagi hingga Reynald berhenti pada satu kalimat.

'Aku sudah tidak sanggup lagi. Semua ini terasa sakit untukku. Fisik dan jiwaku semua terasa sakit. Tuhan... Jika Kau masih ingin mempertahankanku di dunia ini, jadikanlah aku sosok yang baru, sosok yang berbanding terbalik dengan diriku yang sebenarnya. Dan ketika tiba waktunya aku harus kembali, pertemukan aku pada sosok yang mampu membawaku kembali pada kehidupanku yang menyedihkan ini.'

Kalimat sederhana, sedikit membingungkan, tapi entah kenapa Reynald sangat merasakan perasaan Clara pada saat itu. Perasaan sakit dan putus asa. *'Sosok yang mampu membawaku kembali'* Apa dirinyalah sosok yang dikirimkan Tuhan untuk Clara?

Pada saat bersamaan, pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Clara yang lebih segar. Wanita itu hanya mengenakan jubah

mandinya, rambutnya masih sedikit basah karena Clara juga terlihat masih mengeringkan rambutnya tersebut dengan handuk kecil.

"Kamu ngapain?" Entah kenapa pertanyaan itu terdengar polos di telinga Reynald.

Reynald menaruh kembali kardus yang tadi ada di pangkuannya ke lantai, dan mulai berjalan menuju ke arah Clara. Ditangkupnya pipi Clara, diusapnya wajah polos tersebut. Entah kenapa saat ini Reynald merasakan ada sebuah ikatan yang sangat kuat di antara mereka. Apa itu bayinya? Sepertinya bukan karena itu.

Reynald lalu mendekatkan diri hendak menempelkan bibirnya tersebut pada bibir Clara, tapi kemudian Clara mendorong dada Reynald sedikit menjauh.

"Kamu mau apa?"

"Mau menciummu."

"Kamu belum mandi, mandi dulu sana," kata Clara dengan ketus.

Reynald tersenyum miring. "Aku tidak perlu mandi untuk menyentuh sesuatu yang sudah menjadi miliku." Dan akhirnya tanpa banyak bicara lagi, Reynald menyambar bibir mungil Clara. Melumatnya penuh dengan gairah. Membuat clara terengah dengan ciuman panasnya tersebut.

Secepat kilat Reynald menarik tali jubah mandi yang dikenakan Clara, membuat tubuh bagian

depan Clara terpampang seketika, polos tanpa ada yang menghalanginya. Reynald menjalankan jari jemarinya pada puncak payudara milik Clara, Bibirnya kini sudah turun di sepanjang leher jenjang wanita tersebut.

"Rey, jangan.," ucap Clara masih dengan memejamkan mata.

"Kenapa?" tanya Reynald masih enggan menghentikan aksinya menggoda diri Clara.

"Bayinya..."

"Alice bilang tidak masalah aku melakukannya."

Ya, tentu saja tadi pagi Reynald sempat menanyakan hal tersebut pada dokter Alice mengingat dirinya selalu frustrasi ketika dekat dengan Clara tapi tak berani menyentuhnya.

Clara tersenyum. "Memalukan."

"Kenapa?"

"Bisa-bisanya kamu tanya hal itu pada dokter Alice."

"Biarlah, toh aku ingin tahu, apa salahnya bertanya, dan kumohon, hanya diam dan nikmatilah, jangan kembali menjadi wanita yang cerewet dan menyebalkan."

Reynald akhirnya kembali mencumbu bibir Clara, memujanya penuh hasrat yang menggebu. Tapi tiba-tiba pintu kamar Clara diketuk oleh seseorang.

"Cla, ayo turun, Mom sudah menyiapkan makanan untuk kalian di bawah."

Untuk pertama kalinya Reynald menyesali ajakannya kepada Clara untuk menginap di rumah orang tua Clara. Berantakanlah sudah acara cumbu mesranya bersama Clara malam ini.

"Lain kali jangan makan itu lagi." Reynald masih tak berhenti menggerutu saat setelah mereka kembali masuk ke dalam kamar Clara.

"Astaga, Rey, itu hanya nastar, berisi sedikit selai nanas, nggak perlu dibesar-besarin." Kali ini Clara menanggapinya dengan sikap meledak-ledaknya yang menjengkelkan.

"Sama saja, ada kata nanasnya, kamu nggak boleh banyak makan itu, nggak baik buat bayi kita."

"Cuma mitos," jawab Clara asal. "Lagian itu bukan buah nanasnya kali, Rey, udah ahh, aku semakin *stres* sama kamu yang over protektif kayak gini."

Reynald lalu memeluk clara dari belakang. "Aku hanya terlalu khawatir dan aku hanya ingin lebih perhatian sama kamu, Cla."

"Tapi kamu kelewatan, Rey."

"Bukan kelewatan, Cla, tapi memang beginilah aku saat ingin melindungi orang yang kusayangi,"

Clara menegang seketika. Apa dia tak salah dengar?

"Apa kamu bilang?" tanya Clara dengan jantung

yang nyaris meledak.

Reynald membalikkan tubuh Clara hingga menghadapnya dengan sempurnya. “Aku melakukan itu karena aku sayang kamu, Cla.”

Kaki Clara terasa lemas mendengar ungkapan sayang itu. Sayang? Apa benar Reynald menyayanginya? Apa sayang itu sama dengan Cinta? Lalu apa dengan kata sayang saja mereka mampu melanjutkan kehidupan rumah tangga mereka yang jauh dari kata sempurna?

Clara tak mampu lagi berpikir dengan logikanya ketika bibir Reynald kembali menyapu bibirnya dengan penuh kasih sayang. Kenapa rasanya berbeda? Beginikah ciuman dengan orang yang menyayangi dan disayanginya? *Disayanginya?* Clara sendiri bahkan masih merasa ragu dengan perasaannya sendiri.

Selalu gugup, gelisah, deg-degan, dan sedikit salah tingkah, itulah yang dirasakan Clara pada saat ini ketika duduk dan berusaha sesantai mungkin di sebelah Reynald. Ia tak mengerti apa yang terjadi tadi malam. Reynald mencumbunya

sepanjang malam, Bibir lelaki itu tak berhenti mengucap kata sayang pada dirinya. Dan Clara benar-benar merasa disayangi tadi malam.

Tapi pagi ini lelaki itu kembali pada mode datarnya seperti tak terjadi apa pun di antara mereka, meski tentu saja perhatian Reynald tak berkurang sedikit pun, Reynald kini bahkan mengemudikan mobilnya dengan hanya sebelah tangannya karena sebelahnya lagi sedang sibuk menggenggam jari jemari milik Clara.

"Rey, aku mau ke apartemen."

Reynald sedikit terkejut. "Kenapa ke sana?"

"Aku mau ketemu sama Mily."

"Nanti, kita pulang dulu. Kamu harus istirahat. Lagi pula kita harus memberitau kabar bahagia ini pada keluargaku."

Clara hanya menghela napas panjang. Ia terlalu malas berdebat dengan Reynald siang ini. Akhirnya dengan kesal Clara kembali menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi penumpang, lalu ia mulai memejamkan mata, sepertinya tidur adalah hal yang ampuh untuk menghilangkan kekesalannya pada lelaki itu.

~

Clara membuka matanya dan sedikit terkejut saat mendapati dirinya yang kini sudah berada

di dalam kamar tidurnya. Seingatnya, ia tadi tertidur di dalam mobil Reynald, apa Reynald yang menggendongnya kemari?

Tak lama pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. "Clara, apa kamu sudah bangun?" Itu suara lembut dari Allea, sang Ibu mertua.

"Ahhh iya, Ma."

Pintu pun akhirnya dibuka dari luar dan menampilkan sosok Allea dengan membawa sebuah nampan yang berisi buah-buahan serta jus jeruk. Allea menghampiri Clara, menaruh nampan yang di bawanya di meja sebelah ranjang Clara, lalu tanpa banyak bicara lagi ia memeluk tubuh Clara dengan penuh kasih sayang.

"Mama kenapa?" tanya Clara tak mengerti dengan kelakuan ibu mertuanya tersebut.

"Kamu tahu nggak, Mama benar-benar sangat bahagia mendengar kabar kehamilan kamu. Astaga, akhirnya sebentar lagi rumah ini akan ramai dengan tangis bayi."

Clara membatu mendengar ucapan sang mertua. Benarkah Allea bahagia dengan kehamilannya? Bukankah selama ini Allea lebih dekat dengan Dina dari pada dengannya?

Merasa Clara tak menanggapi pernyataannya, Akhirnya Allea melepaskan pelukannya dan mengamati wajah sang menantu.

"Kamu kenapa, Cla? Apa ada yang aneh?"

Clara sejenak tampak ragu, haruskah ia bertanya kepada Allea tentang Reynald dan Dina? Clara bahkan sempat berpikir memberitahukan hubungan sebenarnya dirinya dengan Reynald kepada sang Ibu mertua.

"Nggak ada, Ma." Akhirnya Clara memutuskan untuk memendamnya saja. "Rey di mana, Ma?"

Wajah bahagia sangat terlihat jelas pada ekspresi Allea. "Apa kamu tahu kalau dia berubah menjadi suami yang super siaga? Dia tadi banyak bertanya sama Mama apa saja yang biasa dibutuhkan wanita hamil."

Clara tersenyum mendengar ucapan Allea, Ya, terlepas dari sikap menjengkelkannya karena suka mengatur, Reynald memang sangat manis.

"Saat ini dia sedang belanja keperluan kamu dengan Dina."

Kalimat terakhir Allea mampu mengubah seketika ekspresi wajah dari Clara.

"Dengan Dina?" tanpa sadar Clara mengulangi sedikit kalimat tersebut.

"Ya, kebetulan perlengkapan dapur habis, jadi saat Dina akan belanja tadi, Reynald menawarkan untuk belanja bersama. Ahhh anak itu sungguh manis, dia perhatian sekali sama kamu," kata Allea terus bercerita tanpa memperhatikan ekspresi Clara yang sudah berubah.

"Ma.."

"Iya? Apa ada yang kamu butuhkan?"

"Aku mau tanya sesuatu, tolong Mama jawab dengan jujur." Kali ini Clara berkata dengan serius.

Allea mengerutkan keningnya. Tak biasanya Clara bersikap seperti ini, wanita ini selalu bersikap sesuka hatinya, ceplas ceplos dengan ucapannya, dan menurut Allea, Clara tak pernah bersikap seserius ini dengan ekspresi sendunya.

"Kamu ada masalah? Ada apa, Cla? Kamu bisa cerita sama Mama."

"Emmm.." Clara nampak ragu, tapi mau bagaimana lagi, Pikirannya sudah sangat tertekan. "Aku... Sepertinya Aku nggak bisa bertahan lama dengan Reynald, Ma," lirih Clara.

Allea membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang dikatakan Clara. "Apa maksud kamu? Kenapa kamu ngomong seperti itu?"

Akhirnya setelah menghela napas panjang, Clara pun bercerita kepada Mama Reynald. Mulai dari pertemuan mereka yang benar-benar di luar dugaan. Reynald yang memohon bahkan bertekuk lutut padanya hanya untuk meminta ia mendonorkan darah langkanya, lalu tentang syarat konyol untuk menikahinya hanya karena ia ingin melepaskan diri dari kekangan sang Daddy, serta rencana mereka dengan kawin kontraknya yang entah sampai sekarang masih berlaku atau tidak meski sebenarnya surat kontrak tersebut tak pernah

ada karena Reynald tak pernah menandatanganinya.

"Kupikir, aku sudah keterlaluan, aku membuat dia berpisah dengan Dina. Membuat keluarga kalian mau tak mau menerima sikap angkuh dan kesombonganku." Clara menunduk, entah kepata tiba-tiba saja ia ingin menangis. Menangis? Kenapa jika menyangkut soal Reynald dan Dina, hatinya merasa sakit dan ingin menangis?

Tanpa diduga Allea kembali memeluk tubuh Clara, kali ini bahkan semakin Erat. "Jadi kamu yang sudah nolong Mama?"

"Ini bukan tentang itu, Ma."

"Mama tahu, Mama juga merasakan apa yang kamu rasakan."

Clara merasa sangat nyaman dengan Mama Reynald. Entah kenapa wanita yang kini memeluknya erat ini mampu menghangatkan jiwanya, sikap lembut Allea benar-benar membuat Clara nyaman dan sayang kepada ibu mertuanya tersebut.

Allea melepaskan pelukannya pada Clara. Lalu menatap Clara dengan saksama. "Apa kamu mencintai Reynald?"

Pertanyaan itu seketika membuat Clara menatap sang Ibu mertua.

"Aku.. Aku nggak tahu apa itu cinta, Ma, tapi, aku tidak suka melihat dia dengan Dina, hatiku terasa sakit, dan aku ingin menyerah."

Terdengar desahan lega dari Allea. "Clara, itu

tandanya kamu sudah cinta pada suamimu sendiri, kamu sudah jatuh hati pada putra Mama yang bodoh itu," kata Allea dengan mengulaskan sebuah senyuman.

"Dulu, saat bertemu dengan kamu, jujur saja Mama tak mengerti jalan pikir Reynald. Hampir setengah dari hidupnya dijalani dengan Dina. Rey bahkan sempat berkali-kali melamar Dina, tapi wanita itu menolaknya karena merasa tak pantas. Tentu saja Mama sangat terkejut saat tiba-tiba dia membawamu ke rumah sakit dan mengenalkan diri sebagai tunangannya."

Allea tersenyum geli mengingat pertama kali ia bertemu dengan Clara. Begitu pun dengan Clara, Ada seulas senyuman yang nampak di wajahnya yang sudah basah karena air mata.

"Bagi Mama, entah Dina, kamu, atau siapa pun itu, Mama akan tetap mendukung semua pilihan Reynald, dia yang akan menjalani hidupnya, jadi dia sendirilah yang akan memilih jalannya, bukan Mama."

"Tapi kupikir Mama lebih suka dengan Dina daripada denganku."

Allea tersenyum mendengar pernyataan Clara yang terdengar seperti orang yang sedang cemburu.

"Siapa bilang, Cla? Apa Mama pernah membedakan kamu dengan Dina? Tidak bukan?"

"Emm maksudku, Mama sangat dekat sekali

dengannya."

Allea menghela napas panjang. "Kalau boleh jujur, Dina memang sudah seperti putri kandung Mma sendiri. Dulu, Mama sempat mengalami keguguran saat hamil anak kedua, dan itu membuat mama nggak bisa hamil lagi, padahal mama sangat ingin punya anak perempuan." Allea lalu menatap Clara yang saat ini termangu mendengar setiap penjelasan darinya.

"Tapi hanya Itu, Cla, kedekatan Mama dan Dina karena memang kami sudah saling mengenal sejak lama, tidak lebih. Bagaimanapun juga, kamu tetap yang paling istimewa, karena kamu istri dari putra Mama, dan juga sedang mengandung calon cucu Mama."

Clara memeluk tubuh Allea. "Mungkin terdengar lebay, tapi aku mau bilang terima kasih, Ma... Mama sudah mau menerimaku."

"Jadi, kamu akan membatalkan rencana kamu untuk berpisah dengan Reynald kan?"

Clara Mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, Ma.. Kupikir Reynald tak bahagia dengan pernikahan ini, kami juga sering bertengkar tak jelas."

"Dalam suatu hubungan, sangat wajar kalau ada pertengkaran-pertengkaran kecil, anggap itu sebagai warna dalam hubungan kalian. Tapi mengenai perasaan Rey, Mama nggak tahu bagaimana perasaannya, bagaimanapun juga hanya Rey yang

dapat merasakannya. Tapi menurut pengamatan Mama, Rey bahagia dengan kamu, dia menjadi dirinya yang lain, yang seakan-akan hanya bisa bangun saat kamu yang membangunkannya."

"Kupikir dia masih mencintai Dina, Ma."

"Berpikirlah dengan kepala dingin, Sayang. Kamu sedang labil, emosi selalu mempengaruhimu apalagi dengan kehamilan yang membuat semua hormonmu berantakan, jangan sampai mengambil keputusan yang salah dan menyesal seumur hidup."

Clara mengangguk dengan patuh. Ia menemukan sosok yang lain pada diri Allea. Sosok Ibu yang sangat perhatian dengannya, sosok teman yang mampu menerima semua curahan hatinya. Clara tak pernah sedekat ini sebelumnya dengan seseorang. Allea benar-benar membuatnya merasa sangat nyaman.

"Ma, aku pengen belajar masak lagi."

Dan perkataan polos Clara seketika membuat Allea tertawa. Allea tahu, wanita di hadapannya ini adalah sosok yang baik. Terlihat jelas dari mata Clara jika wanita ini memiliki sebuah ketulusan. Hanya saja wanita ini selalu membungkusnya dengan sikap angkuh dan arogannya hingga membuat ketulusan tersebut tak terlihat sama sekali.

Reynald tak berhenti tersenyum ketika melihat

barang belanjaannya. Beberapa kardus susu hamil, satu kantong penuh mangga muda, beberapa biskuit asin, teh mint dan masih banyak lagi barang yang dibelinya untuk Clara.

"Mas Rey bahagia banget kayaknya."

Reynald tertawa mendengar ucapan Dina. "Aku juga nggak tau, rasanya pengen senyum terus."

Dina tersenyum manis. "Aku juga merasa senang melihat Mas Rey senang."

"Din, Alex sepertinya orang baik," kata Reynald kemudian.

Tadi mereka memang sempat berjumpa dengan Alex saat di supermarket. Seperti biasa, lelaki itu selalu curi-curi kesempatan saat Dina belanja di sana.

"Dia cuma lelaki penggoda."

"Bisa saja dia hanya menggoda wanita yang disukainya."

"Aahh udah nggak usah bahas dia," kata Dina sambil memerah.

Sedangkan Reynald hanya tertawa. Dia tak menyangka hubungannya dengan Dina akan berubah secepat ini, jika sebelumnya mereka saling malu-malu dengan kegugupan yang selalu menyelimuti di antara mereka, maka saat ini hanya ada keakraban yang berada di sekitar mereka.

Sampai di rumah, Reynald segera masuk dan menuju ke dapur untuk membawa barang belanjaannya. Ternyata di sana sudah ada Sang Mama yang sibuk memberi intruksi pada menantunya.

'Ehhmmm..' Suara deheman yang dibuat Reynald membuat Clara dan sang Mama menoleh ke arahnya.

"Ehh kamu sudah pulang, Rey?" sapa sang mama, sedangkan Clara membali memalingkan wajahnya ke arah panci di hadapannya.

Reynald mengerutkan keningnya tak suka dengan sikap cuek yang ditampilkan Clara. "Sedang buat apa, Ma?"

"Clara minta diajarin masak. Saat ini kami sedang buat sayur asem, dia mau makan yang asem-asem katanya," kata Allea menjelaskan sedangkan Clara sendiri masih sibuk dengan panci di hadapannya dan tak menghiraukan semua orang yang sedang ada di dapur.

Reynald hanya menatap punggung Clara dengan tatapan anehnya. Ada yang aneh dengan wanita di hadapannya itu. Clara seperti sedang menghindari kontak mata dengannya.

Reynald melihat Sang Mama berjalan ke arahnya dan berbisik di telinganya, "Rey, emosinya sedang labil, kamu harus banyak mengalah."

Reynald hanya menangguk dan menuju tepat di belakang Clara. Sedang Allea sendiri memilih pergi dan mengajak Dina dan beberapa pelayan yang

kebetulan ada di sana keluar dari dapur.

Perasaan yang aneh, itulah yang dirasakan Clara. Sakit, kesal ingin marah, mengumpat sepuasnya, tapi juga ingin menangis saat melihat Reynald pulang dengan senyuman lebarnya bersama dengan Dina mantan kekasihnya, inikah yang disebut dengan cemburu?

Clara mencoba menelan mentah-mentah perasaannya dengan tak menghiraukan kedatangan Reynald. Terlihat seperti anak kecil memang, tapi mau bagaimana lagi. Ia juga tak mungkin menangis dan merengek meminta Reynald menjauhi Dina, mau ditaruh di mana harga dirinya nanti jika ia meminta hal tersebut.

"Sayur asem ya?" Suara menggoda Reynald benar-benar mempengaruhinya.

"Ya," Clara menjawab seketus mungkin.

"Apa ini namanya ngidam? Kenapa nggak minta aku?"

"Aku bisa buat sendiri."

Reynald menyipitkan matanya. Clara benar-benar terlihat sedang marah. Kenapa?

"Kamu marah?" tanya Reynald tak bisa menahan diri karena sikap cuek yang ditampilkan Clara.

Clara hanya diam, ia tak mau berdebat dengan

Reynald. Dimatikannya kompor di hadapannya, la lalu mengambil sebuah mangkuk dan menuang sedikit demi sedikit sayur masakannya ke dalam mangkuk tersebut tanpa sedikit pun memperhatikan Reynald yang masih setia menatapnya.

Clara lalu menuju ke meja makan, memakan sayur buatannya di sana. Sedangkan Reynald masih setia mengikutinya duduk di sebelah kursi yang diduduki Clara.

"Kali ini apa salahku?" tanya Reynald lagi dengan suara yang lebih serius.

"Nggak ada," jawab Clara cuek.

"Aku tahu kamu marah."

Clara masih saja meneruskan acara makannya tanpa menghiraukan Reynald, sedangkan Reynald hanya menghela napas panjang. Sebenarnya ada apa lagi sih dengan Clara?

Reynald masih setia mengikuti ke mana pun Clara berada meski Clara memilih diam tak menghiraukannya. Apa ini karena kehamilannya yang membuat Clara marah tanpa sebab? Sepertinya bukan karena itu.

Akhirnya karena sudah terlalu frustrasi, Reynald mengambil inisiatif untuk bertanya lagi dengan Clara. Dimatikannya televisi yang sedang ditonton

Clara saat ini.

"Kamu ngapain sih, ganggu orang aja," sembur Clara pada Reynald yang saat ini sudah duduk di sofa di sebelahnya.

Reynald meraih ke dua telapak tangan Clara. "Harusnya aku yang tanya, kamu kenapa? Kamu menghindariku."

"Enggak, aku hanya malas untuk bicara."

"Bohong."

"Terserah apa katamu."

Clara lalu bangkit mengambil beberapa bajunya dan bersiap masuk ke dalam kamar mandi.

"Mau ke mana?" tanya Reynald tak menghilangkan rasa penasarannya.

"Ke apartemen."

Reynald hanya menghela napas panjang saat Clara menghilang di balik pintu kamar mandi.

Tak nyaman. ltulah yang dirasakan Reynald saat ini. Ia melihat Clara yang sesekali tertawa lebar saat melihat kartun yang diputar di TV tepat di hadapannya. Tapi saat ia mengajaknya bicara, ekspresi Clara berubah menjadi datar. Reynald tak suka dengan itu, Reynald lebih suka Clara yang suka marah-marah dan meledak-ledak seperti biasanya, bukan Clara yang mendiaminya seperti ini.

"Dia kenapa?" tanya Mily yang kini duduk di kursi bar dapur tepat di sebelah Reynald.

Reynald hanya mengangkat bahunya. "Dia nggak mau bicara denganku."

"Sudah menjadi kebiasaannya, kalau dia ada masalah yang membuatnya stres, pasti dia memutar kartun kesukaannya itu. Dan sekarang dia memutarnya, kupikir dia ada masalah denganmu," jelas Mily.

"Mungkin, Tapi aku nggak tahu."

Mily mengerutkan keningnya. "Jangan-jangan tanpa sengaja kamu menyakiti hatinya."

Reynald mendengus. "Bagaimana mungkin aku menyakiti hatinya, hubungan kita tidak seperti yang terlihat, Mil. Ya, walau kami sudah sepakat bersama dan akan memiliki bayi, tapi kupikir masih ada tembok yang menghalangi kami."

"Mungkin kamu hanya kurang jujur dengan perasaanmu," kata Mily dengan santai sambil memasukkan cemilan yang dibawanya ke dalam mulutnya.

"Maksudmu?"

"Emmm sebenarnya kalian saling suka nggak sih? Aku kadang bingung. Kamu selalu menganggap pernikahan kalian serius, tapi Clara, ya meskipun dia pernah bilang suka sama kamu tapi aku sangsi.."

Reynald terkejut. "Apa kamu bilang? Dia... dia suka sama aku?"

"Ya, memangnya kamu nggak tahu?"

Reynald hanya termangu menatap punggung Clara yang jauh di hadapannya. Wanita itu masih asyik nonton kartun sambil sesekali tertawa. Jadi, Clara memiliki perasaan lebih untuknya?

"Apa lagi yang pernah dia ceritakan?" tanya Reynald dengan penuh penasaran.

"Nggak ada lagi, dia cuma pernah bilang suka sama kamu, terus hubungan kalian rumit, dan dia merasa tertekan tinggal di rumahmu."

Kalimat terakhir Mily membuat Reynald mengangkat sebelah alisnya. "Merasa tertekan?"

"Mungkin ada suatu keadaan yang membuatnya tak nyaman tinggal di sana," jawab Mily lagi.

Reynald tampak berpikir keras. Ya, Clara memang sedikit tak betah tinggal di rumahnya, entah karena apa Reynald sendiri tak tahu. Ini bukan karena Sang Mama karena tadi jelas terlihat jika Clara sangat dekat dengan Sang Mama, lalu karena apa? Apa karena......

"Sial!!" umpat Reynald kemudian.

"Kenapa, Rey?"

"Aku tahu apa yang membuatnya seperti itu," jawab Reynald sambil bergegas menuju ke arah Clara, tapi kemudian Mily menghalanginya.

"Biarkan dia santai dulu, Rey, jika benar dia tertekan, ajak bicara nanti saat kepalanya sudah dingin."

Mily benar, di sana Clara tampak santai. Ia tak bisa mengajaknya bicara tentang Dina begitu saja. Ahhh ternyata karena Dina, wanita itu mungkin saja merasa cemburu dengan kedekatannya bersama Dina. Ia harus segera menjelaskannya.

Lagi-lagi Reynald menatap punggung Clara. Wanita itu kini sedang dalam posisi tidur meringkuk memunggunginya di ujung ranjang. Sedangkan Reynald sendiri pun sama, ia juga sedang tidur miring di ranjang yang sama menghadap ke arah Clara.

"Cla.."

"Hemmm."

"Kita bicara, ya."

"Aku ngantuk." Jawaban ketus itu membuat Reynald tersenyum. Setidaknya Clara mendengarkan apa yang dikatakannya saat ini.

Reynald menghela napas panjang, Lalu mengubah posisinya dengan menghadap ke langit-langit kamar Clara, melipat lengannya di bawah kepalanya, lalu ia mulai bercerita.

"Aku anak tunggal dan tinggal di rumah sebesar itu. Tak punya teman, tentu saja. Tapi tak lama, seorang pembantu rumah kami membawa anaknya tinggal di rumah kami. Bukan tanpa alasan, karena rumah pembantu itu terkena penggusuran belum

lagi mereka hanya tinggal berdua. Dia tak punya ayah. Mamaku yang baik hati tentunya sangat menerima baik pembantu dan anaknya tersebut."

Meski tak bergerak, Clara mendengarkan dengan saksama apa yang diceritakan Reynald. Lelaki itu seakan menyelami masa lalunya.

"Namanya Ardina. Kami selalu main bersama dari kecil hingga besar. Awalnya ia sudah seperti adikku sendiri, tapi kemudian perasaan itu datang. Apa kamu pikir aku bisa menolaknya? Tentu saja tidak, semua datang begitu saja. Dan akhirnya kami sepakat menjalin hubungan pada saat itu."

Clara merasa sesuatu mengiris hatinya saat mengetahui lelaki yang dicintainya ini begitu mencintai wanita lain.

"Berkali-kali aku melamarnya, menjadikannya istriku, tapi dia menolak dengan alasan tak masuk akalnya. Dia merasa kurang pantas untukku, hingga saat ini aku sadar, kalau memang dia bukanlah jodoh yang diberikan Tuhan untukku."

Clara membalikkan badannya seketika. "Apa maksudmu?"

"Cla, bisa saja waktu itu aku sudah menikahi Dina tanpa persetujuannya. Bisa saja waktu Mama kecelakaan ada pendonor darah lain yang membuatku tak akan bertemu denganmu. Bisa juga kamu meminta syarat yang lainnya selain meminta untuk kunikahi, Dan bisa saja aku menolak syarat

konyolmu itu. Tapi nyatanya, inilah yang terjadi di antara kita. Aku belum menikahi Dina, tak ada nama pendonor lain di kota ini selain nama kamu, tak ada syarat yang kamu inginkan selain menyuruhku menikahimu, dan aku, mau tak mau memenuhi permintaanmu demi nyawa ibuku. Semua sudah digariskan seperti ini, Cla. Semua ini sudah seperti direncanakan dan ditakdirkan jauh sebelum kita lahir."

Clara kembali membalikkan badannya, memunggungi diri Reynald. "Ya, dan semua itu ujung-ujungnya karena aku, permintaan konyolku untuk kamu nikahi."

Reynald mendekat ke arah Clara, memeluk Clara dari belakang.

"Enggak. Jangan salahkan dirimu sendiri, semua bukan salahmu, tak ada yang disalahkan dalam keadaan ini."

"Tapi aku sudah membuat semua kacau Rey." Clara mulai menangis, emosinya mulai meledak. "Aku membuatmu sulit dengan harus menikahiku padahal kamu cinta dengan wanita lain."

"Itu dulu, Cla, tidak sekarang." Reynald semakin mengeratkan pelukannya. Sesekali mengecup lembut pundak Clara.

"Kenapa? Apa bedanya?"

Reynald lalu membalikkan tubuh Clara membuat wanita itu menatapnya seketika.

"Karena kamu," ucap Reynald dengan lembut tapi penuh penekanan.

"Kamu yang membuat semuanya berbeda. Kamu yang membuat semuanya tak sama." Tubuh Clara membatu mendengar ucapan Reynald. Pun dengan Reynald, ia merasakan perasaannya meletup-letup, jantungnya memacu lebih cepat, bahkan ia merasa tak sanggup melanjutkan kalimat berikutnya.

Chapter 20 (End)
Karena aku Cinta Kamu
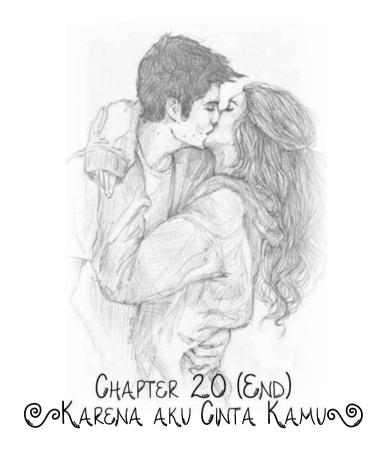
Clara membuka mata dan mendapati lengan seseorang melingkari tubuhnya. Telapak tangan besar itu tepat berada di atas perutnya yang kini sudah sedikit berbentuk. Selalu seperti ini yang

terjadi selama tiga bulan terakhir ketika mereka pindah ke rumah baru yang dihadiahkan Reynald untuknya.

Clara membalikkan tubuhnya dan mendapati lelaki di hadapannya ini tidur dengan sangat pulas. Ahh, mungkin Reynald kecapekan. Beberapa hari ini Reynald memiliki proyek kerja di luar kota, tapi nyatanya Reynald selalu kembali ke Jakarta malam harinya karena tak ingin berpisah dengan Clara. Sungguh, lelaki ini sangat manis.

Tiba-tiba Clara teringat pada malam itu, malam di mana Reynald menyatakan perasaan cintanya tiga bulan yang lalu..

Malam itu....

"Kenapa? Apa bedanya?" tanyanya pada saat itu.

Reynald lalu membalikkan tubuhnya, membuatnya menatap Reynald seketika. "Karena kamu," ucap Reynald dengan lembut. "Kamu yang membuat semuanya berbeda, kamu yang membuat semuanya tak sama."

Keduanya sama-sama terdiam. Hanya suara detakan jantung masing-masing yang seakan menggema di antara keduanya.

"Kenapa denganku?" tanya Clara sedikit ragu.

"Kamu yang sudah mengubah rasa ini, kamu yang sudah mengubah hati ini," kata Reynald sambil membawa tangan Clara ke dadanya.

"Aku masih nggak ngerti," ucap Clara dengan wajah yang sudah sedikit memerah.

"Cla, saat kita bertemu memang kamu adalah wanita yang paling menyebalkan yang pernah ku kenal, aku membencimu, tentu saja, karena pada saat itu aku mencintai wanita lain. Tapi ketika aku hidup bersamamu, selalu berada di dekatmu, semua berubah, perasaanku tak sama lagi. Tak ada lagi nama wanita lain dalam hati dan pikiranku. Semua karena kamu, karena aku cinta kamu."

Clara menggelengkan kepalanya tak percaya. "Enggak, mana mungkin kamu secepat itu berpindah ke lain hati."

"Aku juga nggak tahu, Cla, tapi memang ini yang sedang kurasakan. Aku takut kehilangan kamu."

"Kamu bohong." Clara sedikit menjauh. "Nyatanya kamu masih dekat dengan Dina. Aku nggak suka melihat itu, Rey, aku benci."

Reynald tersenyum. "Jadi kamu cemburu?"

"Ya, apa kamu puas?" jawab Clara dengan ketus.

"Aku senang melihatmu cemburu, tapi *please*, jangan cemburu dengan Dina. Kami sudah selesai bahkan sebelum kita menikah."

"Tapi waktu itu aku melihatmu memberinya cincin, Rey, mungkin saja kamu melamarnya dan menikah dengannya nanti setelah berpisah denganku."

"Dengar," Reynald menangkup kedua pipi Clara.

"tak ada kata perpisahan di antara kita. Dan cincin itu kuberikan padanya karena itu memang aku beli untuknya. Aku hanya akan merasa lega jika kami berpisah baik-baik dan berakhir baik-baik. Aku memiliki kehidupanku sendiri dengan kamu dan diapun kini sudah memiliki hidupnya sendiri dengan lelaki barunya."

Clara mengernyit. "Lelaki barunya?" Sedangkan Reynald hanya mengangkat kedua bahunya.

"Aku nggak tahu apa yang bisa membuatmu percaya bahwa saat ini hanya kamu yang menjadi cintaku."

Sungguh, pipi Clara memanas saat mendengar ucapan dari Reynald.

"Aku mau pindah, Rey, aku nggak mau tinggal di sana, bagaimanapun juga aku nggak suka lihat kamu dekat dengan mantan kamu."

"Oke, kita akan pindah besok," ucap Reynald dengan pasti.

"Jadi kamu akan menuruti apa mauku?"

"Ya, tentu saja jika itu bisa membuatmu nyaman, kenapa tidak. Lagi pula aku nggak suka kamu yang pendiam seperti tadi. Aku lebih suka kamu yang cerewet dan suka meledak-ledak."

Clara terkikik geli. Ia lalu memeluk erat tubuh Reynald tanpa sungkan lagi.

"Rey."

"Hemm.."

"Aku juga cinta sama kamu.."

Reynald tersenyum. "Ya aku tahu itu."

Clara mengernyit. "Dari mana kamu tahu?"

"Mily sudah menceritakan semuanya sama aku. Berterima kasihlah pada Mily, jika dia tidak bilang kamu suka sama aku, mungkin aku tak akan pernah mengungkapkan perasaanku padamu."

Clara melepaskan pelukannya dan menatap Reynald dengan tatapan tanda tanyanya. "Kenapa?"

"Apa kamu pikir aku punya nyali untuk menyatakan cinta di hadapan seorang wanita arogan dan angkuh yang menyebalkan seperti kamu? Tentu saja tidak, bisa-bisa kamu menginjak-injak harga diriku."

Clara memukul-mukul lengan Reynald. "Haissshh dasar lelaki pengecut."

"Hei, aku hanya berusaha jujur, kamu sangat pandai menutupi perasaanmu Cla, mana mungkin aku bisa tahu jika kamu merasakan perasaan yang sama terhadapku?"

"Aku, aku hanya takut tersakiti, jadi aku hanya memilih diam dan menutupi semuanya dengan sosok yang kubangun selama ini."

"Aku janji nggak akan nyakitin kamu." Reynald kembali memeluk tubuh Clara semakin erat. Menghirup dalam-dalam wangi dari aroma rambut Clara. Begitupun dengan Clara, ia sangat nyaman menenggelamkan diri dalam dada Reynald, aroma

Reynald membuatnya tenang hingga kesadaran mulai merenggutnya.

***

Reynald tak bohong. Esoknya, mereka benar-benar pindah. Sebenarnya Allea merasa sedih, tapi karena pengertian dari Reynald, Allea bisa menerima semuanya. Toh nanti Allea bisa main ke rumah baru Reynald sesuka hatinya.

Clara ternganga saat pertama kali melihat rumah yang dibangun Reynald untuk istri dan anak-anaknya. Rumah dengan dua lantai, tak terlalu besar tapi tidak kecil juga. Sangat indah meski masih banyak yang belum selesai, seperti pagar besar depan rumah, teralis-teralis yang belum selesai dipasang, dan juga taman di sekitar rumah yang masih gundul dan belum ditumbuhi tanaman apa pun.

"Inilah rumah yang sempat kuceritakan padamu. Rumah kita," kata Reynald ketika mereka sudah berada di dalam rumah tersebut.

"Ini bagus."

"Kamu suka?" tanya Reynald penasaran.

Clara hanya mengangguk. "Apa nggak apa-apa kita tinggal di sini padahal ini belum selesai?"

"Ya, sebenarnya sih aku masih kurang nyaman, tapi semua demi kamu, kalau kamu nyaman, mau tinggal di mana pun aku akan mengikutimu," ucap

Reynald dengan tulus.

"Aku suka dengan rumah ini," katanya kemudian.

"Baiklah, kalau begitu kita akan tinggal di sini," ucap Reynald yang langsung mendapat pelukan dari Clara.

Clara tersenyum mengingat pernyataan cinta Reynald saat itu. Ya, meskipun lelaki ini sedikit pengecut, tapi tetap saja tak mengurangi rasa sayangnya pada sosok yang kini memeluk tubuhnya.

Clara bangun dari tidurnya dengan sangat pelan, ia tak ingin membangunkan Reynald yang masih tertidur pulas. Ini hari minggu, tentu saja Reynald libur kerja. Dan Clara akan memberi kejutan untuk suaminya tersebut.

Clara masuk ke kamar mandi, mandi dan mengganti pakaiannya. Melihat bayangannya di kaca, Clara sedikit terkikik. Perutnya sudah terlihat sedikit buncit, dan tentu saja itu sangat lucu baginya.

Clara menuju ke dapur, mengeluarkan beberapa bahan masakan. Jangan kaget kalau sosok Clara saat ini benar-benar berubah 180 derajat. Ia benar-benar menjadi ibu rumah tangga yang sesungguhnya dalam jangka waktu tiga bulan ini.

Saat ia pindah ke rumah baru ini, Reynald dengan menjengkelkannya mencabut semua kontrak-kontrak kerjanya. Saat itu sempat diberitakan di beberapa stasiun TV atas vakumnya ia dari dunia permodelan. Tapi tentu saja banyak yang

mengerti jika Clara berhenti menjadi model karena ingin mengabdi sebagai ibu rumah tangga yang sesungguhnya.

Sang Ibu Mertua, Allea, sangat sering mengunjunginya di rumah baru, Ahh bahkan mungkin hampir setiap hari ia mengunjungi Clara. Bukan tanpa sebab, Allea tentu khawatir dengan kehamilan Clara yang masih sangat muda, belum lagi keinginan Clara untuk menjadi istri yang baik mengharuskannya mengajari Clara cara memasak makanan kesukaan Reynald.

Clara mulai memasak nasi di dalam *rice cooker*, lalu ia mulai menyiapkan bahan-bahan yang ada. Pagi ini ia akan membuat nasi goreng spesial resep dari Allea. Allea bercerita jika dulu Ayah Reynald jatuh cinta padanya hanya karena Allea memasakkan nasi goreng buatannya. Clara tersenyum geli saat membayangkan Sang Ibu Mertua. Mungkin kini saatnya ia mengikuti jejak sang ibu mertua, membuat Reynald semakin mencintainya dengan nasi goreng resep dari ibu mertuanya.

Tak lupa Clara juga membuat susu hamil untuknya dan juga kopi untuk Reynald. Lelaki itu suka kopi, kopi tanpa gula. Lagi-lagi Clara tersenyum geli saat mengingat pertama kali ia membuatkan kopi untuk Reynald dan kata Reynald rasanya terlalu manis. Ahhh ternyata banyak saat-saat indah yang sudah mereka lalui selama ini.

Reynald terbangun saat cahaya mentari seakan menelusup ke dalam kelopak matanya. Ia mengedip-ngedipkan matanya mencoba membiasakan diri dari sinar yang menerangi ruangan ini.

Dilihatnya ranjang sebelahnya ternyata sudah kosong, Reynald tersenyum. Tentu Clara sudah bangun dan menyiapkan sarapan pagi untuknya, bukankah wanita itu adalah wanita yang berbeda saat ini?

Reynald melompat bangun, menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan pergi ke dapur tempat yang diyakini ada Clara di sana.

Saat kakinya sampai di area dapur, ia tercenung melihat seorang wanita yang tengah sibuk dengan berbagai macam peralatan dapurnya. Dulu, ia selalu membayangkan wanita itu adalah Dina, wanita yang akan selalu membangunkannya dari tidurnya, wanita yang akan selalu memakaikan dasi untuknya, wanita yang akan selalu memasak makanan enak untuknya. Tapi nyatanya Tuhan berkata lain.

Secepat membalik telapak tangan takdirnya ditentukan. Hanya karena ingin menolong Sang Mama, ia akhirnya dipertemukan dengan pasangannya, jodohnya, belahan jiwanya, tulang rusuk yang selama ini dicarinya. Astaga.. Bahkan Reynald tak pernah berpikir jika wanita itu adalah

seorang Clara Adista, wanita terarogan yang pernah dia kenal.

Reynald kembali melangkahkan kakinya menuju ke arah Clara. Dengan santai ia duduk di kursi depan bar dapur. Ia menyanggah wajahnya dengan sebelah tangannya sambil melihat dengan saksama kesibukan yang dilakukan Clara.

"Kenapa nggak membangunkan aku?" Pertanyaannya membuat Clara menatapnya seketika.

"Kamu sudah bangun?"

"Ya, aku bangun karena kedinginan, nggak ada yang peluk."

Clara tersenyum. "Nggombal lagi," jawabnya masih dengan membersihkan sisa-sisa masakan yang baru saja ia selesaikan.

"Masak apa?"

"Nasi goreng."

Reynald mengangkat sebelah alisnya. "Tumben nasi goreng?"

Clara menyajikaan dua piring nasi goreng yang sangat menggugah selera tepat di hadapan Reynald. Clara lalu berjalan memutari meja dapur menuju ke arah Reynald, dan tanpa sungkan lagi Ia duduk di atas pangkuan Reynald.

"Mama bilang, papa kamu dulunya jatuh cinta karena mama memasakkan papa kamu nasi goreng, akhirnya aku meminta mama untuk mengajarkan

cara membuat nasi goreng yang enak."

"Supaya?" tanya Reynald menggoda.

"Supaya papa jatuh cinta padaku," jawab Clara sedikit terkikik.

"Hei, apa maksudmu?"

"Kamu sih banyak tanya, ya supaya kamu makin cintalah sama aku."

Reynald lalu memeluk tubuh Clara, "Tanpa nasi goreng pun aku sudah semakin cinta kok sama kamu."

"Isshh nggombal."

"Terserah kamulah kalau nggak percaya ya udah." Reynald menyerah. Lalu ia mulai mengalihkan pandangannya pada dua piring nasi goreng di hadapannya. "Boleh aku makan sekarang?"

"Silakan," jawab Clara lembut.

Reynald mulai menyuapkan nasi goreng buatan Clara. Dan ternyata, rasanya memang sangat mirip dengan buatan Sang Mama. "Ini sangat mirip buatan mama."

"Benarkah?" tanya Clara dengan wajah bahagianya.

Reynald menganggguk dengan semangat, lalu mulai menyuapkan nasi goreng itu kembali ke dalam mulutnya.

"Ayo kamu juga harus banyak makan." Kali ini Reynald menyuapkan nasi goreng untuk Clara. Dengan senang Clara menerima suapan tersebut.

@@@

Bahagia, itulah yang dirasakan Clara saat ini. Meski hari minggu, nyatanya dokter Alice masih menerima mereka sebagai pasiennya di tempat praktek pribadinya.

Clara tersenyum penuh haru saat Sang Buah Hati tumbuh dengan sehat di dalam rahimnya, pun dengan Reynald, lelaki itu tak mampu berkata-kata saat kebahagiaan yang kini menyelimuti dirinya.

"Semuanya stabil dan sehat, kamu juga tidak memiliki keluhan kan?" tanya dokter Alice.

Clara hanya menggelengkan kepalanya. "Emm.. Apa sudah bisa dipastikan jenis kelaminnya?" tanya Clara sedikit ragu.

"Enggak, Biar nanti saja, biar jadi kejutan," jawab Reynald cepat.

"Tapi aku mau tahu Rey, aku nggak sabar ingin membelikannya bandana-bandana cantik."

"Bandana? Dia cowok sayang, percaya sama aku."

"Tapi kata mama dia cewek, buktinya sekarang aku suka masak, suka bersih-bersih, itu tandanya dia cewek."

"Itu hanya mitos. Astaga, sejak kapan kamu jadi kuno seperti mama?" Reynald bertanya dengan wajah datarnya.

Clara memukul-mukul lengan Reynald, astaga,

bisa-bisanya Reynald menyebut mamanya sendiri kuno. Dan itu membuat Dokter Alice tersenyum geli melihat keduannya.

Masih berjalan di sepanjang pusat perbelanjaan, Clara merasa sangat nyaman ketika Reynald tak berhenti melingkari pinggangnya. Mereka berjalan menuju ke sebuah *Babbyshop*.

Clara tersenyum melihat aneka pakaian bayi yang lucu, mainan-mainan bayi dan perlengkapan lainnya untuk calon sang buah hati.

"Rey, ini bagus ya," kata Clara sambil memperlihatkan sebuah baju berenda berwarna merah muda.

"Bagus sih, tapi itu Clarista, ini Denny," kata Reynald dengan datar.

Ya, keduanya bahkan sudah menamai Sang Buah Hati yang kini masih dalam kandungan Clara. Jika perempuan, Reynald ingin bayinya diberi nama Clarista, berasal dari nama asli Clara. Reynald ingin Clara tidak melupakan dirinya yang dulu dan mengenangnya dengan adanya Sang Buah Hati tersebut. Sedangkan jika lelaki, Reynald ingin memberinya nama Denny, yang dari bahasa yunani berarti hari besar, yang menandakan kelahiran Denny akan menjadi hari besar untuk ia dan Clara.

"Kamu kok yakin banget sih kalau Ini Denny?" tanya Clara dengan kesal.

Reynald tersenyum bangga, "Tentu saja, aku ayahnya."

"Aku yang mengandungnya."

"Apa kamu nggak ingat, dulu saja waktu pertama kamu hamil, aku yang merasakannya lebih dulu, sekarang pun sama, aku merasa dia Denny, Bukan Clarista."

"Tapi aku mau dia Clarista, Rey."

"Nanti kita buat satu lagi," jawab Reynald dengan enteng yang langsung mendapat pukulan-pukulan kecil dari Clara.

Dua bulan kemudian....

Clara melihat barang-barang yang sudah dibeli Reynald di dalam kamar khusus bayi mereka nanti. Reynald bahkan sudah membuatkan kamar khusus untuk bayinya. Kamar yang tepat berada di sebelah kamarnya dan memiliki *connection door* dengan kamarnya.

Saat ini lelaki itu sedang sibuk merakit boks bayi besar dari kayu yang baru datang tadi siang, Clara melihat jauh ke dalam kamar bayinya, aneka mainan sudah ada di sana, mulai dari mobil-mobilan besar, sepeda kecil, bola-bola, boneka, bahkan kuda-

kudaan yang dirakit sendiri oleh Reynald sudah ada di sana. Lemari-lemarinya pun sudah lengkap dengan pakaian bayi. Reynald benar-benar terlihat sangat antusias dengan kehadiran sang buah hatinya.

"Hei, kenapa berdiri di sana? Ayo lihat sini." Reynald memanggilnya.

Clara berjalan menuju ke arah Reynald, Reynald meraih telapak tangan Clara, lalu mengecupnya lembut.

"Aku sudah buatkan boks bayinya, bagaimana menurutmu?" tanya Reynald sambil memperlihatkan hasil rakitannya. Ia lalu berdiri di belakang Clara dan memeluk Clara dari belakang sesekali mengusap lembut perut Clara yang sudah membesar, suatu hal yang sangat digemarinya akhir-akhir ini.

Clara mengernyit. "Bukan kamu yang buat Rey. Kamu hanya merakitnya."

"Sama saja bukan?"

"Nggak sama."

Reynald lalu menggigit lembut telinga Clara. "Terserah, yang penting bagiku, aku yang membuatnya." Clara hanya terkikik geli dengan kelakuan Reynald. Ya lelaki ini benar-benar berubah, semakin manis setiap harinya.

"Rey, apa ini nggak berlebihan? Kandunganku bahkan belum tujuh bulan, kalau mama kamu tahu pasti dia ngomel, katanya pamali."

"Astaga, sejak kapan sih kamu percaya mitos-

mitos yang dibilang mama? Bukannya kamu dulu bilang aku kuno dan kolot? Kenapa sekarang jadi gantian kamu yang kuno dan kolot?"

"Emm aku, aku hanya terlalu gelisah."

"Dengar, semua akan baik-baik saja, aku akan selalu bersamamu."

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja, aku akan menemanimu, bahkan ke neraka sekalipun."

Clara tersenyum. "Lebay."

"Ya, terserah apa katamu. Tapi itulah janjiku, aku akan menemanimu di mana pun kamu berada. Aku akan selalu ada saat kamu membutuhkanku. Karena kita sudah menjadi satu."

Clara membalikkan tubuhnya hingga menatap Reynald seutuhnya, dilingkarkannya lengannya pada leher Reynald.

"Aku tahu, Rey, kamu nggak akan ninggalin aku." Dikecupnya lembut bibir Reynald. "Meski aku mendorongmu menjauh, kamu nggak akan ninggalin aku." Lagi, Clara mengecup lembut bibir Reynald, "Dan aku akan mencarimu jika kamu coba-coba meninggalkanku." Clara mengecup lagi bibir Reynald dengan lembut dan lebih lama dari sebelumnya.

"Kupastikan kamu tidak akan mencariku," jawab Reynald, Reynald lalu mengecup lembut bibir Clara. "Karena aku selalu di sini, bersamamu, menemanimu, hingga maut memisahkan kita."

Kalimat terakhir Reynald ditutup dengam lumatan lembut penuh gairah dari Reynald pada bibir Clara. Akhirnya kebahagiaan menjadi milik mereka berdua, kebahagiaan memiliki dan dimiliki sepenuhnya oleh sang terkasih, sang belahan jiwa yang sesungguhnya.
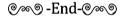
-Reynald-

Aku menatap wanita yang sedang duduk di pinggiran ranjang dan sedang sibuk melipati bajunya memasukkannya ke dalam sebuah tas yang sudah disiapkannya. Wajahnya menunduk, aku

tak tahu ekspresi apa yang ditampakkannya.

Dengan santai aku berjalan menuju ke arahnya, berjongkok tepat di hadapannya. Dan kini aku tahu, ekspresi apa yang sedang terpampang pada wajah cantik istriku ini.

"Hei, kamu kelihatan gelisah," kataku sambil mendongakkan wajahnya.

"Ya tentu saja." Hanya itu jawabannya.

Sontak aku memeluk perut besarnya yang di dalam sana ada buah hati kami.

"Tenanglah, tidak akan terjadi apapun." Aku berusaha menenangkannya. Aku tahu dia gelisah, gugup dan takut dengan operasi yang akan dijalaninya besok pagi.

"Aku takut, Rey."

Aku tersenyum, masih dengan memeluk perutnya, selama aku mengenal Clara, baru sekarang aku melihatnya serapuh ini, memperlihatkan kelemahannya padaku tanpa ada dinding-dinding keangkuhan yang selama ini ia bangun.

"Apa yang kamu takutkan?" tanyaku masih dengan memeluknya, sesekali mengecup lembut perutnya.

Kurasakan dia membelai lembut rambutku, dan mulai bicara.

"Aku takut kalau aku tak akan berhasil, aku takut jika nanti aku tidak bisa menjadi ibu yang baik, dan masih banyak lagi ketakutan yang tak bisa

diucapkan."

"Sayang, berapa kali kubilang, aku akan selalu bersamamu, jadi kamu nggak perlu takut. Di mana pun kamu berada, aku akan berada di sana, bersamamu."

Clara menangkup kedua pipiku, mendongakkan wajahku ke arahnya. "Terima kasih, kamu lelaki yang baik," ucapnya.

Aku memejamkan mataku, memberinya isyarat jika aku ingin dia memberiku sebuah kecupan. Dia tertawa, dan mencubit lembut hidungku, lalu memberiku kecupan basah yang hangat dan mampu membangkitkan gairahku. Sialan!!

Aku menghentikan lumatan lembutnya. Membuat dia sedikit menyipitkan matanya ke arahku.

"Kamu nggak boleh menggodaku, ingat, kata dokter." Dan kami sama-sama tertawa, meski dalam hati sebenarnya aku sedikit kesal karena tak bisa menyalurkan hasratku.

Merinding dan kakiku terasa lemas. Itulah yang ku rasakan saat ini. Tapi aku mencoba mengenyahkan semua perasaan takutku untuk Clara. Aku tak ingin dia merasa semakin takut dengan operasi yang kini sedang dia jalani.

Clara meremas lenganku dengan keras. Aku tahu dia takut. Sejauh ini, aku dapat menyimpulkan jika istriku ini masih memiliki trauma karena masa lalunya. Dia trauma dengan rasa sakit yang dulu sering kali didapatkannya pada masa-masa mengubah diri menjadi seperti sekarang ini. Dia trauma dengan ruangan operasi, dan dia juga trauma dengan teman-teman masa lalunya. Aku ingin dia dapat menyembuhkan traumanya tersebut.

Sebenarnya, Clara sudah merengek padaku, dia ingin dibius total hingga ia tidak merasakan rasa sakit bahkan tak sadar saat berada di dalam ruang operasi, hanya saja, bius total kini tak lagi disarankan.

Alice berkata, jika mereka bisa saja menyuntik Clara dengan obat tidur. Tapi tentu aku melarangnya. Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin Clara melewati semuanya denganku. Aku ingin dia mampu menghadapi traumanya.

Hingga kini, saat operasi sedang berjalan, dia tak berhenti meremas lenganku.

“Bagaimana? Kamu merasakan rasa sakit?” tanyaku saat melihat wajah Clara yang entah kenapa sudah memucat.

Clara hanya menggelengkan kepalanya, meski matanya tak berhenti melirik ke bawah, walau sebenarnya ia tak akan mampu melihat apa pun karena terhalangi kain hijau yang memang disediakan untuk menghalangi tampilan operasi

yang sedang dijalaninya.

Clara mendapatkan bius spinal melalui tulang belakangnya hingga kesadarannya masih utuh, hanya saja bagian pinggang ke bawah yang mati rasa.

"Berhenti melirik ke sana," ucapku. Karena aku tahu jika Clara takut terjadi sesuatu dengan dirinya atau bayi kami. Dia tidak tenang aku tahu itu.

"Aku hanya takut, Rey."

"Aku ada di sini, kamu nggak perlu takut," bisikku di telinganya. Aku kemudian mengecup lembut pipinya. Memberinya semangat jika taka akan terjadi apapun, padahal kini diriku sendiri pun sedang ketakutan.

"Aku hanya butuh pengalihan supaya lebih rileks," bisiknya pelan.

"Kamu mau apa?"

"Entahlah, apa saja yang bisa membuatku mengalihkan perhatian.

Aku berpikir sebentar kemudian mencetuskan ide gilaku.

"Kamu mau mendengarku menyanyi?"

Clara sedikit tersenyum. "Kamu mau menyanyi untukku? Di sini? Di ruang operasi?"

Aku menganggukkan kepala dengan pasti.

"Bernyanyilah."

Dan astaga, seperti orang gila aku mulai bernyanyi untuk Clara, untuk istriku dan untuk menyambut kehadiran bayi pertama kami.

Bintang malam katakan padanya
Aku ingin melukis sinarmu di hatinya
Embun pagi katakan padanya
Biar kudekap erat waktu dingin membelenggunya
Tahukah engkau wahai langit
Aku ingin bertemu membelai wajahnya
Kan ku pasang hiasan angkasa yang terindah
Hanya untuk dirinya
Lagu rindu ini ku ciptakan
Hanya untuk bidadari hatiku tercinta
Walau hanya nada sederhana
Izinkan ku ungkap segenap rasa dan kerinduan

Kerispatih – Lagu Rindu

Pada selesai aku bernyanyi, secara bersamaan samar-samar aku mendengar tangis bayi, apa itu bayiku? Aku melihat ke arah dokter yang berada di bagian bawah tubuh Clara. Meski mengenakan masker, aku tahu jika itu dokter Alice, dia mengangkat tinggi-tinggi bayi kami.

"Laki-laki," ucapnya terdengar sedikit samar.

Dan aku tak tahu apa lagi yang kurasakan saat ini. Aku kembali menatap wajah Clara tersenyum ke arahnya, sedangkan kulihat mata Clara sudah berkaca-kaca.

Kutempelkan keningku pada keningnya, lalu aku menangis haru di sana. Begitupun dengannya yang

juga sudah menangis haru karena kebahagiaan ini.

"Aku menang, Dia Denny Handoyo. Aku menang," ucapku di sela-sela isak tangis haruku.

Setelah itu kukecup lembut pipinya lalu bibir mungil Clara. *'Sungguh, setelah ini aku bersumpah tak akan pernah menyakitimu lagi, aku sudah melihat betapa besar pengorbananmu untukku, untuk anak-anakku... dan aku tak akan melupakannya'*. Janjiku dalam hati.

Setelah dibersihkan, seorang suster membawa Denny kepada kami. Membaringkannya dengan posisi tengkurap pada dada Clara.

Denny yang kecil dan mungil tampak sedang mencari-cari sesuatu, mungkin mencari puting ibunya untuk menyusu.

"Dia kecil sekali," ucapku sampil menatap takjub sosok mungil yang berada di atas dada Clara.

"Bayiku," ucapnya serak.

"Bayiku juga," jawabku cepat

Kulihat Clara hanya tersenyum melihat bayi kami, mengusap lembut pipi Denny dan dia meneteskan air mata di sana. Air mata yang jarang sekali kulihat keluar dari pelupuk mata seorang wanita arogan seperti Clara Adista.

"Dia tampan, kayak kamu," ucapnya di sela-sela

tangis harunya.

"Dan terlihat sedikit angkuh, seperti kamu," tambahku.

Aku lalu mengecup lembut kening Clara. Astaga. kebahagiaan ini benar-benar nyata. Kebahagiaan yang benar-benar membuncah di hatiku, di hati kami bertiga. Aku, Clara dan Denny, putra pertama kami.

Part 1
-Reynald-

Aku terbangun ketika mendengar tangisan itu. Tangisan yang entah kenapa membuatku semakin damai. Kubuka mataku dan kudapati

seorang wanita tengah menggendong seorang bayi yang sedang menangis. Wanita itu tampak kewalahan. Dialah Clara, istri arogan yang sangat kucintai.

Aku terduduk dan menatapnya. Ia menyusui Denny, putra pertama kami, tapi seakan Denny menolaknya dan memilih menangis. Entah apa yang terjadi dengan putraku tersebut.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyaku sambil bangun dan berdiri menuju ke arahnya.

"Nggak usah, kamu tidur saja, pasti capek," ucapnya kemudian.

Yaa.. Aku memang sangat lelah, beberapa bulan terakhir aku memang selalu bekerja keluar kota dan malamnya selalu kembali ke Jakarta, karena tentu saja aku tidak ingin meninggalkan Clara dan Denny terlalu lama.

"Kamu capek, Cla, sini biar aku saja yang menggendongnya, mungkin dia kangen sama papanya," ucapku kemudian.

Clara menatapku lalu kemudian memberikan Denny padaku. Aku menggendong Denny, menepuk-nepuk lembut pahanya sesekali bernyanyi untuknya. Denny berhenti menangis dan tampak menatapku dengan tatapan anehnya.

Aku tertawa seketika saat melihat ekspresi yang ditampakkan Denny.

"Cla... coba kemarilah, lihat, Denny tampak

sangat lucu," ucapku masih dengan menertawakan ekspresi Denny. Sedangkan Clara yang melihatnya pun ikut tertawa bersamaku. Kami tertawa bersama menertawakan ekspresi Denny, lalu kemudian Denny kembali menangis. Kali ini lebih keras lagi dari sebelumnya.

"Lihat, Rey... itu semua karena kamu, Dia semakin menjadi." Clara menyalahkan Aku. Dan bukannya khawatir, aku masih saja tertawa saat mengingat ekspresi Denny tadi.

Dengan kesal Clara merebut Denny dari gendonganku, sedangkan aku masih belum bisa berhenti tertawa.

"Dasar gila.!!" umpat Clara padaku.

Kemudian aku melihat Clara keluar dari kamar kami, entah ia menuju ke mana, Akhirnya aku pun menyusulnya.

"Cup.. cup.. cup... jangan nangis lagi dong, Sayang..." Samar-samar aku mendengar suara Clara menenangkan Denny.

"Berikan dia padaku," ucapku lagi yang kini sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Tidak, kamu semakin membuatnya menangis, Rey.."

"Astaga, Sayang, tadi aku cuma kaget saja dengan ekspresinya."

"Akan ku berikan padamu, tapi kamu harus janji tidak boleh lagi menertawakannya."

"Yaa.. Aku janji," ucapku dengan sungguh-sungguh.

Clara akhirnya kembali memberikan Denny padaku. Denny yang masih menangis akhirnya kembali kugendong dan kutimang. Aku melihat Clara menuju ke dapur, entah dia sedang membuat apa aku sendiri tak tahu.

"Sedang membuat apa?" tanyaku penasaran.

"Merebus botol susu Denny, Aku mau membuatkannya susu. ASI-ku tidak keluar," ucapnya sambil serius dengan apa yang Ia lakukan.

Melihat Clara seperti itu, aku merasa dia sudah benar-benar berubah. Dia sudah menjadi istri yang baik untukku, dan juga ibu yang luar biasa untuk Denny. Dan Aku menginginkannya.

"Cla... aku kangen," ucapku dengan parau tepat di belakangnya.

Clara memutar bola matanya seketika padaku. "Kamu ngomong apa sih," ucap Clara dengan nada ketus seperti biasanya.

"Aku ingin memasukimu saat ini juga," bisikku nyaris tak terdengar.

Clara membulatkan matanya seketika, lalu dengan spontan ia mendorongku menjauh. "Dasar mesum, untung saja Denny sudah tidur, kalau tidak, dia bisa mendengar apa yang kamu katakan, Rey."

Dan aku baru sadar jika bayi mungil yang sejak tadi menangis dalam gendonganku kini sudah

tertidur pulas, mungkin karena aku terlalu sibuk mengatur ketegangan sialan di pangkal pahaku hingga aku tidak sadar jika bayi yang sejak tadi menangis dalam gendonganku sudah tertidur dengan pulasnya.

"Oke, karena Denny sudah tidur, maka aku ingin bermain-main denganmu," ucapku kemudian sambil kembali mendekat pada Clara. Sedangkan Clara kembali mendorongku menjauh.

"Minggir, Rey."

"Oke. Aku akan minggir menidurkan Denny di boks bayinya kemudian kembali kemari lagi," ucapku sambil berbalik meninggalkan Clara menuju ke kamar Denny. Aku kemudian menidurkan Denny di dalam boks bayinya, lalu berbisik ke arahnya.

"Jangan nakal, Sayang, Papa mau main-main sebentar," bisikku sambil terkikik geli karena mengingat sikapku yang benar-benar sudah gila.

Aku kemudian kembali ke dapur. Dan di sana kulihat Clara masih sibuk dengan kompornya. Tanpa banyak bicara lagi, kupeluk dia dari belakang. Clara memekik terkejut dengan ulahku.

"Rey, apa yang kamu lakukan?" ucapnya.

"Diamlah, Sayang, Aku hanya ingin sedikit bersenang-senang."

"Bagaimana kalau Denny bangun lagi?"

"Biarlah, Aku hanya sebentar, Cla." Kemudian kuraih tangan Clara dan kudaratkan tangan tersebut

pada bukti gairahku. "Apa kamu merasakannya? Astaga.. aku benar-benar merindukanmu, Cla," ucapku dengan parau.

Kemudian aku mendaratkan kecupan-kecupan kecilku pada sepanjang leher jenjang milik Clara. Tanganku pun sudah mendarat sempurna pada payudaranya yang berisi. Samar-samar kudengar Clara mendesah bahkan sesekali mengerang karena apa yang kulakukan padanya.

"*Please,* Rey," ucapnya dengan suara yang sudah parau.

"*Please* apa, Sayang?" tanyaku dengan suara menggoda.

"Aku.. Astaga.. Aku juga menginginkanmu..," ucapnya dengan suara yang astaga... benar-benar menggoda.

"Baiklah, Aku akan memulainya sekarang, Sayang..."

Dengan cepat kumatikan kompor di hadapan Clara, kemudian kulucuti pakaianya satu per satu. Dan Clara pun sudah melucuti piyama yang sedang ku kenakan. Kami berdua sama-sama berdiri polos di dalam dapur. Aku kembali mendaratkan cumbuanku pada sepanjang kulit mulus milik Clara. Sial..! Aku sangat memuja tubuh wanita di hadapanku ini. Sedangkan Clara sendiri masih sibuk dengan bukti gairahku.

Sungguh, aku tak bisa menahannya lagi. Dengan

cepat kudorong tubuh Clara hingga punggungnya menempel sempurna pada kulkas di dapur. Kemudian tanpa banyak bicara lagi, kuangkat sebelah kakinya dan kutenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada tubuh Clara.

Clara memekik karena ulahku, dan aku hanya bisa tersenyum menertawakan tingkahnya.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku dengan nada menggoda.

"Kamu gila," ucapnya.

"Ya.. aku memang gila, karena kamu."

Lalu kemudian aku mulai bergerak. Mencari kenikmatan untukku dan untuk Clara. Kukecupi sekujur tubuhnya, meninggalkan jejak-jejak basah pada kulitnya, bukti percintaan panas kami. Desahan Clara benar-benar membuatku menggila.

"Sayang... Aku benar-benar merindukan ini," ucapku dengan parau.

"Ya... aku juga." Dan Clara pun mengakui apa yang ia rasakan.

Yaa... Kami memang sudah cukup lama tidak saling mencumbu mesra seperti saat ini. Berhubungan intim pun hampir tak pernah. Selain karena ada Denny yang selalu menangis saat kami akan memulai percintaan panas kami, alasan lainnya karena aku lelah. Tentu saja karena pekerjaanku yang berada di luar kota dan aku selalu pulang ke Jakarta setiap malamnya.

Kini, semua kerinduan kami akhirnya tercurahkan juga dengan percintaan panas kali ini. Clara mengalungkan lengannya pada tengkuk leherku, kemudian mencium bibirku penuh gairah, dan aku hanya bisa membalasnya dan menikmatinya. Ohh Astaga... Dia benar-benar wanita yang sangat menakjubkan.

Clara mengerang panjang saat gelombang kenikmatan itu menghampirinya, dan aku tak akan menunggu lama lagi. Kupercepat lajuku hingga gelombang kenikmatan itu menghampiriku. Aku mengerang panjang menikmati sensasi yang luar biasa. Sial! Clara membuatku semakin gila.

Clara jatuh lemas dalam pelukanku, dan aku masih tak berhenti mengecupi setiap inci dari pundaknya yang halus dan lembut. Aku benar-benar memujanya, Dia wanita yang sempurna untukku.

“Kita pindah, Dayang,” ucapku dengan suara yang masih serak.

“Aku minta digendong,” katanya manja. Aku tersenyum dan melakukan apa yang dimintanya.

Kugendong Clara menuju ke kamar kami. Kemudian kutinggalkan dia sebentar dan aku bergegas menuju ke kamar Denny, Melihat putraku, apa dia bangun atau masih tertidur pulas. Dan ternyata dia masih tertidur pulas. Aku mengecup pipinya sebentar lalu kembali meninggalkannya dan menuju ke kamarku dan juga Clara.

"Apa dia bangun?" tanya Clara kemudian saat melihatku kembali mendekatinya.

"Tidak, Sayang... Denny sangat mengerti kedua orang tuanya," ucapku parau sambil kembali menindih tubuh Clara.

"A..Apa yang kamu lakukan, Rey?"

"Apa yang ku lakukan? Tentu aku akan melakukan apa pun terhadap sesuatu yang sudah menjadi milikku."

"Maksudmu?"

"Aku menginginkanmu lagi," bisikku kembali parau tepat di telinga Clara.

"Rey..."

"Shhhtt..." dan akupun kembali membungkam bibir Clara dengan bibirku, membuatnya kembali mendesah sekali lagi karenaku. Siall!! sepertinya malam ini aku tak akan bisa berhenti menyentuhnya..

Clara... kau benar-benar membuatku semakin tergila-gila padamu...

Sebuah sinar kurasakan sudah menusuk kelopak mataku yang masih tertutup rapat. Astaga.. Aku pasti kesiangan. Aku mengerjapkan mataku kemudian mencoba menelusuri seisi ruangan.

Kamar tidurku sudah rapi, tinggal ranjang yang masih kutiduri ini saja yang sedikit kusut. Clara pasti

sudah membersihkannya. Dia benar-benar berubah menjadi sosok yang lain untukku.

Akhirnya aku memutuskan untuk bangkit kemudian membersihkan diri menuju kamar mandi. Setelah mandi, masih dengan rambut basahku, aku menuju ke dapur, Clara pasti ada di sana. Dan benar saja, dia sudah duduk di sebuah kursi dengan menggendong Denny.

"Pagi, Sayang," sapaku sambil mengecup pipinya. "Pagi, Jagoan Papa.," ucapku lagi sembari mencubit gemas pipi Denny.

"Aku nggak bisa masak pagi ini, Denny rewel, jadi pagi ini cuma bisa sarapan roti aja."

"Apa pun itu akan kumakan, Sayang.."

"Lebay," jawab Clara dengan wajah memerahnya. "Kamu nggak kerja?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku cuti tiga hari."

"Kenapa?"

"Kamu lupa kalau kita akan ke Bali? Ke pernikahan Indri.."

Aku melihat Clara memutar bola matanya ke arahku. "Rey, Aku sudah bilang, kita nggak akan ke sana. Aku nggak mau. Kalau kamu mau ke tempat pernikahan Indri, maka berangkatlah sendiri."

Aku mendekat ke arah Clara, "Ayolah, Sayang… jangan seperti itu."

"Rey..., aku cuma nggak mau ketemu lagi sama

mereka."

"Kenapa? Kamu ingat masa lalu? Atau kamu takut jatuh dalam pesona Andra?"

Clara membulatkan matanya seketika ke arahku. "*Please*, Andra nggak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Aku hanya terlalu muak ketemu sama dia."

"Oke, kalau gitu buktikan kalau kamu nggak akan tergoda dengan Andra. Kita akan berangkat ke Bali malam ini juga."

"Rey.. Denny masih kecil."

"Mama akan menjemputnya nanti sore." Dan aku hanya bisa melihat Clara menghela napas panjang. Wanita penurut, pikirku kemudian.

Malam itu juga akhirnya kami sampai di Bali. Sebenarnya pernikahan Indri masih lusa, tapi aku berangkat malam ini tentu karena ingin berduaan dengan istriku ini.

Kupeluk tubuh Clara dari belakang saat melihatnya sedang sibuk menata baju-baju kami.

"Kamu rajin sekali," godaku.

"Rey, aku capek, jadi jangan macam-macam."

"Aku masih kangen, Sayang."

"Kangen? Ayolah.. kita sudah punya Denny, jadi udah nggak pantes kangen-kangenan lagi."

"Cla..." Kubalik tubuh Clara hingga menghadap

ke arahku, lalu tanpa banyak bicara lagi kusambar bibir mungil miliknya. Melumatnya dengan lumatan panas penuh gairah. Clara bahkan terengah karena ulahku. Ia kemudian mengalungkan lengannya pada leherku.

Ahh wanita ini… Aku mendorong sedikit demi sedikit tubuhnya hingga kami sama-sama terjatuh di atas ranjang. Clara mengerang saat aku mulai menyentuh pusat dirinya dengan jemariku.

"Rey.."

"Hemm.."

"Astaga.. Apa tidak bisa menunggu nanti?"

"Tidak, Sayang.. aku tak bisa menunggu lagi." Lalu aku melanjutkan aksiku, menyentuh tubuh istriku penuh dengan gairah yang menggebu, melumat bibirnya tanpa ampun.

Ya.. Aku tak bisa menunggu lagi. Walau kami sudah menikah, walau mungkin nanti Clara tak secantik dan seindah dulu, tapi aku tak akan bisa menahan diri lagi jika berada di dekat Clara. Wanita ini benar-benar sudah membuatku gila, membuatku candu untuk selalu menyentuhnya lagi dan lagi...

Wanita ini.. wanita arogan yang sangat kucintai….

Part II
-Clara-

Reynald gila!

Ya, suamiku itu benar-benar sudah gila. Dia tak berhenti menyentuhku semalaman. Entah berapa kali aku berteriak karena orgasme yang diberikan oleh Reynald tadi malam. Dia masih sama, masih menakjubkan seperti saat pertama kali kami bercinta.

Sebenarnya aku malu. Tubuhku sudah tak seindah dulu. Bukan karena sekarang aku kembali gemuk, tidak, tapi tubuhku kini lebih kurus dari sebelumnya. Mama Allea bahkan bilang jika aku harus lebih banyak makan. Tapi tentu aku tak bisa menambah porsi makanku karena volume lambungku yang memang sudah tak dapat bertambah lagi.

Jika ada yang bertanya kenapa aku semakin kurus? Maka salahkan saja pada dapur rumah kami. Ya, kini aku memiliki hobby baru, yaitu memasak. Saat Denny tidur, maka aku bereksperimen dengan kompor dan teman-temannya. Entahlah.. aku hanya ingin menjadi istri yang sempurna untuk Reynald, dan tentunya ingin menjadi ibu yang sempurna untuk Denny.

Aku sudah meninggalkan semua kehidupanku yang dulu. Kehidupan permodelan dan lain sebagainya. Kini aku sudah bahagia bersama dengan Reynald dan juga putra pertama kami, Denny Handoyo.

Hanya saja, beberapa hari terakhir aku sedikit kesal dengan Reynald saat dia membahas tentang pernikahan Indri, sahabatnya yang tak lain adalah temanku semasa SD dan SMP dulu. Bukannya apa-apa, aku hanya tidak ingin membuka luka lama. Entahkah, melihat Indri membuatku mengingat kenangan masa lalu saat aku menjadi bahan Bullyan. Mentalku kembali menciut, aku takut, jika orang-orang di sekitarku memperlakukanku kembali seperti itu. Dan aku tak ingin membayangkannya.

Tapi nyatanya, kini Reynald berhasil membujukku ke Bali, di mana pesta pernikahan Indri akan diselenggarakan. Oh sial! Semoga saja aku tidak menemui batang hidung si Andra nanti. Sumpah demi apa pun juga jika aku sangat membenci Andra.

Aku merapikan diri tepat di depan cermin. Sesekali aku melirik tubuh Reynald yang masih terbaring setengah tengkurap dengan tubuh telanjangnya. Lelaki itu pasti sangat kelelahan. Dan aku memutuskan untuk tak membangunkannya. Lebih baik aku memesan makanan di restoran lalu membawanya kembali kemari.

Aku menulis note pada kaca di hadapanku

dengan sebuah lisptikku. Aku tersenyum saat membayangkan Reynald membaca pesanku ini nanti. Astaga, aku benar-benar merasa seperti wanita murahan yang meninggalkan pelanggannya saat selesai bercinta.

'Sayang, terima kasih tadi malam, aku keluar sebentar mencari sarapan, tunggu aku, Oke?'

Aku berjalan dengan membawa nampan besar sembari memilih-milih makanan yang ada di hadapanku. Jika pagi, Reynald lebih suka minum kopi dan memakan roti, maka aku akan membawakannya beberapa roti isi yang memang sudah disediakan di restoran tersebut.

Restoran ini berada di dalam hotel. Tepatnya di sebelah lobi hotel. Bisa saja tadi aku memesan makanan dan menunggu di dalam kamar, tapi mengingat suamiku yang begitu mesum, maka aku tak akan melakukan hal itu jika aku tak ingin tubuhku remuk karena kembali bergulat dengan Reynald.

Mengingat itu aku kembali tersenyum. Astaga, Reynald membuatku tak pernah berhenti untuk jatuh cinta lagi dan lagi padanya. Aku kembali berjalan kali ini menuju ke meja yang menyediakan aneka pencuci mulut. Ahh, sepertinya buah-buahan segar akan kembali menyegarkanku pagi ini, pikirku.

Tapi kemudian aku menghentkan langkahku saat kulihat ada sepasang kaki bersepatu yang berdiri tepat di hadapanku.

Aku mendongakkan kepalaku, dan hampir saja nampan yang kubawa jatuh berserahkan karena aku begitu terkejut dengan sosok yang berdiri tegap tepat di hadapanku. Dia Andra, lelaki terakhir yang ingin kutemui di dunia ini. Sial!! Kenapa juga aku bertemu dengannya.

"Halo, Rista?"

Rahangku mengetat seketika saat laki-laki sialan ini memanggilku dengan panggilan sialan itu. Aku memilih mundur lalu pergi meningalkannya begitu saja. Tapi bukan Andra namanya jika dia tidak brengsek. Dengan kurang ajarnya dia membopong tubuhku begitu saja padahal saat ini kedua tanganku masih sibuk membawa nampan berisi sarapanku dan juga Reynald. Aku memekik seketika.

"Lepaskan aku sialan!!" desisku tajam ke arahnya. Aku tak mungkin berteriak saat ini. Ahh, Andra benar-benar membuatku mati kutu.

Andra membawaku ke area kolam renang dan menurunkanku di sana.

"*Please*, jangan pergi," lirihnya saat aku sudah membalikkan badan dan bersiap meninggalkan Andra.

"Ada apa lagi? Kupikir kita tak memiliki masalah apa pun."

"Rista.."

"Clara, Namaku Clara Adista, bukan Rista," potongku cepat. Entahlah, aku memang tak nyaman saat ada yang memanggilku dengan panggilan Rista.

"Bagiku kamu tetap Rista yang dulu. Aku menyukaimu."

Ucapan Andra membuatku membulatkan mataku seketika. Aku membalikkan tubuhku dan menatap Andra yang benar-benar terlihat aneh. Wajahnya tampan, tentu saja, tapi terlihat jelas raut kesedihan di sana.

"Apa kamu sadar dengan apa yang kamu katakan tadi?"

Andra menganggukkan kepalanya. "Aku sadar, dan aku benar-benar menyukaimu."

"Saat ini? Setelah aku menjadi cantik seperti ini?" Clara berbicara dengan nada sedikit sinis. "Dengar Andra, itu bukan cinta namanya. Kamu hanya tertarik dengnku, dan maaf, aku sama sekali tak tertarik, aku sudah memiliki suami yang sangat kucintai."

"Tapi aku bisa membuatmu lebih mencintaiku."

Aku menggelengkan kepala cepat. "Tidak segampang itu. Banyak hal yang sudah kulalui bersama Rey, dan aku yakin walau ada seratus kamu, itu tidak akan bisa menggantikan seorang Rey di hatiku."

Aku melihat Andra menghela napas panjang. "Kalau begitu maafkan aku, maaf karena perlakuan

burukku dulu padamu."

"Aku sudah memafkanmu saat pesta pernikahanku waktu itu bukan? Jadi kupikir tak ada lagi yang harus dimaafkan. Kita tak memiliki hubungan apa pun lagi, Ndra."

"Tapi aku ingin berteman, Cla, apa susahnya?"

Aku tersenyum sedikit. Dan tanpa bisa menahan diri, ku tangkup pipi Andra dengan sebelah tanganku. "Maaf, aku tidak ingin berteman dengan lelaki mana pun, lagian dari dulu tak ada yang ingin berteman denganku bukan?"

Aku melihat Andra tertunduk malu. Ya, meski aku sudah memperlakukannya secara lembut, tapi perkataanku sedikit banyak menampar hatinya. Membuatnya malu karena dulu dia selalu merendahkanku tapi kini dia memohon untuk menjadi temanku. Astaga, dunia memang berputar.

Kutinggalkan Andra begitu saja yang masih berdiri membatu dengan menundukkan kepalanya. Dan dia membiarkanku pergi.

'Maaf Ndra, aku hanya tidak ingin membuka kesempatan untuk lelaki lain selain Reynald di hatiku, aku mencintainya, sungguh sangat mencintai suamiku melebihi apa pun di dunia ini,' gumamku dalam hati.

Sampai di dalam kamar hotel, aku sedikit

terkejut saat mendapati Reynald yang sudah rapi dengan t-shirt dan celana pendek santainya. Wajahnya terlihat tampan dan segar seperti orang selesai mandi. Tapi ekspresinya benar-benar aneh. Dia terlihat sedikit menyeramkan. Kenapa? Apa yang terjadi dengannya?

Aku memilih tak menghiraukan ekspresi aneh dari Reynald. Ahh, mungkin dia memang sedikit marah karena ku tinggal begitu saja tadi. Akhirnya aku memilih tersenyum sambil menuju ke meja di sudut ruangan, membawa nampan yang sejak tadi kubawa, lalu meletakkan nampan tersebut di sana.

"Kamu sudah bangun?" sapaku.

Tapi tak ada jawaban dari Reynald. Dasar aneh! Aku memilih kembali berdiri dan menuju ke kamar mandi untuk mencuci tanganku. Tapi saat aku melewati Reynald, dia mencengkeram erat pergelangan tanganku hingga aku meringis kesakitan.

"Ada apa, Rey?" tanyaku sedikit bingung dengan perilakunya.

Bukannya menjawab, Reynald malah menarikku lalu dengan cepat membating tubuhku hingga kini aku sudah telentang di atas ranjang di bawah tatapan membunuh oleh suamiku sendiri.

Aku sedikit meringsut, tatapan Reynald benar-benar mempengaruhiku, dan aku takut.

"Rey, a.. Apa yang akan kamu.."

Belum sempat aku melanjutkan pertanyaanku, Reynald sudah memenjarakan kedua tanganku dengan sebelah tangannya ke atas. Sedangkan sebelahnya lagi sudah membuka paksa celana pendek yang sedang kukenakan.

"Kamu mau apa, Rey?" Aku sedikit meronta. Tapi tentu saja, aku tak bisa berbuat banyak mengingat Reynald yang begitu kuat.

Aku membulatkan mataku seketika saat dengan kasar Reynald melucuti celana yang kukenakan. Dia kemudian membuka kancing sekaligus resleting celananya, lalu membebaskan kejantanannya yang menyembul keluar begitu saja. Tanpa banyak bicara lagi Reynald memasukiku. Aku memekik kesakitan. Reynald terasa penuh di dalam diriku padahal dia tak melakukan penetrasi apapun. Rasanya perih, dan aku ingin menangis.

Reynald tak berbicara, dia hanya menatapku dengan tatapan menghukum.

"Apa yang kamu lakukan?" isakku. Tapi Reynald masih diam dan memilih menatapku dengan tatapan menghukumnya.

Reynald mulai bergerak. Dan astaga, rasanya sangat tidak nyaman. Semua terasa sakit sesakit hatiku. Aku diperlakukan bak pelacur. Apa yang terjadi dengan dia? Dia bahkan tidak sedikit pun mencumbuku seperti biasanya saat kami bercinta. Air mataku jatuh begitu saja. Aku menangis, dan

ini pertama kalinya aku merasakan Reynald benar-benar melukaiku.

Gerakan Reynald semakin cepat menghunjam ke dalam diriku, sedangkan aku tak dapat merasakan apa pun selain rasa sakit. Aku hanya bisa menangis, tanpa mengeluarkan suara, mataku terpejam dan tak ingin melihat Reynald. Aku membencinya. Hingga tak lama, kurasakan sesuatu yang hangat memenuhi rahimku. Reynald mendapatkan pelepasannya.

Dengan cepat dia menarik diri. Kurasakan dia berdiri, dan aku masih tak ingin menatapnya.

"Kamu hanya milikku, Cla, jangan berpikir kamu bisa berhubungan dengan lelaki lain selain aku. Ingat, kamu hanya milikku. Ini adalah hukuman untukmu karena kembali dekat dengan 'Dia'," ucap Reynald dengan nada dinginnya.

Mataku membuka begitu saja. Kulihat Reynald sudah pergi meninggalkanku begitu saja. Dia salah paham, aku tahu itu, apa dia melihatku dengan Andra tadi? Jika iya, maka dia benar-benar salah paham. Astaga, aku benar-benar akan membunuhnya jika hukuman yang diberikannya padaku tadi hanya karena sebuah kesalahpahaman.

Part III
-Reynald-

Sialan!

Andra benar-benar sialan. Untuk apa juga dia mengganggu Clara lagi? Dan aku? Ya Tuhan.. bagaimana mungkin aku melakukan hal sekasar itu pada Clara?

Tadi pagi aku bangun dengan badan pegal-pegal karena pergulatan panasku dengan Clara. Aku mengernyit saat mendapati pesan yang ditulis Clara di cermin tepat di depan ranjang kami. Tulisan tersebut di tulis dengan lipstik merahnya. Clara bahkan sempat memberi cap bibirnya di sana. Ohh *shit*! Melihatnya saja membuatku kembali mengetat saat itu juga.

Akhirnya aku berinisiatif untuk bangkit, mandi dan menyusul Clara lalu mengurungnya di dalam kamar berdua denganku seharian ini. Tapi saat aku baru turun sampai di lobi hotel, rahangku mengeras seketika saat melihat pemandangan di hadapanku.

Clara.... Istriku itu sedang digendong oleh laki-laki sialan tak tahu diri bernama Andra. Brengsek!

Tak ingin terjadi sesuatu di antara mereka, akhirnya aku memilih mengikuti keduanya. Andra menuju ke area kolam renang, dan brengsek! Dia

masih menggendong Clara, istriku. Aku mencari posisi lebih dekat tapi sialnya aku masih tak dapat mendengar percakapan mereka.

Tubuhku menegang saat aku melihat Clara mengusap lembut pipi Andra. Apa ini? Apa yang dilakukan Clara? Apa dia berniat mengkianatiku? Akhirnya aku kembali ke kamar dengan emosi yang sudah memuncak di kepala. Memberikan Clara hukuman sekasar mungkin. Tapi setelahnya, aku merutuki diriku sendiri, aku mengumpati diriku sendiri saat melihat Clara menangis karena ulahku.

'Sialan kau, Rey, kau benar-benar sialan!' umpatku.

Pesta itu akhirnya dimulai juga, pesta pernikahan Indri, sahabatku.

Awalnya aku juga sedikit malas datang ke pesta pernikahan Indri, mengingat itu akan membuat Clara bertemu dengan si Brengsek Andra, tapi aku tentu memiliki rencana tersendiri kenapa aku datang ke pesta pernikahan Indri bahkan membawa Clara bersamaku.

Aku ingin menyembuhkan Clara.

Ya, aku tahu istriku itu masih memiliki trauma pada masa lalunya. Dan aku ingin menyembuhkannya. Clara memang sudah berubah.

Dia tak searogan dulu, dan tak seketus saat pertama kali kami bertemu, tapi tetap saja saat dia bertemu dengan orang-orang masa lalunya, dia akan kembali membangun dinding-dinding kearoganannya. Aku ingin dia berhenti melakukan itu.

Aku tahu, dia hanya takut diperlakukan sama dengan perlakuan yang dia dapat dulu saat masih kecil. Padahal kini tak akan ada yang memperlakukannya seperti itu, dan tak akan ku biarkan siapa pun memperlakukannya seperti dulu.

Akhirnya aku menghubungi Indri, meminta dia mengundang semua teman-teman semasa SD dan SMPnya dulu. Ini akan menjadi reuni untuk mereka. Aku tahu ini sangat berisiko, tapi yang aku tahu, saat kau sedang takut dengan sesuatu, maka jangan pergi darinya, tapi hadapilah ketakutanmu tersebut. Dan inilah yang sedang kulakukan pada Clara.

Aku ingin dia menghadapi rasa takutnya. Aku ingin menunjukkan padanya jika kini tak akan ada yang bisa menyakitinya seperti dulu lagi. Aku ingin dia tahu, bahwa aku selalu ada bersamanya.

Tapi sialnya, Andra menghancurkan semuanya.

Setelah kejadian siang itu, aku dan Clara tak bertegur sapa. Dia tak mengacuhkanku, dan aku tahu itu karena sikap brengsekku padanya.

Kutatap tubuh Clara yang kini masih berdiri di hadapan cermin. Dia benar-benar tampak menakjubkan. Aku aku lagi-lagi jatuh semakin dalam

pada pesonanya.

Clara menatapku dari cermin di hadapannya. Ini adalah pertama kalinya kami saling menatap setelah siang itu. Ohh, aku ingin sekali meminta maaf padanya, tapi entahlah, bibirku terasa kelu. Aku tak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri.

Dengan pelan aku berjalan menuju ke arah Clara tanpa mengalihkan mataku dari tatapan matanya. Ketika tepat berada di belakang Clara, kupeluk erat tubuh rapuhnya. Rapuh, sangat rapuh. Aku mungkin bisa meremukkannya saat aku memeluknya dengan erat. Kukecup lembut pundak Clara yang sedikit terbuka.

"Maafkan aku.."

Kata maaf sialan itu pun akhirnya keluar dari bibirku. Oh sial! Aku benar-benar dalam masalah, Clara tak menghiraukanku sama sekali.

"Lupakan saja," ucapnya dingin. Ayolah, aku lebih suka dia yang cerewet, ketus dan marah-marah dibandingkan dia yang bersikap cuek padaku. Ini membunuhku, Cla.

"Kita akan membahasnya setelah pulang dari pesta," ucapku. Clara masih tak menghiraukanku, dia malah melepas paksa pelukanku lalu mengambil *clutch bag* nya.

Pesta itu sangat ramai. Tentu saja. Indri mengabulkan permintaanku untuk mengundang seluruh teman-teman SD dan SMPnya dulu. Aku merasakan Clara meremas keras lenganku. Dia gugup, aku tahu itu.

"Ada apa?" tanyaku.

Clara menggelengkan kepalanya. Dia hanya menunduk. Astaga, inikah efek bertemu dengan ketakutannya? Clara benar-benar membuatku kasihan dengan dirinya. Aku mengangkat wajah Clara, dan menatapnya dengan seksama.

"Lihat, mereka semua adalah teman-temanmu dulu."

Clara membulatkan matanya seketika. "Dari mana kamu tahu?" tanyanya tak percaya. Aku hanya tersenyum dan mengangkat kedua bahuku.

"Mau berdansa bersama?" tanyaku. Dan tanpa menunggu persetujuan dari Clara, aku menariknya ke lantai dansa dan berdansa dengan beberapa tamu undangan lainnya.

"Mereka mengenaliku," lirih Clara saat kami berdansa bersama.

"Ada yang salah jika mereka mengenalimu? Ayolah, jangan cemen," ejekku.

"Aku nggak cemen tahu, aku cuma nggak nyaman saat mereka memandang ke arahku dengan tatapan aneh mereka."

"Mereka hanya takjub melihat kecantikanmu,

Sayang," ucapku lagi.

"Dengar Rey, aku belum memaafkanmu karena siang itu, jadi jangan coba-coba merayuku di sini." Aku tertawa saat Clara kembali pada mode ketusnya. Ohh aku sangat menyukai dia.

"Oke, Sayang, aku memang berutang penjelasan padamu."

"Ya, dan aku tidak akan mudah memaafkanmu."

"Ayolah..."

Kalimatku terhenti ketika aku merasakan musik yang mengiringi kami terhenti begitu saja dan digantikan dengan suara seorang lelaki yang entah kenapa membuatku menegang. Itu suara Andra.

"Kalian semua masih inget sama gue kan? Ya, gue Andra," ucapnya. "Gue berada di sini tentu ingin menyampaikan selamat untuk adek kembar gue, lndri, yang hari ini sudah sah menjadi istri dari kekasihnya," Lanjutnya lagi sambil menatap ke arah Indri.

Lalu tatapan laki-laki sialan itu kini berubah menuju ke arah Clara yang kini masih berdiri di sebelahku.

"Dan gue juga ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya pada seorang wanita yang dulu sering gue bully, bahkan kalian pun sering membullynya. Dia ada di sana, teman kita dulu, Clarista," ucapnya sambil menunjuk ke arah Clara.

Clara kembali meremas lenganku saat seluruh

penjuru ruangan riuh dan sedikit gaduh. Mereka semua menatap ke arah kami. Sial, apa maksud Andra?

Andra kemudian turun dari panggung lalu menuju ke arah kami.

“Rista, maafin aku, dulu aku sering sekali menyakiti hatimu, dan kini lihat, aku mendapatkan karmanya, karena sekarang akulah yang bertekuk lutut karena mencintaimu.”

Aku membulatkan mataku seketika. Apa dia sedang menyatakan pernyataan cintanya pada istriku? Sialan! Suasana semakin gaduh. Indri bahkan turun dari pelaminannya dan menghampiri kami.

“Bang, Lo apa-apaan sih,” ucap Indri pada kakak sialanya.

“Ndri, gue harus mengatakan semuanya kalau gue memang sudah mulai jatuh cinta sama Rista.”

“Maaf, tapi aku bukan Rista lagi,” Clara berujar.

“Tapi di mataku kamu tetap Rista.”

Aku mngepalkan tanganku seketika. Andra kemudian menatap ke arahku kemudian tersenyum miring padaku. “Lo jangan khawatir, gue nggak akan merebut dia dari Lo. Dia bahkan sudah menolak gue mentah-mentah, karena dia bilang, walau ada seratus gue yang mencintainya, tetap nggak akan bisa menggantikan seorang lo di hatinya. Lo beruntung mendapatkan dia,” ucap Andra padaku.

Sial, apa Clara benar-benar mengucapkan

kalimat tersebut?

"Oke, lanjutkan saja pestanya. *Sorry* buat gaduh," ucap Andra lebih keras pada semuanya. "Dan kamu, Cla, terima kasih, kamu sudah menunjukkan padaku bagaimana brengseknya aku di masa lalu, dan kini aku benar-benar mendapatkan hukumannya."

Setelah mengucapkan kalimat sialannya itu, Andra pergi. Aku, Clara dan Indri hanya mampu tercengang dengan kelakuan Andra.

Malam semakin larut. Pesta akhirnya usai juga. Kini aku sedang menunggu Clara yang sejak tadi masuk ke dalam kamar mandi kamar kami. Setelah kejadian di pesta tadi, kami tak saling bicara. Entahlah, semuanya seakan canggung.

Aku mendengar bunyi pintu dibuka, kuangkat wajahku pada sosok yang kini sudah berdiri di depan pintu. Aku berdiri lalu melangkahkan kakiku ke arahnya.

"Ada apa?" tanyanya dengan nada ketus. Aku tersenyum.

"Maafkan aku." Hanya itu yang dapat kukatakan.

"Maaf? Apa kamu tahu kalau kemarin siang aku merasa jika diriku hanya sebagai pelacur?"

"Cla, ayolah, aku hanya terlalu cemburu melihat kedekatanmu dengan Andra."

"Jadi semua itu karena kamu melihat kami?" tanyanya dan aku menganggukkan kepalaku.

"Sialan kamu, Rey!!" Clara memukul-mukul dadaku. "Harusnya kamu tahu dan mengerti kalau aku nggak akan ngelakuin apa pun dengan Andra. Rey, cuma kamu yang ada di hatiku. Kamu harus tahu itu."

"Ya, aku tahu, aku hanya terlalu bodoh karena cemburu," ucapku sambil memeluk paksa tubuh Clara. Clara membalas pelukanku lalu menghela napas panjang di sana.

"Kamu menyakitiku."

"Aku janji itu terakhir kalinya aku menyakitimu." Aku merasakan Clara menangis di dadaku.

"Semua terasa aneh, Rey, tadi di pesta...."

"Maaf, aku yang merencanakannya," ucapanku membuat Clara melepaskan pelukannya pada tubuhku.

"Maksudmu?"

Aku menangkup kedua pipinya kemudian mulai bercerita padanya.

"Aku tahu kamu memiliki trauma dengan masa lalumu, dan aku ingin ini menjadi awal untuk mengobati terauma yang kamu alami. Aku yang menyuruh Indri mengundang semua teman-teman masa lalumu. Aku ingin kamu menghadapi ketakutanmu, ketakutan akan dibully, ketakutan yang dulu pernah kamu alami."

"Rey.."

"Nyatanya, lihat, mereka tidak lagi membullymu. Kamu nggak perlu mendindingi diri dengan kearoganan lagi saat kamu bertemu dengan mereka, kamu tak perlu lagi bersikap tidak kenal saat bertemu dengan teman SDmu. Biarlah mereka mengenalmu sebagai Clarista yang sudah berubah menjadi Clara, toh perubahanmu ke arah yang lebih bagus dan tidak merugikan orang lain bukan?"

"Tapi bagaimana kalau mereka kembali membullyku Rey?"

"Aku akan berdiri di barusan paling depan untuk membelamu. Aku tak akan membiarkan orang lain menyakiti hati istriku."

"Oh, Rey..." Clara kembali memelukku.

Aku membalas pelukan Clara dengan pelukan eratku. Sial!! Kejantananku mengeras seketika.

"Aku menginginkanmu, Cla.."

Clara melepaskan pelukannya kemudian menatapku dengan tatapan penuh cintanya. "Lakukanlah," ucapnya pelan sambil menutup matanya. Dan tanpa banyak bicara lagi kudaratkan bibirku selembut mungkin pada bibir Clara. Menyesap rasanya, membuainya penuh dengan kasih sayang, seakan aku membayar kesalahanku pada siang itu yang sudah melecehkannya. Clara mengerang dalam ciuman kami dan itu semakin membuatku menggila.

Aku ingin bercinta dengan panas malam ini, bercinta penuh kasih dan sayang dengan istri yang sangat ku cintai.

"Katakan sekali lagi," ucapku serak sambil mengecup punggung telanjang Clara yang saat ini masih kupeluk erat saat setelah gelombang kenikmatan menghantam diri kami.

"Apanya?" tanyanya bingung.

"Kalimat yang kamu ucapkan pada Andra saat kamu menolak cintanya."

Clara menghela napas panjang. "Aku hanya bilang kalau walaupun ada seratus Andra yang mencintaiku, itu nggak akan menggantikan seorang kamu yang ada di hatiku."

Aku terkikik mendengar ucapan Clara. Clara membalikkan tubuhnya hingga kini dirinya berbalik miring menatapku.

"Kenapa kamu menertawakanku?"

"Aku hanya nggak habis pikir, dari mana kamu mendapatkan kalimat lebay seperti itu?"

"Apa? Lebay katamu? Dasar.." Clara memukul-mukul dadaku.

"Hei... dengar," ucapku sambil mencekal kedua pergelangan tangan Clara. "Aku juga begitu. Walau ada seratus wanita yang mencintaiku, itu nggak akan

bisa menggantikan kamu di hatiku."

Clara tersipu-sipu dengan ucapanku. "Kamu yakin? Bagaimana kalau ada seratus Dina?"

Aku tertawa. "Kamu masih cemburu dengan Dina? Bukannya sekarang kalian sudah berteman baik?"

Clara tersenyum. "Ya, kami memang sudah berteman baik. Dia bahkan sering main ke rumah saat kamu keluar kota. Kami banyak bicara tentang masakan dan kehamilan, Ah ya, kemungkinan besar bayinya cowok. Alex pasti sangat senang punya anak cowok. Dina juga banyak mengajariku memasak."

Aku tersenyum lalu mencubit gemas pipi Clara. Clara memang menjadi sosok yang berbeda saat kami saling bercerita seperti saat ini. Dia benar-benar cerewet, tapi aku suka.

"Terima kasih, Cla," ucapku kemudian.

"Untuk apa?"

"Untuk semua yang kamu berikan padaku."

Clara mengusap lembut pipiku. "Harusnya aku yang berterima kasih padamu, Rey, kamu sudah mau menerima apa pun keadaanku."

Aku hanya menganggukkan kepalaku.

"Aku mencintamu, Rey..."

Aku tersenyum. Kutempelkan keningku pada kening Clara, sesekali menggesekkan hidungku pada hidungnya.

"Aku juga mencintamu, Cla, Aku mencintai

kamu, wanita terarogan yang pernah kutemui." Clara terkikik dengan ucapanku, begitu pun denganku.

Ohh beginikah yang namanya bahagia? Jika iya, maka saat ini aku benar-benar menjadi orang yang paling bahagia di muka bumi ini. Ya, aku sangat bahagia karena bisa bersatu dengan wanita yang sangat kucintai, wanita yang bahkan tak pernah terpikirkan di kepalaku jika dialah belahan jiwaku yang selama ini kucari. *'Clara Adista... Wanita Arogan yang sangat kucintai..."*
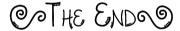
About The Soulmate Series

The Soulmate Series adalah serial yang menceritakan tentang tiga lelaki dalam perjuangannya mendapatkan sang belahan jiwa. Memiliki kemiripan dalam segi penulisan dan tentu saja sedikit mirip dalam segi tema dan cerita, memiliki benang merah dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Bisa dibaca dari seri mana pun, tapi disarankan baca dari seri awal secara berurut. Bergenre romantis, tapi sedikit disisipkan beberapa bagian erotis, serta dikemas dengan manis hingga dapat membuat pembaca ikut tersenyum dan baper saat membacanya, hehehhe

Terdiri dari Tiga judul Buku sebagai berikut :

Love in The Dream (Brandon story)

Love in the Dream, Menceritakan kisah cinta seorang Brandon Revaldi yang Bertemu dengan Sang Belahan Jiwanya lewat sebuah mimpi. Brandon memimpikan Sosok gadis yang tidak pernah ia temui dan meyakini jika gadis tersebut adalah belahan Jiwanya.

That Arrogant Princess (Reynald Story)

That Arrogant Princess, Menceritakan kisah Cinta seorang Reynald Handoyo yang tidak sengaja bertemu dengan Sang Belahan Jiwa ketika Ia

berusaha menyelamatkan nyawa Sang Mama.

My Cool Lady (Aaron Story)

My Cool Lady, Menceritakan kisah cinta seorang Aaron Revaldi yang berjuang mendapatkan Sosok gadis yang sejak kecil sudah ia cintai dan ia anggap sebagai Belahan Jiwanya.

Ketiga cerita di atas memiliki keistimewaan tersendiri, jadi jangan lupa dibaca semua yaa.. hehhehhe untuk karakter, saya sengaja menciptakan karakter tokoh utama cerita di atas semirip mungkin dengan cerita saya sebelumnya.

Untuk Brandon, saya ciptakan semirip mungkin dengan sosok Dhanni (The Lady Killer), Reynald dengan Renno (Because its You), sedangkan Aaron percampuran antara Dhanni dan Ramma (My Everything).

Jadi... *enjoy reading* ya.. Semoga suka dengan apa yang sudah saya tulis..

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tahu lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang kutulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....
Zenny Arieffka